

THE SEVEN DIALS MYSTERY

by Agatha Christie

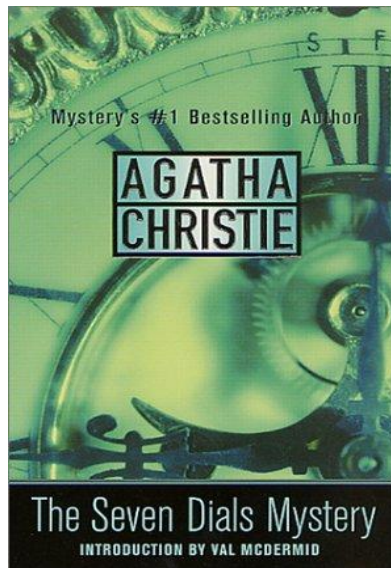
Copyright

© Agatha Christie 1929 All rights reserved

MISTERI TUJUH LONCENG

Alih bahasa: Mareta

Desain sampul: Dwi Koendoro GM 402 88 331



Hak cipta terjemahan Indonesia: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26 Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, April 1988

Cetakan keempat April 1993 Cetakan kelima: Juni 1999 Cetakan
keenam: September 2002

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

CHRISTIE, Agatha

Misteri Tujuh Lonceng/Agatha Christie; alih bahasa, Mareta-Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama, 1988

328 him; 18 cm

Judul asli: The Seven Dials Mystery ISBN 979 - 686 - 331 - 6

1. Fiksi Inggris I. Judul II Mareta
823

Dicetak oleh Percetakan PT SUN, Jakarta Isi di luar tanggung jawab
Percetakan

DJVU: kiageng80

Edit & Convert: inzomnia
<http://inzomnia.wapka.mobi>

DAFTAR ISI

1. Bangun Pagi
2. Jam Weker
3. Lelucon yang Gagal
4. Surat
5. Laki-laki di Jalan
6. Tujuh Lonceng Lagi
7. Bundle Bertamu
8. Tamu Jimmy
9. Rencana
10. Bundle ke Scotland Yard
11. Makan Malam dengan Bill
12. Pemeriksaan di Chimneys
13. Klub Tujuh Lonceng
14. Pertemuan Tujuh Lonceng
15. Pemeriksaan
16. Pesta di Abbey
17. Setelah Makan Malam
18. Petualangan Jimmy
19. Petualangan Bundle
20. Petualangan Lorraine
21. Formula yang Kembali
22. Cerita Countess Radzky

23. Inspektur Battle Bertugas
24. Bundle Curiga
25. Jimmy Membuat Rencana
26. Golf
27. Petualangan Malam Hari
28. Kecurigaan
29. George Lomax yang Aneh
30. Panggilan Mendadak
31. Tujuh Lonceng
32. Bundle Tercengang
33. Battle Memberi Penjelasan
34. Lord Caterham Memberi Restu

1. BANGUN PAGI

Jimmy thesiger, si anak muda yang ramah itu menuruni tangga besar Chimneys-dua anak tangga sekali langkah. Begitu cepat dia turun sehingga hampir menabrak Tredwell, kepala pelayan yang sedang membawa kopi panas. Untunglah Tredwell sigap, sehingga dia bisa menghindar dengan cepat.

"Maaf," kata Jimmy. "Apa saya yang terakhir turun?"

"Tidak, Tuan. Tuan Wade masih belum turun." "Bagus," kata Jimmy sambil masuk ruang makan.

Ruangan itu kosong. Hanya ada nyonya rumah di situ yang memandang Jimmy sedemikian, sehingga dia merasa tidak enak. Ah, peduli amat. Kenapa wanita itu memandangnya seperti itu? Apa aku harus turun tepat pukul sembilan tiga puluh? Itu sih bukan aturan orang yang tinggal di rumah seperti ini. Ini kan rumah peristirahatan di luar kota. Memang sekarang sudah pukul sebelas lebih seperempat. Sudah agak di luar batas barangkali. Tapi-

"Maaf saya agak terlambat, Lady Coote."

"Ah, tak apa-apa," jawabnya dengan suara seperti orang melamun.

Padahal Lady Coote selalu khawatir kalau ada orang yang terlambat sarapan. Dalam sepuluh tahun pertama perkawinannya, Sir Oswald Coote (tadinya cuma Tuan Oswald Coote) selalu ribut dan marah bila jam makan paginya bergeser sedikit lebih lambat dari pukul delapan. Dan Lady Coote telah diajar untuk disiplin mengenai waktu dan menganggapnya sebagai dosa besar bila dia tidak melakukannya. Sekarang kebiasaan itu sulit diubah. Dan dia sendiri memang seorang wanita yang rajin. Karena itu dia tidak mengerti dan tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kemudian dengan orang-orang muda santai-seperti ini. Sir Oswald selalu berkata kepada para reporter dalam wawancara-wawancara, bahwa "kesuksesan saya adalah karena kebiasaan saya bangun pagi, hidup hemat, dan kebiasaan berbuat praktis."

Lady Coote adalah seorang wanita bertubuh besar dengan kesan sendu. Matanya hitam, besar dan sedih. Suaranya dalam. Dia akan menjadi model yang tepat bagi seorang pelukis yang ingin melukiskan "Rachel berduka atas anaknya". Dia juga akan menjadi pemain yang pas untuk peranan istri yang dipersalahkan dalam sebuah drama.

Dia kelihatan seperti seorang yang memendam kepedihan. Padahal Lady Coote tidak punya persoalan apa-apa dalam hidupnya kecuali kekayaan suaminya yang meroket begitu cepat. Ketika masih gadis, dia adalah seorang gadis periang yang jatuh cinta pada Oswald Coote, anak muda penuh semangat yang bekerja di toko sepeda, di sebelah toko besi ayahnya. Mereka adalah pasangan yang berbahagia. Pertama-tama mereka tinggal di sebuah rumah mungil dengan dua kamar. Lalu dalam sebuah rumah yang lebih besar. Makin lama rumah yang mereka tempati semakin besar. Rumah-rumah itu selalu dalam jarak yang cukup dekat dengan "tempat kerja". Tetapi dengan keadaan yang tambah lama tambah baik, Sir Oswald tidak lagi tergantung pada "tempat kerja"-nya. Dia senang menyewa rumah-rumah kuno yang sebesar istana. Chimneys adalah sebuah rumah kuno yang bersejarah. Sir Oswald menyewanya dari Marquis of Caterham untuk waktu dua tahun dan dia merasa senang karena ambisinya telah tercapai.

Tapi Lady Coote tidak terlalu senang dengan hal itu. Dia merasa kesepian. Dahulu ia bebas dan merasa senang bisa berbicara santai dengan pembantunya. Ketika jumlah pembantunya menjadi berlipat tiga, dia masih merasakan senangnya bicara santai dengan mereka, karena hal itu merupakan selingan bagi kehidupan rutinnnya. Tetapi sekarang, dengan sepasukan pembantu, kepala pelayan yang bersikap seperti orang penting, beberapa pelayan yang siap meladeni di meja makan, segerombolan pembantu wanita, juru masak yang bertemperamen tinggi, Lady Coote merasa sangat kesepian dan terpencil.

Dia menarik napas panjang dan keluar melalui pintu ke arah teras yang terbuka. Jimmy menjadi lega sekarang dan cepat-cepat mengambil kacang-kacangan dan daging babi sebanyak-banyaknya.

Lady Coote berdiri sejenak di teras. Kemudian dia memberanikan diri bicara pada MacDonald, tukang kebun senior yang sedang memandangi kebun kekuasaannya. MacDonald selalu bersikap sok kuasa di depan tukang-tukang kebun lainnya. Dia tahu daerah kekuasaannya. Dia memang berkuasa-dan tahu menggunakan kekuasaannya.

Lady Coote mendekatinya dengan gugup.

"Selamat pagi, MacDonald."

"Selamat pagi, Nyonya."

Dia bicara dengan gaya tukang kebun senior -bergumam tapi penuh wibawa-seperti seorang raja pada upacara pemakaman.

"Saya ingin tanya-apa bisa kami disediakan anggur untuk makan malam nanti?"

"Anggur itu belum waktunya dipetik," kata MacDonald.

Dia bicara dengan suara ramah tapi tegas.

"Oh!" kata Lady Coote.

Dia berusaha menambah keberaniannya.

"Oh! Kemarin saya ke ujung belakang sana, dan mencoba satu. Rasanya sudah enak."

MacDonald memandangnya dan wajah Lady Coote berubah merah. Dia diperlakukan sedemikian rupa sehingga merasa seperti telah berbuat sesuatu yang tak bisa dimaafkan. Almarhum Marchioness of Caterham

pasti tidak pernah melakukan hal seperti itu. Pergi ke kebun anggur, memetik buahnya, dan langsung mencicipinya!

"Seandainya Nyonya memerintahkan, kami akan memotong satu ikat dan menyediakannya di meja," katanya tajam.

"Oh, terima kasih. Saya akan memintanya lain kali," jawab Lady Coote.

"Tapi sekarang ini anggur itu belum waktunya dipetik."

"Baiklah kalau begitu. Biarkan saja," gumam Lady Coote.

MacDonald diam saja. Sekali lagi, Lady Coote memberanikan diri.

"Saya ingin bicara tentang sepetak tanah di belakang kebun mawar. Apa kira-kira bisa dipakai untuk lapangan bowling? Sir Oswald sangat senang main bowling."

"Kenapa tidak?" pikir Lady Coote. Dia pernah mendengar bahwa Sir Francis Drake dan kawan-kawannya senang bermain bowling. Tentunya ini bukan permintaan picisan dan tak akan bisa ditolak MacDonald. Tapi Lady Coote lupa bahwa kebiasaan seorang tukang kebun senior adalah menolak dan tidak melayani setiap usul atau permintaan yang disodorkan.

"Ah, saya rasa tidak bisa," kata MacDonald santai. Nada suaranya sengaja meremehkan, dan tujuannya yang sesungguhnya adalah mempermainkan Lady Coote.

"Kalau tanah itu dibersihkan dan-e-rumputnya-m-dipotong, misalnya," kata Lady Coote penuh harap.

"Ah," kata MacDonald pelan. "Bisa. Bisa saja. Tapi itu berarti memindahkan William dari batas."

"Oh!" kata Lady Coote bingung. Sebenarnya dia tidak terlalu mengerti apa artinya istilah batas itu. Istilah itu baginya tidak punya arti apa-apa. Kata itu hanya mengingatkannya pada sebuah nyanyian Skotlandia. Tapi bagi MacDonald hal itu kelihatan seperti sesuatu yang tidak bisa diterima.

"Dan akan sayang sekali," kata MacDonald.

"Oh, tentu saja" kata Lady Coote. Dia sendiri tidak mengerti mengapa jadi menyetujui pendapat MacDonald.

MacDonald memandangnya dengan kasihan.

"Tapi-tentu saja kalau Nyonya memerintahkan-"

Dia tidak melanjutkan kalimatnya. Tapi kata-katanya cukup menciutkan nyali. Lady Coote cepat-cepat meralat pendapatnya.

"Oh, tak usahlah kalau begitu. Saya mengerti apa yang kaumaksud, MacDonald. Biar saja William terus di batas sana."

"Saya pikir sebaiknya begitu, Nyonya."

"Ya. Begitu saja," kata Lady Coote.

MacDonald menyentuh ujung topinya dan pergi.

Lady Coote menarik napas panjang sambil memandangi punggung orang itu. Jimmy Thesiger yang telah kenyang makan kacang-kacangan dan daging babi keluar dan berdiri di sebelahnya. Dia pun menarik napas panjang untuk alasan yang berbeda.

"Cuaca bagus," kata Jimmy.

"Ah, ya. Saya tidak memperhatikan," kata Lady Coote seperti orang melamun.

"Mana yang lain? Sedang di danau?"

"Barangkali."

Lady Coote membalikkan badan dan masuk ke dalam dengan cepat.

Tredwell baru saja memeriksa poci kopi.

"Ah. Apa Tuan-Tuan-" kata Lady Coote.

"Tuan Wade, Nyonya?"

"Ya, Tuan Wade. Apa sudah turun?"

"Belum, Nyonya."

"Padahal sudah siang."

"Ya, Nyonya."

"Ah, tentunya dia akan turun juga, kan?"

"Tentunya begitu, Nyonya. Kemarin Tuan Wade turun jam sebelas tiga puluh."

Lady Coote melirik jam. Sudah pukul dua belas kurang dua puluh menit.

Lady Coote merasa kasihan pada Tredwell.

"Kau tentu sibuk sekali, Tredwell. Harus membersihkan meja dan sekaligus menyiapkannya untuk makan siang jam satu."

"Saya sudah biasa dengan kebiasaan tuan-tuan muda, Nyonya."

Belas kasihan itu ditolakny dengan penuh wibawa.

Wajah Lady Coote merah untuk kedua kalinya pagi itu. Tapi untunglah ada interupsi yang menyenangkan. Pintu terbuka, dan seorang pemuda berkaca mata dan berwajah serius melongokkan kepala.

"Oh, Anda di sini, Lady Coote. Sir Oswald minta agar Anda menemuinya."

"Saya akan segera ke sana, Tuan Bateman."

Lady Coote bergegas keluar.

Rupeit Bateman, sekretaris pribadi Sir Oswald, keluar ke teras mendekati Jimmy Thesiger.

"Pagi, Pongo," sapa Jimmy. "Rasanya aku harus menemui gadis-gadis manis itu. Kau mau ikut?"

Bateman menggelengkan kepala dan cepat-cepat berjalan sepanjang teras dan masuk ke perpustakaan. Jimmy menyeringai melihatnya. Dia dan Bateman dulu adalah kawan sekolah. Bateman memang seorang murid serius yang berkaca mata. Kawan-kawannya memanggilnya Pongo tanpa alasan apa pun.

Dan Jimmy berpendapat bahwa Pongo yang ditemuinya sekarang adalah Pongo tolol seperti yang dikenalnya di sekolah dulu. Barangkali ungkapan "Hidup adalah kenyataan dan kesungguhan" memang tepat untuknya.

Jimmy menguap dan berjalan perlahan ke arah danau. Gadis-gadis itu memang di sana. Tiga orang gadis-gadis-gadis biasa, yang dua berkepala hitam dan yang satu pirang. Yang suka ketawa kalau tidak salah bernama Helen-lalu Nancy. Dan yang satunya dipanggil Socks. Mereka ditemani Bill Eversleigh dan Ronny Devereux-dua orang pemuda yang bekerja di Departemen Luar Negeri.

"Halo," kata Nancy (atau Helen barangkali). "Si Jimmy datang. Mana si itu-siapa namanya?"

"Si Gerry Wade, maksudmu?" tanya Bill Eversleigh. "Apa dia belum bangun? Kita tak bisa tinggal diam kalau begini caranya."

"Kalau dia seenaknya saja, dia tak akan bisa sarapan. Dia hanya akan bertemu teh kalau turun nanti," kata Ronny Devereux.

"Bikin malu saja," kata si Socks. "Lidy Coote tidak biasa dengan cara seperti itu. Dia selalu gelisah seperti ayam betina yang mau mengerami telur tapi tidak bisa."

"Kita tarik saja dari tempat tidurnya," kata Bill. "ayo, Jim."

"Oh, jangan begitu. Yang luwes dong," kata Socks. Dia memang suka dengan kata luwes. Dan sering kali memakai kata itu.

"Aku tidak luwes," kata Jimmy. "Aku tidak tahu caranya."

"Kita rundingkan saja dulu apa yang harus kita lakukan besok," kata Ronny. "Barangkali kita bisa membangunkan dia jam tujuh. Kejutkan seisi rumah. Cambang palsu si Tredwell akan copot dan dia akan memecahkan poci teh. Lady Coote jadi histeris dan pingsan dalam pelukan Bill-Bill biar jadi tukang angkat. Sir Oswald akan berkata "Ha" dan langsung mati kaku. Sedang si Pongo akan mencatat emosi yang terlihat dengan melempar dan menginjak kaca matanya."

"Kalian tak tahu Gerry," kata Jimmy. "Seember air dingin tak akan membangunkannya. Paling-paling dia cuma menggeliat-lalu tidur lagi."

"Oh, kita harus memakai cara yang lebih luwes dari sekadar air dingin," kata Socks.

"Jadi apa?" kata Ronny. Tak seorang pun punya jawaban.

"Kita harus berpikir," kata Bill. "Siapa yang punya otak?"

"Pongo," jawab Jimmy. "Nah, dia datang. Terburu-buru seperti biasa. Pongo selalu punya ide. Kasihan dia. Kita tanyai saja dia."

Tuan Bateman dengan sabar mendengarkan kata-kata yang keluar tak beraturan dari mulut mereka, tapi dengan sikap siap untuk terbang. Dia memberikan solusi tanpa membuang waktu.

"Aku usulkan pakai jam weker saja," katanya. "Aku sendiri selalu menyetel jam weker karena takut ketiduran. Rasanya keributan waktu membawa masuk teh pagi saja tidak akan cukup untuk membangunkan seseorang."

Dia pergi dengan cepat.

"Jam weker!" kata Ronny sambil menggelengkan kepala. "Satu jam. Kita perlu selusin untuk membangunkan Gerry Wade."

"Kenapa tidak?" kata Bill bersemangat. "Kita semua pergi ke Market Basing dan masing-masing membeli sebuah."

Mereka tertawa dan berunding. Bill dan Ronny berdiri untuk mengambil mobil. Jimmy dikirim untuk mengintip tuang makan. Dia kembali dengan cepat.

"Dia di sana. Sedang mencaplok roti bakar dan selai. Bagaimana caranya supaya dia tidak ikut?"

Akhirnya diputuskan untuk membujuk Lady Coote agar mau menahan dia. Jimmy, Nancy, dan Helen mendapat tugas ini. Lady Coote jadi bingung dan khawatir.

"Lelucon? Kalian akan hati-hati, kan? Maksud saya jangan sampai memecahkan perabotan atau peralatan dan jangan memakai air terlalu banyak. Minggu depan kami sudah harus menyerahkan rumah ini kembali. Dan saya tidak ingin Lord Caterham mendapat kesan bahwa-

Bill yang telah kembali dari garasi berusaha meyakinkan dia.

"Jangan khawatir, Lady Coote. Bundle Brent -anak Lord Caterham, adalah teman baik saya. Tidak apa-apa-percayalah. Tak akan ada kerusakan. Kita akan melakukannya diam-diam."

"Luwes," kata si Socks.

Lady Coote berjalan dengan sedih di teras. Gerald Wade keluar dari ruang makan. Jimmy Thesiger adalah seorang pemuda berwajah bulat dan berkulit pucat. Tapi Gerald Wade berwajah lebih tembam dan di sampingnya Jimmy jadi kelihatan lebih menarik dan cerdas.

"Pagi, Lady Coote," sapa Gerald Wade. "Mana teman-teman lainnya?"

"Mereka ke Market Basing," jawab Lady Coote. "Untuk apa?"

"Lelucon," kata Lady Coote dengan suara sedih.

"Masih terlalu pagi untuk membuat lelucon," kata Tuan Wade.

"Ini sudah siang," kata Lady Coote tajam.

"Saya memang terlambat bangun," kata Tuan Wade terus terang.

"Memang aneh. Tapi di mana pun saya menginap, saya selalu jadi orang yang terakhir bangun."

"Luar biasa," kata Lady Coote.

"Saya sendiri tidak mengerti. Tidak mengerti mengapa bisa begitu," kata Tuan Wade dengan mata menerawang jauh. "Saya tak bisa berpikir."

"Ah, Anda kan baru saja bangun," kata Ladv Coote.

"Oh!" kata Tuan Wade terkejut mendengar jawaban yang sederhana itu. Lady Coote melanjutkan.

"Saya sering mendengar dari Sir Oswald bahwa sulit sekali bagi orang muda-muda untuk melakukan sesuatu tepat pada waktunya."

"Oh, ya," kata Tuan Wade. "Tapi saya harus melakukannya bila sedang berada di kota. Saya harus ada di kantor Departemen Luar Negeri jam sebelas. Jadi saya tidak selalu kesiangan setiap hari. Ah, bunga-bunga di batas bawah itu indah sekali. Saya tak tahu apa namanya. Tapi di rumah ada yang seperti itu. Adik perempuan saya sangat suka menanam bunga." Dengan segera Lady Coote hanyut dalam pembicaraan itu.

"Bagaimana tukang kebun Anda?"

"Ah, kami hanya punya satu. Sudah agak tua dan tolol. Tidak terlalu pandai tapi selalu menurut. Itu yang penting, kan?"

Lady Coote menyetujui pendapat itu dengan hati perih. Mereka kemudian terlibat dalam pembicaraan tentang tukang kebun.

Sementara itu rombongan yang menuju Market Basing segera menyerbu toko besar. Permintaan yang begitu banyak akan jam weker justru membuat pemilik toko bingung.

"Wah, seandainya saja Bundle ada di sini," gumam Bill. "Kaukenal dia, kan Jim? Oh, kau pasti akan menyukainya. Menyenangkan-dan gadis itu cerdas. Kaukenal dia, Ronny?"

Ronny menggelengkan kepalanya.

"Tidak kenal Bundle? Kau ada di mana, sih? Diet ya? Tapi justru dialah makanan diet."

"Yang luwes sedikitlah, Bill," kata Socks. "Jangan ngomong tentang pacarmu saja. Kita selesaikan urusan ini dengan segera."

Tuan Murgatroyd, si pemilik toko, berkomentar,

"Kalau boleh, saya ingin Anda ambil yang bukan 7/11. Itu jam bagus dan saya tak akan menurunkan harganya. Sebaiknya Anda ambil yang 10/6."

Lebih mahal sedikit, tapi kualitasnya jauh berbeda. Saya tak ingin mendengar Anda berkomentar negatif setelah ini."

Tapi orang-orang muda itu segera menjawab dengan polos.

"Kami tidak memerlukan jam berkualitas tinggi," kata Nancy.

"Hanya diperlukan untuk satu hari. Itu saja," sambung Helen.

"Kami tak butuh jam yang luwes," kata Socks. "Yang kami butuhkan yang bunyinya nyaring."

"Kami perlu-" kata Bill tanpa bisa menyelesaikan kalimatnya karena apa yang ada dalam pikirannya sudah dikeluarkan Jimmy. Lima menit berikutnya toko itu penuh dering jam yang sedang dicoba.

Akhirnya mereka memilih enam buah yang bunyinya nyaring.

"Ah, aku akan beli satu lagi untuk Pongo," kata Ronny. "Ini adalah ide dia. Dan dia tidak boleh kita tinggalkan begitu saja. Dia harus diwakili oleh sebuah jam."

"Betul," kata Bill. "Dan saya akan beli sebuah untuk Lady Coote. Lebih banyak lebih ramai lagi. Dia kan juga ikut membantu kita. Barangkali dia sedang menghibur Gerry sekarang."

Memang pada waktu itu Lady Coote sedang bicara tentang MacDonald dan merasa senang karena ada yang menampung luapan perasaannya.

Jam-jam itu dibungkus dan dibayar. Tuan Murgatrovd memandang mobil-mobil itu berlalu dengan wajah heran. Memang pemuda-pemuda kelas atas itu penuh semangat. Sangat enerjetik tapi sulit dimengerti. Dengan tarikan napas lega dia melayani istri pendeta yang memerlukan poci teh baru.

2. JAM WEKER

"Sekarang di mana kita letakkan jam-jam ini?"

Makan malam telah selesai. Lady Coote telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sir Oswald tiba-tiba saja menawarkan mereka untuk main bridge-sebetulnya menawarkan tidaklah tepat. Sebagai salah satu tokoh industri terkemuka, Sir Oswald cukup mengatakan kehendaknya secara sambil lalu, dan siapa pun akan langsung memenuhinya.

Rupert Bateman dan Sir Oswald menjadi patner, melawan Lady Coote dan Gerald Wade. Keduanya merupakan pasangan yang sangat baik. Sir Oswald adalah pemain bridge yang baik, sama baiknya dengan caranya menangani perusahaannya. Dia juga ingin pasangannya bermain bersungguh-sungguh. Dan Bateman adalah pemain yang sangat efisien dan sama baiknya dengan cara kerjanya sebagai sekretaris. Keduanya bekerja sama dengan baik dan saling menjaga rahasia dengan ketat. Mereka hanya bicara secara singkat-singkat. "Dua tanpa truf," "Dobel," "Tiga sekop." Lady Coote dan Gerald Wade sangat serasi. Dan pemuda itu tidak pernah lupa memuji pamernya setiap kali. "Ah, Anda luar biasa," katanya dengan suara kagum. Lady Coote sangat gembira dengan pasangannya, lebih-lebih karena kartu-kartu mereka kartu yang bagus. Orang-orang lain kelihatannya sibuk berdansa di ruang dansa. Tapi, tidak. Mereka ternyata bergerombol di depan pintu kamar Gerald Wade dengan tangan menggenggam jam sambil tertawa terkikik-kikik. Bunyi detik jam-jam itu terdengar nyaring.

"Di bawah tempat tidur, berderet," kata Jimmy menjawab pertanyaan Bill.

"Dan bagaimana kita menyetel waktunya? Bersama-sama atau bergantian?"

Mereka berdiskusi ramai. Sebagian mengatakan bahwa jagoan tidur seperti Gerry Wade memerlukan dering delapan jam weker sekaligus untuk bangun. Dan sebagian lagi mengatakan dering yang terus-menerus lebih cocok.

Akhirnya pendapat kedua yang menang. Jam-jam tersebut disetel berturut-turut mulai pukul 6.30 pagi.

"Mudah-mudahan ini akan menjadi pelajaran baginya," kata Bill dengan khidmat.

"Amin, amin," kata Socks.

Mereka sedang mulai mendiskusikan tempat menyembunyikan jam-jam itu ketika seseorang berbisik.

"Sst. Ada yang naik ke atas," kata Jimmy. Mereka kebingungan.

"Nggak apa-apa. Cuma si Pongo," kata Jimmv.

Sambil berpura-pura bego, Tuan Bateman masuk ke dalam kamarnya mengambil sebuah sapu tangan. Dia hanya berhenti sebentar memandang mereka, lalu memberikan sebuah komentar sederhana. "Dia akan mendengar jam-jam itu berdetik kalau naik ke tempat tidur. Gerombolan itu saling berpandangan.

"Apa kubilang?" kata Jimmy. "Si Pongo selalu punya otak!" Seseorang menjawab.

"Benar," kata Ronny Devereux dengan kepala dimiringkan. "Delapan buah jam yang berdetik bersama akan terdengar keras. Walaupun si Gerry tolol seperti keledai, dia pasti akan cu-riga."

"Apa, apa iya," kata Jimmv Thesiger. "Iya apa?"

"Apa iya bahwa dia setolol keledai?"

Ronny memandangnya.

"Kita semua kenal Gerald."

"Benarkah?" kata Jimmy. "Kadang-kadang aku berpikir si Gerry itu cuma pura-pura saja -biar kelihatan tolol."

Mereka semua memandang dia. Wajah Ronny kelihatan serius.

"Jimmy," katanya, "kau cerdas."

"Pongo kedua," kata Bill memberi semangat.

"Ah, hanya terpikir sekilas saja," kata Jimmy.

"Oh! Jangan sok bersikap luwes," seru Socks. "Apa yang akan kita lakukan dengan jam-jam ini?"

"Kebetulan Pongo kemari lagi. Kita tanyai saja dia," usul Jimmy.

Pongo yang dimintai pendapat akhirnya berkata,

"Tunggu sampai dia tidur dulu. Lalu masuk kamarnya pelan-pelan dan letakkan jam-jam itu di lantai."

"Si Pongo betul," kata Jimmy. "Kita simpan dulu jam-jam ini dan turun ke bawah supaya tidak ada yang curiga."

Permainan bridge masih berlangsung-dengan sedikit perubahan. Sir Oswald sekarang berpasangan dengan istrinya sambil menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dibuatnya. Si istri menerima kritikan suaminya dengan santai tetapi tetap bermain dengan serius. Berkali-kali dia berkata,

"O, begitu. Terima kasih atas nasihatmu." Dan dia terus-menerus membuat kesalahan yang sama.

Sekali-sekali Gerald Wade berkata pada Pongo.

"Bagus. Bagus, Kawan."

Bill Eversleigh membuat kalkulasi dengan Ronny Devereux.

"Seandainya dia tidur jam dua belas, jam berapa kita letakkan jamnya?"

Dia menguap.

"Aneh. Aku biasa tidur jam tiga. Tapi malam ini, karena merasa akan bertugas aku harus tidur dulu sekarang."

Yang lain sependapat.

"Maria," kata Sir Oswald sedikit marah, "sudah kukatakan berkali-kali agar kau tidak ragu-ragu. Itu sama dengan membuka informasi pada setiap orang."

Sebenarnya Lady Coote bisa menjawab suami-nya dengan alasan kuat, tapi dia tidak berbuat demikian. Dia hanya tersenyum manis sambil mencondongkan dadanya yang montok ke atas meja dan memandang tajam pada tangan Gerald Wade yang duduk di sebelah kanannya. Kegelisahannya berhenti ketika mendapat queen. Dia memainkan knaye dan mengambil trick. Kemudian meletakkan kartunya.

"Empat trick dan rubber " katanya. "Saya sangat beruntung punya empat trick."

"Untung," gumam Gerald Wade sambil menarik kursi dan berjalan ke gerombolan kawan-kawannya di dekat perapian. "Dia bilang untung. Padahal wanita itu perlu diawasi."

Lady Coote membereskan meja.

"Aku tahu bahwa aku bukan pemain yang baik. Tapi aku beruntung," katanya merendah tapi ada nada puas terkandung di dalamnya.

"Kau tak akan pernah bisa main bridge dengan baik, Maria," kata Sir Oswald.

"Benar, Sayang," kata Lady Coote. "Aku pun menyadarinya. Kau selalu berkata demikian. Dan aku selalu berusaha keras."

"Ya. Saya tahu dia memang berusaha," kata Gerald Wade dengan suara rendah. "Semua juga tahu. Dia akan melongokkan kepalanya dari atas bahu kalau dia tak bisa mengintip dengan cara lain."

"Ya-aku tahu bahwa kau sudah berusaha. Tapi rasanya kau belum punya feeling" kata Sir Oswald.

"Benar, Sayang. Karena itulah kau selalu mengingatkan aku," kata Lady Coote. "Tapi kau berutang sepuluh shillings Oswald."

"Apa benar?" kata Sir Oswald heran.

"Ya. Seribu tujuh ratus delapan pound sepuluh shilling. Kau baru memberiku delapan pound."

"Ya, ampun," kata Sir Oswald. "Begitu ba-nyak?"

Lady Coote memandangnya dengan senyum sedih dan mengambil uang sepuluh shilling itu. Dia amat menyayangi suaminya, tapi dia takkan membiarkan suaminya berbuat serong dan tak mau membayar utang sepuluh shilling itu.

Sir Oswald berdiri dan mendekati sebuah meja penuh botol wiski dan soda. Sudah pukul dua belas tiga puluh, ketika mereka saling mengucapkan selamat tidur.

Ronny Devereux yang menempati kamar di sebelah kamar Gerald Wade ditugasi melaporkan perkembangan. Pukul dua kurang seperempat dia merangkak mengetuk pintu-pintu kamar. Gerombolan pemuda berpiyama dan gadis berjau tidur akhirnya berkumpul sambil berbisik-bisik dan tertawa cekikikan.

"Lampunya padam dua puluh menit yang lalu," bisik Ronny dengan suara serak. "Lama sekali menunggu. Aku baru saja mengintip dan dia kelihatannya sudah tidur. Kita mulai sekarang?"

Sekali lagi jam-jam tersebut dikumpulkan. Tapi ada kesulitan lain yang timbul.

"Kita tidak bisa masuk bersama-sama sekaligus. Dan kalau masuk satu-satu-terlalu lama. Harus ada satu orang yang masuk dan lainnya di luar." Mereka ribut lagi memilih siapa yang pantas melakukan tugas itu.

Ketiga gadis tidak bisa diterima karena mereka pasti akan cekikikan. Bill Eversleigh juga tidak karena badanya terlalu besar, langkahnya berat,

dan dia pada dasarnya kikuk. Jimmy Thesiger dan Ronny Devereux adalah dua calon pilihan. Tapi pada akhirnya banyak yang memilih Rupert Bateman.

"Memang Pongo yang cocok," kata Jimmy. "Jalannya saja seperti kucing. Dan kalau tiba-tiba Gerry bangun, Pongo bisa mengarang cerita. Cerita yang cukup masuk akal dan tidak mencurigakan Gerry."

"Cerita yang luwes," kata Socks sambil termenung.

"Tepat," kata Jimmy.

Pongo melakukan tugasnya dengan tapi dan efisien. Dia membuka pintu kamar dengan sangat hati-hati dan masuk ke dalam gelap sambil membawa dua buah jam yang paling besar. Semenit kemudian dia muncul dan disodori dua buah jam lagi sampai habis. Akhirnya dia keluar. Semua menahan napas dan memasang telinga. Dengkur Gerald Wade masih bisa terdengar, walaupun terbenam dalam detak-detik delapan jam weker dari Toko Murgatroyd.

3. LELUCON YANG GAGAL

"Jam dua belas," kata Socks kesal.

Lelucon yang mereka lakukan rupanya tidak berjalan mulus. Tapi jam-jam yang mereka pasang telah menunaikan tugas masing-masing dengan baik. Jam-jam itu berbunyi ramai sekali, sehingga Ronny Devereux terbangun dan dengan pikiran kacau membayangkan bahwa hari kiamat telah tiba. Kalau akibatnya begitu hebat terdengar di kamar sebelah, tak dapat dia bayangkan bagaimana serunya kejadian di kamar Gerry sendiri! Ronny cepat-cepat bangun, keluar ke lorong dan menempelkan telinganya di celah pintu kamar sebelah.

Dia mengira akan mendengar suara makian, tapi dia tidak mendengar apa-apa sama sekali. Dia tidak mendengar apa yang diharapkan. Hanya detak-detik jam-jam itu saja yang tetap terdengar -nyaring, angkuh, dan menjengkelkan. Tiba-tiba dia mendengar dering jam lagi. Suaranya memekakkan telinga, dan pasti akan membuat marah orang yang tuli sekalipun.

Jam-jam itu telah berfungsi dengan baik, tak perlu diragukan lagi. Dan janji Tuan Murgatroyd pun bukan isapan jempol. Tapi rupanya mereka menemukan tandingan yang lebih meyakinkan pada diri Gerry Wade. Kelompok anak-anak muda itu kelihatan putus asa.

"Si Gerry ini bukan manusia barangkali," gumam Jimmy Thesiger.

"Barangkali dia mengira mendengar suara telepon dari jauh, lalu menggeliat dan tidur lagi," kata Helen (atau mungkin Nancy).

"Kelihatannya aneh," kata Rupert Bateman serius. "Dia harus pergi ke dokter."

"Barangkali ada gangguan di telinganya," kata Bill.

"Barangkali juga tidak begitu," kata Socks. "Dia diam saja-membalas kita. Pasti dia terbangun mendengar suara jam seperti itu. Tapi dia pura-pura tidak mendengar. Balas dendam pada kita."

Setiap orang memandang Socks dengan kagum.

"Ya, mungkin juga begitu," kata Bill.

"Dia memang luwes," lanjut Socks. "Lihat saja. Dia pasti turun lebih lambat lagi hari ini. Sengaja."

Dan karena jarum jam menunjuk angka dua belas lewat beberapa menit, maka mereka menganggap bahwa teori Socks benar. Hanya Ronny Devereux yang kelihatan gelisah.

"Kalian lupa bahwa aku mengintip di pintu ketika bunyi pertama selesai berdering. Apa pun yang akan dilakukan Gerry, dering pertama pasti mengejutkan dia. Di mana kauletakkan jam yang berbunyi paling dulu, Pongo?"

"Di meja kecil dekat kupingnya," kata Tuan Bateman.

"Kau benar, Pongo," kata Ronny. "Sekarang, coba katakan," katanya sambil berpaling pada Bill, "seandainya ada sebuah jam dengan dering begitu keras membangunkanmu pada jam enam tiga puluh, bagaimana pendapatmu?"

"Ya, rasanya aku akan memaki-" Bill tidak melanjutkan kalimatnya.

"Ya-aku sendiri pasti juga begitu. Itu lumrah. Tapi itu tidak terjadi. Jadi Pongo memang benar-pasti ada kelainan dengan telinga Gerry."

"Sekarang sudah jam dua belas lebih dua puluh," kata salah seorang gadis.

"Wah ini sih keterlaluhan," kata Jimmy pelan. "Bikin lelucon ya boleh-boleh saja. Tapi apa tidak keterlaluhan untuk keluarga Coote?"

Bill memandang tajam.

"Apa maksudmu?"

"Ya-" kata Jimmy. "Si Gerry tidak seperti biasanya."

Sulit rasanya untuk mengatakan apa yang ada dalam benaknya. Dia tidak ingin banyak bicara. Tapi ia melihat Ronny memandangnya dengan tajam. Tiba-tiba Ronny menjadi tegang.

Pada saat itu Tredwell masuk dan memandang berkeliling dengan ragu-ragu.

"Saya kira Tuan Bateman ada di sini," katanya menerangkan. Nadanya minta maaf.

"Baru saja keluar lewat pintu itu," kata Ronny. "Ada yang bisa dibantu?"

Tredwell memandang Ronny, lalu menatap Jimmy Thesiger. Seolah-olah mendapat isyarat, keduanya keluar ruangan bersama Tredwell. Tredwell menutup pintu ruang makan dengan hati-hati.

"Nah, ada apa?" tanya Ronny.

"Tuan Wade tidak turun-turun dari kamarnya. Lalu saya memberanikan diri menyuruh Williams ke kamarnya."

"Lalu?"

"Williams baru saja turun tergopoh-gopoh, Tuan." Tredwell berhenti cukup lama untuk bersiap. "Kelihatannya tuan muda itu sudah - meninggal."

Jimmy dan Ronny memandang Tredwell.

"Tak mungkin," akhirnya Ronny berkata. "Tak mungkin-Gerry-" wajahnya menjadi cemas. "Aku-aku lihat dulu dia. Si Williams tolol itu pasti keliru."

Tredwell hanya mengembangkan kedua lengannya. Dengan perasaan aneh Jimmy tahu bahwa apa yang dikatakan Tredwell memang benar.

"Tidak, Tuan. Williams tidak keliru. Saya telah memanggil Dr.

Cartwright. Sementara ini saya telah mengunci pintu kamarnya dan siap

untuk memberi tahu Tuan Oswald tentang hal ini. Saya akan mencari Tuan Bateman."

Tredwell menghilang. Ronny berdiri kaku seperti patung.

"Gerry," katanya sedih.

Jimmy menggandeng lengan kawannya dan menuntunnya ke sudut teras yang tersembunyi. Dia menyuruh Ronny duduk.

"Jangan panik, Kawan," katanya menghibur. "Kau tak perlu bersedih benar."

Jimmy memandang kawannya dengan penuh rasa ingin tahu. Dia tidak tahu bahwa Ronny begitu dekat dengan Gerry Wade.

"Kasihani Gerry," katanya merenung. "Dia kelihatan begitu sehat."

Ronny mengangguk.

"Lelucon itu sungguh tidak lucu," sambung Jimmy. "Aneh ya, kenapa sering terjadi lelucon bercampur dengan tragedi?"

Dia asal bicara saja. Maksudnya memberi waktu pada Ronny untuk mengatasi kekagetannya. Ronny masih tetap gelisah.

"Mudah-mudahan dokter segera datang. Aku ingin tahu-"

"Tahu apa?"

"Sebab kematiannya."

Jimmy memonyongkan mulutnya.

"Jantung?" serunya asal tebak.

Ronny tertawa masam.

"Ronny," kata Jimmy.

"Apa?"

Dengan sulit Jimmy berusaha melanjutkan kalimatnya.

"Kau tidak berpikir bahwa-maksudku-tidak mungkin, kan kalau ada orang menghantam kepala Gerry? Aku tidak mengerti kenapa Tredwell mengunci pintu kamarnya."

Jimmy mengharap jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu, tapi Ronny hanya memandang kosong ke depan.

Jimmy menggelengkan kepala dan diam. Tak ada hal yang bisa dilakukannya kecuali diam menunggu. Jadi dia menunggu saja.

Tredwell muncul di depan mereka.

"Dokter ingin bertemu dengan Anda berdua, Tuan-tuan. Di ruang perpustakaan."

Ronny meloncat bangkit. Jimmy mengikutinya.

Dr. Cartwright adalah seorang muda kurus yang enerjetik, dan berwajah pintar. Dia menyambut mereka dengan anggukan. Pongo yang kelihatan tambah serius memperkenalkan dia dengan keduanya.

"Saya dengar Anda adalah kawan dekat Tuan Wade," kata dokter itu kepada Ronny.

"Sahabatnya yang paling karib."

"Hm. Kejadian ini gamblang. Tapi menyedihkan. Dia memang kelihatan sehat. Apa Anda tahu bahwa dia suka makan obat tidur supaya bisa tidur?"

"Supaya bisa tidur?" Ronny memandang kosong. "Dia selalu tidur seperti kerbau."

"Anda tak pernah dengar dia mengeluh karena tak bisa tidur?"

"Tidak."

"Ah. Faktanya sederhana saja. Akan ada pemeriksaan untuk kasus ini."

"Apa yang menyebabkan dia meninggal?"

"Tak diragukan lagi: karena overdosis. Chloral. Obat itu ada di dekat tempat tidurnya. Juga sebuah botol dan gelas. Menyedihkan."

Adalah Jimmy yang menanyakan pertanyaan yang tertahan di bibir kawannya itu.

"Apa ini sungguh-sungguh?"

Dokter itu memandangnya tajam.

"Kenapa Anda bertanya begitu? Ada alasan yang kuat?"

Jimmy memandang Ronny. Seandainya Ronny mengetahui sesuatu, inilah saat yang tepat untuk mengatakannya. Tapi anehnya, Ronny hanya menggelengkan kepala.

"Tidak ada," katanya tegas.

"Dan bunuh diri?"

"Tentu saja tidak."

Ronny sangat serius dengan jawabannya. Dok-tet itu tidak terlalu yakin.

"Apa ada kesulitan yang kalian tahu? Uang? Wanita?"

Ronny menggelengkan kepalanya lagi.

"Nah, sekarang sanak keluarganya. Mereka harus diberi tahu."

"Dia punya seorang adik perempuan-adik tiri. Tinggal di Deane Priory. Kira-kira dua puluh mil dari sini. Kalau Gerry tidak di kota dia biasa tinggal dengan adiknya."

"Hm. Kalau begitu dia harus diberi tahu," kata dokter itu.

"Saya yang akan pergi kalau begitu," kata Ronny. "Ini pekerjaan yang tidak menyenangkan, tapi harus ada yang melakukannya." Dia memandang Jimmy. "Kau kenal dia, kan?"

"Ya, kenal juga. Pernah dansa dua atau tiga kali."

"Kalau begitu kita pergi naik mobilmu. Kau tak keberatan, kan? Aku takkan tega memberi tahunya sendiri."

"Baiklah," kata Jimmy mantap. "Tadinya aku pun hendak menawarkan diri. Tunggu ya, aku hidupkan dulu bis tua itu."

Dia senang bisa melakukan sesuatu. Sikap Ronny membuatnya bingung. Apa yang dia ketahui atau curigai? Dan kenapa dia tidak mengatakannya kepada dokter kalau dia curiga akan sesuatu?

Kini keduanya melaju di dalam mobil Jimmy tanpa peduli akan batas kecepatan dan bahaya lain.

"Jimmy," kata Ronny mulai bicara, "sekarang hanya kau teman baikku."

"Ya, mengapa?" kata Jimmy.

Dia berkata dengan suara serak.

"Aku ingin menceritakan sesuatu-yang kau perlu tahu."

"Tentang Gerry Wade?"

"Ya, tentang dia."

Jimmy menunggu.

"Apa sih yang ingin kaukatakan?" akhirnya dia bertanya.

"Aku sedang berpikir apa aku perlu mengatakannya," jawab Ronny.

"Mengapa?"

"Aku terikat pada janji."

"Ah. Kalau begitu sebaiknya tidak usah."

Mereka diam.

"Tapi aku rasanya kok-Jimmy, aku tahu kau lebih cerdas dariku."

"Barangkali benar," kata Jimmy bergurau.

"Tidak! Ah, aku tidak bisa," kata Ronny tiba-tiba.

"Baiklah," kata Jimmy. "Terserah kamu." Setelah diam cukup lama, Ronny berkata, "Bagaimana sih dia kelihatannya?" "Siapa?"

"Gadis itu. Adik Gerry." Jimmy diam sesaat. Lalu berkata dengan suara yang lain.

"Biasa saja. Tapi bisa juga dikatakan menarik."

"Gerry sangat sayang padanya. Dia sering bicara tentang adiknya itu."

"Dia juga sangat sayang pada Gerry. Pasti dia akan sangat terpukul."

"Ya. Nggak enak benar rasanya."

Mereka tidak bicara sampai mobil mereka parkir di depan Deane Priory. Pelayan mengatakan bahwa Nona Lorraine sedang ada di taman. Tapi kalau mereka ingin bertemu dengan Nyonya Coker- Jimmy menjawab bahwa mereka tidak ingin bertemu Nyonya Coker.

"Siapa sih Nyonya Coker?" kata Ronny sambil berjalan di taman yang agak tidak terurus.

"Nyonya tua yang tinggal dengan Lorraine."

Mereka berjalan di jalan setapak. Di ujung jalan itu ada seorang gadis dengan dua anjing spaniel hitam. Gadis itu kecil, berkulit pucat, dan mengenakan baju yang sudah tua. Bukan gadis yang dibayangkan oleh Ronny. Sama sekali bukan selera Jimmy.

Sambil memegang kalung leher salah satu anjing, dia berjalan menemui mereka.

"Halo," katanya. "Jangan perhatikan Elizabeth. Dia baru saja beranak dan selalu curiga pada orang asing."

Gadis itu sangat ramah dan mudah akrab. Pipinya berubah kemerahan ketika mendongak dan warna matanya terlihat sangat biru.

Tiba-tiba mata itu membuka semakin lebar- dan menjadi curiga. Apa dia telah merasa?

Jimmy cepat berbicara.

"Ini Ronny Devereux, Nona Wade. Anda pasti telah mendengar tentang dia dari Gerry."

"Oh, ya," katanya sambil tersenyum hangat pada Ronny. "Kalian menginap di Chimneys, ya? Kenapa tidak datang dengan Gerry sekalian?"

"Kami-mm-tidak bisa," kata Ronny pendek.

Wajah gadis itu menunjukkan kekhawatiran.

"Nona Wade," kata Jimmy, "sebenarnya -kami membawa berita buruk."

Gadis itu terkesiap. "Gerry?"

"Ya-Gerry. Dia-"

Gadis itu menghentakkan kedua kakinya.

"Oh! Katakan-katakan-" Tiba-tiba dia berpaling pada Ronny. "Kau-lah yang bercerita."

Jimmy merasa sedikit cemburu dan baru di saat itulah dia sadar akan sesuatu yang selama ini tidak diperhatikannya. Dia kini tahu mengapa Helen, Nancy, dan Socks adalah sekadar teman baginya. Tak lebih dari itu.

Dia hanya mendengar setengah-setengah apa yang diucapkan Ronny dengan kaku,

"Ya, Nona Wade, akan saya katakan pada Anda. Gerry telah meninggal."

Ternyata gadis itu amat tabah. Dia tersentak dan lemas, tapi dua menit kemudian dia sudah bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan menyelidik. Bagaimana? Kapan?

Ronny menjawab pertanyaan-pertanyaan itu selembut mungkin.

"Obat tidur? Gerry?"

Suaranya jelas tidak percaya. Jimmy hanya melirik. Tetapi lirikan itu seperti peringatan. Dia takut kalau Loraine berkata terlalu banyak. Setelah itu Jimmy menjelaskan perlunya pemeriksaan. Loraine gemetar. Dia menolak ketika diajak ke Chimneys bersama mereka dan mengatakan akan ke sana sendiri nanti dengan mobil kecilnya.

"Saya ingin-ingin sendirian dulu sebentar," katanya.

"Ya, saya mengerti," kata Ronny. "Baiklah kalau begitu," kata Jimmy.

Mereka memandangnya dengan perasaan tidak enak.

"Terima kasih atas kedatangan kalian." Keduanya pun pergi. Kini ada semacam ketegangan di antara mereka.

"Gadis itu tabah sekali," kata Ronny. Jimmy mengiyakan.

"Gerry adalah kawanku," kata Ronny. "Aku akan menjaga adiknya."

"Ah, ya, tentu saja."

Mereka tidak berkata apa-apa lagi.

Sesampainya di Chimneys Jimmy diberondong dengan tangis Lady Coote.

"Kasihan dia," katanya berulang-ulang. "Kasihan dia."

Jimmy memberikan jawaban dan mencoba menghibur sebisa-bisanya.

Kemudian Lady Coote bercerita panjang-lebar tentang teman-temannya yang telah meninggal. Jimmy mendengarkan dengan simpatik dan akhirnya bisa melepaskan diri tanpa bersikap kasar.

Dia berlari ke atas. Ronny baru saja keluar dari kamar Gerald Wade. Dia kelihatan terkejut ketika melihat Jimmy.

"Aku baru saja melihat dia," katanya. "Kau mau melihatnya?"

"Aku rasa tidak," kata Jimmy. Dia adalah seorang pemuda yang sehat dan tidak senang diingatkan pada kematian.

"Sebagai teman rasanya kita harus melihatnya."

"Oh, begitu, ya?" kata Jimmy. Wajahnya yang sebal itu membuat Ronny Devereux terheran-heran.

"Ya. Sebagai penghormatan." Jimmy menarik napas, tapi akhirnya menyerah. "Baiklah." Dia masuk sambil menggertakkan gigi.

Dia melihat bunga-bunga putih menghias penutup mayat dan kamar itu telah dirapikan.

Jimmy memandang wajah pucat dan mati itu dengan gugup. Apakah ini Gerry Wade yang tembam berwajah merah itu? Dia merinding.

Ketika dia berbalik hendak meninggalkan kamar, dengan heran dia melihat jam-jam weker itu diletakkan berderet di atas perapian. Saking kagetnya langkahnya sampai terhenti.

Dia keluar dengan cepat. Ronny menunggunya di luar.

"Kelihatan sangat tenang dan damai. Benar-benar malang nasibnya," gumam Jimmy. Lalu dia berkata,

"Ronny, siapa yang meletakkan jam-jam berderet seperti itu?"

"Mana aku tahu? Salah seorang pelayan barangkali."

"Lucunya," kata Jimmy, "hanya ada tujuh jam, bukan delapan. Salah satu hilang. Kau memperhatikan tidak?"

Ronny mengatakan sesuatu yang tak jelas. "Tujuh, bukan delapan," kata Jimmy sambil mengernyitkan dahi. "Mengapa, ya?"

4. SURAT

"Semaunya sendiri," kata Lord Caterham.

Dia bicara sendiri dengan suara pelan dan halus, kelihatan senang dengan istilah yang baru diucapkannya.

"Ya-benar. Semaunya sendiri. Orang-orang yang berhasil karena usaha sendiri, menurut saya jadi suka bersikap semau gue. Barangkali karena itu mereka bisa bergelimang uang."

Dia memandang istananya yang batu saja diserahkan kembali kepadanya hari itu.

Anak perempuannya, Lady Eileen Brent, yang lebih populer dengan nama "Bundle" di antara teman-temannya, hanya tertawa melihat ayahnya.

"Ayah memang tak akan bergelimang uang," katanya, "walaupun penghasilan dari si tua Coote itu lumayan juga. Bagaimana sih rupanya? Cukup meyakinkan?"

"Orangnya besar," kata Lord Caterham, sedikit bergidik, "mukanya persegi kemerahan, berambut abu-abu. Berwibawa. Pribadi yang punya kharisma besar. Pendeknya orang yang tak bisa dibantah."

"Membosankan?" tanya Bundle penuh simpati.

"Sangat membosankan. Penuh aturan-aturan, seperti tepat waktu, kontrol diri, dan lain-lain. Mana yang lebih jelek, industrialis sok kuasa atau politikus fanatik? Aku sih lebih suka orang yang santai dan menyenangkan meskipun mungkin tidak efisien."

"Orang yang santai dan menyenangkan tak akan bisa membayar uang sewa museum Ayah ini," kata Bundle mengingatkan.

Lord Caterham kelihatan sedih.

"Sebaiknya kau jangan bicara soal itu, Bundle. Kita kan baru saja melupakannya."

"Ah, Ayah kok sensitif amat. Setiap orang kan pasti mati pada suatu saat," kata Bundle.

"Tapi jangan di rumah ini," kata Lord Caterham.

"Kenapa tidak? Kan sudah banyak orang meninggal di rumah ini. Kakeknya kakek, neneknya nenek, dan lain-lain."

"Itu kan lain. Tentu saja keluarga Brent meninggal di sini. Jangan dihitung. Tapi orang luar kan tak perlu meninggal di rumah ini. Aku sebal harus menghadapi pemeriksaan. Rasanya ini akan jadi kebiasaan. Ini sudah yang kedua kali. Ingat tidak peristiwa 4 tahun yang lalu? Itu semua kesalahan George Lomax."

"Dan sekarang Ayah menyalahkan si tua Coote itu? Dia pun pasti tidak senang dengan kejadian ini."

"Semaunya sendiri," kata Lord Caterham tanpa peduli. "Orang yang begitu seharusnya tidak usah diundang. Dan kau boleh saja berkata apa yang kaumaui, Bundle, tapi aku tetap tidak suka dengan pemeriksaan itu. Aku tak mau campur tangan."

"Ini kan tidak sama dengan peristiwa 4 tahun yang lalu, Yah," kata Bundle menghibur. "Ini kan bukan pembunuhan."

"Mungkin saja-lihat saja tingkah inspektur polisi itu. Dulu dia tidak mendapat kesempatan menyelesaikan perkara itu. Dan dia pikir setiap kematian yang terjadi di sini pasti ada hubungannya dengan persoalan politik. Kau kan tidak tahu apa yang diributkan dia. Aku sudah mendengarnya dari Tredwell. Dia cari-cari sidik jari. Dan tentu saja yang ditemukan adalah sidik jari orang mati itu. Aku tak tahu apakah itu bunuh diri atau kecelakaan. Pokoknya jelas salah satu dari itu."

"Aku pernah bertemu dengan Gerry Wade sekali," kata Bundle. "Dia kawan Bill. Ayah pasti suka seandainya ayah kenal dia. Orang yang paling santai dan menyenangkan."

"Aku tidak suka orang yang datang dan mati di rumahku dengan tujuan membuatku marah," kata Lord Caterham.

"Rasanya tak ada orang yang sengaja membunuh dia. Aneh sekali kalau ada," kata Bundle.

"Orang lain bisa saja berpikir begitu. Tapi si tolol Inspektur Raglan itu tak akan berpikir demikian," kata Lord Caterham.

"Barangkali mencari sidik jari membuat pekerjaannya kelihatan penting," kata Bundle menghibur. "Setidaknya kejadian ini dimasukkan dalam daftar 'Kematian tak disengaja', bukan?"

Lord Caterham menarik napas.

"Mereka tidak peduli dengan perasaan adik perempuannya."

"Apa dia punya adik? Aku tidak pernah dengar."

"Adik tiri kalau tidak salah. Jauh lebih muda. Bapaknya kawin lagi dengan ibunya-si tua Wade itu memang selalu begitu. Tak ada wanita yang lebih menarik kecuali yang telah menjadi milik orang lain."

"Aku senang ada kebiasaan buruk yang tidak Ayah lakukan," kata Bundle.

"Aku selalu hidup terhormat dan takut pada Tuhan," kata Lord Caterham. "Heran. Aku kan tidak pernah menyusahkan orang lain. Tapi kok ada-ada saja yang mengganguku. Kalau saja-"

Dia berhenti ketika Bundle berjalan menuju jendela.

"MacDonald," panggil Bundle dengan suara nyaring dan berkuasa.

Laki-laki sombong itu mendekat. Sesuatu yang dimaksudkannya sebagai senyum selamat datang tak jadi menghiasi wajahnya, karena tampangnya yang murung-seperti umumnya tampang tukang kebun.

"Ya, Nona," katanya.

"Apa kabar?" kata Bundle.

"Biasa saja," kata MacDonald.

"Aku ingin bicara tentang lapangan bowling itu. Rumputnya sudah tinggi. Suruh seseorang membersihkan."

MacDonald menggelengkan kepala ragu-ragu.

"Itu berarti menyuruh William meninggalkan tugasnya di bagian lain."

"Aku tak peduli. Suruh dia cepat mulai kerja. Dan lagi-"

"Ya, Nona?"

"Ambil anggur dari kebun belakang. Aku tahu bahwa sekarang belum waktunya memetik anggur itu karena kau selalu berkata begitu. Tapi aku ingin kau memetikkannya. Mengerti?"

Bundle masuk ke perpustakaan lagi.

"Maaf, Yah," katanya. "Mumpung lihat MacDonald. Ayah tadi bicara apa?"

"Sudahlah. Tidak penting, kok," kata Lord Caterham- "Kau bicara apa dengan MacDonald?"

"Cuma menyadarkan bahwa dia bukan Tuhan. Sulit. Pasti MacDonald juga tidak acuh pada Tuan Coote. Kalau istrinya seperti apa?"

Lord Caterham berpikir.

"Seperti Nyonya Siddons," jawabnya. "Senang dengan teater amatir kelihatannya. Tapi dia pasti sedih dengan urusan jam itu."

"Urusan jam yang mana?"

"Tredwell yang cerita. Kelihatannya mereka bikin lelucon. Mereka membeli jam weker banyak sekali dan menyembunyikannya di bawah tempat tidur si Gerry. Kemudian dia meninggal. Tentunya lelucon itu jadi tidak lucu." Bundle mengangguk.

"Ada lagi yang diceritakan Tredwell tentang jam itu," lanjut Lord Caterham. Sikapnya sekarang sudah berubah tenang. "Kelihatannya ada yang mengumpulkan jam-jam itu dan membaris-kannya di atas perapian setelah pemuda itu meninggal."

"Memangnya kenapa?" tanya Bundle.

"Memang tidak aneh," kata Lord Caterham. "Tapi yang lucu tidak seorang pun mengaku melakukannya. Para pelayan bersumpah tidak pernah menyentuh jam-jam itu. Hal itu bahkan merupakan suatu misteri. Dan pemeriksa mena-nyakan hal itu dalam pemeriksaan. Dan kau sendiri tahu kan, sulit menerangkan sesuatu pada orang-orang semacam itu."

"Benar-benar konyol," kata Bundle.

"Memang," kata Lord Caterham, "agak sulit juga melupakan persoalan itu. Aku sendiri tidak mengerti cerita Tredwell. O ya, Bundle, si Gerry itu ternyata meninggal di kamarmu."

Bundle menyeringai.

"Kenapa sih orang meninggal di kamarku?" katanya gemas.

"Itulah yang baru aku katakan," kata Lord Caterham penuh kemenangan.

"Semaunya sendiri. Rasanya semua orang sekarang ini semauanya sendiri-sendiri. Tidak mau memikirkan orang lain."

"Bukannya aku keberatan," kata Bundle. "Aku ini tak peduli."

"Kalau aku terus terang, ya," kata ayahnya. "Pasti aku tak bisa tidur kalau itu kamarku. Mimpi yang tidak-tidak. Tangan yang menyeramkan dan rantai yang berdenting-denting."

"Ah, Nenek Louisa kan meninggal di tempat tidur Ayah. Ayah kok tidak melihat hantunya gentayangan."

"Aku melihatnya kadang-kadang," katanya sedikit bergidik. "Terutama setelah makan udang."

"Ah, untunglah aku tidak percaya takhyul," kata Bundle.

Walaupun demikian, malam itu Bundle tak bisa lepas dari pikiran tersebut. Sambil duduk di depan perapian kamarnya, dia membayangkan Gerry Wade yang muda, penuh vitalitas dan hidup. Sulit untuk percaya bahwa orang seperti itu membunuh dirinya sendiri. Tidak, pemecahan masalah ini harus benar. Dia meminum obat tidur dan keliru dosis. Itu memang mungkin. Gerry bukan orang bodoh.

Matanya memandang perapian dan kepalanya memikirkan cerita tentang jam-jam itu. Pelayannya juga bercerita tentang jam dan menambahkan satu hal yang belum atau tidak diceritakan Tredwell pada ayahnya. Dan hal itu menimbulkan rasa ingin tahu Bundle.

Tujuh buah jam dijajarkan dengan rapi di atas perapian. Yang satunya ditemukan di halaman luar. Kelihatannya jam itu dilempar keluar dari jendela.

Bundle berpikir keras. Seperti hal yang tak ada gunanya untuk dilakukan. Barangkali salah seorang pelayan wanita merapikan jam-jam itu. Karena takut ditanya-tanya dia tidak mengaku. Tapi tentunya tak seorang pelayan pun melempar jam ke luar jendela.

Apakah mungkin Gerry Wade yang melempar-nya ketika terkejut mendengar deringnya? Ah, tak mungkin. Dia mendengar bahwa Gerry meninggal pagi sekali. Beberapa saat sebelum itu kondisinya pasti sudah koma.

Bundle mengerutkan keningnya. Urusan jam ini memang mencurigakan. Dia harus bicara dengan Bill Eversleigh. Dia tahu bahwa Bill ada di sini waktu itu.

Bagi Bundle, berpikir sama artinya dengan bertindak. Dia berdiri dan pergi ke meja tulisnya. Meja itu bisa dibuka dan ditutup. Bundle duduk dan mengeluarkan selebar kertas lalu mulai menulis.

Bill - Dia berhenti lalu menarik bagian bawah mejanya. Ternyata macet. Memang sering begitu. Bundle menariknya lagi tapi tak berhasil. Dia ingat meja itu pernah macet karena tersumbat amplop. Bundle mengambil pisau surat dan mengutik-ngutik celahnya. Nampak ujung selebar kertas putih. Bundle menariknya. Ternyata selebar kertas kusut, dan merupakan lembar pertama sebuah surat.

Yang pertama-tama menarik perhatian Bundle adalah tanggal surat itu. 21 September.

"21 September. Itu kan hari-" gumam Bundle perlahan.

Dia diam. Ya, dia yakin. Tanggal 22 September Gerry Wade ditemukan meninggal dunia. Kalau begitu surat itu ditulis pada malam hari sebelum dia meninggal.

Bundle meluruskan kertas itu dan membacanya. Surat itu belum selesai ditulis.

"Lorraine kekasihku,

Aku akan datang hari Rabu. Aku merasa sehat dan gembira. Tapi aku akan bahagia sekali bila bertemu denganmu. Tolong lupakan cerita tentang Tujuh Lonceng itu. Kelihatannya cerita itu seperti lelucon. Tapi bukan. Seharusnya kau tidak perlu ikut terlibat dalam soal itu. Jadi lupakan saja.

Ada lagi yang ingin kukatakan. Tapi mataku begitu mengantuk. Rasanya sulit dibuka. Oh, tentang Lurcher. Aku rasa-"

Surat itu berhenti sampai di situ.

Bundle duduk mengerutkan kening. Tujuh Lonceng. Di mana? Nama sebuah daerah kumuh di London. Kata Tujuh Lonceng itu mengingatkannya pada hal lain-tapi saat itu dia tidak tahu apa.

Perhatiannya tercurah pada dua kalimat. "Aku merasa sehat.." dan "Tapi mataku begitu mengantuk. Rasanya sulit dibuka."

Sama sekali tidak cocok. Tidak cocok. Karena pada malam itulah Gerry Wade meminum chloral begitu banyak sehingga tak dapat bangun lagi.

Dan seandainya yang ditulis dalam surat itu benar, mengapa dia minum chloral?

Bundle menggelengkan kepala. Dia memandang berkeliling dan bulu kuduknya berdiri. Seandainya Gerry Wade memandangnya sekarang ini. Di kamar ini. Di tempat dia meninggal...

Dia duduk diam. Sepi, tak ada suara, kecuali detik suara jam weker emas miliknya. Bunyi detiknya terdengar keras sekali.

Bundle memandang perapian. Sebuah bayangan muncul di benaknya. Gerry yang terbaring di tempat tidur, dan tujuh jam weker berdetik di atas perapian-berdetik keras, mengancam... berdetik... tik... tik...

5. LAKI-LAKI DI JALAN

"Ayah," kata Bundle sambil membuka pintu kamar Lord Caterham. "Aku akan ke kota. Sepi sekali di sini."

"Kita baru datang kemarin," gerutu ayahnya.

"Ya, memang. Tapi rasanya sudah seratus tahun. Membosankan benar tempat ini."

"Aku tak setuju," kata Lord Caterham. "Di sini tenang-tenang dan menyenangkan. Aku senang kembali ke rumah ini, dan dilayani Tredwell lagi. Dia benar-benar mengerti kesukaanku dan membuatku tenang. Ada orang datang kemari tadi pagi dan tanya apakah mereka bisa mengadakan pertemuan untuk pandu putri di sini. Untunglah ada Tredwell. Kalau tidak pasti aku susah menolaknya. Tredwell menjawab begitu bagus sehingga yang mendengar pasti tak akan sakit hati."

"Menyenangkan saja tidak cukup bagiku. Aku perlu sesuatu yang mendebarkan," kata Bundle.

Lord Caterham bergidik.

"Apa kita tak cukup punya hal yang mendebarkan empat tahun yang lalu?" tanyanya.

"Aku rasanya ingin lagi," kata Bundle. "Bukannya aku berharap akan menemukannya di kota. Pokoknya aku tidak mau melelahkan rahangku dengan menguap terus-terusan."

"Menurut pengalamanku," kata Lord Caterham, "orang yang pergi mencari kesulitan biasanya benar-benar menemui kesulitan." Dia menguap. "Rasanya aku juga ingin pergi ke kota."

"Ayo sekalian kalau begitu. Tapi cepat karena aku terburu-buru." Lord Caterham yang akan berdiri dari kursinya, duduk lagi.

"Kau terburu-buru?" tanyanya curiga.

"Ya. Sangat terburu-buru," kata Bundle.

"Tidak jadi saja kalau begitu," kata Lord Caterham. "Aku tak ingin ikut naik mobil Hispano-mu itu kalau kau terburu-buru. Tidak baik untuk orang yang sudah tua. Aku di sini saja."

"Baiklah," kata Bundle sambil keluar.

Tredwell muncul di pintu menggantikan dia.

"Ada Pak Pendeta ingin bertemu Tuan. Ingin membicarakan status Boys' Brigade."

Lord Caterham menarik napas.

"Saya dengar waktu sarapan tadi, Tuan berkata akan jalan-jalan ke desa dan bicara dengan Pak Pendeta tentang hal itu."

"Kau memberi tahu dia?" tanya Lord Caterham.

"Ya, Tuan. Dia sudah pergi-kalau boleh Saya katakan-dengan kesal. Apakah yang saya lakukan keliru?"

"Tentu saja tidak. Kau tak pernah keliru."

Tredwell tersenyum dan keluar.

Bundle membunyikan klaksonnya keras-keras di depan pintu gerbang.

Seorang anak keluar berlari dari pondok untuk membuka pintu. Ibunya mengikuti dari belakang.

"Cepat, Katie. Pasti nona muda sedang terburu-buru seperti biasa."

Bundle memang selalu terburu-buru terutama kalau mengendarai mobil. Dia memang pengemudi yang baik sekaligus pemberani; kalau tidak, pasti sudah mengalami kecelakaan berkali-kali.

Hari itu udara bulan Oktober terasa hangat. Langit biru dan matahari bersinar cerah sekali. Angin segar menepis pipi Bundle dan membuatnya bersemangat.

Pagi tadi dia mengirim surat Gerry Wade yang belum selesai itu ke Loraine Wade di Deane Priory dengan sedikit keterangan. Apa yang dibacanya masih gelap baginya dan dia berharap bisa mendapat penjelasan tentang hal itu. Dia bermaksud menemui Bill Eversleigh dan mencari keterangan lebih banyak, tentang liburan yang berakhir tragis itu. Sementara itu, pagi begitu cerah dan dia merasa sangat bersemangat.

Bundle menginjakkan kakinya ke pedal gas dan mobil itu memberi jawaban yang mengasyikkan. Dia lewati mil demi mil, lalu lintas masih sepi. Akhirnya Bundle sampai ke jalan yang lurus dan kosong tanpa mobil. Tiba-tiba seorang laki-laki menggelinding dari pagar ke jalan tepat di depan mobil. Bundle tak punya kesempatan untuk menghentikan mobilnya. Dia membanting setir ke kanan. Mobil itu hampir masuk selokan. Nyaris. Sebuah manuver yang berbahaya, tetapi dia berhasil. Bundle merasa yakin bahwa dia menghindari orang itu.

Dia melihat ke belakang. Perutnya terasa mual. Mobilnya tidak menabrak orang itu, tapi tentunya menyerempet dia. Laki-laki itu tergeletak dengan muka telungkup. Diam tak bergerak.

Bundle keluar dan mendekatinya. Dia tak pernah melindas sesuatu yang lebih berharga dari seekor ayam liar. Tak terlintas dalam kepalanya adanya kemungkinan bahwa laki-laki itu meninggal bukan karena dia. Laki-laki itu kelihatan mabuk. Mabuk atau tidak, Bundle telah membunuhnya. Lagi-lagi dia merasa mual. Jantungnya berdetak begitu keras seolah-olah ada di dekat telinganya.

Dia berjongkok lalu ditelentangkannya orang itu. Orang itu tidak mengeluh atau mengerang. Masih muda. Wajahnya menarik. Bajunya bagus dan di atas mulutnya ada kumis tipis.

Dia tidak melihat luka-luka di badannya. Tapi dia tahu, bahwa orang itu sudah meninggal atau sedang sekarat. Kelopak matanya terbuka sedikit. Mata coklat yang menderita itu berusaha bertahan. Mulutnya berbisik. Bundle mendekatkan kepalanya.

"Ya," katanya. "Apa?"

Ada yang ingin dikatakannya. Yang sangat ingin dikatakannya. Dan Bundle tak bisa berbuat apa-apa, tak bisa membantunya.

Akhirnya dengan susah payah kata-kata itu keluar juga.

"Tujuh Lonceng... katakan..."

"Ya," kata Bundle lagi. Pria itu berusaha menyebutkan nama-berusaha sekuat tenaga. "Pada siapa?"

"Katakan... Jimmy Thesiger..." Akhirnya dia bisa mengeluarkan nama itu.

Tiba-tiba kepalanya terkulai dan badannya lemas.

Bundle terduduk. Badannya gemetar. Tak pernah ia bayangkan akan mengalami hal yang begitu mengerikan. Orang itu mati. Dialah yang menyebabkannya.

Dia berusaha menabahkan hati dan menenangkan diri. Apa yang harus dilakukannya? Dokter-itulah reaksinya yang pertama. Barangkali-dan itu mungkin-laki-laki itu hanya pingsan. Bukan mati. Tapi instingnya tidak mengatakan demikian. Dia memaksakan diri untuk menerima kenyataan itu. Bagaimanapun dia harus memasukkan orang itu ke mobil dan membawanya ke dokter terdekat. Jalanan itu sangat sunyi dan daerah itu memang terpencil. Dia tak dapat mengharapkan pertolongan orang lain.

Walaupun tubuhnya langsing, Bundle adalah gadis yang kuat. Dia mendekatkan mobilnya ke tubuh yang tergeletak itu dan dengan sekuat tenaga mengangkat dan menyeret tubuh itu ke dalam mobil. Dengan susah payah akhirnya dia berhasil menyelesaikan "pekerjaan" yang mengerikan itu.

Kemudian dia meloncat ke belakang kemudi dan melaju ke sebuah kota kecil. Setelah bertanya-tanya mencari dokter akhirnya dia menghentikan mobil itu di alamat yang dituju.

Dokter Cassell adalah seorang laki-laki setengah baya yang baik hati. Dia terkejut melihat seorang gadis yang hampir pingsan.

Bundle bicara dengan cepat.

"Saya-saya baru saja membunuh orang. Saya menabrak dia. Dia ada di mobil. Di luar. Saya-saya rasa saya mengemudi terlalu kencang. Saya selalu mengemudikan mobil kencang-kencang."

Dokter itu hanya memandangnya sekilas lalu mengambil sesuatu dari rak dan menuangnya ke dalam gelas. Dia memberikan gelas itu pada Bundle.

"Minumlah. Kau baru saja kena shock" katanya.

Bundle menurut dan wajahnya yang pucat pelan-pelan menjadi merah.

Dokter itu menganggukkan kepala.

"Bagus. Sekarang duduklah tenang-tenang di sini. Saya akan keluar memeriksa orang itu. Sesudah itu kita bicara."

Dokter itu keluar. Bundle memandang jam di atas perapian. Lima menit, sepuluh menit, seperempat jam, dua puluh menit. Apa dia tidak kembali lagi?

Kemudian pintu terbuka dan Dr. Cassell muncul. Wajahnya berubah muram dan kelihatan lebih hati-hati. Bundle bisa melihatnya dengan cepat. Ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang dicoba ditekannya.

"Baiklah, Nona muda," katanya. "Sekarang kita bicara. Kau tadi mengatakan menabrak orang itu. Bagaimana ceritanya?"

Bundle mencoba menjelaskan sebaik-baiknya. Dokter itu mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

"Kalau begitu mobilmu tidak menabrak dia?"

"Tidak. Saya rasa mobil saya bahkan tidak menyentuhnya."

"Kau tadi mengatakan dia jatuh menggelinding?"

"Ya, saya kira dia mabuk."

"Dan dia menggelinding dari pagar?"

"Kalau tak salah ada pintu gerbang di sana. Tentunya dia melewati pintu itu."

Dokter itu mengangguk. Lalu menyandarkan diri ke kursi, dan mengangkat kaca matanya.

"Saya percaya bahwa kau memang tukang ngebut, dan ada kemungkinan suatu ketika menabrak orang. Tapi tidak kali ini."

"Lho-"

"Mobilmu memang tidak menyentuh tubuh orang itu. Dia mati tertembak."

6. TUJUH LONCENG LAGI

Bundle memandangnya bengong. Dan dunia yang terjungkir-balik selama tiga perempat jam, akhirnya terasa tegak dan normal kembali. Bundle tidak segera bicara. Tapi ketika akhirnya dia bicara, maka yang terdengar adalah suara Bundle yang asli, tenang, efisien, dan logis.

"Bagaimana mungkin dia tertembak?" katanya.

"Aku tak tahu bagaimana," kata dokter itu datar. "Tapi dia kena tembak. Ada peluru di dalam tubuhnya. Dan dia terluka di dalam. Karena itu kau tidak melihatnya."

Bundle mengangguk.

"Persoalannya adalah siapa yang menembak dia. Kau melihat seseorang?" Dokter itu melanjutkan.

Bundle menggelengkan kepala.

"Aneh," kata Dokter Cassell. "Kalau ini merupakan kecelakaan, orang yang menembak itu pasti akan berlari menolong-kecuali bila dia tidak tahu bahwa yang telah dilakukannya mencelakakan orang lain."

"Tak ada orang di sana. Maksud saya di jalan itu," kata Bundle.

"Kalau begitu anak muda itu pasti berlari-lari-lalu kena peluru nyasar ketika dia melewati gerbang. Dia menggelinding jatuh. Ada terdengar tembakan?"

Bundle menggelengkan kepala.

"Tapi barangkali saya tidak mendengarnya. Mesin mobil itu sangat keras suaranya."

"Ya. Dia tidak mengatakan apa-apa sebelum meninggal?"

"Dia mengumumkan beberapa kata."

"Tak memberi penjelasan tentang tragedi ini?"

"Tidak. Dia menginginkan sesuatu-saya tak tahu apa itu-dia ingin agar saya memberi tahu kawannya. Oh! Ya, dia menyebut Tujuh Lonceng."

"Hm. Bukan daerah yang pantas untuk orang seperti dia. Barangkali pembunuhnya datang dari sana. Sudahlah, kita tak perlu bingung tentang hal itu sekarang. Kau bisa menyerahkan urusan ini padaku dan aku akan memberi tahu polisi. Tentu saja kau perlu meninggalkan nama dan alamat

karena polisi pasti akan menyanyaimu. Barangkali sebaiknya kita ke sana bersama-sama."

Mereka naik mobil Bundle. Inspektur polisi itu bicaranya pelan. Dia agak terkejut mendengar nama dan alamat Bundle dan menulisnya dengan hati-hati.

"Anak-anak! Paling anak-anak yang sedang berlatih menembak burung. Ceroboh memang. Tidak pernah mempertimbangkan peluru bisa nyasar ke orang."

Dokter Cassell menganggap bahwa yang dikatakan polisi tidak masuk akal, tapi dia sadar bahwa urusan itu telah menjadi wewenang yang berwajib dan tidak mau bertarik urat dengannya.

"Nama korban?" tanya sersan sambil membasahi pensilnya.

"Dia menyimpan kartu. Namanya Ronald Devereux dengan alamat Albany."

Bundle mengernyitkan dahi. Rasa-rasanya pernah dengar nama itu. Dia merasa yakin pernah mendengar nama itu.

Di tengah perjalanan kembali ke Chimneys barulah dia ingat. Ya! Ronny Devereux. Teman Bill di Departemen Luar Negeri. Dia dan Bill dan ya-Gerald Wade.

Hampir saja Bundle menabrak pagar tanaman. Pertama-tama Gerald Wade-lalu Ronny Devereux. Kematian Gerry Wade mungkin wajar-akibat kecerobohan. Tapi Ronny-kematiannya menimbulkan rasa curiga. Kemudian Bundle ingat satu hal lagi. Tujuh Lonceng! Ketika Ronny berusaha mempertahankan nyawanya, dia mengatakan kata-kata itu. Dan Bundle merasa tidak aneh mendengarnya. Sekarang dia mengerti. Gerald Wade pernah menuliskan kata-kata yang sama dalam suratnya kepada adiknya. Dan hal itu mempunyai hubungan dengan suatu hal lagi yang tak bisa diingatnya.

Dengan pikiran memenuhi kepala, Bundle mengurangi kecepatan mobilnya tanpa suara. Tak seorang pun mendengar kedatangannya. Dia memasukkan mobil ke garasi dan pergi mencari ayahnya.

Lord Caterham sedang asyik membaca katalog yang mengiklankan penjualan buku-buku langka. Dia heran ketika melihat Bundle.

"He-bagaimana mungkin kau bisa ke London dan balik lagi secepat ini?" serunya.

"Aku belum sampai ke sana," kata Bundle. "Aku menabrak orang."

"Apa?"

"Sebenarnya tidak. Dia tertembak."

"Bagaimana bisa begitu?"

"Rasanya memang tak mungkin. Tapi memang itu yang terjadi."

"Tapi mengapa engkau menembak dia?"

"Aku tak menembaknya."

"Kau tak boleh menembak orang," kata Lord Caterham dengan nada mengecam. "Jangan. Memang ada orang-orang yang pantas ditembak - tapi bagaimanapun juga itu akan membawa kesulitan."

"Aku kan tidak menembak orang."

"Kalau begitu siapa?"

"Tak tahu," jawab Bundle.

"Jangan ngawur," kata Lord Caterham. "Tak mungkin orang tertembak dan tertabrak tanpa ada yang melakukannya."

"Dia tidak tertabrak," protes Bundle.

"Aku kira kau tadi mengatakan begitu."

"Aku mengatakan kelihatannya."

"Barangkali banmu meletus," kata Lord Caterham. "Bisa kedengaran seperti suara tembakan. Buku-buku detektif kan mengatakan begitu."

"Ayah ini memang keterlaluan. Punya otak kelinci pun tidak."

"He, kan kamu yang datang dan cerita tentang orang tertabrak dan tertembak dan apa lagi. Apa kauharap aku bisa langsung mengerti cerita seperti itu?"

Bundle menarik napas panjang.

"Sebentar," kata Bundle. "Aku akan ceritakan semuanya dalam kata-kata bersuku kata satu."

"Nah, mengerti?" katanya setelah selesai.

"Tentu saja. Aku juga mengerti mengapa kau sedikit bingung. Sebelum kau berangkat tadi telah kukatakan bahwa orang yang ingin cari perkara

biasanya menemukannya. Untunglah aku tidak jadi ikut," kata Lord Caterham sedikit bergidik.

Dia mengambil katalognya lagi.

"Ayah, di mana sih Tujuh Lonceng?"

"Di daerah East End, kalau tidak salah. Aku sering melihat bis ke arah sana. Atau aku keliru dengan Tujuh Loteng? Aku sendiri belum pernah ke sana. Untunglah. Kelihatannya bukan tempat yang menyenangkan. He-rasanya belum lama ini aku dengar juga nama itu."

"Ayah tahu Jimmy Thesiger?"

Lord Caterham sekarang asyik lagi dengan katalognya. Dia telah berusaha untuk mengerti tentang Tujuh Lonceng. Tapi kali ini dia tidak peduli sama sekali.

"Thesiger," gumamnya. "Thesiger. Salah seorang Thesiger dari Yorkshire?"

"Itu yang aku tanya, Yah. Tolong dong, Yah. Ini penting."

Lord Caterham berusaha nampak bersungguh-sungguh, meskipun sebenarnya dia sama sekali tidak peduli.

"Memang ada Thesiger Yorkshire dan ada juga Thesiger Devonshire. Bibi Selina kan menikah dengan seorang Thesiger."

"Itu bukan urusanku," seru Bundle.

Lord Caterham tertawa.

"Bagi nenekmu itu juga nggak ada urusan, apakah aku ingat dia atau tidak."

"Ayah ada-ada saja," kata Bundle sambil berdiri. "Aku akan bicara dengan Bill."

"Ya-ya. Bicaralah," kata Lord Caterham dengan linglung sambil membaca katalog.

Bundle bangkit dengan kesal.

"Kalau saja aku ingat isi surat itu," gumamnya. "Aku tidak membacanya dengan teliti. Apa, ya? Lelucon. Tujuh Lonceng bukan lelucon."

Lord Caterham tiba-tiba mendongakkan kepala.

"Tujuh Lonceng?" katanya. Aku ingat sekarang."

"Ingat apa?"

"Aku tahu mengapa nama itu rasanya pernah kudengar. George Lomax tadi kemari. Dan Tredwell membiarkannya masuk. Dia akan ke London. Kelihatannya dia akan mengadakan jamuan politik di Abbey minggu depan dan dia mendapat surat peringatan."

"Apa maksud Ayah dengan surat peringatan?"

"Sebenarnya aku juga tidak tahu. Dia tidak menjelaskannya. Kalau tidak salah surat itu berbunyi "Hati-hati" atau "Bahaya". Pokoknya begitu. Tapi surat itu dikirim dari Tujuh Lonceng. Aku ingat sekali dia mengatakannya begitu. Dia ke kota untuk menjelaskan hal itu pada Scotland Yard. Kau kan tahu George?"

Bundle mengangguk. Tentu saja dia kenal Yang Mulia Menteri Kabinet George Lomax dari Departemen Luar Negeri, yang banyak disinghiri orang karena kebiasaannya berpidato dalam acara-acara tidak resmi. Dengan mata melotot seperti ikan maskoki, dia dikenal oleh beberapa orang dengan nama Codders.

"Apa Codders tertarik dengan kematian Gerald Wade?"

"Aku tak pernah dengar. Mungkin juga."

Bundle diam saja. Dia berusaha mengingat bunyi surat yang dikirim ke Loraine Wade sambil membayangkan gadis macam apa si Loraine ini. Gadis macam apa yang begitu dicintai si Gerald Wade ini? Bertambah lama dia memikirkan hal tersebut, bertambah aneh rasanya bunyi surat yang dikirim Gerald Wade kepada adiknya. Tidak seperti surat seorang kakak kepada adiknya.

"Apakah Loraine Wade itu adik tiri Gerry?" tanyanya tiba-tiba.

"Yah, menurut aku malah bukan adiknya sama sekali."

"Tapi namanya kan Wade?"

"Sebenarnya bukan juga. Dia bukan anak si Wade tua itu. Laki-laki itu lari dengan istri keduanya, bekas istri seorang penjahat. Barangkali pengadilan memberi hak pada penjahat-penjahat itu untuk memelihara anaknya, tapi tentu saja tidak mungkin. Sementara itu si Wade tua tambah lama tambah sayang pada anak tirinya dan memberikan namanya kepadanya."

"Ah. Pantas kalau begitu," kata Bundle.

"Apanya?"

"Ada yang membingungkan dalam surat itu." "Anak itu cantik kata orang," sahut Lord Caterham.

Bundle menaiki anak tangga dengan pikiran berat. Dia membuat rencana. Pertama dia akan menemui Jimmy Thesiger. Di sini Bill akan sangat membantu. Ronny Devereux dulu teman Bill. Kalau Jimmy Thesiger adalah teman Ronny, mungkin Bill tahu dia pula. Lalu gadis itu. Lorraine Wade. Barangkali dia bisa membantu memberi petunjuk tentang misteri Tujuh Lonceng. Kelihatannya Gerry Wade pernah mengatakan sesuatu padanya. Dan keinginannya agar gadis itu melupakan apa yang pernah dikatakannya justru menimbulkan rasa curiga.

7. BUNDLE BERTAMU

Mencari Bill memang tidak mudah. Bundle pergi ke London esok paginya-tanpa halangan apa pun di jalan. Dia menelepon Bill. Dan Bill menyambut dengan sigap serta mengajaknya berkencan makan siang, minum teh, makan malam, dan dansa. Semuanya ditolak Bundle.

"Satu atau dua hari lagi aku akan datang dan kita bisa kencan, Bill. Tapi saat ini aku sedang ada bisnis."

"Ah, membosankan sekali," kata Bill. "Bukan itu-bukan bisnis macam itu," kata Bundle. "Tidak membosankan. Bill, kaukenal Jimmy Thesiger?"

"Tentu. Kau juga kenal, kan?" "Tidak," kata Bundle.

"Ya, pasti. Kau harus kenal dia. Setiap orang kenal Jimmy."

"Maaf. Tapi aku bukan setiap orang," kata Bundle.

"Oh! Kau pasti kenal dia. Si muka merah jambu. Kelihatan tolol. Tapi otaknya sama besar dengan otakku."

"Aku rasa tidak. Dia pasti akan keberatan kepala kalau berjalan." "Apa ini sindiran?"

"Kira-kira. Apa pekerjaan Jimmy Thesiger?" "Maksudmu apa?"

"Rupanya kerja di Departemen Luar Negeri membuatmu tidak mengerti bahasamu sendiri, ya?"

"Oh! Tahu aku. Maksudmu apa dia punya pekerjaan? Tidak, dia cuma gentayangan. Kenapa dia harus bekerja?"

"Uangnya lebih besar dari otaknya, ya?"

"Oh, aku tak mengatakannya begitu. Aku kan baru mengatakan bahwa dia lebih cerdik daripada yang kaukira."

Bundle diam. Dia merasa bertambah ragu. Anak muda itu tidak terlalu bisa diharapkan kelihatannya. Tapi namanya disebut-sebut orang yang meninggal itu. Tiba-tiba suara Bill berdering seolah menyambung apa yang dipikirkannya.

"Ronny selalu memuji kebolehannya. Kau tahu Ronny Devereux, kan. Thesiger itu teman baiknya."

"Ronny-"

Bundle diam, bingung. Rupanya Bill tak tahu apa-apa tentang kematian Ronny. Bundle sadar sekarang akan adanya sesuatu yang janggal. Koran pagi rupanya tidak memuat berita itu. Padahal berita seperti itu merupakan bumbu yang disukai. Hanya ada satu penjelasan untuk hal ini. Polisi pasti membekukan berita tersebut dengan alasan yang hanya diketahui oleh mereka.

Suara Bill terdengar lagi.

"Aku belum bertemu Ronny lagi-sejak akhir minggu di tempatmu itu. Ingat tidak, waktu si malang Gerry Wade meninggal?"

Dia diam sejenak lalu melanjutkan.

"Kecerobohan. Benar-benar bodoh. Kau pasti telah mendengar ceritanya, kan? He, Bundle. Kau masih ada di situ?"

"Tentu saja."

"Ah, kau diam saja dari tadi. Aku kira sudah tak ada."

"Tidak, aku sedang mikir."

Apa dia akan cerita tentang kematian Ronny? Ah, tak perlu. Hal seperti itu tak seharusnya dibicarakan lewat telepon. Tapi dia harus segera bertemu dengan Bill. Sementara itu-

"Bill?"

"Halo?"

"Barangkali aku terima undanganmu makan malam besok."

"Bagus. Dan kita dansa setelah itu. Banyak yang ingin kukatakan padamu. Aku sebetulnya dalam kesulitan-"

"Ceritakan padaku besok," kata Bundle memotongnya cepat. "Sekarang-kau bisa beri tahu alamat Jimmy Thesiger?"

"Jimmy Thesiger?"

"Ya."

"Dia tinggal di Jermyn Street-he, benar tidak, ya?"

"Keluarkan otakmu yang cemerlang, Bill."

"Ya. Jermyn Street. Sebentar, aku beri tahu nomornya." Diam sejenak.

"Kau masih di sana?" "Aku selalu di sini."

"Siapa tahu. Telepon kan sering brengsek. Nomor 103. Sudah?"

"103. Ya. Terima kasih, Bill."

"OK. He-mau kauapakan alamat itu? Katamu kau tidak kenal."

"Memang tidak. Tapi 30 menit lagi aku akan kenal dia."

"Kau akan menemui dia di kamarnya?"

"Betul, Sherlock."

"Ah-tapi dia pasti belum bangun." "Belum bangun?"

"Betul. Dia kan tak perlu bangun pagi-pagi? Kau kan tak bisa membayangkan bagaimana aku berusaha sampai di sini jam sebelas tiap pagi. Dan omelan Codders kalau aku terlambat benar-benar menjengkelkan. Kau pasti tak bisa membayangkan hidupku yang seperti anjing ini-"

"Ceritakan besok malam," potong Bundle dengan cepat.

Dia menutup telepon dan memikirkan situasi. Dia melirik jamnya. Pukul dua belas kurang dua puluh lima. Tak peduli akan peringatan Bill tentang kebiasaan kawannya itu, dia yakin bahwa Jimmy pasti telah bangun dan siap menerima tamu. Dia naik taksi dan dimintanya mengantar ke Jermyn Street nomor 103.

Pintu dibukakan oleh seorang lelaki tua-contoh yang paling cocok untuk pelayan masa itu. Wajahnya tanpa ekspresi dan sopan.

"Silakan, Nona."

Dia diantarkan naik, ke sebuah ruang duduk yang sangat menyenangkan. Ruangan itu diisi kursi kulit besar. Di salah satu kursi besar itu

terbenam seorang gadis yang lebih muda dari Bundle. Seorang gadis mungil berkulit pucat dan berbaju hitam.

"Maaf, siapa nama Anda, Nona?" kata pelayan kepada Bundle.

"Saya tak perlu memberitahukan nama," jawab Bundle. "Saya ingin bertemu Tuan Thesiger untuk satu urusan penting."

Laki-laki tua itu membungkuk dan mengundurkan diri, lalu menutup pintu pelan-pelan.

Ruangan itu sunyi.

"Pagi yang cerah," kata gadis itu sedikit malu. "Benar-benar cerah," kata Bundle setuju. Diam lagi.

"Saya kemari dari luar kota tadi pagi. Saya pikir udara akan berkabut lagi. Tapi nyatanya tidak," kata Bundle.

"Ya, memang tak berkabut. Saya juga dari luar kota."

Bundle memperhatikan gadis itu baik-baik dengan sudut matanya. Dia merasa agak terganggu dengan kehadiran gadis itu. Bundle memang termasuk orang yang suka menyelesaikan segalanya dengan tuntas. Dan dia merasa bahwa tamu itu perlu disingkirkan sebelum dia bisa menyelesaikan urusannya. Apa yang akan dikatakannya bukan hal yang dapat dibeberkan di depan orang asing.

Ketika dia memperhatikan gadis itu, sebuah pikiran muncul di kepalanya. Apa benar dia? Ya, gadis itu sedang berkabung. Bajunya hitam. Bundle yakin perkiraannya pasti benar. Dia menarik napas panjang.

"Maaf. Apakah kau Lorraine Wade?"

Mata Lorraine terbuka lebar.

"Ya. Bagaimana kau bisa tahu? Kita belum pernah bertemu, kan?"

Bundle menggelengkan kepala.

"Aku mengirim surat padamu kemarin. Namaku Bundle Brent."

"Kau baik sekali mengirimkan surat Gerry," kata Lorraine. "Aku telah menulis ucapan terima kasih. Aku tak menyangka bertemu denganmu di sini."

"Aku ceritakan mengapa aku di sini," kata Bundle. "Kau kenal Ronny Devereux?" Lorraine mengangguk.

"Dia datang pada hari Gerry-kau tahu itu, kan. Dan dia mengunjungiku dua atau tiga kali setelah itu. Dia salah seorang teman baik Gerry."

"Aku tahu. Tapi dia sudah-meninggal." Mulut Lorraine ternganga heran.

"Meninggal! Tapi dia selalu kelihatan sehat." Bundle bercerita tentang pengalamannya kemarin sesingkat mungkin. Wajah Lorraine pucat ketakutan.

"Kalau begitu memang benar."

"Apa yang benar?"

"Apa yang kupikir-belakangan ini. Gerry tidak meninggal karena sakit atau apa. Kematiananya tidak wajar. Dia dibunuh."

"Kaupikir begitu?"

"Ya. Gerry tak pernah minum obat tidur." Dia memperdengarkan tawa yang dipaksakan. "Gerry tak perlu obat semacam itu. Aku selalu menganggap itu aneh. Dan dia pun punya dugaan sama-aku tahu pasti."

"Siapa?"

"Ronny. Dan sekarang giliran dia. Dibunuh orang." Gadis itu diam, lalu berkata lagi, "Itulah sebabnya aku kemari. Waktu aku menerima surat yang kaukirim itu-aku langsung menghubungi Ronny. Tapi dia tak ada. Jadi aku temui saja Jimmy. Dia juga teman baik Geny. Barangkali dia bisa menyarankan apa yang harus kuperbuat."

"Maksudmu-" Bundle diam. "Tentang-Tujuh Lonceng?"

Lorraine mengangguk.

"Ya-" dia mulai cerita.

Tapi pada saat itu Jimmy Thesiger memasuki ruangan.

8. TAMU JIMMY

Sebaiknya kita kembali ke situasi 20 menit sebelumnya. Ke saat Jimmy bangun dari mimpinya dan mendengar suara yang rasanya dikenalnya tapi mengucapkan kata-kata yang terdengar asing di telinganya.

Otaknya yang terlalu banyak tidur mencoba memusatkan perhatian pada apa yang didengar, tapi tidak bisa. Dia menguap dan menggulingkan badannya lagi.

"Seorang tamu wanita sedang menunggu Tuan."

Suara itu berulang lagi. Akhirnya Jimmy membuka dan mengejapkan matanya.

"Eh, Stevens? Apa katamu?"

"Seorang tamu wanita sedang menunggu Tuan."

"Oh!" Jimmy benar-benar terbangun kini. "Ada apa?"

"Saya tak tahu, Tuan." "Ya-ya. Tentu saja."

Stevens mengambil nampan di samping meja. "Akan saya ambikan teh hangat, Tuan. Yang ini sudah dingin."

"Apa aku harus bangun dan menemui-e-wanita itu?"

Stevens tidak menjawab. Dia hanya menegakkan punggungnya lurus-lurus dan Jimmy membaca isyarat itu.

"Baik, baik. Aku temui dia. Siapa namanya? Dia beri tahu?"

"Tidak, Tuan."

"Mm-kalau begitu barangkali dia Bibi Jemima? Kalau memang dia yang datang, aku harus bangun."

"Tidak mungkin tamu itu bibi seseorang. Kecuali bibi seorang bayi dari keluarga besar."

"Aha. Muda dan cantik. Apa dia-? Bagaimana pendapatmu?"

"Tamu itu pasti comme il faut, kalau saya boleh pakai istilah itu, Tuan."

"Tentu saja boleh. Ucapan Prancismu lebih baik daripada aku. Bahkan jauh lebih bagus dariku," puji Jimmy murah hati.

"Terima kasih, Tuan. Saya memang ikut kursus koresponden bahasa Prancis."

"Benarkah? Kau memang luar biasa, Stevens."

Stevens tersenyum bangga dan meninggalkan ruangan. Jimmy berbaring sambil mencoba mengingat nama gadis-gadis muda dan cantik yang comme il faut yang kira-kira mau datang ke tempatnya.

Stevens masuk lagi dengan teh baru dan Jimmy mereguknya dengan nikmat.

"Kau tidak lupa memberi dia koran pagi, kan?"

"Tidak, Tuan. Saya sodorkan Morning Post dan Punch."

Bunyi bel membawa Stevens keluar. Beberapa menit kemudian dia kembali. "Seorang tamu lagi, Tuan." "Apa?"

Jimmy memegangi kepalanya dengan kedua tangan.

"Seseorang tamu wanita lain, tidak mau memberikan nama, tapi memberi tahu bahwa urusannya penting."

Jimmy melotot.

"Ini aneh, Stevens. Aneh. He, jam berapa aku pulang kemarin malam?"

"Jam lima, Tuan."

"Dan bagaimana aku-bagaimana keadaanku?" "Riang gembira-menyanyi lagu Rule Britannia."

"Aneh," kata Jimmy. "Rule Britannia? Nggak terbayang dalam keadaan mabuk menyanyikan Rule Britannia. Kok ada semangat juang seperti itu, ya? Ah, aku semalam memang merayakan sesuatu di Mustard and Cress." Dia berhenti. "Apa-"

"Apa mungkin dalam kondisi seperti itu tanpa sadar aku memasang iklan memerlukan perawat atau apa, begitu?"

Stevens terbatuk.

"Dua gadis bertamu. Aneh. Aku akan mengulang pengalamanku di Mustard and Cress lagi kalau begitu."

Sambil berbicara Jimmy berganti baju dengan cepat. Sepuluh menit kemudian dia siap menemui tamu yang tak dikenalnya. Ketika dia membuka pintu, yang pertama terlihat adalah seorang gadis berkulit gelap, langsing, dan sama sekali tak dikenalnya. Gadis itu berdiri dekat perapian. Kemudian matanya beralih pada yang duduk di kursi besar.

Jantungnya berhenti berdegup. Lorraine!

Dialah yang berdiri lebih dahulu dan bicara sedikit gugup.

"Kau pasti heran melihatku di sini. Tapi aku harus menemuimu. Akan kujelaskan nanti. Ini Lady Eileen Brent."

"Orang menyebutku Bundle. Barangkali kau pernah dengar dari Bill Eversleigh."

"Oh ya, benar," kata Jimmy berusaha menyesuaikan diri dengan situasi.

"Silakan-silakan duduk. Kita minum dulu."

Tapi keduanya menolak.

"Sebenarnya aku baru saja bangun," kata Jimmy.

"Bill tadi juga mengatakan begitu. Aku memberi tahu dia akan menemuimu dan dia bilang pasti kau belum bangun."

"Tapi sekarang sudah," kata Jimmv.

"Ini tentang Gerry. Dan sekarang tentang Ronny-"

"Apa maksudmu 'dan sekarang tentang Ron-ny'?"

"Dia tertembak kemarin."

"Apa?" seru Jimmv.

Bundle bercerita untuk kedua kalinya. Jimmy mendengarkan seperti orang dalam mimpi.

"Ronny-ditembak," gumamnya. "Apa sih yang sebenarnya terjadi?"

Dia duduk di ujung kursi. Lalu setelah berpikir sesaat dia bicara dengan suara tenang.

"Ada satu hal yang harus kuceritakan."

"Ya," kata Bundle antusias.

"Ini pada hari Gerry meninggal. Di jalan ketika kami ingin memberitakan kematian itu padamu" -dia mengangguk pada Lorraine- "di mobil Ronny mengatakan sesuatu padaku. Dia baru mulai bercerita. Dia ingin menceritakan sesuatu padaku. Tapi akhirnya dia tak mengatakan apa-apa karena terikat pada sebuah janji."

"Terikat pada sebuah janji," kata Lorraine sambil merenung.

"Itu yang dikatakannya. Tentu saja aku tidak memaksa dia. Tapi dia kelihatan aneh. Sangat aneh. Aku mendapat kesan bahwa dia mencurigai sesuatu. Aku kira dia akan memberi tahu dokter itu. Tapi ternyata tidak. Aku pikir pasti perkiraanku salah."

"Tapi kaupikir Ronny masih curiga?" tanya Bundle.

Jimmy mengangguk.

"Itu yang aku perkirakan. Tak seorang pun dari kami pernah melihatnya sejak itu. Aku rasa dia berusaha sendiri mencari tahu tentang sebab kematian Gerry dan barangkali dia menemukannya. Karena itulah penjahat-penjahat itu menembaknya. Dan kemudian dia berusaha mengirim kata-kata itu padaku. Ternyata yang keluar hanya dua kata."

"Tujuh Lonceng," gumam Bundle sambil merinding.

"Tujuh Lonceng," kata Jimmy sedih. "Setidaknya itulah petunjuk kita." Bundle berpaling pada Loraine.

"Kau tadi akan mengatakan-"

"Oh! Ya. Pertama tentang surat." Dia bicara pada Jimmy. "Gerry meninggalkan surat. Lady Eileen-"

"Bundle."

"Bundle menemukannya." Dia menjelaskan dengan singkat apa yang terjadi.

Jimmy mendengar penuh perhatian. Baru saat itulah dia mendengar tentang surat itu. Loraine mengeluarkannya dari tasnya dan memberikannya pada Jimmy. Dia membaca lalu memandang Loraine.

"Kaulah yang bisa membantu. Apa yang Gerry inginkan agar kau melupakannya?"

Alis mata Loraine mengerut.

"Sulit mengingatnya kembali. Tanpa sengaja aku membuka surat-surat untuk Gerry. Surat itu ditulis dengan kertas murahan dan tulisannya jelek sekali. Di atas surat itu ada alamatnya, yaitu Tujuh Lonceng. Karena sadar bahwa surat itu bukan untukku, aku kembalikan lagi tanpa membaca isinya."

"Benar?" tanya Jimmy lembut. Loraine tertawa.

"Aku mengerti apa yang kaupikirkan. Dan wanita memang selain ingin tahu. Tapi surat itu sama sekali tak menarik. Seperti daftar nama dan tanggal."

"Nama dan tanggal," kata Jimmy sambil berpikir.

"Gerry tidak terlalu acuh dengan itu kelihatannya," kata Loraine. "Dia cuma tertawa. Lalu katanya, pasti aneh bila di Inggris ada semacam Mafia-tapi komplotan rahasia seperti itu tidak terlalu menarik bagi orang Inggris. Dia bilang bahwa 'penjahat kita' belum punya imajinasi yang hebat."

Jimmy memonyongkan bibirnya dan bersiul.

"Kelihatannya Tujuh Lonceng adalah markas sebuah komplotan rahasia tertentu. Seperti dikatakan dalam suratnya kepadamu, hal itu seperti suatu lelucon. Tapi kenyataannya tidaklah demikian. Dan ada satu hal

lagi. Dia ingin agar kau melupakan apa yang dia katakan. Hanya ada satu alasan baginya untuk mengatakan hal itu. Kalau komplotan itu curiga kau mengetahui sesuatu tentang kegiatan mereka, maka kau pun dalam bahaya. Gerald sadar akan hal ini. Dan dia sangat khawatir."

Dia berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "Aku khawatir kita semua terlibat bahaya bila kita ikut campur persoalan ini."

"Bila apa?" seru Bundle agak marah.

"Maksudku kalian berdua. Kalau aku sih lain. Aku kawan Ronny." Dia memandang Bundle. "Dan kau memang telah ambil bagian sedikit. Meneruskan pesannya padaku. Ya, sebaiknya kalian tidak perlu ikut campur lagi dalam urusan ini."

Bundle memandang Lorraine penuh tanda tanya. Dia sendiri telah mengambil keputusan. Tapi dia tidak menunjukkan hal itu. Dia tak ingin Lorraine Wade terpaksa ikut arus.

Tapi wajah mungil Lorraine menjadi marah.

"Jangan bilang begitu. Apa kau kira aku puas dan diam saja kalau aku tahu mereka membunuh Gerry-Gerry yang begitu kusayangi-kakak yang begitu baik-satu-satunya milikku di dunia ini!"

Jimmy terbatuk-batuk dengan rasa serba salah. Lorraine memang luar biasa.

"Sudahlah. Jangan mengatakan bahwa kau tak punya siapa-siapa lagi. Kau punya banyak teman-yang dengan senang hati akan membantumu. Mengerti maksudku?" kata Jimmy kikuk.

Rupanya Lorraine mengerti. Wajahnya berubah merah dan dengan suara gugup dia berkata,

"Sudah. Aku akan ikut campur terus dalam urusan ini. Dan tak seorang pun bisa menahanku."

"Dan aku pun begitu," kata Bundle.

Mereka berdua memandang Jimmy.

"Ya," katanya perlahan. "Ya, memang benar."

Kedua gadis itu memandangnya penuh tanda tanya.

"Aku cuma pikir-pikir," kata Jimmy, "bagaimana kita akan memulainya."

9. RENCANA

Kata-kata Jimmy memulai suatu diskusi yang lebih praktis sifatnya.

"Sebetulnya kita tidak punya terlalu banyak informasi," kata Jimmy.

"Hanya Tujuh Lonceng. Aku sendiri juga tidak tahu di mana tempat itu. Dan rasanya sulit untuk menelusuri setiap rumah di daerah itu."

"Aku rasa bisa," kata Bundle.

"Memang-pada akhirnya mungkin ketemu juga-walaupun aku tidak yakin. Daerah itu amat padat penduduknya. Pokoknya tidak akan luwes."

Kata itu mengingatkannya pada Socks dan dia tersenyum.

"Kemudian daerah di mana Ronny ditembak. Kita bisa menyelidiki daerah itu. Tapi polisi pasti telah melakukannya-dan jauh lebih baik daripada kita."

"Hm. Aku suka dengan gayamu yang sangat egois dan optimis itu," kata Bundle dengan sinis.

"Jangan masukkan hati," kata Lorraine dengan lembut. "Teruskan."

"Kuharap kau bersabar," kata Jimmy pada Bundle. "Semua cara yang baik punya pendekatan seperti ini. Membatasi penyelidikan yang tidak perlu. Sekarang alternatif ketiga-kematian Gerald. Kita sekarang tahu bahwa kematiannya itu karena pembunuhan-ah ya, kalian berdua yakin dengan hal itu, kan?"

"Ya," kata Lorraine.

"Ya," kata Bundle.

"Bagus. Aku juga. Kelihatannya kita bisa mulai dari sini. Kalau Gerry tidak sengaja menelan chloral itu, pasti ada seseorang yang memasukkannya ke dalam air minumannya, sehingga kalau dia bangun akan diminumnya racun itu. Sehingga yang tinggal hanyalah sebuah gelas kosong. Kalian setuju?"

"Ya-a," kata Bundle pelan. "Tapi-"

"Tunggu. Dan orang itu pasti ada dalam rumah waktu itu. Tidak mungkin orang luar yang melakukannya."

"Betul," kata Bundle setuju.

"Baik. Ruang lingkupnya semakin sempit. Aku rasa semua pelayan di rumah kaukenal baik."

"Ya," jawab Bundle. "Mereka tetap tinggal di rumah waktu rumah itu disewakan. Pelayan-pelayan utama tetap tinggal-tentu saja ada juga pergantian-tapi tidak banyak."

"Tepat-itulah yang ingin kukemukakan. Kau -" katanya sambil memandang Bundle, "harus menyelidiki soal itu. Selidiki kapan pelayan baru masuk-dan terutama pelayan makanan."

"Memang ada pelayan makanan yang baru. Namanya John."

"Kalau begitu selidiki dia. Juga pelayan baru lainnya."

"Kalau begitu," kata Bundle pelan, "berarti kita menetapkan bahwa pelakunya adalah salah seorang pelayan. Tidak ada kemungkinan seorang tamu yang melakukannya?"

"Rasanya kok tidak mungkin."

"Siapa saja sih yang ada waktu itu?"

"Ada tiga gadis-Nancy dan Helen dan Socks-"

"Socks Dayentry? Aku kenal dia." "Mungkin saja. Gadis yang selalu bilang luwes."

"Pasti si Socks. Luwes adalah kata fayoritnya."

"Lalu Gerry Wade, aku, dan Bill Eversleigh, dan Ronny. Dan, tentu saja Sir Oswald dan Lady Coote. Oh ya, Pongo."

"Siapa Pongo?"

"Namanya Bateman-sekretaris Pak Coote. Tenang tapi selalu hati-hati. Teman sekolahku dulu."

"Kelihatannya tak ada yang pantas dicurigai," kata Lorraine.

"Ya," kata Bundle. "Kita harus menyelidiki para pelayan. Oh, ya. Bagaimana dengan jam yang dilempar dari jendela itu? Tidak ada hubungannya dengan soal ini?"

"Jam dilempar dari jendela," kata Jimmy menerawang. Dia baru mendengarnya kali itu.

"Aku rasa tak ada hubungannya," kata Bundle. "Tapi hal itu aneh. Rasanya tak masuk akal."

"Aku ingat," kata Jimmy pelan. "Aku masuk untuk-untuk melihat Gerry waktu itu. Dan kulihat jam-jam itu berderet di perapian. Tapi hanya ada tujuh, bukan delapan."

Dia bergidik, lalu minta maaf.

"Maaf. Jam-jam itu membuatku bergidik. Kadang-kadang aku bermimpi melihat jam-jam itu. Aku tak akan tahan masuk kamar gelap itu dan melihat jam-jam itu berjajar."

"Kau tak akan bisa melihat jam-jam itu bila gelap," kata Bundle praktis. "Kecuali bila jarumnya bercahaya-Oh!" Bundle berteriak terkejut. "Itu kan menunjukkan Tujuh Lonceng!"

Kedua orang lainnya memandangnya dengan ragu-ragu, tapi Bundle tetap berkeras.

"Pasti. Tak mungkin suatu kebetulan."

Mereka diam.

"Mungkin kau benar," kata Jimmy Thesiger. "Ini-ini benar-benar aneh." Bundle memberondong dengan pertanyaan.

"Siapa yang mengajak membeli jam?"

"Kita semua."

"Siapa yang punya ide?"

"Kita semua."

"Tak mungkin. Pasti ada salah satu yang memulai."

"Begini. Kami berunding tentang apa yang bisa membangunkan Gerry. Lalu Pongo bilang-sebuah jam weker. Kemudian ada yang nyeletuk satu tidak cukup. Dan ada lagi yang mengatakan-aku rasa Bill Eversleigh-kenapa tidak selusin saja. Akhirnya kami beli seorang satu dan sebuah ekstra untuk Pongo dan Lady Coote. Tak ada yang direncanakan. Semua terjadi begitu saja."

Bundle diam tapi tidak terlalu yakin.

Jimmy akhirnya membuat ringkasan.

"Baiklah. Kita percaya akan beberapa fakta. Ada sebuah komplotan rahasia yang mirip Mafia. Gerry Wade tahu akan hal itu. Mula-mula dia menganggapnya sebagai lelucon aneh. Tapi kemudian ada suatu kejadian yang membuatnya percaya. Dia menceritakan hal itu pada Ronny. Dan

ketika akhirnya Gerry kena giliran, Ronny menjadi curiga. Aku rasa Ronny tahu cukup banyak dan mencoba menyingkap hal itu sendiri. Yang menyulitkan kita adalah kita harus memulai dari luar-tanpa tahu apa-apa sedikit pun."

"Barangkali ini justru menguntungkan," kata Lorraine tenang. "Mereka tak akan mencurigai kita dan karena itu tak akan menyingkirkan kita."

"Aku tak terlalu yakin akan hal itu," kata Jimmy dengan nada khawatir.

"Gerry sendiri kan ingin agar kau tidak terserempet urusan ini. Apa tidak sebaiknya kau-"

"Tidak," jawab Lorraine mantap. "Tak perlu membicarakan hal itu lagi. Buang-buang waktu saja."

Ketika mendengar kata "waktu" Jimmy memandang jam dan berseru heran. Dia berdiri dan membuka pintu.

"Stevens."

"Ya, Tuan?"

"Apa bisa menyediakan makan siang dengan cepat?"

"Saya sudah siap, Tuan. Istri saya telah membuat persiapan."

"Dia memang luar biasa," kata Jimmy ketika kembali menemui tamunya.

"Otaknya dipakai. Dia juga ambil kursus surat-menyurat. Kadang-kadang aku bertanya apa gunanya untukku."

"Jangan tolol," kata Lorraine.

Stevens membuka pintu dan masuk membawa makanan yang tersusun rapi. Dadar telur diikuti burung puyuh dan kue keju panggang isi ayam.

"Kenapa sih lelaki kelihatan bahagia kalau mereka masih bujangan?" kata Lorraine sedih. "Kenapa mereka dilayani lebih baik oleh orang lain daripada kita?"

"Ah, siapa bilang?" kata Jimmy. "Tidak mungkin. Aku sering berpikir-"

Dia bergumam lalu diam. Wajah Lorraine menjadi merah.

Tiba-tiba Bundle mengatakan sesuatu yang membuat yang lainnya terkejut.

"Bodoh," katanya. "Tolol. Aku, maksudku. Ada yang kulupakan."

"Apa?"

"Kau tahu Codders? George Lomax?"

"Aku pernah dengar tentang dia, dari Bill dan Ronny."

"Nah, dia akan bikin pesta minggu depan-dan dia mendapat surat peringatan dari Tujuh Lonceng."

"Apa?" kata Jimmy sambil membungkuk ke depan penuh rasa ingin tahu.

"Apa benar?"

"Ya. Dia mengatakannya pada Ayah. Sekarang, apa pendapatmu tentang hal ini?"

Jimmy menyandarkan tubuhnya ke kursi. Dia berpikir dengan cepat dan hati-hati. Akhirnya dia bicara. Singkat dan langsung.

"Akan terjadi sesuatu dalam pesta itu," katanya.

"Aku juga berpendapat sama," kata Bundle. "Semua cocok," kata Jimmy. Setengah melamun.

Dia berpaling pada Lorraine.

"Berapa umurmu ketika perang?" tanyanya tiba-tiba.

"Sembilan-bukan-delapan."

"Dan aku rasa Gerry dua puluh tahun. Pada umumnya pemuda umur dua puluh ikut perang. Gerry tidak."

"Benar," kata Lorraine setelah berpikir satu-dua menit. "Dia bukan tentara. Aku tak tahu mengapa."

"Aku tahu," kata Jimmy. "Setidak-tidaknya aku bisa menebak. Dia tak ada di Inggris tahun 1915 sampai 1918. Aku bersusah payah mencari tahu tentang hal ini. Dan kelihatannya tak seorang pun tahu di mana dia. Aku rasa dia ada di Jerman."

Pipi Lorraine menjadi merah. Dia memandang Jimmy dengan kagum. "Kau pandai sekali."

"Dia berbahasa Jerman dengan baik sekali, kan?"

"Oh, ya, seperti orang Jerman."

"Aku yakin bahwa aku benar. Baiklah. Gerry Wade bekerja di Departemen Luar Negeri. Dia kelihatan seperti orang tolol yang menyenangkan -maaf dengan istilah ini-tapi kalian tentu tahu apa yang kumaksudkan-seperti Bill Eversleigh dan Ronny Devereux. Hanya luarnya saja kelihatan begitu, tapi dalam kenyataannya sebaliknya. Aku rasa Gerry memang orang yang tepat untuk tugas-tugas rahasia seperti itu."

Dinas rahasia kita adalah yang terbaik di dunia. Kukira kedudukan Gerry di sana cukup tinggi. Dan aku rasa aku benar ketika mengatakan di Chimneys waktu itu, bahwa Gerry Wade pasti tidak setolol penampilannya."

"Dan seandainya kau benar?" tanya Bundle dengan praktis.

"Maka urusan ini menjadi lebih serius. Persoalan Tujuh Lonceng ini bukan sekadar perkara kriminal-tapi sesuatu yang bersifat internasional. Satu hal sudah pasti. Harus ada seseorang di pesta Lomax ini."

Bundle nyengir sedikit.

"Aku kenal George-tapi dia tidak menyukaiku. Dia pasti tak suka mengundangku ke pestanya-apalagi pesta penting. Bagaimanapun, barangkali aku-"

Dia tidak melanjutkan kalimatnya, diam dan merenung.

"Apa kira-kira aku bisa ikut lewat Bill?" tanya Jimmy. "Dia pasti ada di sana sebagai tangan kanan Codders. Dan dia bisa mengajakku."

"Aku rasa bisa," kata Bundle. "Kau harus memberi tahu Bill agar dia mau membujuk Codders dengan alasan yang benar. Bill tidak selalu bisa memikirkan hal seperti itu sendiri."

"Apa alasan yang tepat?" tanya Jimmy.

"Oh! Mudah saja. Dia bisa berkata bahwa kau adalah seorang pemuda kaya yang berminat pada politik, ingin duduk di parlemen. George pasti tertarik. Kau kan tahu tentang politikus kita: selalu mencari orang muda dan kaya. Semakin kaya semakin mudah diatur."

"Anggap saja aku sekaya Rothschild."

"Kalau begitu beres. Aku besok akan makan malam dengan Bill-dan bisa kutanyakan siapa-siapa yang akan datang. Pasti akan berguna."

"Sayang kau tak bisa ikut," kata Jimmy. "Tapi barangkali lebih baik begitu."

"Barangkali aku akan datang juga. Codders memang sangat benci padaku, tapi mungkin masih ada jalan lain," jawab Bundle.

Bundle merenung.

"Bagaimana dengan aku?" tanya Loraine dengan suara kecil.

"Kau tidak bisa ikut," kata Jimmy dengan cepat. "Dan lagi, kita perlu seseorang di luar untuk-er-"

"Untuk apa?" kata Lorraine.

Jimmy tidak ingin melanjutkan percakapan itu. Dia berpaling pada Bundle.

"Apa menurutmu," kata Jimmy, "sebaiknya Lorraine tak usah ikut kali ini?"

"Ya, lebih baik begitu."

"Lain kali saja, Lorraine," kata Jimmy dengan manis.

"Dan seandainya tidak ada lain kali?" kata Lorraine.

"Aku rasa ada. Aku yakin ada." "Oh, kalau begitu aku pulang dan-menunggu?"

"Ya, betul," kata Jimmy lega. "Aku tahu kau bisa mengerti."

"Aku rasa baik begitu," Bundle menjelaskan. "Karena kalau kita bertiga memaksakan ke sana semua, pasti menimbulkan kecurigaan. Dan aku rasa agak sulit mencari alasan untukmu. Kau mengerti, kan?"

"Oh, ya," kata Lorraine.

"Kalau begitu beres. Kau tak perlu berbuat apa-apa," kata Jimmy.

"Aku akan diam saja," kata Lorraine dengan rendah hati.

Bundle memandangnya dengan rasa curiga yang tiba-tiba saja timbul. Kepatuhan Lorraine yang tiba-tiba itu terasa tidak wajar. Lorraine balas memandangnya. Matanya biru dan tenang. Mata itu memandang Bundle tanpa berkedip. Bundle tidak terlalu puas. Dia merasa bahwa kerendahan hati Lorraine Wade sangat mencurigakan.

10. BUNDLE KE SCOTLAND YARD

Dalam pertemuan pertama itu bisa dikatakan bahwa ketiga orang itu tidak membuka diri sepenuhnya. Ada hal-hal yang disembunyikan. Misalnya, perlu ditanyakan apakah Lorraine Wade punya motif yang jujur ketika menemui Jimmy Thesiger.

Juga Jimmy, yang mempunyai pikiran dan rencana sendiri sehubungan dengan pesta yang akan diadakan George Lomax. Dia tidak menjelaskannya pada Bundle.

Sedangkan Bundle sendiri punya rencana yang segera dilakukannya tanpa mengatakan apa-apa pada dua orang lainnya.

Begitu meninggalkan tempat Jimmy, dia langsung pergi ke Scotland Yard menemui Inspektur Battle.

Inspektur Battle adalah seorang lelaki bertubuh besar. Kasus-kasus yang ditanganinya kebanyakan kasus-kasus politik yang sensitif. Karena sebuah kasus yang demikian dia pernah datang ke Chimneys empat tahun yang lalu, dan Bundle mengharapkan dia masih ingat akan hal itu. Setelah menunggu beberapa saat, dia dibawa melewati beberapa lorong dan masuk ke kamar kerja Inspektur Battle. Dia adalah seorang lelaki tegap dengan wajah tanpa ekspresi. Dia tidak kelihatan terlalu cerdas. Penampilannya lebih mirip seorang komisar polisi biasa dan bukan seorang detektif.

Dia sedang berdiri di jendela, memandang beberapa ekor burung gereja ketika Bundle masuk.

"Selamat sore, Ladv Eileen," katanya. "Silakan duduk."

"Terima kasih," kata Bundle. "Saya khawatir Anda tidak ingat saya lagi."

"Saya selalu ingat. Pekerjaan saya menuntut kemampuan itu."

"Oh!" kata Bundle, sedikit kaget.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Inspektur Battle.

Bundle langsung membicarakan persoalannya.

"Saya dengar Scotland Yard punya data tentang perkumpulan rahasia dan semacamnya di London."

"Kami berusaha untuk selalu punya data up to date" kata Inspektur Battle dengan hati-hati.

"Saya rasa tidak banyak yang berbahaya, bukan?"

"Ada satu petunjuk untuk menentukannya. Semakin banyak mereka bicara, semakin sedikit yang mereka lakukan. Memang begitu," kata Inspektur Battle.

"Dan saya juga dengar bahwa Scotland Yard tidak mengambil tindakan apa-apa?" Battle mengangguk.

"Benar. Orang-orang yang menganggap dirinya anggota Brother of Liberty yang bertemu dua kali seminggu di ruang bawah tanah dan bicara tentang darah yang membanjir-tetapi tidak mengganggu kita-tidak apa-apa, kan? Dan seandainya suatu saat ada kesulitan, kita selalu tahu ke mana kita harus mencari."

"Tapi kadang-kadang komplotan seperti itu kan-bisa berbahaya? Lebih dari yang kita duga?" tanya Bundle pelan-pelan.

"Kelihatannya tidak," kata Battle.

"Tapi mungkin terjadi," kata Bundle ngotot.

"Oh, ya. Mungkin saja" kata Inspektur.

Mereka diam sejenak. Kemudian Bundle berkata,

"Inspektur Battle, apa saya bisa mendapatkan daftar komplotan rahasia yang bermarkas di Tujuh Lonceng?"

Inspektur Battle selalu membanggakan diri karena tidak pernah menunjukkan emosi. Tapi setelah bicara, Bundle melihat bahwa Inspektur Battle terkejut walaupun dengan cepat dia dapat menguasai diri dan memperlihatkan wajahnya yang tanpa ekspresi.

"Terus terang saja, Lady Eileen, tidak ada apa-apa lagi di Tujuh Lonceng sekarang ini."

"Tidak ada?"

"Tidak. Banyak gedung-gedung yang diruntuhkan dan dibangun kembali. Dulu daerah itu memang daerah kumuh, kotor, tapi sekarang sebaliknya-sudah jadi pemukiman elit. Bukan tempat yang romantis untuk komplotan-komplotan rahasia seperti itu."

"Oh!" kata Bundle, datar.

"Sebenarnya apa sih yang menyebabkan Anda begitu ingin tahu tentang tempat itu?"

"Apa saya harus cerita pada Anda?"

"Itu akan membantu, bukan? Kita jadi tahu di mana kita berdiri."

Bundle ragu-ragu sejenak.

"Ada orang ditembak kemarin," katanya pelan. "Saya kira saya yang menabrak dia-"

"Tuan Ronald Devereux?"

"Tentu saja Anda tahu tentang kejadian itu. Kenapa tidak ada beritanya di koran?"

"Apa Anda betul-betul ingin tahu hal itu, Lady Eileen?"

"Ya."

"Ah, kami hanya ingin membekukan selama dua puluh empat jam saja. Cuma itu. Besok akan ada di koran."

"Oh!" Bundle bingung dan mencoba mengartikan kata-kata Inspektur Battle.

Apa yang tersembunyi di balik wajah tanpa ekspresi itu? Apa dia menganggap bahwa penembakan atas Ronald Devereux sebagai tindakan kriminal biasa? Atau sebaliknya?

"Dia menyebut Tujuh Lonceng sebelum meninggal," kata Bundle perlahan.

"Terima kasih," kata Battle. "Akan saya catat."

Dia menulis sesuatu dalam buku catatannya.

Bundle mencoba taktik lain.

"Saya rasa Tuan Lomax menemui Anda kemarin untuk melaporkan surat ancaman yang diterimanya."

"Benar."

"Dan surat itu ditulis dari Tujuh Lonceng?"

"Kalau tak salah memang ada tulisan Tujuh Lonceng di atasnya."

Bundle merasa seakan-akan mengetuk pintu yang terkunci rapat.

"Kalau saya boleh menasihati Anda, Lady Eileen-"

"Saya tahu apa yang akan Anda katakan."

"Saya sebaiknya pulang dan melupakan persoalan ini."

"Menyerahkan semuanya pada Anda?"

"Ya-kami kan orang-orang profesional," kata Inspektur Battle.

"Sedangkan saya cuma seorang amatir? Ya, tapi Anda lupa akan satu hal-saya mungkin tidak punya pengetahuan dan keahlian seperti Anda -

tapi saya punya satu keuntungan. Saya bisa melakukan sesuatu tanpa dikenali."

Kelihatannya inspektur itu agak terkejut mendengar perkataan Bundle. "Tentu saja kalau Anda bersedia memberikan daftar komplotan rahasia-"

"Oh! Saya tidak mengatakan demikian. Anda akan mendapatkan daftarnya. Lengkap."

Dia pergi ke pintu, melongokkan kepalanya ke luar dan mengatakan sesuatu, lalu kembali ke kursinya. Bundle merasa penasaran. Sikap Inspektur yang mengiyakan permintaannya dengan mudah membuatnya curiga. Dia sekarang memandang Bundle dengan wajah tenang.

"Anda ingat tentang kematian Tuan Gerald Wade?" tanya Bundle tiba-tiba.

"Di rumah Anda, bukan? Karena kebanyakan minum obat tidur."

"Adiknya bilang dia tidak pernah minum obat tidur supaya bisa tidur."

"Ah! Anda pasti heran kalau tahu bahwa banyak hal yang tidak diketahui adiknya."

Bundle merasa penasaran lagi. Dia duduk diam sampai seorang lelaki masuk membawa selembarnya kertas yang langsung diserahkannya pada Inspektur.

"Ini dia," kata Inspektur ketika orang itu telah keluar. "The Blood Brothers of St. Sebastian. The Wolf Hounds. The Comrades of Peace. The Comrades Club. The Friends of Oppression. The Children of Moscow. The Red Standard Bearers. The Herrings. The Comrades of the Fallen-dan lain-lain."

Dia memberikan kertas itu sambil mengedipkan mata.

"Anda memberikannya pada saya karena Anda tahu bahwa ini tidak ada gunanya untuk saya. Apa Anda benar-benar ingin agar saya menyerahkan hal ini pada Anda?"

"Saya kira itu lebih baik," kata Battle. "Kalau Anda mencari tempat-tempat ini-yah-itu namanya memberi pekerjaan pada kami."

"Maksud Anda, melindungi saya?"

"Melindungi Anda, Lady Eileen."

Bundle berdiri. Dia berdiri dengan bingung. Sampai saat itu Inspektur Battle selalu menang. Lalu dia teringat sebuah insiden kecil, dan berusaha menyerang lagi untuk yang terakhir kali.

"Saya tadi mengatakan bahwa seorang amatir bisa melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan seorang profesional. Anda tidak menolak pendapat saya. Itu karena Anda adalah seorang yang jujur, Inspektur Battle. Anda tahu bahwa saya benar."

"Teruskan," kata Battle cepat.

"Di Chimneys Anda membiarkan saya membantu. Apa Anda menolak bantuan saya sekarang?"

Battle kelihatannya memikirkan sesuatu. Bundle merasa mendapat angin dan mendesak.

"Anda tahu dengan baik siapa saya. Saya suka mencampuri urusan orang. Saya tukang ribut. Saya tak ingin mengganggu pekerjaan yang sedang Anda lakukan. Tapi seandainya ada sedikit kesempatan untuk seorang amatir, saya akan senang melakukannya."

Mereka diam lagi, lalu Inspektur Battle berkata dengan tenang.

"Saya mengerti bahwa Anda jujur, Lady Eileen. Tapi saya ingin mengatakan hal ini pada Anda.

Apa yang Anda inginkan sangat berbahaya. Dan bila saya mengatakan berbahaya, saya memaksudkan yang sesungguhnya."

"Saya bisa meraba. Dan saya bukan orang tolol," jawab Bundle.

"Benar," kata Inspektur. "Apa yang akan saya lakukan untuk Anda adalah ini. Saya akan memberi Anda sedikit petunjuk. Dan saya melakukan hal ini karena saya berprinsip 'Keselamatan Yang Utama'. Saya berpendapat bahwa orang-orang yang terlalu berhati-hati menghindarkan diri agar tidak tertabrak bis sebaiknya ditabrak bis saja. Supaya tidak ada persoalan lagi."

Ucapan Inspektur Battle yang biasanya tanpa emosi itu, kali ini membuat Bundle tak bisa bernapas.

"Petunjuk apa yang akan Anda berikan pada saya?" tanyanya.

"Anda kenal Tuan Eversleigh, kan? Saya rasa dia bisa memberi keterangan yang Anda perlukan tentang Tujuh Lonceng."

"Bill tahu tentang itu? Bill?"

"Saya tidak mengatakannya demikian. Tapi sebagai seorang wanita muda dan cerdas Anda bisa memperoleh apa yang Anda inginkan dari dia."

"Dan sekarang," lanjut Inspektur Battle tegas, "saya tidak akan bicara apa-apa lagi."

11. MAKAN MALAM DENGAN BILL

Bundle menunggu-nunggu janji makan malamnya dengan penuh harap. Bill menyapanya dengan hangat.

"Bill memang baik," pikir Bundle. "Seperti seekor anjing besar yang mengibas-ngibaskan ekornya kalau dia senang."

Dan anjing besar itu pun memberikan komentar dan informasi.

"Kau kelihatan sangat segar, Bundle. Aku senang sekali bertemu denganmu. Aku sudah pesan tiram-kau suka tiram, kan? Bagaimana kabarmu? Ke mana saja selama ini? Dan apa saja yang kaulakukan? Bersenang-senang?"

"Menyebalkan," kata Bundle. "Kolonel-kolo-nel tua penyakitan merangkak-rangkak cari panas matahari, dan perawan-perawan tua yang bekerja di perpustakaan dan gereja."

"Enakan di Inggris, ya. Aku tidak suka ke negara-negara lain kecuali Swiss. Swiss sih bagus. Aku ingin ke sana Natal ini. Mau ikut?"

"Aku pikir-pikir dulu," jawab Bundle. "Apa saja yang kaulakukan belakangan ini?"

Pertanyaan santai ini diucapkan Bundle hanya untuk memulai percakapan saja. Tetapi rupanya Bill telah menunggunya.

"Itulah yang ingin kuceritakan padamu, Bundle. Kau cerdas. Aku membutuhkan nasihatmu. Kau tahu pertunjukan musik, Matamu Yang Merayu?"

"Ya."

"Nah, aku ingin cerita tentang hasil karya paling jelek yang pernah kulihat. Wah, benar-benar luar biasa-ada seorang gadis Yankee yang hebat."

Bundle menjadi sebal. Sekali Bill bicara tentang gadis-gadisnya, dia tak akan berhenti.

"Gadis itu-namanya Babe St. Maur-"

"Namanya kok aneh," kata Bundle sinis.

Bill menjawab dengan santai.

"Dia dapat nama itu dari Who's Who. Dia membuka buku itu lalu menunjukkan jari ke halaman buku tanpa melihat sebelumnya. Gila, ya? Nama sebenarnya ialah Goldschmidt atau Abrameier-pokoknya susah di lidah."

"Memang," gumam Bundle.

"Si Babe St. Maur ini cerdas. Dia juga berotot. Dia adalah salah seorang dari delapan gadis yang bermain menjadi jembatan hidup-"

"Bill," kata Bundle tidak sabar. "Aku ke tempat Jimmy Thesiger kemarin pagi."

"Oh. Si Jimmy," kata Bill. "Nah, aku tadi bilang kalau Babe ini cerdas. Memang kita harus begitu zaman sekarang. Yang penting menang gaya. Itu kata dia. Hebatnya dia bisa berakting. Padahal dalam pertunjukan itu dia tidak dapat kesempatan untuk menunjukkan kebolehnya. Hanya muncul dalam gerombolan gadis-gadis cantik. Aku tanya kenapa tidak main saja dalam pertunjukan-pertunjukan bermutu seperti pertunjukan Nyonya Tanqueray-tapi dia cuma tertawa-"

"Apa kau sudah bertemu Jimmy?"

"Ya, tadi pagi. Sampai di mana ceritaku tadi? Oh, ya gadis-gadis teman Babe. Memang tidak secantik dia. Mereka iri padanya-"

Bundle terpaksa menyabarkan diri mendengar cerita Bill yang bertele-tele tentang Babe St. Maur dan bagaimana gadis itu tiba-tiba menghilang. Ketika akhirnya Bill berhenti sebentar mengambil napas, Bundle berkata,

"Kau benar, Bill. Sangat memalukan. Pasti karena iri hati saja-"

"Memang dunia pentas suka brengsek."

"Ya. Apa Jimmy bicara tentang keinginannya pergi ke Abbey minggu depan?"

Untuk pertama kalinya Bill memberi perhatian pada apa yang dikatakan Bundle.

"Dia ingin agar aku menyelundupkan dia di pesta Codders dengan alasan macam-macam. Yang tertarik pada Partai Konservatif-lah. Macam-macam deh. Dan kau sendiri kan tahu bahwa itu berbahaya."

"Omong kosong. Seandainya Codders tahu pun kau tak akan apa-apa. Katakan saja kau sendiri terbujuk. Gampang, kan."

"Sama sekali tidak," jawab Bill. "Bukan begitu. Akan terlalu berbahaya untuk Jimmy. Sebelum dia tahu ada di mana, dia akan dipaksa menciumi cewek-cewek dan berpidato. Kau barangkali tidak membayangkan bahwa si Codders itu sangat teliti dan enerjetik."

"Ya-kita memang harus tanggung risiko itu. Dan Jimmy bisa mengurus dirinya sendiri."

"Kau belum tahu Codders, sih," ulang Bill.

"Siapa saja yang akan datang ke pesta itu, Bill? Ada tamu spesial?"

"Ah, rombongan biasa. Nyonya Macatta."

"Anggota Parlemen?"

"Ya. Biasa. Yang suka omong soal Kesejahteraan Sosial, Susu Murni, dan Selamatkan Anak-anak. Bayangkan saja Jimmy dikuliahinya soal itu."

"Lupakan Jimmy. Teruskan ceritamu."

"Ada seorang Hongaria. Namanya Putri apa, begitu. Susah mengucapkannya. Dia sih baik."

Bill menelan ludah dan wajahnya kelihatan malu. Bundle memperhatikan Bill yang mengunyah rotinya dengan gugup.

"Muda dan cantik?" tanyab Bundle pelan-pelan.

"Lumayan," jawab Bill.

"Aku tidak tahu kalau George juga suka wanita-wanita cantik," kata Bundle.

"Oh, dia tidak apa-apa, tak ada urusan. Wanita itu punya usaha makanan bayi di Budapest-dan tentunya Nyonya Macatta akan cocok kalau berbicara dengan dia."

"Siapa lagi?"

"Sir Stanley Digby-"

"Menteri Perhubungan Udara?"

"Ya. Dan sekretarisnya, Terence O'Rourke. Pemuda itu cukup menarik. Bisa mengemudikan pesawat. Lalu ada seorang lelaki Jerman tengik bernama Herr Eberhard. Aku tak tahu siapa dia sesungguhnya. Tapi kita semua sebal padanya. Aku pernah dua kali disuruh menemani dia makan siang. Wah, pokoknya aku kapok. Dia memang lain dari yang lain. Tidak seperti orang-orang kedutaan yang biasanya sopan. Masa kuah sup dihirup dari piring dan mengiris kacang-kacangan dengan pisaunya. Tidak hanya itu. Si tolol itu juga suka menggigit-gigit kuku jari tangannya."

"Ah, menjijikkan."

"Benar. Kalau tidak salah dia menemukan sesuatu. Tapi tak jelas apa. O ya, ada Sir Oswald Coote."

"Dan Lady Coote."

"Aku rasa dia juga datang."

Bundle duduk diam sejenak berpikir. Daftar tamu-tamu itu memberi banyak kemungkinan. Tapi dia tidak bisa berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan itu sekarang. Dia harus melanjutkan langkah berikutnya.

"Bill," katanya, "kau tahu sesuatu tentang Tujuh Lonceng?"

Tiba-tiba saja Bill kelihatan sangat malu. Dia mengejapkan matanya dan menghindari pandangan Bundle.

"Aku tak tahu apa yang kaumaksud," katanya.

"Jangan bohong," jawab Bundle. "Aku diberi tahu bahwa kau tahu semua persoalannya."

"Tentang apa?"

Ini cuma pura-pura. Bundle mengganti taktiknya.

"Aku tak mengerti kenapa kau suka merahasiakan soal itu," katanya.

"Aku tidak merahasiakan apa-apa. Tak ada orang pergi ke sana lagi sekarang ini, kecuali orang konyol."

Perkataan itu membuat Bundle bingung.

"Baru ke luar negeri sebentar saja sudah ketinggalan zaman," katanya mengeluh.

"Ah, kau tak ketinggalan. Setiap orang ke sana supaya bisa bilang bahwa mereka pernah ke sana. Sangat membosankan. Dan, ya ampun, ikan goreng ternyata benar-benar bisa membosankan."

"Orang-orang itu pergi ke mana, sih?"

"Tentu saja ke Klub Tujuh Lonceng," kata Bill dengan heran. "Itu kan yang kautanyakan?"

"Aku tidak tahu namanya begitu," jawab Bundle.

"Dulu adalah daerah kumuh di dekat Tottenham Court Road. Tapi sekarang sudah dibongkar dan dibangun lagi. Tapi Klub Tujuh Lonceng dibiarkan saja seperti dulu. Tempat ikan goreng dan keripik. Biasa saja. Tapi tempat itu menyeriangkan karena cukup dekat dengan gedung pertunjukan. Orang dengan gampang pergi ke situ setelah nonton."

"Apa itu night club? Tempat dansa seperti biasa?" tanya Bundle.

"Betul. Campuran dari macam-macam orang. Artis dan wanita-wanita aneh banyak muncul di situ. Komentar orang macam-macam. Tapi itu rupanya daya tariknya."

"Bagus. Kalau begitu kita ke sana sekarang."

"Oh, sebaiknya tidak," kata Bill. Dia kelihatan sangat malu. "Sudah tak banyak orang ke sana sekarang."

"Tak apa-apa. Kita pergi saja."

"Kau pasti tidak suka, Bundle. Aku vakin sekali."

"Kau akan mengantarku ke Tujuh Lonceng dan tidak ke mana-mana, Bill. Kenapa sih kau begitu enggan?"

"Aku? Enggan?"

"Jelas kelihatan. Ada rahasia, ya?" "Rahasia apa?"

"Jangan mengulang-ulang apa yang kukatakan. Kau sedang mengulur waktu, kan?"

"Tidak," jawab Bill marah. "Itu kan hanya-"

"Nah. Aku tahu pasti ada apa-apa. Kau mencoba menyembunyikannya."

"Aku tidak menyembunyikan apa-apa. Itu kan hanya-"

"Apa?"

"Wah, panjang ceritanya. Aku-aku mengajak Babe St. Maur ke sana pada suatu malam-" "Oh! Babe St. Maur lagi." "Kenapa tidak?"

"Aku tidak tahu kalau persoalannya tentang dia-" kata Bundle menahan mulutnya agar tidak menguap.

"Ya. Aku ajak Babe ke sana. Dia ingin makan udang besar. Dan aku mendapat udang itu-"

Cerita itu dilanjutkan. Ketika Bill selesai menceritakan perkelahiannya dengan seorang laki-laki-gara-gara memperebutkan udang-Bundle membelokkan pembicaraan.

"Ah. Jadi kau berkelahi?"

"Ya. Tapi udang itu punyaku. Aku telah membeli dan membayarnya. Dan aku berhak-"

"Tentu-tentu. Kau punya hak," kata Bundle cepat. "Tapi itu semua pasti sudah dilupakan orang. Dan lagi aku tak peduli dengan udang. Jadi-kita berangkat saja."

"Jangan-jangan nanti kita digerebeg polisi. Ada sebuah ruangan di atas. Orang-orang suka main."

"Ayahku akan datang dan menolongku keluar. Beres. Ayo, Bill."

Bill masih kelihatan enggan, tapi Bundle terus mendesak. Akhirnya mereka ngebut naik sebuah taksi.

Tempat itu seperti yang dibayangkan Bundle. Tempat itu adalah sebuah rumah tinggi di jalan yang sempit. Dia mengingat-ingat alamatnya.

Hunstanton Street, nomor 14.

Seorang laki-laki yang wajahnya seperti sudah dikenalnya membukakan pintu. Kelihatannya dia agak terkejut ketika melihat Bundle, tapi dia menyambut Bill dengan hormat. Laki-laki itu bertubuh tinggi, berambut pirang, berwajah keputihan dan matanya selalu bergerak-gerak. Bundle merasa pernah melihatnya.

Bill telah pulih keseimbangannya sekarang dan dia sedang menikmati apa yang dilakukannya. Mereka berdansa di ruang bawah tanah-ruang yang banyak asapnya. Asap itu begitu banyak sehingga orang seolah-olah terperangkap dalam kabut biru. Bau ikan goreng ada di mana-mana.

Di dinding terdapat sketsa kasar dari arang. Ada juga di antaranya yang kelihatan bagus. Dan pengunjunnya benar-benar campuran. Ada orang-

orang asing, orang Yahudi, dan wanita-wanita dari profesi tertua di dunia.

Bill membawa Bundle ke atas. Di situ lelaki berwajah pucat itu sedang berjaga, memperhatikan dengan matanya yang tajam setiap orang yang masuk ruang judi. Tiba-tiba Bundle ingat.

"Ah, ya. Bodoh betul aku. Ini kan Alfred yang dulu pernah menjadi pelayan di Chimneys. Apa kabar, Alfred?"

"Baik. Terima kasih, Nona."

"Kapan kau meninggalkan Chimneys? Lama sebelum kami kembali?"

"Kira-kira sebulan yang lalu, Nona. Ada kesempatan lebih baik. Jadi tidak saya sia-siakan."

"Mereka pasri membayarmu jauh lebih baik di sini," kata Bundle.

"Lumayan, Nona."

Bundle masuk. Kelihatannya di ruang inilah kehidupan klub itu lebih nyata. Tumpukan uang sangat tinggi. Dan orang-orang yang mengelilingi meja memang penjudi kelas berat. Bermata burung hantu, berbaju kumal, dan berdarah panas.

Dia dan Bill tinggal di ruangan itu selama setengah jam. Lalu Bill menjadi gelisah.

"Kita keluar saja dari sini, Bundle. Dansa saja, yuk."

Bundle setuju. Tak ada yang pantas dilihat di situ. Mereka turun lagi. Mereka berdansa setengah jam lagi, makan ikan dan keripik, lalu Bundle berkata bahwa dia siap pulang.

"Tapi ini kan masih sore," kata Bill.

"Sudah malam, Bill. Dan lagi besok aku sibuk sekali."

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Tergantung. Tapi aku ingin mengatakan padamu bahwa aku tak akan membiarkan rumput tumbuh di bawah kakiku."

"Aku percaya dengan apa yang kaukatakan," kata Bill.

12. PEMERIKSAAN DI CHIMNEYS

Bundle sama sekali tidak mewarisi temperamen ayahnya-yang selalu acuh tak acuh, ramah, tapi agak lamban. Seperti kata Bill Eversleigh, Bundle takkan membiarkan rumput tumbuh di bawah kakinya.

Pagi harinya Bundle bangun dengan semangat baru. Dia punya tiga rencana yang akan dilakukannya hari itu, dan dia sadar bahwa dia akan terbentur waktu dan jarak.

Untunglah dia tidak mempunyai kelemahan yang dimiliki Gerry Wade, Ronny Devereux, dan Jimmy Thesiger-yaitu sulit bangun pagi. Jam delapan tiga puluh Bundle telah selesai makan pagi dan siap berangkat ke Chimneys dengan mobil Hispanonya.

Ayahnya kelihatan gembira melihat dia.

"Aku tak tahu kapan kau datang. Tapi untunglah sekarang kau sudah di sini. Aku tak perlu telepon lagi. Kolonel Melrose kemarin kemari dan bicara tentang pemeriksaan."

Kolonel Melrose adalah kepala polisi di distrik itu dan teman lama Lord Caterham.

"Maksud Ayah pemeriksaan kasus Ronny Devereux? Kapan?"

"Besok. Jam dua belas. Dia akan memanggilmu. Karena kau yang menemukan mayat itu, kau perlu jadi saksi. Tapi dia bilang kau tak perlu khawatir."

"Kenapa aku harus khawatir?"

"Ya-kau kan tahu. Si Melrose itu agak kuno," kata Lord Caterham dengan nada menyesal.

"Jam dua belas," kata Bundle. "Baik. Aku akan ada di sini-kalau masih hidup."

"Apa kau punya alasan mengantisipasi kau akan mati?"

"Siapa tahu," kata Bundle. "Ini kan salah satu kemungkinan dalam ketegangan kehidupan mo-deren seperti kata koran."

"Eh, aku jadi ingat si George Lomax mengundangku ke Abbey minggu depan. Tentu saja kutolak."

"Benar," kata Bundle. "Kami tak ingin Ayah terlibat dalam persoalan aneh-aneh."

"Apa akan ada persoalan aneh?" tanya Lord Caterham tiba-tiba tertarik.

"Ah, Ayah kan tahu bahwa dia menerima surat peringatan dan sebagainya," kata Bundle.

"Barangkali George akan dibunuh," kata Lord Caterham penuh harap.

"Apa pendapatmu, Bundle. Barangkali sebaiknya aku pergi saja?"

"Sudahlah. Tinggal di rumah saja," kata Bundle. "Aku mau bicara dengan Nyonya Howell."

Nyonya Howell adalah kepala rumah tangga, seorang wanita berwibawa yang membuat hati Lady Coote berkerut. Tentu saja bagi Bundle dia bukan orang yang menakutkan. Nyonya Howell selalu memanggilnya Nona Bundle, sejak dia masih seorang gadis cilik berkaki panjang yang sering berlibur di Chimneys, sampai ayahnya mewarisi puri itu.

"Halo, Howelly," kata Bundle, "mari kita minum coklat kental sambil ngobrol. Saya ingin dengar tentang urusan rumah tangga."

Tanpa kesulitan, dia memperoleh apa yang dia inginkan, dan mencatatnya dalam ingatannya sebagai berikut,

"Dua pembantu baru tukang cuci-gadis-gadis desa-kelihatannya tak banyak yang diharapkan. Pembantu rumah yang ketiga-kemenakan pembantu kepala. Kelihatannya beres. Kelihatannya si Howelly telah mempermainkan Lady Coote -pasti."

"Saya tak pernah membayangkan Chimneys dihuni orang asing, Nona Bundle," kata Nyonya Howell.

"Oh, kita kan harus mengikuti zaman. Kau masih untung, Howelly, tidak melihat Chimneys diubah menjadi flat atau tempat rekreasi."

Nyonya Howell bergidik membayangkan hal

"Aku belum pernah melihat Sir Oswald Coote," kata Bundle.

"Sir Oswald sangat pandai," kata Nyonya Howell dingin.

Bundle mengambil kesimpulan bahwa Sir Oswald kurang disukai pembantu-pembantunya.

"Tentu saja Tuan Bateman yang mengatur segalanya. Dia sangat efisien dan tahu dengan baik bagaimana cara melakukan sesuatu."

Bundle membelokkan pembicaraan pada kematian Gerald Wade. Dan Nyonya Howell sangat senang membicarakannya. Tetapi Bundle tidak

menemukan apa-apa. Akhirnya dia meninggalkan Nyonya Howell dan memanggil Tredwell.

"Tredwell, kapan Alfred keluar?"

"Kira-kira sebulan yang lalu, Nona."

"Mengapa dia keluar?"

"Atas kemauannya sendiri, Nona. Kalau tak salah dia pergi ke London. Pekerjaannya baik. Tapi John, penggantinya juga bekerja dengan baik."

"Dari mana dia?"

"Referensinya cukup bagus, Nona. Terakhir kali dia bekerja pada Lord Mount Vernon." "Hm," Bundle berpikir.

Dia teringat bahwa Lord Mount Vernon sekarang ini sedang berburu ke Afrika Timur. "Siapa nama belakangnya?" "Bower, Nona."

Tredwell menunggu sesaat. Setelah dilihatnya bahwa Bundle selesai dengan pertanyaannya, dia meninggalkan ruangan diam-diam. Bundle masih asyik melamun sendiri.

John membukakan pintu ketika dia datang hari itu dan dia memperhatikannya baik-baik tanpa kentara. John kelihatan seperti pelayan sempurna, terdidik baik, dan wajahnya tanpa ekspresi.

Tubuhnya tegap seperti tentara dan ada yang aneh dengan bentuk bagian belakang kepalanya.

Tapi hal ini tak ada hubungannya dengan situasi yang dihadapi. Dia diam memandang sebuah pengisap tinta. Tangannya menggenggam pensil dan mencoret-coret nama Bower.

Tiba-tiba dia terkejut oleh sebuah ide yang tiba-tiba muncul. Dia memandang tulisannya. Lalu memanggil Tredwell lagi.

"Tredwell, bagaimana nama Bower ditulis?"

"B-A-U-E-R, Nona."

"Itu bukan nama Inggris."

"Barangkali dia keturunan Swiss, Nona."

"Oh! Itu saja, terima kasih, Tredwell."

Keturunan Swiss? Bukan. Jerman! Pantas tampangnya lain. Dan dia datang ke Chimneys dua minggu sebelum kematian Gerry Wade.

Bundle berdiri. Apa yang bisa dilakukannya di sini telah dilakukannya. Sekarang langkah selanjutnya! Dia mencari ayahnya.

"Aku pergi dulu. Mau ketemu Bibi Marcia."

"Bibi Marcia?" Lord Caterham keheranan. "Ada apa?"

"Sudahlah, tak ada apa-apa. Aku memang ingin ke sana."

Lord Caterham hanya memandang anaknya dengan terheran-heran.

Memang Marcia, Marchioness of Caterham, istri mendiang kakaknya, Henry, adalah seorang wanita yang menonjol dalam pergaulan. Dia memang seorang istri yang memberikan banyak dukungan pada suaminya sehingga Henry bisa menduduki jabatan Menteri Luar Negeri. Tapi bagi Lord Caterham sendiri, kematian Henry dirasakannya sebagai suatu kelegaan.

Dan sekarang, ketika Bundle pamit pergi untuk menemui Marcia, ayahnya melihat seolah-olah anak itu sedang meletakkan kepalanya di mulut singa.

"Ah. Apa kau memang harus ke sana? Kau mengerti kan, kemungkinan-kemungkinan apa yang bisa terjadi?"

"Aku tahu kemungkinan apa yang aku inginkan, Yah," kata Bundle. "Aku mengerti. Jangan khawatir."

Lord Caterham menarik napas dan duduk dengan nyaman di kursinya. Dia meneruskan membaca Field. Tapi satu menit kemudian Bundle menongolkan kepalanya kembali.

"Maaf," katanya. "Ada yang ingin kutanyakan. Siapa sih Sir Oswald Coote?"

"Kan sudah kubilang. Mesin giling."

"Bukan kesan Ayah yang ingin kutanyakan. Apa kerjanya? Dari mana dia dapat uang? Bikin kancing baju, tempat tidur besi, atau apa?"

"Oh-baja-pengusaha baja. Baja dan besi. Dia punya perusahaan baja terbesar di Inggris. Tentu saja dia tak perlu kerja sendiri sekarang. Sudah jadi pengusaha besar. Dia mengangkatku jadi salah satu direktur. Pekerjaan yang cukup menyenangkan. Tak ada yang harus kulakukan-kecuali pergi ke kota, satu atau dua kali setahun ke salah satu hotel di Cannon Street atau Liverpool Street-dan duduk ramai-ramai

mengelilingi meja. Lalu Coote atau Johny atau siapa-akan pidato dan menyebutkan angka-angka. Dan untungnya aku tak perlu mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Setelah itu kami makan siang."

Karena tidak tertarik pada cerita makan siang ayahnya, Bundle meninggalkan ayahnya, bahkan sebelum dia selesai bicara. Di jalan dia berpikir-pikir menghubungkan fakta dan kemungkinan-kemungkinan. Rasanya baja dan makanan bayi tak ada kaitannya. Salah satu pasti hanya pemanis saja. Barangkali yang kedua itu. Nyonya Macatta dan putri Hongaria itu bisa dikesampingkan. Mereka hanya kamufase. Kelihatannya yang pegang peranan adalah Herr Eberhard yang tidak menarik itu. Dia bukan tipe orang yang akan diundang oleh George Lomax dalam situasi normal. Lalu ada Menteri Perhubungan Udara, dan Sir Oswald Coote si baja. Kelihatannya yang dua ini berhubungan. Karena tak ada gunanya berspekulasi, Bundle mengesampingkan pikiran itu dan berkonsentrasi pada rencana wawancaranya dengan Bibi Marcia. Bibi Marcia tinggal di sebuah rumah besar di daerah elit di London. Bundle mencium bau lilin, kotoran burung, dan bunga layu begitu masuk. Lady Caterham adalah seorang wanita bertubuh besar-benar-besar. Hidungnya bengkok dan memakai kaca mata tanpa gagang yang berbingkai emas. Di atas bibirnya seolah-olah ada kumis tipis. Dia agak heran ketika melihat kemenakannya. Tapi menyodorkan pipi dinginnya juga pada akhirnya. Bundle menciumnya dengan hormat. "Aku tidak mengira kau datang, Eileen," katanya dingin.

"Kami baru saja tiba, Bibi Marcia."

"Ya, aku tahu. Bagaimana ayahmu? Seperti biasa?"

Nadanya terdengar merendahkan. Dia memang tidak terlalu suka pada Alastair Edward Brent, Marquis of Caterham kesembilan. Dia menyebut iparnya itu, "ikan yang malang".

"Ayah baik-baik saja. Ada di Chimneys sekarang."

"Ya. Kau kan tahu, Eileen, aku tidak suka Chimneys disewakan pada orang lain. Tempat itu sangat bersejarah. Seharusnya jangan diremehkan dengan menyewakannya ke orang lain."

"Pasti luar biasa pada zaman Paman Henry dulu," kata Bundle sambil menarik napas.

"Henry menyadari tugasnya," kata janda Henry.

"Semua yang pernah menginap di sana adalah orang-orang penting dari Eropa," kata Bundle. Lady Caterham menarik napas. "Aku tahu benar bahwa sejarah dimulai dari tempat itu. Tidak hanya sekali," katanya.

"Kalau saja ayahmu-"

Dia menggelengkan kepalanya dengan sedih.

"Politik membosankan Ayah," kata Bundle. "Padahal merupakan subjek yang sangat menarik. Terutama bila kita tahu dari dalam."

Dia mengucapkan kata-kata yang muluk itu tanpa rasa malu sama sekali. Dan bibinya memandang Bundle dengan sedikit heran.

"Aku senang mendengar apa yang kaukatakan. Aku pikir kau hanya suka senang-senang saja."

"Memang dulu begitu," jawab Bundle.

"Memang kau masih muda. Tapi dengan posisi seperti yang kaumiliki itu, dan kalau kau ingin menikah dengan orang yang tepat, kau bisa menjadi seorang nyonya rumah politik yang terkenal."

Bundle merasa agak takut. Dia khawatir jangan-jangan bibinya telah menyediakan suami yang cocok untuknya.

"Ah, saya merasa sangat bodoh. Saya tak tahu banyak," kata Bundle.

"Itu bisa diatasi," jawab Nyonya Caterham dengan cepat. "Aku punya bacaan banyak yang bisa kaubaca."

"Terima kasih, Bibi Marcia," kata Bundle sambil melanjutkan ke serangan kedua.

"Apa Bibi tahu Nyonya Macatta?"

"Tentu saja. Seorang wanita terhormat yang amat brilian. Sebenarnya aku sendiri tidak begitu setuju dengan wanita-wanita yang menduduki kursi Parlemen. Sebetulnya mereka bisa memberikan pengaruh dengan cara yang lebih feminin." Dia diam. Mengenang keberhasilan yang telah dicapainya dengan mendorong almarhum suaminya yang sebenarnya enggan masuk dalam arena politik. "Tapi zaman sudah berubah. Apa yang dilakukan Nyonya Macatta merupakan hal yang amat penting secara

nasional dan sangat bernilai bagi wanita. Dan, menurut pendapatku, itu benar-benar pekerjaan wanita. Kau harus bertemu dengan dia."

Bundle hanya menarik napas.

"Dia akan menghadiri pesta George Lomax minggu depan. George mengundang Ayah, dan tentu saja Ayah tidak mau datang. Tapi dia tak pernah berpikir untuk mengundang saya. Barangkali saya ini terlalu tolol."

Lady Caterham melihat bahwa kemenakannya sudah bertambah maju. Apa dia sedang mengalami patah hati? Nyonya Caterham berpendapat bahwa patah hati sering kali bermanfaat bagi gadis-gadis. Membuat mereka memandang kehidupan dengan lebih serius.

"Aku rasa George Lomax tidak sadar bahwa kau sudah-hm-dewasa? Eileen, aku akan bicara dengan dia."

"Dia tidak suka pada saya," kata Bundle. "Saya tahu dia pasti tidak akan mengundang saya."

"Omong kosong," jawab Lady Caterham. "Aku akan minta dia mengundangmu. Aku kenal George Lomax." Lalu menambahkan, "Dia akan senang bisa berbuat sesuatu untukku. Dan dia harus sadar bahwa gadis-gadis muda di kalangan kita perlu diberi kesempatan mengembangkan minat mereka dalam pembangunan nasional."

Bundle hampir saja nyeletuk konyol. Untunglah dia bisa menahan diri.

"Aku akan carikan beberapa buku untukmu sekarang," kata Lady Caterham sambil berdiri.

"Nona Connor," serunya dengan suara lantang.

Seorang sekretaris yang rapi dengan ekspresi ketakutan berlari-lari masuk. Lady Caterham memberikan berbagai instruksi. Akhirnya Bundle meninggalkan tempat itu dengan seonggok buku yang sama sekali tidak kelihatan menarik.

Yang dilakukannya kemudian adalah menelepon Jimmy Thesiger. Kalimat pertama yang menyambutnya bernada penuh kemenangan.

"Beres juga akhirnya. Setelah lama ngotot meyakinkan Bill. Dia pikir aku ini seperti seekor domba di tengah kawanan serigala. Aku punya banyak bacaan sekarang dan akan segera mulai belajar. Itu lho buku-buku biru

dan kertas-kertas putih. Menyebalkan-tapi ya, harus dilakukan. Kau pernah dengar tentang perebutan perbatasan Santa Fe?"

"Belum," kata Bundle.

"Nah, aku akan menjadikannya topik pembicaraan. Sangat ruwet. Berlangsung bertahun-tahun. Ya, aku pilih itu. Zaman sekarang orang harus punya spesialisasi."

"Aku juga banyak menerima pinjaman buku," kata Bundle. "Dari Bibi Marcia." "Bibi siapa?"

"Bibi Marcia. Kakak ipar Ayah. Dia senang politik. Dia bahkan berusaha agar aku bisa datang ke pesta itu."

"Apa? Oh, maksudku, akan sangat menyenangkan." Mereka diam. Lalu Jimmy berkata,

"Aku kira kita tak perlu menceritakannya pada Lorraine, kan?"

"Aku rasa tidak."

"Dia pasti tidak senang ditinggalkan sendirian. Tapi dia tak perlu ikut campur urusan ini." "Ya."

"Maksudku, gadis seperti dia tidak bisa kita dijamin menghadapi bahaya."

Bundle berpendapat bahwa Tuan Thesiger agak kurang taktis.

Kemungkinan bahwa Bundle akan menghadapi bahaya kelihatannya tidak membuatnya khawatir sama sekali.

"Apa kau sudah pergi?" tanya Jimmy.

"Belum. Sedang mikir."

"Oh. Apa kau akan datang di pemeriksaan besok?"

"Ya. Kau?"

"Ya. Beritanya ada di koran sore. Tapi cuma nyempil di sudut. Aneh. Aku bayangkan pasti jadi berita utama."

"Ya-aku rasa begitu."

"Baiklah. Aku harus melanjutkan tugasku," kata Jimmy. "Baru sampai bagian Bolivia."

"Aku juga akan membaca," kata Bundle. "Apa kau akan melahap semua malam ini juga?" "Ya. Dan kau?"

"Oh, barangkali. Selamat malam."

Mereka berdua adalah pembohong. Jimmy Thesiger tahu bahwa dia punya kencan malam dengan Loraine.

Sedangkan Bundle, begitu meletakkan telepon langsung berganti baju-menyamar. Dia memakai baju pelayannya. Setelah itu dia berjalan ke luar, sambil berpikir sebaiknya naik bis atau kereta saja ke Tujuh Lonceng.

13. KLUB TUJUH LONCENG

Bundle sampai di Hunstanton Street nomor 14 kira-kira pukul 6 sore. Seperti dibayangkannya, pada jam tersebut tempat itu sangat sepi. Tujuan Bundle sangat sederhana. Dia ingin bertemu dengan Alfred. Dia yakin bahwa bila dia bisa menguasai Alfred, semua akan lancar. Bundle memang punya cara otokratis yang sederhana untuk menghadapi orang-orang seperti itu. Dan biasanya dia berhasil.

Satu-satunya hal yang dia tidak tahu adalah beberapa orang yang memakai ruangan di gedung itu. Dan tentu saja dia tidak mau terlihat orang banyak.

Ketika dia sedang ragu-ragu memikirkan taktik serangannya, kesulitan yang dihadapinya tiba-tiba saja hilang. Pintu nomor 14 terbuka dan Alfred sendiri keluar.

"Selamat sore, Alfred," kata Bundle manis.

Alfred meloncat.

"Oh! Selamat sore, Nona. Saya-saya tidak mengenali Nona tadi."

Dalam hati Bundle memuji penyamarannya, lalu melanjutkan.

"Aku ingin bicara denganmu, Alfred. Di mana tempat yang enak?"

"Ah-saya-saya benar-benar tidak tahu, Nona. Tempat ini bukan tempat yang baik. Saya tidak tahu-"

Bundle bicara dengan tegas.

"Ada siapa saja di klub?"

"Sekarang tak ada siapa-siapa, Nona."

"Kalau begitu kita ke sana saja."

Alfred mengeluarkan kunci dan membuka pintu. Bundle masuk. Dengan bingung Alfred mengikutinya. Bundle duduk dan memandang lurus pada Alfred yang salah tingkah.

"Aku rasa kau tahu bahwa apa yang kaulakukan di sini adalah melanggar hukum?" kata Bundle dengan tajam.

Alfred makin salah tingkah.

"Benar karena telah dua kali kami digerebeg," jawabnya. "Tapi tak ada yang dipersalahkan karena Tuan Mosgorovsky telah mengatur semuanya dengan rapi."

"Aku tidak hanya bicara soal judi," kata Bundle. "Ada yang lebih lagi. Barangkali kamu tidak tahu. Aku ingin bertanya padamu dengan terus terang, Alfred. Dan aku ingin kau bicara jujur. Berapa yang kau terima ketika kau dibujuk untuk meninggalkan Chimneys?"

Alfred tidak segera menjawab. Dia memandang berkeliling, seolah-olah mencari inspirasi. Setelah menelan ludah beberapa kali akhirnya dia menyerah.

"Ceritanya begini, Nona. Tuan Mosgorovsky datang ke Chimneys mengikuti rombongan tour. Tuan Tredwell waktu itu sedang sakit. Jadi saya yang mengantar rombongan itu. Setelah selesai, Tuan Mosgorovsky tidak segera pergi. Dia memberi saya hadiah dan kami pun berbicara."

"Lalu?" kata Bundle memberi dorongan.

"Singkatnya dia menawarkan seratus pound pada saya untuk meninggalkan Chimneys saat itu juga dan bekerja di sini. Dia mengatakan bahwa dia perlu orang yang biasa melayani kalangan atas. Dan, ya-kelihatannya sayang kalau ditolak. Gaji Saya di sini tiga kali dari yang biasa saya dapat sebagai pelayan biasa."

"Seratus pound-banyak sekali, Alfred," kata Bundle. "Apa dia juga mengatakan tentang siapa yang akan menggantikanmu di Chimneys?"

"Saya memang segan meninggalkan Chimneys cepat-cepat, Nona. Karena tidak biasa dan akan merepotkan. Tapi Tuan Mosgorovsky bilang bahwa dia tahu seseorang yang bisa menggantikan saya dan sudah terlatih. Jadi, saya memberi tahu Tuan Tredwell. Akhirnya semuanya beres."

Bundle mengangguk. Dugaannya benar. Dan modus operandi-nya juga bisa ditebak. Dia bertanya lebih lanjut.

"Siapakah Tuan Mosgorovsky?"

"Pengelola tempat ini, Nona. Seorang Rusia. Amat pandai."

Bundle membatalkan pertanyaannya dan menanyakan hal yang lain.

"Seratus pound adalah jumlah yang besar, Alfred."

"Ya, saya belum pernah punya uang sebanyak itu sebelumnya," kata Alfred dengan sederhana.

"Apa kau tak curiga ada yang tidak beres di balik itu semua?"

"Tidak beres?"

"Ya. Aku tidak bicara tentang permainan judi. Maksudku adalah sesuatu yang lebih serius. Kau tak ingin masuk penjara, kan?"

"Ya, Tuhan. Memangnya kenapa, Nona?"

"Dua hari yang lalu aku ke Scotland Yard. Aku mendengar suatu hal yang mencurigakan. Aku ingin kau membantu aku, Alfred. Dan seandainya kau dapat kesulitan-aku berjanji akan membantumu."

"Apa pun yang Nona inginkan akan saya lakukan."

"Nah, pertama-tama aku ingin melihat tempat ini dari bawah sampai atas-semuanya," kata Bundle.

Dengan ditemani Alfred yang ketakutan, dia membuat observasi dengan amat teliti. Tak ada yang menarik perhatiannya sampai dia tiba di ruang judi. Dia melihat sebuah pintu yang tak kelihatan seperti pintu di sebuah sudut. Dan pintu itu dikunci.

Alfred siap menjelaskannya.

"Itu dipakai untuk lari, Nona. Ada sebuah ruangan dan sebuah pintu menuju tangga yang menembus ke jalan. Itulah jalan yang dilewati penjudi-penjudi bila polisi datang."

"Apa polisi tidak tahu?"

"Pintu itu kan aneh, Nona. Kelihatan seperti lemari."

Bundle bertambah ingin tahu.

"Aku harus masuk ke sini," katanya.

Alfred menggelengkan kepalanya.

"Tidak bisa, Nona. Tuan Mosgorovsky yang menyimpan kuncinya."

"Ah. Kan ada kunci-kunci lain." Dia berpikir bahwa kunci pintu itu adalah kunci biasa yang bisa dibuka dengan kunci lain. Alfred disuruh mengambil kunci-kunci lainnya. Kunci keempat yang dicoba Bundle ternyata cocok. Dia membuka pintu dan masuk.

Dia ada di sebuah ruangan kecil dan kotor. Sebuah meja panjang terletak di tengah ruangan, dikelilingi kursi-kursi. Tak ada perabotan lain di ruang itu. Dua buah lemari berdiri di kiri-kanan perapian. Alfred menunjukkan yang terdekat dengan anggukan.

"Yang itu," katanya.

Bundle mencoba membuka pintu lemari itu, tetapi tidak bisa. Setelah dia perhatikan, kelihatan bahwa kuncinya memang lain dari yang lain. Hanya kunci asli yang bisa membukanya.

"Bagus sekali," kata Alfred. "Kelihatan seperti lemari biasa kalau dibuka. Ada rak-rak kosong. Tak seorang pun akan curiga. Tetapi bila disentuh di tempat yang tepat, semuanya akan terbuka."

Bundle memperhatikan ruangan itu baik-baik. Yang pertama dilihatnya adalah pintu itu diperlengkapi sedemikian rupa sehingga kedap suara. Kemudian dia memperhatikan kursi-kursi. Ada tujuh semuanya. Tiga kursi di masing-masing sisi dan satu yang agak menonjol di ujung meja. Mata Bundle bercahaya. Dia menemukan apa yang dicarinya. Ini adalah ruang pertemuan organisasi rahasia. Tempatnya direncanakan dengan sempurna. Kelihatan begitu sederhana. Orang tak akan mengira. Ruangan itu bisa dimasuki dari ruang judi-atau bisa dari pintu rahasia. Dan kerahasiaan yang sebenar-benarnya bisa ditutupi dengan alasan ruang judi di sebelahnya.

Tanpa sengaja jari-jarinya merambat ke atas maimer tempat perapian. Alfred melihatnya dan berkata,

"Nona tak akan menemukan setitik debu di situ. Tuan Mosgorovsky menyuruh saya untuk menyapu bersih ruangan ini tadi pagi dan dia menunggui saya mengerjakannya."

"Oh!" kata Bundle sambil berpikir keras. "Pagi tadi, ya?"

"Kadang-kadang saya bersihkan walaupun tidak dipakai."

Menit berikutnya Alfred menerima kejutan.

"Alfred, kau harus mencarikan aku tempat bersembunyi di ruangan ini," kata Bundle.

Alfred memandangnya tanpa daya.

"Itu tidak mungkin, Nona. Saya akan mendapat kesulitan dan kehilangan pekerjaan."

"Kau tetap akan kehilangan pekerjaan kalau kau masuk penjara," kata Bundle mengancam. "Kau toh tak perlu khawatir. Tak ada yang tahu."

"Dan lagi tak ada tempat. Coba Nona lihat sendiri."

Bundle terpaksa mengakui bahwa pendapat Alfred benar. Tapi hatinya sudah mantap untuk melakukan segala hal yang mungkin dilakukannya.

"Tak mungkin," katanya dengan yakin. "Pasti ada tempat."

"Tapi di mana?" Alfred putus asa.

Ruangan itu memang bukan tempat yang enak untuk-sembunyi. Kerai kotor tergantung menutupi jendela yang tak bertirai. Rangka jendela di bagian luar hanya selebar empat inci. Di dalam ruangan ada meja, kursi, dan lemari.

Kunci lemari kedua tergantung di tempatnya. Bundle membuka lemari itu. Di dalamnya ada rak yang berisi gelas dan peralatan makan.

"Barang-barang persediaan yang tidak dipakai," Alfred menjelaskan.

"Nona lihat sendiri, kan, tak ada tempat bersembunyi. Untuk seekor kucing pun tak ada."

Tapi Bundle tetap memeriksa lemari itu.

"Alfred, kau punya lemari di bawah untuk menyimpan gelas-gelas ini?

Punya? Bagus. Sekarang cepat ambil nampan dan bawa semua turun.

Cepat-kita tak punya banyak waktu."

"Tidak bisa, Nona. Sudah gelap lagi. Sebentar lagi koki pasti datang."

"Tuan Mosgo-apa itu-datang malam-malam, kan?"

"Dia tak pernah muncul sebelum tengah malam. Tapi, Nona-"

"Jangan banyak bicara, Alfred," kata Bundle. "Ambil nampan itu sekarang juga. Kalau kau ribut terus, kau yang akan kesulitan."

Setelah menerima perintah tegas itu Alfred pun pergi. Dia kembali dengan sebuah nampan. Karena sadar bahwa dia tak bisa berbuat apa-

apa, maka dia pun meletakkan gelas-gelas itu ke nampan dengan gemetar.

Rak lemari itu ternyata mudah dilepas seperti perkiraan Bundle. Dia melepaskan rak-rak itu dan menyandarkannya ke dinding lemari.

Kemudian dia masuk ke dalamnya.

"Hm, sempit sekali," katanya. "Tolong tutup pintunya baik-baik, Alfred-ya, betul. Sekarang ambilkan bor untukku."

"Bor?"

"Ya."

"Saya tak tahu-"

"Kau pasti punya bor. Kalau tak ada, beli saja."

Alfred pergi dan kembali dengan satu set peralatan yang baik. Bundle mengambil apa yang dibutuhkannya dan dengan cekatan membuat sebuah lubang kecil di dekat mata kanannya. Dia melubangi dari luar sehingga tidak terlalu kelihatan.

"Nah, beres," katanya. "Oh, tapi Nona-"

"Ya?"

"Mereka akan menangkap Nona kalau mereka membuka pintu."

"Mereka tak akan membuka pintu ini karena kau akan menguncinya dan menyimpan kunci itu."

"Dan seandainya Tuan Mosgorovsky kebetulan meminta kuncinya?"

"Katakan saja hilang," kata Bundle cepat. "Sudahlah, tak akan ada yang tertarik dengan lemari ini. Cepat, Alfred, jangan-jangan ada orang datang. Kunci aku di sini dan bukakan kembali kalau sudah tak ada orang nanti."

"Nona bisa pingsan nanti-"

"Aku tak pernah pingsan. Tapi baik juga kalau kauambilkan aku minuman. Lalu kunci lagi ruangan ini-jangan lupa-dan kembalikan semua kunci pada tempatnya. Dan Alfred, jangan takut. Ingatlah, kalau ada kesulitan, aku akan membantumu."

"Sudah, ya," katanya setelah Alfred mengantarkan minuman. Akhirnya Alfred keluar.

Bundle sendiri tidak gugup. Dia tenang-tenang saja. Dia yakin bahwa Alfred bisa mengatasi rasa gugupnya. Dia adalah seorang pelayan yang terdidik. Tak akan menunjukkan emosi begitu saja.

Hanya satu hal yang dikhawatirkan Bundle. Dia mungkin keliru mengartikan perintah membersihkan ruangan itu pagi tadi. Dan kalau demikian halnya-Bundle menarik napas di dalam lemari sempit-maka keinginannya untuk tinggal di situ lama-lama kelihatan tidak menarik lagi.

14. PERTEMUAN TUJUH LONCENG

Kita lewati saja penderitaan Bundle yang meringkuk sendiri di dalam lemari selama empat jam. Seandainya ada rapat, maka seperti perkiraan Bundle, pasti akan berlangsung ketika tempat itu ramai dikunjungi orang, yaitu antara pukul dua belas malam sampai pukul dua pagi.

Bundle sedang memperkirakan waktu. Pasti kira-kira sudah pukul enam pagi saat itu. Tiba-tiba dia mendengar suara orang membuka pintu.

Menit berikutnya lampu dinyalakan. Bundle mendengar suara-suara bergumam selama satu atau dua menit. Kemudian sepi. Dia mendengar suara pintu dikunci. Pasti ada seseorang masuk dari ruang judi. Benar-benar teliti. Pintu itu dibuat kedap suara.

Pada menit berikutnya dia bisa melihat orang tersebut walaupun tidak jelas. Seorang lelaki tinggi, berbahu bidang, berwibawa, dan berjenggot hitam lebat. Bundle teringat bahwa dia pernah melihat lelaki tersebut malam sebelumnya.

Kalau begitu dialah si orang Rusia majikan Alfred, pemilik klub malam itu. Jantung Bundle berdetak keras. Bundle memang lain dengan ayahnya. Dia tidak ingat penderitaan yang dialaminya.

Si Rusia itu berdiri diam sesaat di dekat meja. Dia membelai-belai jenggotnya kemudian dia menarik jam dari sakunya dan melihat pukul berapa waktu itu. Dia mengangguk puas. Sekali lagi dia memasukkan tangannya ke dalam saku dan mengeluarkan sesuatu yang tak bisa dilihat Bundle.

Ketika lelaki itu terlihat lagi, Bundle sangat terkejut. Wajahnya sekarang ditutupi topeng. Tapi bukan topeng biasa. Hanya selembar kain yang tergantung menutupi wajah dan dilubangi di bagian mata. Bentuknya bulat dan menyerupai jam. Kedua jarumnya menunjukkan pukul enam.

"Tujuh Lonceng!" kata Bundle pada dirinya sendiri.

Dan pada saat itu terdengar sebuah suara lain. Tujuh ketukan. Mosgorovsky melangkah ke arah lemari yang lain. Bundle mendengar suara kunci dibuka dan sapaan dalam lidah asing.

Sekarang dia bisa melihat siapa mereka.

Mereka semua memakai topeng jam. Tapi jarumnya menunjuk waktu yang berlainan-pukul empat dan pukul lima. Kedua laki-laki itu memakai pakaian malam, tapi berbeda. Yang seorang bertubuh semampai dengan potongan baju bagus dan anggun. Cara dia melangkah menunjukkan bahwa dia bukan orang Inggris. Yang seorang lagi langsing. Bajunya sesuai dengan bentuk tubuhnya. Sebelum dia bicara pun Bundle sudah dapat menebak kebangsaannya.

"Rupanya kita yang datang lebih dulu."

Terdengar suara riang beraksen Amerika bercampur Irlandia.

Lalu terdengar suara dalam bahasa Inggris yang bagus tapi beraksen asing.

"Saya dapat kesulitan untuk keluar malam ini. Karena saya tidak merdeka seperti Jam Empat."

Bundle mencoba menebak kebangsaan orang itu. Aksennya terdengar seperti Prancis tapi bukan benar-benar Prancis. Barangkali orang Austria. Atau Hongaria. Atau Rusia.

Si Amerika berjalan ke sisi meja yang lain, dan Bundle mendengar suara kursi ditarik.

"Jam Satu benar-benar berhasil. Selamat atas risiko yang berani kautempuh."

Jam Lima hanya mengangkat bahu.

"Kalau tak ada yang ambil risiko-" Dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

Sekali lagi terdengar tujuh ketukan dan Mor-gorovsky melangkah ke pintu rahasia.

Bundle tidak dapat melihat mereka semua yang hadir. Tapi dia bisa mendengar suara si Rusia.

"Apa bisa kita mulai sekarang?"

Dia memutari meja dan duduk di kursi paling ujung di kepala meja.

Dengan posisi demikian dia tepat menghadap ke lemari tempat Bundle bersembunyi. Si Jam Lima yang anggun duduk di dekatnya. Kursi ketiga dalam deretan itu tidak nampak dalam lingkup pandang Bundle. Tapi si Jam Empat bergerak dalam garis pandang Bundle sebelum duduk. Di deretan sebelah sini juga hanya dua kursi yang kelihatan. Dan dia melihat sebuah tangan membalikkan kursi kedua-yang tengah. Kemudian dengan cepat seseorang duduk di depan Mosgorovsky, sehingga Bundle hanya bisa melihat punggung orang itu. Bundle memandangi punggung indah milik seorang wanita yang amat cantik.

Dialah yang bicara terlebih dahulu. Suaranya dalam, merdu, dan asing-mempesona. Wanita itu menoleh ke kursi kosong di sampingnya.

"Jadi kita tak akan melihat Jam Tujuh malam ini?" tanyanya. "Kapan kita bisa melihatnya?"

"Bagus-bagus-" kata si Amerika. "Rasanya saya sekarang yakin bahwa Jam Tujuh memang tak ada."

"Jangan kita pikirkan hal itu, Kawan," kata si Rusia ramah.

Lalu mereka diam. Diam yang tidak menyenangkan. Demikian perasaan Bundle.

Dia masih melotot bagaikan terpesona oleh punggung indah di depannya.

Dia melihat sebuah tahi lalat kecil hitam di bahu kanan yang amat putih.

Bundle merasa bahwa istilah "Petualang Cantik" yang sering kali dibacanya memang ada. Dia sangat yakin bahwa wanita itu memiliki wajah cantik dan mata yang hangat.

Bundle terkejut mendengar suara si Rusia yang bertindak sebagai pembawa acara.

"Kita lanjutkan acara ini. Pertama. Ketidakhadiran Jam Dua."

Dia membuat gerakan isyarat pada kursi tertelungkup di dekat wanita cantik itu. Gerakan tersebut diikuti oleh peserta-peserta lain, membuat gerakan tertentu sambil memandang kursi itu.

"Sayang Jam Dua tidak hadir malam ini," lanjutnya. "Banyak hal yang harus dikerjakan. Banyak kesulitan-kesulitan yang tiba-tiba muncul."

"Kau punya laporannya?" tanya si Amerika.

"Belum." Mereka diam. "Aku tidak mengerti."

"Kau pikir-ada kemungkinan hilang?"

"Bisa jadi-"

"Kalau begitu," kata Jam Lima, "berbahaya-"

Si Rusia menganggukkan kepala.

"Ya. Ada bahaya. Keadaan kita banyak diketahui orang-tempat kita. Aku tahu beberapa orang yang mencurigai kita." Dia menambahkan dengan suara dingin, "Mereka harus dibungkam."

Bundle merasa agak ngeri. Seandainya dia ditemukan, apakah dia akan dibungkam? Tiba-tiba telinganya dikejutkan.

"Jadi tak ditemukan apa-apa tentang Chimneys?"

Mosgorovsky menggelengkan kepala. "Tak ada apa-apa."

Tiba-tiba Jam Lima membungkuk ke depan.

"Aku setuju dengan Anna. Mana pimpinan kita-Jam Tujuh? Kenapa kita tidak pernah melihat dia?"

Si Rusia menjawab, "Jam Tujuh punya cara kerja yang lain dengan kita."

"Kau selalu berkata begitu."

"Aku akan mengatakan ini," kata Mosgorovsky. "Aku kasihan pada orang yang berani melawan dia."

Mereka diam semua.

"Kita lanjutkan acara ini," kata Mosgorovsky dengan tenang. "Jam Tiga, kau punya rencana dengan Wyvern Abbey?"

Bundle menegangkan telinganya. Sejauh ini dia belum bisa melihat maupun mendengar suara Jam Tiga. Sekarang dia bisa mendengar suaranya dengan jelas-suaranya rendah, enak, dan jelas -suara pria Inggris yang terpelajar.

"Ini rencana saya."

Beberapa lembar kertas disodorkan di meja. Setiap orang membungkuk ke depan. Lalu Mosgorovsky mengangkat kepalanya kembali.

"Dan daftar tamunya?"

"Ini."

Si Rusia membacanya.

"Sir Stanley Digby. Tuan Terence O'Rourke. Sir Oswald dan Lady Coote. Tuan Bateman. Countess Anna Radzky. Nyonya Macatta. Tuan James Thesiger-" Dia berhenti dan bertanya dengan suara tajam,

"Siapa Tuan James Thesiger ini?"

Si Amerika tertawa.

"Aku rasa kau tak perlu khawatir dengan dia. Biasa. Pemuda tolol."

Si Rusia meneruskan membaca. "Herr Eberhard dan Tuan Eversleigh. Itulah semuanya."

"Itukah tamu-tamunya?" tanya Bundle dalam hati. "Bagaimana dengan si manis Lady Eileen Brent?"

"Ya, kelihatannya tak ada yang perlu dikhawatirkan," kata Mosgorovsky. Dia memandang ke depan. "Tak ada yang diragukan lagi dengan penemuan Eberhard?"

Si Jam Tiga menjawab dengan suara Inggris-nya yang menyenangkan.

"Tak ada."

"Nilainya bisa bermilyar-milyar," kata si Rusia. "Tapi dilihat dari kepentingan internasional-ya, memang bisa dianggap tamak."

Bundle merasa bahwa orang itu tersenyum licik di balik topengnya.

"Ya," lanjutnya. "Tambang emas."

"Nilainya menyangkut beberapa nyawa," kata Jam Lima dengan sinis dan kemudian tertawa.

"Kita kan tahu bagaimana penemu-penemu itu," kata si Amerika.

"Kadang-kadang hal seperti ini tidak berlaku."

"Orang seperti Sir Oswald Coote pasti tidak akan membuat kesalahan," kata Mosgorovsky.

"Sebagai seorang penerbang, aku berpendapat bahwa hal itu memang masuk akal. Sebetulnya hal itu sudah dibicarakan bertahun-tahun-tapi

memang memerlukan otak jenius Eberhard untuk menghasilkannya," kata Jam Lima.

"Hm," kata Mosgorovsky. "Aku rasa kita tak perlu membicarakannya lagi. Kalian semua telah mengetahui rencananya. Dan aku rasa rencana kita tak akan berubah. O, ya, aku dengar ada orang yang menemukan surat Gerald Wade. Surat itu menyebut organisasi kita. Siapa yang menemukannya?"

"Anak Lord Caterham-Lady Eileen Brent."

"Seharusnya Bauer bisa mengatasi soal itu. Dia kurang hati-hati. Kepada siapa surat itu ditujukan?"

"Kepada adiknya," kata Jam Tiga.

"Sayang," kata Mosgorovsky. "Tapi sudah terlanjur. Pemeriksaan atas kasus Ronald Devereux akan dilaksanakan besok. Sudah diatur semuanya?"

"Cerita tentang anak-anak muda yang sedang latihan menembak sudah disebar ke mana-mana," jawab si Amerika.

"Kalau begitu tak ada persoalan. Saya rasa semua yang perlu dibicarakan sudah kita bicarakan. Dan saya rasa kita semua perlu mengucapkan selamat kepada Jam Satu untuk peranan yang akan dimainkannya."

"Hore. Selamat untuk Anna," seru Jam Lima.

Semua tangan membuat gerakan isyarat yang tadi telah dilihat Bundle.

"Selamat untuk Anna."

Jam Satu membalas ucapan itu dengan gayanya yang khas. Kemudian dia berdiri dan yang lain mengikuti. Untuk pertama kalinya Bundle melihat sepintas si Jam Tiga ketika dia membantu meletakkan mantel luar wanita itu. Seorang lelaki bertubuh besar.

Kemudian mereka melewati pintu rahasia satu per satu. Mosgorovsky mengunci pintu tersebut setelah mereka semua keluar. Dia menunggu beberapa saat. Lalu Bundle mendengar dia membuka pintu yang lain dan menutupnya setelah mematikan lampu.

Dua jam kemudian Alfred datang dengan wajah pucat untuk mengeluarkan Bundle. Dia hampir saja jatuh. Alfred terpaksa memapahnya.

"Tak apa," kata Bundle. "Cuma kaku-kaku. Aku duduk sebentar, ya."

"Ah, Nona, kasihan sekali."

"Tak apa-apa," jawab Bundle. "Semua lancar."

"Syukurlah, Nona. Saya gelisah sepanjang malam. Mereka memang kelompok aneh."

"Ya, kelompok aneh," kata Bundle sambil memijiti kaki dan tangannya.

"Aku pikir kelompok seperti itu hanya ada di buku-buku. Tapi sekarang aku melihatnya sendiri. Dalam hidup kita ini, Alfred, kita tidak akan berhenti belajar."

15. PEMERIKSAAN

Bundle sampai di rumah kira-kira pukul enam pagi. Pukul sembilan tiga puluh dia sudah siap berpakaian rapi, kemudian menelepon Jimmy Thesiger.

Kesiapannya menjawab membuat Bundle heran. Tapi Jimmy kemudian menjawab bahwa dia bermaksud datang ke pemeriksaan.

"Aku juga," kata Bundle. "Dan banyak yang ingin kuceritakan padamu."

"Bagaimana kalau kau kujemput dan kuceritakan padaku semua di jalan?"

"Baik. Tapi tolong antar aku ke Chimneys dulu. Kepala Polisi akan menjemputku di sana."

"Mengapa?"

"Karena dia baik," jawab Bundle.

"Aku juga baik," kata Jimmy. "Sangat baik."

"Oh, kau-kau kan tolol. He, aku dengar ada orang berkata begitu tadi malam. Tepatnya seorang Yahudi Rusia. Ah, bukan. Dia-"

Mendengar protes Jimmy, Bundle tidak melanjutkan kalimatnya.

"Mungkin aku memang tolol. Barangkali memang begitu," kata Jimmy.

"Tapi aku tak mau dikatakan begitu oleh seorang Yahudi Rusia. Apa yang kaulakukan semalam, Bundle?"

"Itulah yang ingin kuceritakan. Sudah dulu, ya."

Dia meletakkan telepon tiba-tiba dan membuat Jimmy penasaran. Dia memang sangat menghargai kemampuan Bundle, meskipun dia sendiri tidak tertarik pada gadis itu.

"Dia pasti menemukan sesuatu. Pasti." Jimmy mereguk kopinya cepat-cepat.

Dua puluh menit kemudian dia melaju di dalam mobil kecilnya ke rumah Bundle di Brook Street. Bundle yang telah menunggu di depan dengan cepat menuruni tangga. Jimmy bukanlah seorang pengamat yang teliti, tetapi dia melihat lingkaran hitam di mata Bundle dan memastikan bahwa semalam Bundle kurang tidur.

"Nah," katanya ketika mereka sampai di pinggiran kota. "Dosa apa yang kauperbuat tadi malam?"

"Aku akan cerita. Tapi jangan menyela sebelum selesai."

Cerita itu cukup panjang. Dan Jimmy mengalami kesulitan untuk membagi perhatiannya pada lalu lintas di jalan. Ketika Bundle selesai bercerita, dia memandangnya dengan tajam.

"Bundle," katanya.

"Ya?"

"Kau tidak mempermainkan aku, kan?" "Apa maksudmu?"

"Maaf. Aku merasa seperti mendengar sebuah mimpi."

"Aku mengerti," kata Bundle dengan simpatik.

"Rasanya tidak mungkin," kata Jimmy pada dirinya sendiri. "Petualang asing yang cantik, komplotan internasional. Si Jam Tujuh yang misterius yang tak dikenal siapa pun. Rasanya hanya ada di buku."

"Tentu kau pernah baca buku seperti itu. Aku juga. Tapi tak ada alasan hal seperti itu tidak mungkin terjadi."

"Ya, kau benar."

"Dan memang, cerita fiksi tentunya berdasarkan pada apa yang pernah terjadi. Orang tak akan mengarang begitu saja."

"Kau benar. Bagaimanapun, aku perlu mencubit tanganku untuk meyakinkan bahwa hal itu benar."

"Aku juga merasa demikian."

Jimmy menarik napas panjang.

"Kita semua sama-sama bangun. Seorang Rusia, seorang Amerika, seorang Inggris-dan kemungkinan seorang Hongaria atau Austria. Dan wanita itu-yang tak diketahui kebangsaannya. Hm-benar-benar kumpulan internasioanl yang representatif."

"Dan seorang Jerman-jangan dilupakan dia."

"Oh. Maksudmu-"

"Ketidakhadiran Jam Dua. Dia adalah Bauer, pelayanku. Sepertiganya jelas dia yang dimaksud. Mereka berkata bahwa mereka mengharapkan laporan dari Jam Dua-walaupun aku tak mengerti laporan apa yang diharapkan tentang Chimneys."

"Pasti yang ada hubungannya dengan kematian Gerry Wade," kata Jimmy. "Aku tak bisa membayangkannya. Apa mereka menyebutkan nama Bauer?"

Bundle mengangguk.

"Mereka menyalahkan dia karena tidak menemukan surat itu."

"Ya-memang tak ada hal yang memberatkan mereka. Maaf, tadi aku tidak percaya. Karena ceritamu memang luar biasa, sih. Jadi mereka tahu kalau aku akan ada di pesta di Wyvern Abbey minggu depan?"

"Ya. Dan si Amerika menyatakan bahwa mereka tak perlu khawatir karena kau hanya seorang pemuda tolol."

"Ah!" Jimmy menginjakkan kakinya ke pedal gas dan mobil itu pun berlari kencang. "Aku senang kau memberi tahu tentang hal itu. Aku jadi penasaran."

Dia diam sesaat, lalu bertanya,

"Kau bilang bahwa penemu Jerman itu namanya Eberhard?"

"Ya, kenapa?"

"Sebentar-aku ingat sesuatu. Eberhard- Eberhard-ya. Itulah namanya."

"Ceritakan padaku."

"Eberhard adalah orang yang telah mengajukan hak paten untuk proses baja. Aku tidak bisa menjelaskannya secara teknis. Tapi proses yang dikuasainya bisa menghasilkan kawat sekuat batangan baja. Eberhard punya bisnis pembuatan kapal terbang sehingga kalau proses itu diberlakukan, maka akan terjadi suatu revolusi besar -maksudku dalam

soal biaya. Aku rasa penemuan ini ditawarkan pada pemerintah Jerman. Tapi mereka menolaknya karena ada kelemahan di dalamnya. Hanya mereka melakukannya dengan agak kasar. Eberhard memang telah berhasil memperbaiki kelemahan itu, tapi kelihatannya dia sudah terlanjur sakit hati sehingga dia tidak mau berurusan dengan mereka lagi. Aku pikir soal itu sudah dipetieskan. Ternyata muncul lagi."

"Ya. Aku rasa kau benar, Jimmy," kata Bundle bersemangat. "Dan Eberhard pasti menawarkannya pada pemerintah kita. Dan mereka akan atau sudah minta pendapat Sir Oswald Coote tentang hal itu. Kalau begitu akan ada konperensi tidak resmi di Wyvern Abbey. Sir Oswald Coote, George, Menteri Perhubungan Udara, dan Eberhard. Si Eberhard adalah pihak yang punya rencana atau proses atau apa pun namanya-" "Formula," kata Jimmy. "Aku rasa 'formula' merupakan kata yang tepat."

"Aku rasa dia akan membawa formulanya dan komplotan Tujuh Lonceng punya rencana untuk mencuri formula itu. Aku ingat si Rusia bilang bahwa nilainya bisa bermilyar-milyar."

"Aku rasa benar," kata Jimmy.

"Dan meminta korban beberapa nyawa-itu kata orang yang lain."

"Ya, kelihatannya begitu," kata Jimmy dengan wajah keruh. "Tentang pemeriksaan ini, Bundle, kau yakin tak ada yang lain yang dikatakan Ronny?"

"Tidak," kata Bundle. "Tujuh Lonceng. Katakan pada Jimmy Thesiger. Itu saja. Kasihan Ronny."

"Kalau saja kita tahu apa yang dia tahu," kata Jimmy. "Tapi kita telah menemukan sesuatu. Si Bauer. Pasti dia yang bertanggung jawab terhadap kematian Gerry. Tahu enggak-"

"Apa?"

"Aku kadang-kadang takut. Siapa yang akan jadi korban berikutnya. Ini benar-benar bukan urusan yang bisa dicampuri seorang gadis."

Bundle hanya tersenyum. Tentunya Jimmy sudah lama ingin mengatakan kata-kata itu. Dia menyamakan Bundle dengan Loraine Wade.

"Kemungkinan besar adalah kau dan bukan aku yang akan jadi korban," jawab Bundle dengan ringan.

"He, kita alihkan pembicaraan saja. Seandainya kau bertemu dengan anggota komplotan itu, bisakah kau mengenalinya?"

Bundle ragu-ragu.

"Aku rasa aku bisa mengenali Nomor Lima," katanya. "Cara bicaranya lain dari yang lain-itulah mungkin bisa menjadi tanda."

"Bagaimana dengan orang Inggris itu?"

Bundle menggelengkan kepala.

"Aku tidak bisa melihatnya. Hanya sekilas-dan suaranya seperti suara orang kebanyakan. Aku cuma tahu bahwa dia berbadan besar."

"Dan ada wanitanya," kata Jimmy. "Tentunya lebih mudah menangani dia. Tapi rasanya kau tidak akan bertemu dengannya. Barangkali dia yang menggoda menteri-menteri kabinet dan memancing mereka agar membocorkan rahasia negara, sambil bercinta. Begitulah yang ada di buku-buku. Tapi menteri kabinet yang aku tahu hanya minum air panas dengan tetesan air jeruk."

"Misalnya George Lomax. Apakah kau bisa membayangkan dia berpacaran dengan seorang wanita asing yang cantik?" kata Bundle sambil tertawa.

Jimmy setuju dengan komentar Bundle. "Dan tentang si Jam Tujuh yang misterius itu," lanjut Jimmy. "Kau tahu kira-kira siapa dia?" "Tidak."

"Ya-kalau menurut standar buku-tentunya dia adalah seorang yang kita tahu. Bagaimana dengan George Lomax sendiri?"

Bundle menggelengkan kepala.

"Di buku memang cocok," katanya. "Tapi aku tahu Codders-" Tiba-tiba dia terkejut sendiri. "Codders, pimpinan organisasi kriminal yang hebat. Bukankah itu luar biasa?"

Jimmy setuju. Perlahan-lahan mereka akhirnya sampai di Chimneys dan melihat Kolonel Melrose yang sudah menunggu. Jimmy diperkenalkan kepadanya dan mereka bertiga pergi menghadiri pemeriksaan bersama-sama.

Seperti telah diramalkan Kolonel Melrose, seluruh urusan sangatlah sederhana. Bundle memberikan kesaksian. Dokter memberikan kesaksiannya. Sebuah bukti tentang latihan menembak diberikan. Dan kematian karena kecelakaan pun diputuskan.

Setelah selesai, Kolonel Melrose mengantar Bundle ke Chimneys dan Jimmy Thesiger kembali ke London.

Di balik sikapnya yang biasa-biasa saja, cerita Bundle telah membuat Jimmy gemas. Dia mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Ronny," gumamnya. "Aku akan berusaha membereskannya. Dan kau tidak ada di sini mengikuti permainan ini."

Sebuah pikiran melayang di kepalanya. Lorraine! Apa dia dalam bahaya? Setelah ragu-ragu sejenak akhirnya Jimmy mengangkat telepon dan menelepon Lorraine.

"Ini Jimmy. Aku pikir kau tentu ingin tahu hasil pemeriksaan itu. Kematian karena kecelakaan."

"Oh, tapi-"

"Ya. Tapi aku rasa ada sesuatu di balik itu semua. Ada orang yang diminta membungkam soal itu. Aku rasa, Lorraine-"

"Ya?"

"Dengar, Lorraine. Ada-ada urusan aneh sekarang ini. Kau akan hati-hati, bukan? Demi aku."

Dia mendengar nada khawatir dalam suara Lorraine.

"Jimmy-kalau begitu, persoalan ini berbahaya-bagimu." Jimmy tertawa.

"Ah, tak apa-apa. Aku punya sembilan nyawa. Sudah dulu, ya."

Jimmy menutup telepon dan diam. Pikirannya tenggelam dalam lamunan. Kemudian dia memanggil Stevens.

"Apa kau bisa keluar sebentar dan membelikan sebuah pistol untukku, Stevens?"

"Pistol?"

Sebagai pelayan yang telah terlatih dia tidak menunjukkan rasa heran.

"Pistol apa yang Tuan inginkan?"

"Yang bila kita letakkan jari di pelatuk dia akan meletus terus."

"Yang otomatis, Tuan."

"Ya, benar. Otomatis. Dan aku mau yang hidungnya biru. Di cerita-cerita Amerika, pahlawannya selalu mengambil pistol otomatis berhidung biru dari saku celananya."

Stevens tersenyum kecil.

"Orang-orang Amerika setahu saya membawa sesuatu yang lain di kantung celana mereka, Tuan," katanya.

Jimmy Thesiger tertawa.

16. PESTA DI ABBEY

Bundle pergi ke Wyvern Abbey tepat pada waktu minum teh hari Jumat sore. George Lomax menyambutnya dengan hangat.

"Eileen," katanya. "Senang sekali kau mau datang kemari. Maafkan saya tidak mengundangmu ketika mengundang ayahmu. Tapi terus terang saja saya tidak tahu kalau kau juga suka pertemuan seperti ini. Saya benar-benar heran dan tak pernah mimpi bahwa kau tertarik pada politik."

"Saya ingin sekali datang," kata Bundle dengan sikap sederhana dan jujur.

"Nyonya Macatta akan datang dengan kereta terakhir," kata George.

"Dia pidato di Manchester kemarin malam. Kau kenal Thesiger? Masih muda tetapi punya pengetahuan cukup tinggi tentang politik internasional. Orang tak akan mengira."

"Saya tahu Tuan Thesiger," kata Bundle. Dia menjabat tangan Jimmy dengan tenang. Jimmy ternyata membelah tengah rambutnya untuk memberikan penampilan yang lebih serius.

"Dengar," kata Jimmy dengan suara rendah dan tergesa ketika George meninggalkan mereka. "Jangan marah, aku telah cerita pada Bill tentang kita."

"Bill?" Bundle merasa marah.

"He, Bill kan salah satu dari kami," kata Jimmy. "Ronny adalah kawannya. Juga Gerry."

"Oh! Aku tahu," kata Bundle.

"Tapi kau tidak suka? Maaf."

"Bill sih nggak apa-apa. Bukan itu soalnya," kata Bundle. "Tapi-dia-Bill suka ngacau."

"Tidak cepat tanggap maksudmu?" kata Jimmy. "Jangan lupa satu hal. Kepalan tangannya keras. Dan aku merasa bahwa kita memerlukannya."

"Oke. Barangkali kau benar. Bagaimana reaksinya?"

"Memang perlu waktu cukup lama untuk mencerna apa yang kuceritakan. Tapi akhirnya dia mengerti juga. Dan tentu saja berpihak pada kita." Tiba-tiba George muncul.

"Saya harus memperkenalkan semua, Eileen. Ini adalah Sir Stanley Digby-Lady Eileen Brent. Tuan O'Rourke." Menteri Perhubungan Udara ternyata seorang laki-laki kecil dengan senyum yang menyenangkan. Tuan O'Rourke adalah laki-laki muda, tinggi, dengan mata biru yang ramah. Dia menyalami Bundle dengan antusias.

"Saya pikir pesta ini merupakan pesta politik yang membosankan," gumamnya.

"Stt," kata Bundle. "Saya suka politik-sangat suka."

"Sir Oswald dan Lady Coote, kau sudah kenal," lanjut George.

"Kami belum pernah benar-benar bertemu," kata Bundle tersenyum.

Keterangan ayah Bundle tentang Sir Oswald ternyata benar. Sir Oswald menjabat tangan Bundle dengan genggamannya sekuat baja. Bundle merasa agak kesakitan.

Setelah menyapa Bundle, Lady Coote berpaling pada Jimmy, dan mulai bicara dengan akrab. Lady Coote ternyata menyukai pemuda berwajah merah muda itu walaupun dia punya kebiasaan terlambat makan pagi. Dan Lady Coote ingin menyembuhkan Jimmy dari kebiasaan jeleknya itu. Sekarang dia mulai bercerita tentang kecelakaan motor yang dialami salah seorang kawannya.

"Tuan Bateman," kata George singkat.

Seorang pemuda berwajah pucat tetapi serius membungkukkan badan.

"Dan sekarang," lanjut George, "saya harus memperkenalkan pada Anda semua, Countess Radzky."

Countess Radzky sedang bicara dengan Tuan Bateman. Dia bersandar di sofa dengan kaki menyilang dan sikap yang amat menantang. Dia menghisap rokok dengan pipa panjang.

Bundle menilainya sebagai salah seorang wanita paling cantik yang pernah dilihatnya. Matanya besar dan berwarna biru, rambutnya hitam pekat. Kulitnya agak gelap dan hidungnya khas orang Slavia. Tubuhnya ramping. Bibirnya dicat merah sekali-warna yang tidak terlalu dikenal di kalangan Wyvern Abbey.

Dia berkata, "Ini Nyonya Macatta-ya?"

Ketika George menyatakan bukan dan memperkenalkan Bundle, Countess Radzky hanya mengangguk sambil lalu dan kemudian melanjutkan percakapannya dengan Tuan Bateman yang serius.

Bundle mendengar suara Jimmy di dekat telinganya.

"Pongo rupanya terpesona oleh Slavia cantik itu," katanya. "Kasihlah, ya? Kita minum teh, yuk."

Mereka berhadapan dengan Sir Oswald Coote lagi.

"Rumah Anda indah sekali-maksud saya, Chimneys," kata lelaki besar itu.

"Saya senang Anda menyukainya," jawab Bundle merendah.

"Barangkali perlu pipa-pipa air yang baru," lanjutnya. "Buatlah agak modern sedikit."

Dia melanjutkan percakapannya sejenak.

"Saya tinggal di tempat Duke of Alton sekarang. Tiga tahun. Sambil mencari-cari tempat yang sesuai untuk saya. Tentunya ayah Anda tak bisa menjual Chimneys walaupun dia mau melakukannya, bukan?"

Bundle rasanya sesak napas membayangkan manusia-manusia seperti Coote muncul di kamar-kamar Chimneys dengan instruksi untuk memasang sistem pipa air yang baru.

Tiba-tiba saja Bundle merasa benci-perasaan yang dia sendiri merasakan sebagai hal yang aneh. Memang, apabila orang membandingkan Sir Oswald Coote dengan Lord Caterham, pasti kelihatan jelas perbedaannya. Sir Oswald Coote punya kepribadian yang amat kuat sehingga siapa pun yang berdekatan dengannya akan kelihatan tak berarti. Namun demikian, dalam banyak hal Sir Oswald adalah

seorang tolol. Dia memang punya pengetahuan khusus yang cukup dalam dan mempunyai kekuatan, tapi banyak hal-hal lain yang tidak diketahuinya. Kemampuan untuk menghargai hal-hal kecil dalam kehidupan yang benar-benar dikuasai Lord Caterham sama sekali tidak ada padanya.

Bundle memberikan penilaian itu sambil bicara dengan santai. Tuan Eberhard telah datang. Sayang dia harus terbaring karena sakit kepala. Berita itu dia dengar dari Tuan O'Rourke yang akhirnya berhasil duduk di samping Bundle.

Bundle naik ke atas untuk berganti baju. Hatinya berdebar dan harap-harap cemas. Dia membayangkan bahwa pertemuan dengan Nyonya Macatta pasti luar biasa. Dan dia tahu bahwa dia tidak akan dapat bersantai-santai menghadapinya.

Dengan baju hitam berenda Bundle turun kembali. Dia terkejut ketika melihat seorang pelayan atau seseorang yang berpakaian pelayan berdiri di situ. Bentuk badan orang itu tidak bisa menyembunyikan siapa orang itu sebenarnya. Bundle berhenti dan memandang dia.

"Inspektur Battle?" katanya.

"Benar, Lady Eileen."

"Apa Anda di sini untuk-untuk-"

"Ya, untuk melihat-lihat dan mengawasi situasi. Surat peringatan itu membuat Tuan Lomax khawatir. Dan tak ada yang lebih baik daripada keberadaan saya sendiri di sini."

"Tapi rasanya-" Bundle tidak melanjutkan. Dia tidak ingin mengatakan bahwa penyamaran Battle sebagai pelayan sama sekali tidak cocok, karena Bundle seolah melihat kata "Polisi" tertulis di seluruh badannya. Si penjahat pasti akan langsung mengenali penyamarannya.

"Anda berpendapat bahwa saya akan mudah dikenali?" tanya Inspektur Battle.

"Saya kira-ya-" kata Bundle.

Senyum samar menghias wajah Inspektur Battle.

"Jadi membuat mereka berhati-hati? Mengapa tidak?"

"Mengapa tidak?" ulang Bundle dengan agak tolol.

Inspektur Battle menganggukkan kepalanya.

"Kita kan tidak menginginkan hal-hal jelek? Saya hanya ingin menunjukkan pada mereka agar tidak mencoba membuat kerusakan.

Saya ingin agar mereka tahu bahwa ada yang menjaga tempat ini."

Bundle hanya memandang dengan mata kagum.

Dia membayangkan bahwa kehadiran seorang polisi akan mengubah suasana.

"Salah bila kita bersikap terlalu pandai," katanya. "Yang diperlukan adalah menghindari kerusakan di akhir pekan ini."

Bundle terus berjalan sambil berpikir berapa orang yang akan mengenali Inspektur Battle.

Di ruangan Bundle melihat George memegang amplop sambil mengernyitkan alis.

"Telegram dari Nyonya Macatta. Tidak bisa datang karena anaknya sakit."

Hati Bundle rasanya ringan melepas beban.

"Sayang sekali, Eileen," kata George dengan simpatik. "Saya tahu kau ingin sekali bertemu dengan dia. Juga Countess Radzky."

"Ah, tak apa-apa. Saya rasa lebih baik begitu daripada dia datang membawa penyakit," jawab Bundle.

"Ya. Tapi saya rasa penyakit itu tidak akan demikian mudah menular. Dan tentu saja Nyonya Macatta tidak akan seteledor itu. Dia adalah seorang wanita yang penuh tanggung jawab. Orang seperti itulah yang kita perlukan pada saat seperti ini."

Svukurlah George sadar sebelum dia melanjutkan pidatonya.

"Untukmu sendiri masih ada banyak kesempatan. Tapi Countess Radzky-dia adalah tamu yang hanya tinggal sebentar di sini."

"Dia orang Hongaria, ya?" tanya Bundle yang ingin tahu tentang wanita itu.

"Ya. Tentu kau sudah pernah dengar tentang Young Hungarian Party. Dialah pemimpinnya. Seorang wanita yang amat kaya. Ditinggal suaminya pada usia muda. Dia menggunakan kekayaan dan kepandaianya untuk kepentingan umum. Khususnya untuk urusan bayi. Ini merupakan soal

yang sangat hangat saat ini di Hongaria. Saya -ah! Ini dia Tuan Eberhard."

Orang Jerman itu jauh lebih muda dari yang diperkirakan Bundle. Umurnya baru tiga puluh tiga atau tiga puluh empat. Dia merasa kikuk tapi cukup menyenangkan. Matanya yang biru kelihatan malu dan kebiasaan jeleknya timbul, yaitu menggigit kuku. Badannya kurus dan mukanya pucat, tidak kelihatan sehat.

Dia berbicara dengan kaku pada Bundle. Dan keduanya menyambut hangat kedatangan Tuan O'Rourke yang menyenangkan. Akhirnya Bill ikut masuk dan mendatangi Bundle.

"Halo, Bundle. Rupanya kau sudah di sini. Nggak sempat napas dari pagi."

"Banyak urusan, ya?" kata O'Rourke simpatik.

Bill mengeluh.

"Saya tak tahu bagaimana di tempatmu," katanya. "Kelihatannya majikanmu baik-baik saja. Tapi Codders benar-benar keterlaluhan. Kerja-kerja-kerja-tanpa henti dari pagi sampai malam. Semua yang kaukerjakan keliru, dan semua yang belum seharusnya sudah kaukerjakan."

"Seperti kata-kata di buku doa saja," kata Jimmy nimbrung.

Bill memandang dengan marah.

"Tak seorang pun tahu apa yang kulakukan," katanya kesal.

"Menyenangkan Tuan Putri, ya?" kata Jimmy. "Kasihan. Kau ini kan anti-wanita."

"Ada apa, sih?" tanya Bundle.

"Setelah minum teh, Countess Radzky minta Bill mengantarkan dia melihat-lihat tempat-tempat ini."

"Aku kan tidak bisa menolak?" kata Bill dengan muka merah.

Bundle merasa cemas. Dia tahu kelemahan Bill menghadapi seorang wanita cantik. Dan di tangan wanita secantik Countess Radzky, Bill pasti meleleh seperti lilin. Dia berpikir apakah tindakan Jimmy mengikutsertakan Bill dalam grup mereka bisa dibenarkan.

"Countess Radzky sangat menarik," kata Bill. "Dia juga sangat pandai. Dia menanyakan segala macam hal."

"Pertanyaan seperti apa?" tanya Bundle tiba-tiba.

Bill terkejut.

"Oh! Aku tak tahu. Tentang sejarah puri ini. Dan perabot-perabot tua. Dan-oh! Segala macam."

Pada saat itu Countess Radzky masuk ke dalam ruangan. Kelihatannya dia agak tergesa-gesa. Dia kelihatan sangat menarik dalam gaun beludru hitam yang amat ketat. Bundle melihat bagaimana

Bill langsung mendekati dia. Juga laki-laki serius berkaca mata itu.

"Bill dan Pongo benar-benar terpesona," kata Jimmy tertawa.

Tapi Bundle tidak ikut tertawa karena dia merasa bahwa hal ini bukan hal yang bisa ditertawakan.

17. SETELAH MAKAN MALAM

George bukanlah orang yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Di Abbey, tidak ada pemanas sentral. Karena itu ketika tamu-tamu wanita-dengan gaun malam yang tipis-masuk ruang duduk setelah makan malam, mereka kedinginan dan langsung mengerumuni perapian.

"Brrr," kata Countess Radzky dengan suaranya yang mempesona.

Lady Coote membungkus bahunya dengan selendang, sedangkan Bundle menggerutu.

"Kenapa George tidak memasang pemanas yang cukup, sih."

"Orang Inggris tidak pernah memanaskan rumahnya, kan?" kata Countess Radzky.

Dia mengeluarkan pipa panjangnya dan mulai merokok.

"Perapian ini kuno," kata Lady Coote. "Panasnya bukan masuk dalam ruangan tapi naik ke dalam cerobong."

"Oh!" kata Countess.

Mereka diam. Countess itu jelas kelihatan tidak tertarik pada kawan bicaranya, sehingga percakapan menjadi kaku.

"Aneh," kata Lady Coote memecah keheningan. "Rasanya aneh mendengar anak-anak Nyonya Macarta sakit gondong."

"Apa itu gondong?" tanya Countess Radzky.

Bundle dan Lady Coote mencoba menjelaskan berganti-ganti. Akhirnya dia mengerti.

"Apa anak-anak Hongaria biasa kena gondong?" tanya Lady Coote.

"Eh?" gumam Countess Radzky.

"Apa anak-anak Hongaria juga sakit gondong?"

"Oh. Saya tidak tahu," katanya. "Mengapa saya harus tahu?"

"Lho, katanya Anda-" kata Lady Coote sambil memandangnya dengan heran.

"Oh, itu!" Putri itu mengambil pipa dari mulutnya dan berbicara dengan sangat cepat.

"Akan saya ceritakan sebuah kejadian ngeri-" katanya. "Anda pasti belum pernah melihatnya. Anda tak akan percaya."

Dan dia bercerita dengan menarik. Gambaran tentang kelaparan dan kesengsaraan yang mengerikan bisa diberikannya dengan meyakinkan. Dia bicara tentang Budapest setelah perang dan per-ubahan-perubahannya sampai sekarang. Cara berceritanya sangat dramatis-dan seperti sebuah gramofon. Sekali dihidupkan, tak akan berhenti. Tapi akhirnya dia berhenti bicara juga.

Lady Coote sangat terpesona mendengar ceritanya. Dia duduk dengan mulut agak terbuka. Matanya yang besar dan sedih terpaku pada Countess Radzky. Kadang-kadang dia menyela dengan satu-dua kalimat. "Salah seorang saudara sepupu saya meninggal terbakar dengan ketiga anaknya. Mengerikan sekali."

Tapi Countess itu tidak memperhatikan. Dia terus dan terus bercerita. Dan tiba-tiba dia berhenti.

"Itulah!" katanya. "Kami punya uang-tapi tak punya organisasi. Kami memerlukan organisasi."

Lady Coote menarik napas.

"Saya sering dengar suami saya berkata bahwa tak ada yang bisa dilakukan tanpa metode teratur. Dia berhasil karena prinsip tersebut. Dan dia mengatakan tak dapat jalan tanpa prinsip itu."

Dia menarik napas lagi. Sekilas terbayang olehnya Sir Oswald sebelum menjadi seorang pengusaha yang sukses. Seorang pemuda periang yang

bekerja di toko sepeda. Sesaat dia membayangkan kehidupan yang lebih menyenangkan seandainya Sir Oswald tidak punya metode yang teratur. Kemudian dia berpaling pada Bundle.

"Maaf, Lady Eileen," katanya, "apakah Anda suka pada tukang kebun kepala itu?"

"MacDonald? Yah-" Bundle ragu-ragu. "Sebenarnya tak ada orang yang benar-benar suka padanya," katanya dengan nada menyesal. "Tapi dia tukang kebun yang baik."

"Oh, saya tahu, dia memang tukang kebun yang baik."

"Dia tidak apa-apa asalkan kita selalu mengingatkan dia pada tempat dan fungsinya," kata Bundle.

"Ya, saya rasa begitu," kata Lady Coote.

Dia kelihatan iri pada Bundle yang bisa menguasai MacDonald dengan mudah.

"Saya suka kebun yang indah," kata Countess sambil merenung.

Bundle terkejut, tapi tiba-tiba Jimmy Thesiger masuk dan bicara padanya dengan suara aneh dan tergesa.

"Mau melihat gambar-gambar itu sekarang? Mereka menunggumu."

Bundle cepat-cepat keluar dan Jimmy Thesiger berjalan rapat di belakangnya.

"Gambar apa?" tanyanya begitu pintu ruangan telah mereka tutup.

"Bukan apa-apa. Aku harus mengatakan sesuatu supaya kau bisa keluar. Ayo, Bill menunggu kita di perpustakaan. Tak ada siapa-siapa di sana."

Bill sedang berjalan hilir-mudik dalam perpustakaan. Pikirannya sedang sibuk.

"Dengar, Bundle," katanya memberondong. "Aku tidak suka ini."

"Tidak suka apa?"

"Kau ikut-ikutan terlibat soal ini. Kemungkinan besar akan ada kesulitan, lalu-"

Dia memandang Bundle dengan rasa sayang dan hati Bundle merasa hangat.

"Dia tidak perlu ikut campur, kan Jim?"

"Sudah kukatakan padanya," jawab Jimmy.

"Sudahlah, Bundle. Aku tak ingin kau ikut terkena akibatnya."

Bundle berbalik pada Jimmy.

"Apa saja yang telah kau ceritakan padanya?"

"Oh! Semua."

"Aku masih belum bisa percaya hal itu," kata Bill. "Kau di Tujuh Lonceng dan sebagainya." Dia memandang Bundle dengan sedih. "Kuharap kau tidak ikut campur."

"Ikut campur apa?"

"Persoalan itu."

"Mengapa tidak? Itu sangat menarik."

"Oh, ya-menarik. Tapi mungkin sangat berbahaya. Ingatlah nasib Ronny."

"Ya," kata Bundle. "Kalau bukan karena Ronny temanmu itu, aku tak akan terlibat dalam persoalan ini. Tapi aku memang terlibat. Dan tak ada alasan untuk keluar lagi."

"Aku tahu bahwa kau seorang yang sangat sportif, Bundle, tapi-"

"Simpan saja pujian itu. Mari kita membuat rencana."

Bundle senang karena Bill ternyata menanggapi dengan positif.

"Kau memang benar dengan formula itu," katanya. "Eberhard memiliki formula itu. Tepatnya Sir Oswald. Dan formula itu telah dicek dengan sangat rahasia. Eberhard sendiri menyaksikannya. Mereka semua ada di ruang belajar sekarang."

"Berapa lama Sir Stanley Digby tinggal di sini?" tanya Jimmy. "Dia kembali besok."

"Hm," kata Jimmy. "Kalau begitu jelas. Seandainya dia akan membawa formula itu besok, kerusuhan itu akan terjadi malam ini."

"Aku rasa begitu."

"Pasti. Kalau begitu kita bisa membuat rencana lebih baik. Jadi komplotan itu harus memutar otak lebih kuat. Sekarang detail-detailnya. Pertama-tama di mana formula itu disimpan? Apakah ada pada Eberhard atau Sir Oswald Coote?"

"Tidak dua-duanya. Aku dengar formula itu akan diberikan pada Menteri Perhubungan Udara malam ini untuk dibawa besok. Kalau demikian, O'Rourke-Iah yang akan menyimpannya."

"Kalau begitu kita harus siap seandainya ada orang yang mau mencomot kertas itu malam ini. Bukan begitu, Bill?"

Bundle membuka mulutnya akan memprotes, tapi kemudian menutupnya kembali tanpa bicara.

"Omong-omong," lanjut Jimmy, "sepertinya aku melihat seorang inspektur dari Harrods di sini tadi. Apa si Lestrade dari Scotland Yard?"

"Kau memang hebat, seperti Watson," kata Bill.

"Kalau memang begitu, apa kita tidak nyelo-nong masuk daerah kekuasaannya?"

"Apa boleh buat. Maksud kita kan baik," kata Bill.

"Kalau begitu kita setuju membagi tugas malam ini?" kata Jimmy. Sekali lagi Bundle membuka mulut, dan sekali lagi dia menutupnya tanpa bicara.

"Betul. Siapa dapat tugas pertama?" kata Bill.

"Kita undi sajalah."

"Boleh."

"Baik," kata Jimmy mengeluarkan uang logam. "Kalau kepala kau dulu, aku belakangan. Kalau ekor sebaliknya."

Bill mengangguk. Uang itu melayang di udara. Jimmy menunduk melihatnya.

"Ekor," katanya.

"Brensek," kata Bill. "Kau dapat duluan. Barangkali waktu itu terjadi hal yang kita tunggu."

"Ah, kita kan tak bisa memastikan," kata Jimmy. "Kriminal kan tak bisa diduga. Jam berapa kau kubangunkan? Setengah empat?"

"Cukup adil kurasa."

Dan akhirnya Bundle bicara.

"Bagaimana dengan aku?"

"Tak usah repot. Tidur saja."

"Oh! Itu tidak menarik," kata Bundle.

"Siapa tahu. Barangkali ada yang membunuhmu waktu kau tidur ketika Bill dan aku menyelamatkan diri," kata Jimmy menghibur.

"Memang selalu ada kemungkinan. Tahu nggak, Jim. Aku tidak suka melihat Countess itu. Aku mencurigainya."

"Omong kosong," kata Bill ketus. "Bagaimana mungkin kau bisa mencurigai dia?"

"Bagaimana kau yakin begitu?" kata Bundle tak kalah ketus.

"Karena aku tahu. Salah seorang di Kedutaan Hongaria bertanggung jawab atasnya."

"Oh!" Bundle terkejut mendengar Bill begitu sengit.

"Wanita memang begitu," gumam Bill. "Hanya karena dia cantik lalu-" Bundle sudah biasa mendengar argumentasi yang tidak adil ini.

"Sudahlah. Pokoknya kau jangan sampai mengutarakan rahasiamu di telinganya yang merah jambu itu. Aku akan tidur dan tidak kembali lagi. Bosan aku bicara di ruang duduk tadi."

Dia keluar. Bill memandang Jimmy.

"Bagus," kata Bill. "Aku khawatir kita akan sulit mengatur dia. Kau ngerti kan, dia selalu ingin ikut-ikutan. Untunglah dia mau mengerti."

"Ya," kata Jimmy. "Membuat aku gugup."

"Dia memang tahu apakah sesuatu itu mungkin atau tidak mungkin dilakukan. O ya, apa tidak sebaiknya kita punya senjata?"

"Aku punya pistol otomatis-si hidung biru," kata Jimmy bangga.

"Beratnya beberapa pound dan kelihatan berbahaya. Nanti kupinjamkan padamu."

Bill memandangnya dengan kagum dan iri.

"Kenapa kau membelinya?" tanyanya. "Ah tak tahu. Kepingin saja," kata Jimmy santai.

"Mudah-mudahan kita tidak salah menembak orang," kata Bill cemas.

"Wah, itu pasti jadi urusan nanti," kata Tuan Thesiger tegas.

18. PETUALANGAN JIMMY

Cerita ini harus dibagi dalam tiga bagian. Malam yang sangat penting itu merupakan malam yang sangat berarti bagi ketiga orang tersebut dan masing-masing melihat kejadian yang terjadi dari sudut yang berbeda.

Kita akan mulai dengan Jimmy Thesiger, pemuda yang menyenangkan dan ramah itu, ketika dia mengucapkan selamat tidur pada Bill Eversleigh.

"Jangan lupa," kata Bill. "Jam tiga pagi. Kalau kau masih hidup," tambahnya dengan ramah.

"Aku barangkali memang tolol," kata Jimmy mengulangi predikat yang didengarnya dari Bundle, "tapi tidak setolol penampilanku."

"Itulah yang kaukatakan tentang Gerry Wade," kata Bill perlahan. "Kau ingat? Dan pada malam itu dia-"

"Tutup mulutmu, Bill," kata Jimmy. "Apa kau tidak punya taktik?"

"Tentu saja aku punya. Aku kan calon diplomat. Dan semua diplomat punya taktik."

"Ah!" kata Jimmy. "Kau ini tentunya masih larva."

"Aku tak mengerti Bundle," kata Bill tiba-tiba, berbelok pada topik yang lain. "Biasanya dia sulit. Tapi - kelihatannya sudah berubah. Sangat berubah."

"Itulah yang dikatakan bosmu," kata Jimmy. "Dia juga heran."

"Aku pikir Bundle main-main. Tapi Codders sendiri memang tolol. Dia akan menelan apa saja yang disodorkan. Sudah, ya. Kau pasti kesulitan membangunkan aku nanti. Tapi jangan gampang menyerah."

"Jangan-jangan kau mengalami hal yang sama dengan Gerry Wade," kata Jimmy menggoda.

Bill memandangnya dengan jengkel.

"Apa maksudmu menakuti-nakuti aku?"

"Kau kan nggak punya apa-apa. Hati-hati. Pergilah."

Tapi Bill tidak beranjak. Dia berdiri saja di situ.

"Jim," katanya.

"Ya?"

"Aku ingin bilang-kau tak apa-apa, kan? Aku cuma ingat Gerry dan Ronny-"

Jimmy memandangnya tidak sabar. Bill memang baik, tetapi apa yang dikatakan atau diperbuatnya sering membuat orang lain tidak enak.

"Baik," kata Jimmy kesal, "kalau begitu aku harus memperkenalkan kau dengan Leopold."

Dia memasukkan tangannya ke saku jas biru tuanya dan menunjukkannya pada Bill.

"Ini pistol otomatis asli," katanya bangga.

"Benarkah?"

Bill sangat terkesan.

"Stevens, pelayanku, yang membelinya. Dia sangat efisien. Kau tinggal menekan pelatuknya, dan si Leopold akan membereskan semuanya."

"Oh!" seru Bill. "Benarkah, Jimmy?"

"Kenapa?"

"Hati-hatilah, Jim. Jangan keliru menembak orang. Aku takut kau salah menembak si Digby waktu dia berjalan dalam tidurnya."

"Jangan khawatir. Tentu saja aku ingin si Leopold ini tidak diam enak-enakan. Tapi aku akan sangat berhati-hati."

"Baiklah. Sudah dulu, ya," kata Bill untuk keempat belas kalinya. Kali ini dia benar-benar pergi.

Jimmy tinggal sendirian.

Sir Stanley Digby menempati kamar paling ujung di sayap barat. Sebuah kamar mandi ada di satu sisi kamar itu, sedang di sisi lainnya ada pintu penghubung ke kamar yang agak kecil dan ditempati oleh Tuan Terence O'Rourke. Pintu ketiga kamar itu menembus sebuah koridor pendek.

Dengan demikian tugas penjaga menjadi lebih mudah. Sebuah kursi diletakkan di balik lemari yang berada di dekat ruangan utama. Tak ada jalan lain yang menuju ke sayap barat dan kalau ada orang yang mendatangi tempat tersebut, dia akan terlihat dengan mudah. Sebuah lampu masih menyala dengan terang.

Jimmy menempatkan diri dengan santai. Dia duduk dengan kaki bersilang dan menunggu. Leopold pun siap menunggu di pangkuannya. Dia memandang jamnya. Pukul satu kurang dua puluh menit-satu jam setelah rumah itu sepi. Tak ada suara-kecuali detik jam di kejauhan. Jimmy tidak terlalu memperhatikan bunyi itu. Tapi bunyi tersebut mengingatkannya pada Gerald Wade-dan tujuh jam yang berdetik di

atas perapian. Tangan siapa yang telah memindahkan tujuh jam itu, dan mengapa? Dia bergidik.

Pekerjaan yang menegangkan. Menunggu di dalam gelap, orang jadi ngeri-bunyi yang paling lemah pun bisa membuat kaget. Dan pikiran-pikiran buruk pun bermunculan.

Ronny Devereux! Ronny Devereux dan Gerry Wade! Keduanya muda, penuh semangat dan harapan hidup. Pemuda-pemuda yang riang, sehat, dan menyenangkan. Dan sekarang mereka di mana? Dalam gelap tanah-dikerumuni cacing -uh! Kenapa pikiran-pikiran seperti itu datang menggonggonya ?

Dia melihat jamnya lagi. Baru pukul satu lewat dua puluh. Waktu terasa berjalan begitu lambat.

Bundle memang gadis luar biasa! Keberaniannya tak tanggung-tanggung. Menyusup ke sarang komplotan Tujuh Lonceng! Kenapa dia sendiri tidak punya inisiatif dan keberanian seperti itu? Barangkali karena hal itu terlalu fantastis.

Jam Tujuh. Siapa kira-kira dia? Apa dia ada di rumah ini sekarang? Menyamar sebagai pelayan?

Tak mungkin salah seorang tamu. Tidak, tak mungkin. Kalau begitu semuanya tidak mungkin. Kalau Bundle tidak menceritakan yang sebenarnya-tentunya dia mengarang saja.

Dia menguap. Aneh. Merasa ngantuk, tapi juga merasa siap. Dia melihat jamnya lagi. Pukul dua kurang sepuluh. Waktu berjalan terus.

Dan kemudian, tiba-tiba dia menahan napas dan membungkuk ke depan, mendengarkan. Dia mendengar sesuatu.

Menit-menit berlalu.... Nah itu lagi. Bunyi decit papan-tapi kelihatannya datang dari bawah. Nah, terdengar lagi! Pelan, tapi jelas. Ada orang berjalan mengendap-endap di rumah itu.

Jimmy berdiri tanpa bunyi. Lalu mengendap-endap ke ujung tangga. Semua kelihatan biasa. Tak terdengar apa-apa lagi. Tapi dia merasa yakin telah mendengar bunyi yang mencurigakan. Bukan imajinasi.

Dengan perlahan dan hati-hati dia menuruni tangga. Leopold digenggam erat di tangan kanan. Di ruangan itu tak terdengar suara apa-apa. Kalau

dia benar mendengar suara itu tepat dari bawah tangga, maka suara itu pasti datang dari perpustakaan.

Jimmy mendekati pintu perpustakaan dan mendengarkan, tapi dia tidak mendengar apa-apa. Kemudian dengan cepat dia membuka pintu itu dan menyalakan lampu.

Tak ada apa-apa! Ruangan besar itu terang-benderang. Tapi kosong! Jimmy mengernyitkan kening.

"Aku yakin-" dia bergumam sendiri.

Ruang perpustakaan itu luas dengan tiga jendela berambang rendah yang terbuka ke teras. Jimmy menyeberangi ruangan itu menuju jendela. Jendela tengah tidak terkunci.

Dia membukanya dan meloncat ke luar, mengamati dari ujung ke ujung. Tak ada apa-apa!

"Kelihatannya aman," katanya pada diri sendiri. "Tapi kok-"

Dia diam berpikir sesaat. Kemudian kembali ke perpustakaan. Dia menyeberang ke pintu dan menguncinya. Dia memasukkan kunci itu ke dalam sakunya. Kemudian dia mematikan lampu. Dia berdiri sesaat mendengarkan. Lalu melangkah ke jendela yang terbuka dan berdiri di situ. Leopold siap di tangan.

Benarkah dia mendengar bunyi langkah orang berjalan? Bukan-imajinasinya saja. Dia menggenggam senjatanya kuat-kuat dan berdiri mendengarkan.

Di kejauhan dia mendengar lonceng berdentang dua kali.

19. PETUALANGAN BUNDLE

Bundle Brent adalah gadis yang penuh inisiatif-dan imajinasi. Dia telah memperkirakan bahwa Bill atau Jim pasti menghalanginya untuk ikut berpartisipasi menghadapi kemungkinan bahaya malam itu. Dan Bundle tak ingin membuang waktu dengan berdebat. Karena itu dia membuat rencana sendiri. Dia memperhatikan keadaan sekitar rumah itu dari jendelanya sebelum makan malam. Dia tahu bahwa tembok-tembok Wyvern Abbey yang kelabu dihiasi oleh tanaman merambat, tetapi yang

ada di luar kamarnya kelihatan sangat kuat. Dia yakin bahwa tanaman tersebut tak akan menghalangi keinginannya untuk mempraktekkan kemampuannya memanjat.

Bundle tidak melihat adanya kejelekan pada rencana Bill dan Jimmy. Tapi dia berpendapat bahwa rencana mereka tidak terlalu sempurna. Bundle tidak memberikan pendapatnya karena dia bermaksud menggenapi sendiri kekurangan itu. Kalau Jimmy dan Bill memusatkan perhatian pada bagian dalam rumah, maka Bundle berniat memperhatikan bagian luarnya.

Peranan sederhana yang diberikan kepadanya oleh kedua kawannya diterimanya dengan senang hati walaupun dia heran melihat reaksi mereka yang begitu mudah terperdaya. Bill memang tak pernah menggunakan otaknya. Tapi tentunya dia tahu gadis macam apa dia. Sedangkan Jimmy yang baru dikenalnya tentunya bisa berpikir bahwa dia bukan orang yang mudah menyerah begitu saja.

Setelah berada di kamarnya, Bundle akhirnya bersiap. Pertama dia menanggalkan gaun malamnya dan segala perhiasan yang dipakainya tadi. Bundle tidak membawa pelayan dan dia mempersiapkan pakaiannya sendiri. Kalau dia mengajaknya, pasti wanita Prancis pelayannya itu akan heran melihat dia membawa pakaian berkuda tapi tanpa perlengkapan lainnya.

Bundle mengenakan pakaian berkudanya, sepatu karet, dan blus kaus berwarna gelap. Dia siap sekarang. Tapi baru pukul setengah dua belas. Terlalu pagi. Apa pun yang akan terjadi pasti tidak akan terjadi dalam waktu sesore itu. Penghuni rumah harus diberi kesempatan untuk tidur dahulu. Pukul setengah dua adalah waktu yang tepat untuk bertindak. Dia mematikan lampu dan duduk dalam gelap dekat jendela. Pada jam yang telah ditetapkannya dia berdiri dan meloncati jendela kamarnya. Malam itu dingin dan sepi. Banyak bintang di langit tapi tak ada bulan. Bundle turun dengan mudah. Dia dan kedua adik perempuannya memang sering melakukannya ketika masih kecil. Dan mereka dapat memanjat seperti kucing. Bundle turun di semak-semak bunga, agak kehabisan napas tapi tidak terluka.

Dia diam sesaat. Dia tahu bahwa ruangan yang ditempati Menteri Perhubungan Udara dan sekretarisnya terletak di sayap barat. Jadi berada di seberang bagian di mana Bundle berdiri sekarang. Sebuah teras terhampar sepanjang sisi selatan dan barat rumah itu dan berujung di kebun buah-buahan yang berpagar tembok.

Bundle keluar dari semak-semak bunga dan berbelok di sudut rumah di ujung teras yang membelok ke selatan. Dia mengendap-endap sepanjang teras, merapat ke bayangan rumah. Tetapi ketika dia sampai di sudut kedua, seorang laki-laki berdiri di sana seolah mencegat jalan yang akan dilewatinya.

Bundle akhirnya mengenali orang itu.

"Inspektur Battle! Anda menakutkan saya!"

"Memang itulah yang saya lakukan di tempat ini," kata inspektur itu.

Bundle memandangnya. Orang ini tidak berusaha menutupi diri.

Tubuhnya besar dan mudah dilihat. Tapi Bundle tahu bahwa Inspektur Battle bukan orang bodoh.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" kata Bundle berbisik.

"Melihat-lihat," kata Battle, "apakah ada orang berkeliaran di tempat yang tidak seharusnya." "Oh!" kata Bundle terkejut.

"Misalnya Anda, Lady Eileen. Saya kira Anda tidak seharusnya jalan-jalan pada jam seperti ini."

"Maksud Anda," kata Bundle perlahan, "saya sebaiknya kembali saja?" Inspektur Battle mengangguk.

"Anda cepat menangkap, Lady Eileen. Itulah yang saya maksudkan. Apakah Anda tadi-er -lewat pintu atau jendela?"

"Jendela. Cukup mudah untuk saya."

Inspektur Battle mendongak ke atas sambil berpikir.

"Ya. Cukup mudah," katanya.

"Dan Anda menginginkan agar saya kembali? Saya sebetulnya ingin memutar teras bagian barat," kata Bundle.

"Barangkali bukan Anda saja yang ingin melakukannya," kata Battle.

"Apa benar? Saya rasa setiap orang dengan mudah bisa melihat Anda," kata Bundle sinis.

Inspektur itu bukannya marah-dia malah merasa senang.

"Mudah-mudahan tidak," katanya. "Menghindari kerusakan. Itulah prinsip saya. Saya rasa sudah waktunya bagi Anda untuk kembali, Lady Eileen."

Suaranya sangat tegas. Dengan segan Bundle kembali. Ketika baru naik setengah tembok, sebuah ide timbul di kepalanya. Hampir saja dia jatuh.

Seandainya Inspektur Battle mencurigai dia. Ada sesuatu-ya, sesuatu yang lain dalam sikapnya. Bundle tak tahan untuk tidak tertawa sendiri. Lucu juga kalau inspektur itu mencuri-gainya!

Walaupun Bundle telah mengikuti perintah Battle untuk kembali ke kamarnya, Bundle tidak bermaksud untuk tidur. Dan Bundle pun tahu bahwa Battle tidak akan percaya pada Bundle begitu saja. Dia bukan orang yang mudah dikelabui. Melewatkan kesempatan untuk ikut dalam petualangan yang menegangkan-sama sekali bukan watak Bundle.

Bundle melihat jamnya. Pukul dua kurang sepuluh. Setelah diam sejenak, dengan hati-hati dia membuka pintu. Tak terdengar suara apa-apa. Senyap dan tenang. Bundle merambat pelan-pelan sepanjang lorong. Dia diam sejenak ketika mendengar suara decit papan. Ketika yakin bahwa dia keliru, dia meneruskan langkahnya. Dia sekarang sampai di koridor utama dan menyeberang ke sayap barat. Dia sampai di persimpangan dan memperhatikan sekelilingnya-kemudian dia memandang heran.

Pos penjagaan itu kosong. Jimmy Thesiger tidak ada di situ.

Bundle heran. Apa yang terjadi? Mengapa Jimmy meninggalkan posnya? Apa artinya?

Pada saat itu dia mendengar jam berdentang dua kali.

Bundle masih berdiri di situ, berpikir apa yang akan dilakukan berikutnya, ketika tiba-tiba jantungnya berdegup keras.

Handel pintu kamar Terence O'Rourke bergerak perlahan-lahan.

Bundle memperhatikan tanpa berkedip. Tapi pintu itu tidak terbuka.

Handel itu bahkan kembali pada posisinya semula. Apa artinya?

Tiba-tiba Bundle sampai pada sebuah keputusan. Dengan sebab yang tak diketahui, Jimmy telah meninggalkan posnya. Dia harus menemui Bill. Dengan cepat tanpa suara Bundle kembali dan masuk kamar Bill tanpa mengetuk pintu.

"Bill, bangun! Bangun!"

Bundle berbisik keras, tetapi tak ada jawaban apa-apa.

"Bill," bisik Bundle.

Karena tidak sabar dia menyalakan lampu, dan kemudian terbelalak.

Kamar itu kosong. Tempat tidurnya belum dipakai.

Kalau begitu di mana Bill?

Tiba-tiba dia merasa sesak. Ini bukan kamar Bill. Sebuah baju tidur halus tergeletak di kursi, barang-barang khas wanita tersebar di meja dan sebuah gaun malam beludru hitam tergeletak di sebuah kursi lain-rupanya dia salah masuk. Ini kamar Countess Radzky.

Tapi di mana-di mana Countess Radzky?

Ketika Bundle sedang berpikir, kesenyapan malam itu tiba-tiba pecah dengan bunyi yang tidak keruan.

Suara itu datang dari bawah. Dengan cepat Bundle meninggalkan kamar itu dan turun. Suara itu dari perpustakaan-bunyi kursi-kursi yang terbanting dan terlempar.

Bundle berusaha membuka pintu perpustakaan. Tapi terkunci. Dia hanya bisa mendengar orang berkelahi sambil memaki.

Kemudian terdengar dua tembakan beruntun. Begitu nyaring, begitu dekat.

20. PETUALANGAN LORAINÉ

Loraine wade duduk di tempat tidurnya dan menyalakan lampu. Waktu itu tepat pukul satu kurang sepuluh menit. Dia tidur pukul delapan tiga puluh tadi. Loraine punya kemampuan untuk bangun pada jam yang diinginkannya. Jadi sebelumnya dia sudah menikmati istirahat yang membuatnya segar.

Loraine tidur dengan dua ekor anjing di kamarnya. Dan sekarang salah satunya bangun serta memandangnya dengan mata bertanya-tanya. "Diam, Lurcher," kata Loraine. Anjing itu menundukkan kepalanya dan diam-diam memandang Loraine.

Memang kecurigaan Bundle pada Loraine beralasan. Tapi itu sudah lewat. Kelembutan Loraine dan kesediaannya untuk tidak ikut campur terasa masuk akal.

Namun demikian, bila kita perhatikan wajahnya, ada kekuatan dan kekerasan terlihat pada garis dagu dan bibir tipisnya yang terkatup rapat.

Loraine berdiri dan berganti baju. Dia mengenakan jaket wol dan rok. Dalam salah satu saku mantelnya dia masukkan sebuah senter. Kemudian dia membuka laci mejanya dan mengeluarkan sebuah pistol kecil-seperti pistol mainan. Dia membeli pistol itu kemarin di Harrods dan dia sangat menyukainya.

Dia memandang keliling kamarnya untuk melihat kalau-kalau ada yang ketinggalan. Pada saat itulah anjingnya yang besar berdiri memandang majikannya sambil mengibas-ngibaskan ekornya.

Loraine menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Lurcher. Tidak boleh ikut. Aku tak bisa mengajakmu. Tinggal saja di rumah dengan manis."

Dia mencium kepala anjing itu dan menyuruhnya duduk kembali di tempatnya. Kemudian dia keluar dan menutup pintu kembali tanpa suara.

Dia keluar dari pintu samping, kemudian masuk ke garasi di mana mobil kecilnya telah siap menunggu. Loraine mendorong mobilnya menuruni jalan di depan rumah dan baru menstater setelah agak jauh dari sana. Dia melirik jamnya lalu menginjakkan kaki ke pedal gas.

Dia memarkir mobilnya di sebuah tempat yang telah ditetapkannya. Dengan melewati celah pagar yang cukup lebar dia memasuki Wyvern Abbey.

Pelan-pelan dia berjalan dan masuk mendekati bangunan itu. Di kejauhan terdengar jam berdentang dua kali.

Jantung Loraine berdebar keras ketika dia sampai di teras. Segalanya sepi dan mati rasanya di situ. Dia tak melihat siapa-siapa dan akhirnya Loraine berdiri saja di depan teras-memandang sekitarnya.

Tiba-tiba, tanpa isyarat apa-apa, sebuah benda jatuh dekat kakinya dari atas. Loraine membungkuk dan mengambilnya. Ternyata sebuah paket berbungkus kertas coklat yang sudah terbuka. Sambil memegang benda itu Loraine mendongak ke atas.

Dia melihat sebuah jendela terbuka tepat di atasnya. Lalu seorang laki-laki mengeluarkan kakinya untuk menuruni dinding berlapis tanaman merambat itu.

Loraine tidak menunggu lebih lama lagi. Dia segera menggenggam erat amplop itu dan membawanya lari.

Dia mendengar suara orang berkelahi di belakangnya. Sebuah suara serak berkata, "Lepaskan aku." Lalu suara lain yang sudah dikenalnya, "Tidak-aku harus tahu-ah, tunggu! Kau mau merampok, kan?"

Loraine lari sekencang-kencangnya tanpa menghiraukan apa-apa. Tetapi di sudut teras tiba-tiba saja dia masuk dalam pelukan seorang laki-laki besar.

"He, ada apa?" terdengar suara Inspektur Battle.

Loraine berusaha bicara.

"Cepat ke sana. Mereka saling membunuh."

Terdengar letusan tembakan. Lalu terdengar letusan kedua.

Inspektur Battle mulai lari. Loraine mengikutinya. Mereka lari memutar sudut teras, ke arah jendela perpustakaan. Jendela itu terbuka.

Battle membungkuk mengambil sebuah senter. Loraine berada rapat di belakangnya. Dia terkejut.

Di dekat jendela Jimmy Thesiger tergeletak dalam kubangan darah.

Tangan kanannya terkulai dengan posisi aneh.

Loraine berteriak keras.

"Dia mati," katanya keras sambil menangis. "Oh, Jimmy-Jimmy-dia mati."

"Sudah, sudah," kata Inspektur Battle menerangkan. "Pemuda itu tidak mati. Coba nyalakan lampu."

Loraine menurut. Dia mencari-cari tombol di dekat pintu dan menyalakannya. Ruangan itu terang-benderang dan Inspektur Battle menghela napas lega.

"Tak apa-apa. Tangan kanannya terluka. Dia pingsan karena kekurangan darah. Coba tolong saya dulu."

Pintu digedor dari luar. Terdengar suara-suara berisik minta dibukakan. Loraine memandang pintu dengan ragu-ragu.

"Apa perlu saya-?"

"Tak usah tergesa-gesa," jawab Battle. "Nanti mereka juga masuk. Bantu saya saja."

Loraine datang mendekat. Inspektur Battle mengeluarkan sebuah sapu tangan besar dan membalut tangan yang luka itu. Loraine membantunya.

"Dia tak apa-apa, jangan khawatir," kata Inspektur Battle. "Dia pingsan bukan karena kehilangan darah banyak. Mungkin karena jatuh atau kena benturan. Pemuda ini punya nyawa rangkap."

Di luar terdengar suara-suara bertambah ribut. Dan suara George Lomax terdengar jelas.

"Siapa di dalam? Buka pintu segera."

Inspektur Battle menarik napas.

"Saya rasa kita harus membukanya," katanya. "Sayang."

Mata inspektur itu memperhatikan situasi ruangan. Dia memandang pistol otomatis yang tergeletak di dekat Jimmy. Inspektur itu mengambil dan memperhatikannya. Kemudian meletakkannya di atas meja. Setelah itu dia berjalan ke pintu dan membuka kuncinya.

Beberapa orang hampir jatuh masuk bersama-sama. Mereka mengatakan hal yang hampir sama. George Lomax berseru.

"Apa artinya ini semua? Ah-ternyata Anda, Inspektur. Apa yang terjadi? Ada apa?"

Bill Eversleigh berkata, "Ya, Tuhan! Jimmy!" Dia melotot ke tubuh Jimmy Thesiger yang tergeletak di lantai.

Lady Coote yang terbungkus dengan baju tidur berwarna ungu cerah berseru, "Ya, Tuhan!"-menyingkirkan Inspektur Battle, lalu lari mendekati Jimmy dengan sikap keibuan.

Bundle berkata, "Lorraine!"
Herr Eberhard berkata, "Gott im Himmell"
Sir Stanley Digby berkata, "Ya, Tuhan, apa yang terjadi?"
Seorang pelayan wanita berteriak keras, "Lihat! Darah!"
Seorang pelayan lain berseru, "Tuhanku!"
Kepala pelayan dengan lebih berani berkata, "Tinggalkan tempat ini,"
lalu mengusir pelayan-pelayan yang bergerombol itu.
Tuan Rupert Bateman yang efisien bertanya pada George,
"Apa kita perlu menyuruh pergi orang-orang yang tak berkepentingan?"
Kemudian mereka semua menarik napas.
"Luar biasa!" kata George Lomax. "Battle, apa yang telah terjadi?"
Battle memandang dengan isyarat. George segera sadai kembali.
"Saudara-saudara, mari kita kembali ke kamar saja," katanya. "Rupanya
telah terjadi-er-"
"Kecelakaan kecil," kata Battle dengan lancar.
"Ya, kecelakaan kecil. Saya akan berterima kasih, jika semua kembali ke
tempat tidur."
Semuanya kelihatan segan beranjak dari situ.
"Lady Coote, mari-"
"Kasihani anak itu," kata Lady Coote dengan sikap keibuan.
Dia bangkit berdiri dengan enggan. Pada saat itu Jimmy sadar dan
duduk.
"Halo, ada apa?" Dia melihat berkeliling dan akhirnya tahu apa yang
terjadi.
"Apa dia sudah tertangkap?" tanyanya. "Siapa?"
"Laki-laki itu. Dia turun lewat tembok, berpegangan tanaman rambat.
Aku ada di bawah jendela dan berusaha menangkap dia. Kami berkelahi
seru-"
"Oh, ada pencuri jahat rupanya," kata Lady Coote. "Kasihani dia."
Jimmy memandang berkeliling.
"Kelihatannya kami membuat ruangan ini berantakan. Orang itu kuat
sekali."

Memang ruangan itu mirip kapal pecah. Semua benda yang bisa pecah dalam jarak dua belas kaki pecah.

"Lalu apa yang terjadi kemudian?"

Tapi Jimmy memandang berkeliling mencari-cari sesuatu.

"Di mana Leopold? Pistol otomatisku yang berhidung biru?"

Battle menunjuk pistol di atas meja.

"Apa itu milik Anda, Tuan Thesiger?"

"Ya, itulah si Leopold. Berapa peluru yang ditembakkan?"

"Satu."

Jimmy kelihatan kecewa.

"Ah, saya kecewa pada Leopold," gumamnya. "Pasti saya tidak menekan pelatuknya dengan benar."

"Siapa yang menembak lebih dulu?" "Saya rasa saya dulu yang menembak," jawab Jimmy. "Orang itu tiba-tiba lepas dari genggaman saya. Lalu dia lari ke jendela. Saya cepat-cepat menggenggam Leopold dan membiarkan dia mengejar orang itu. Ternyata orang itu berbalik dan menembak saya."

Dia menggosok kepalanya seolah-olah menyesali apa yang terjadi.

Tetapi Sir Stanley Digby tiba-tiba saja menjadi waspada.

"Kau bilang dia turun lewat tanaman rambat? Ya, Tuhan. George, jangan-jangan dia pergi membawa benda itu."

Dia berlari keluar ruangan. Tak seorang pun bicara saat itu. Beberapa menit kemudian Sir Stanley Digby kembali. Wajah bulatnya pucat.

"Ya, Tuhan, mereka membawanya lari. O'Rourke tidur lelap seperti dibius. Aku tak bisa membangunkan dia. Dan dokumen itu hilang."

21. FORMULA YANG KEMBALI

"Der liebe gott!" kata Herr Eberhard berbisik.

Wajahnya menjadi seputih kapur.

George mendekati Battle dengan muka masam.

"Benarkah ini, Battle? Aku serahkan urusan ini kepadamu."

Inspektur itu tak bergeming. Wajahnya tetap tenang tidak menunjukkan ekspresi apa-apa.

"Yang terbaik pun kadang-kadang kalah, Tuan," katanya tenang.

"Kalau begitu berarti dokumen itu hilang?"

Setiap orang menjadi heran ketika Inspektur Battle menggelengkan kepalanya.

"Tidak, tidak, Tuan Lomax. Tidak seburuk yang Anda duga. Semuanya beres. Tapi bukan karena saya. Anda harus berterima kasih pada gadis ini."

Dia menunjuk Lorraine yang memandang bengong kepadanya. Battle melangkah ke arah Lorraine dan perlahan-lahan mengambil paket berbungkus kertas coklat yang masih digenggam Lorraine tanpa sadar.

"Saya rasa Anda akan menemukan apa yang Anda cari di sini, Tuan Lomax," kata Battle.

Sir Stanley Digby, yang lebih tangkas daripada George, merebut paket itu dan merobeknya dengan cepat. Kemudian dia memeriksa semua isinya. Sambil menarik napas lega, dia mengusap keringat di keningnya. Herr Eberhard mendekap paket yang berisi hasil pemikirannya itu sambil mengucapkan kata-kata Jerman.

Sir Stanley kemudian berbalik menghadap Lorraine dan menyalami tangannya dengan hangat.

"Kami benar-benar berterima kasih kepada-mu.

"Ya, tentu," kata George. "Tapi-er-"

Dia berhenti karena bingung dan hanya bisa memandang Lorraine yang merupakan orang asing baginya. Lorraine memandang Jimmy yang menolongnya dengan cepat.

"Er-ini adalah Nona Wade," kata Jimmy. "Adik Gerald Wade."

"Oh-" George menyalami Lorraine dengan hangat. "Nona Wade, saya sangat berterima kasih atas apa yang telah Anda lakukan. Tapi saya-"
Dia berhenti dengan halus dan keempat orang yang hadir telah merasa bahwa apabila penjelasan diberikan, maka yang terdengar adalah kebohongan saja. Inspektur Battle menyelamatkan situasi itu.

"Barangkali kita tak perlu membicarakan hal itu sekarang, Tuan," katanya dengan taktis.

Dan Tuan Bateman yang efisien itu pun mengalihkan pembicaraan.

"Apakah kita tak perlu menengok O'Rourke? Barangkali dia perlu seorang dokter?"

"Ya-ya, tentu. Belum terpikir hal itu," kata George. Dia memandang Bill.

"Telepon Dr. Cartwright. Minta agar dia datang. Tapi berikan isyarat agar dia tidak menyebarkan cerita ini."

Bill keluar menjalankan tugas.

"Aku akan menemuimu, Digby," kata George. "Barangkali ada yang perlu kita lakukan sambil menunggu dokter."

Dia memandang Rupert Bateman dengan wajah tak berdaya. Dan sekali lagi Pongo-lah yang menguasai situasi dengan sikapnya yang efisien.

"Bisa saya bantu, Tuan?"

George menerima tawaran itu dengan lega. Dia merasa menemukan orang yang bisa dimintai bantuan. Dan dia merasa bisa mempercayai Tuan Bateman yang efisien itu.

Ketiga laki-laki itu meninggalkan ruangan bersama-sama. Lady Coote bergumam dengan suara rendah, "Kasihannya pemuda itu. Barangkali ada yang bisa kulakukan untuknya-" Lalu dia keluar menyusul mereka.

"Dia sangat keibuan," pikir Inspektur. "Wanita yang sangat keibuan. Apakah-"

Tiga pasang mata memandangnya dengan sikap bertanya.

"Saya sedang berpikir-pikir, di mana Sir Oswald sekarang ini," kata Battle perlahan.

"Oh!" Lorraine terkejut. "Apa dia terbunuh?" Battle menggelengkan kepala dengan agak jengkel.

"Tak perlu berpikir jelek," katanya. "Saya rasa-"

Dia diam. Kepalanya dimiringkan dan dia mendengarkan dengan saksama-sebuah tangannya diangkat supaya tak ada yang bicara.

Menit berikutnya mereka semua mendengar langkah-langkah dari teras di luar. Satu menit kemudian jendela perpustakaan tertutup oleh sebuah

tubuh besar yang memperhatikan keadaan di dalam, dan terus mendominasi situasi.

Sir Oswald Coote memperhatikan wajah mereka satu per satu. Matanya yang tajam melihat Jimmy dengan tangan terbalut; Bundle dengan pakaian yang aneh, dan Loraine yang sama sekali asing baginya. Akhirnya dia memandang Inspektur Battle. Dengan suara tajam dan tegas dia bertanya,

"Apa yang terjadi di sini, Inspektur?" "Percobaan pencurian, Tuan."

"Percobaan?"

"Karena ada Nona Wade ini mereka gagal mencuri."

"Ah!" katanya. "Dan sekarang bagaimana dengan ini?"

Dia menunjukkan sebuah pistol Mauser kecil, yang ujungnya dipegangnya dengan hati-hati.

"Di mana Anda menemukannya, Sir Oswald?"

"Di kebun. Saya rasa pistol ini dibuang salah seorang pencuri itu ketika dia lari. Saya memegangnya dengan hati-hati karena barangkali sidik jarinya diperlukan."

"Anda berpikiran jauh, Sir Oswald," kata Battle.

Dia mengambil pistol itu dengan hati-hati dan meletakkannya di meja di samping pistol Jimmy.

"Nah, bolehkah saya mendengar ceritanya?"

Inspektur Battle menceritakan dengan singkat apa yang terjadi. Sir Oswald mengernyitkan keningnya.

"Kalau demikian," katanya tajam, "setelah melukai Tuan Thesiger, pencuri itu lari sambil membuang pistolnya. Yang tidak saya mengerti adalah mengapa tidak ada yang mengejar dia."

"Kami baru tahu bahwa ada orang yang perlu dikejar setelah mendengar cerita Tuan Thesiger," kata Inspektur Battle dengan suara jengkel.

"Anda tidak melihat bayangannya ketika dia berbelok di sudut teras?"

"Tidak. Saya kurang memperhatikan situasi. Teledor empat puluh detik. Tak ada bulan. Jadi kalau dia keluar dari teras tak akan kelihatan apa-apa. Tentunya itulah yang dilakukannya setelah menembak."

"Hm. Kalau begitu dia perlu dicari. Seharusnya ada yang ditugaskan untuk menjaga."

"Ada tiga anak buah saya di sini," kata Inspektur dengan tenang.

"Oh!" Sir Oswald terkejut.

"Mereka bertugas menangkap siapa pun yang meninggalkan rumah ini."

"Tapi mereka belum melakukannya?"

"Tapi mereka belum melakukannya," kata Battle dengan muram.

Sir Oswald memandangnya karena kata-kata itu membingungkan dia. Dia berkata dengan tajam.

"Anda menceritakan semua yang Anda ketahui, Inspektur?"

"Semua yang saya tahu-ya, Sir Oswald. Apa yang saya pikir adalah soal lain. Barangkali saya memikirkan hal-hal yang mencurigakan. Tapi sebelum ada kepastian, tak ada gunanya membicarakan apa yang saya pikir."

"Tetapi," kata Sir Oswald pelan, "saya ingin tahu apa yang Anda pikirkan, Inspektur."

"Pertama-tama, terlalu banyak tanaman rambat di tempat ini. Maaf, Tuan-pakaian Anda sendiri terlalu banyak daun rambatnya. Ini membuat persoalan tambah rumit."

Sir Oswald hanya memandang pada Battle. Tetapi sebelum sempat menjawab, Rupert Bateman masuk dan mengalihkan perhatian.

"Oh, Anda di sini, Sir Oswald. Saya senang sekali. Lady Coote baru saja tahu bahwa Anda tidak ada di kamar-dan beliau begitu takut Anda kena celaka oleh pencuri-pencuri itu. Sebaiknya Anda menemui beliau saja, supaya tidak bingung."

"Maria memang tolol," kata Sir Oswald. "Kenapa aku akan dibunuh orang? Ayo, Bateman."

Dia meninggalkan ruangan itu dengan sekretarisnya.

"Pemuda itu sangat efisien," kata Battle memandang keduanya. "Siapa namanya? Bateman?" Jimmy mengganggu.

"Bateman-Rupert," katanya. "Biasa dipanggil Pongo. Dulu teman sekolah saya."

"Benarkah? Ah, menarik sekali, Tuan Thesiger. Bagaimana dia dulu?" tanya Battle.

"Sama saja. Anak tolol!"

"Saya rasa dia tidak tolol," kata Battle.

"Oh, Anda kan tahu yang saya maksud. Tentu saja dia tidak tolol. Dia sangat cerdas dan cerdas. Tapi ya itulah-tak punya rasa humor. Terlalu serius."

"Ah, sayang," kata Battle. "Orang yang tak punya rasa humor dan selalu serius biasa menyakitkan orang lain."

"Saya tak bisa membayangkan Pongo menyulitkan orang lain," kata Jimmy. "Dia telah merintis karier yang baik dengan Sir Oswald, dan kelihatannya senang dengan yang dilakukannya."

"Inspektur Battle," kata Bundle.

"Ya, Lady Eileen?"

"Apa menurut Anda tidak aneh kalau Sir Oswald tidak cerita mengapa dia jalan-jalan di kebun malam-malam?"

"Ah. Sir Oswald adalah orang besar. Dan orang besar tidak biasa menjelaskan sesuatu kecuali jika diminta. Cepat-cepat memberi penjelasan atau alasan merupakan tanda kelemahan. Dan Sir Oswald maupun saya sama-sama tahu akan hal itu. Dia tak akan masuk ruangan ini lalu minta maaf. Tidak. Dia adalah orang besar. Jadi dia berjalan pelan-pelan penuh wibawa dan minta keterangan pada saya. Dia adalah orang besar-Sir Oswald."

Nada suara Inspektur Battle begitu penuh kekaguman sehingga Bundle tidak bicara apa-apa lagi.

"Dan sekarang-karena kita bersama-sama ada di ruangan ini dalam suasana yang cukup akrab, saya ingin mendengar keterangan Nona Wade -bagaimana Anda bisa masuk di tempat ini dalam saat yang tepat," kata Battle sambil mengedipkan matanya.

"Rasanya dia harus malu sendiri," kata Jimmy.

"Kenapa aku nggak boleh ikut campur?" teriak Lorraine gemas.

"Sebetulnya aku-tidak. Waktu kalian membuat rencana itu kalian

menyuruhku diam tenang-tenang di rumah. Aku memang tidak berkata apa-apa, tapi aku punya rencana sendiri."

"Sebetulnya aku sudah curiga," kata Bundle. "Kau mengalah begitu saja. Ternyata kau memang membuat rencana sendiri."

"Aku pikir kau adalah orang yang mau mengerti," kata Jimmy.

"Kau memang gampang tertipu, Jimmy," jawab Loraine.

"Terima kasih. Teruskan saja ceritamu. Jangan pedulikan aku," kata Jimmy.

"Waktu kau meneleponku dan mengatakan bahwa sangat berbahaya, aku jadi tambah nekat. Aku pergi ke Harrods dan membeli pistol. Ini dia." Dia mengeluarkan pistolnya dan Inspektur Battle mengambil lalu memeriksanya.

"Mainan yang amat berbahaya, Nona Wade," katanya. "Anda punya kesempatan banyak untuk mempraktekannya?"

"Sama sekali tidak," jawabnya. "Tapi Saya merasa lebih aman dengan membawa pistol itu."

"Saya mengerti," kata Battle serius.

"Saya hanya ingin kemari dan melihat apa yang terjadi. Saya memarkir mobil di jalan dan menaiki pagar tanaman itu, lalu ke teras. Saya sedang melihat ke kiri-kanan ketika-plop -tiba-tiba ada benda jatuh dekat kaki Saya. Saya ambil barang itu lalu saya mencari-cari dari mana datangnya bingkisan itu. Lalu saya melihat seorang laki-laki turun melalui tanaman rambat dan saya lari."

"Begitu," kata Battle. "Nona Wade, barangkali Anda bisa menjelaskan tentang laki-laki itu?"

Gadis itu menggelengkan kepala.

"Terlalu gelap untuk bisa melihat dengan jelas. Dia berbadan besar-itu saja yang Saya tahu."

"Dan Anda, Tuan Thesiger. Anda kan berkelahi dengan dia. Bisa menjelaskan tentang dia?"

"Yang saya tahu hanya badannya besar dan berat. Dan suaranya serak. Itu waktu Saya cekik lehernya. Dia bilang, 'Lepaskan aku.' -Kira-kira begitulah."

"Bahasanya seperti orang yang berpendidikan rendah?"

"Ya. Bicaranya seperti itu."

"Saya masih bingung. Mengapa orang itu menjatuhkan dokumen yang sudah dibawanya. Apa membuatnya susah turun?" kata Loraine.

"Tidak," kata Battle. "Saya punya teori yang sama sekali lain. Saya rasa bungkusannya itu memang sengaja dijatuhkan pada Anda."

"Pada saya?"

"Bagaimana kalau kita sebut saja pada orang yang sebetulnya direncanakan datang membantu dia?"

"Wah, ini tambah rumit," kata Jimmy. "Tuan Thesiger, ketika Anda masuk ruangan ini apakah Anda menyalakan lampu?" "Ya."

"Dan tak ada orang di sini." "Sama sekali tidak."

"Tapi sebelumnya Anda mendengar langkah-langkah orang berjalan di sekitar tempat ini?" "Ya."

"Setelah itu Anda mengecek jendela lalu mematikan lampu?" Jimmy mengangguk.

Inspektur Battle memperhatikan sekelilingnya. Pandangannya terhenti pada sebuah penyekat besar dari kulit yang terletak di dekat rak buku. Dengan cepat dia berjalan mendekati penyekat dan melihat bagian belakangnya.

Dia berseru keras sehingga ketiga orang lainnya segera mendekat. Di lantai tergeletak Countess Radzky dalam keadaan pingsan.

22. CERITA COUNTESS RADZKY

Proses sadar Countess Radzky berbeda dan Jimmy. Dan tentu saja lebih lama dan lebih artistik.

Artistik adalah istilah yang dipakai Bundle. Dia sangat bersemangat ikut membantu-memberikan air dingin. Dan Countess itu memberikan respons dengan cepat. Dia menyilangkan tangan putihnya di kening dan bergumam lirih.

Pada saat itulah Bill, yang telah selesai menelepon dokter, masuk dan melakukan sesuatu (yang menurut Bundle) membuat dirinya kelihatan bertambah tolol.

Dia menundukkan badannya di atas wanita itu, memandangnya dengan muka sangat khawatir dan mengucapkan kalimat-kalimat tolol.

"Sudah, Countess, tidak apa-apa-tidak apa-apa. Tiduran saja. Tak perlu bicara. Semua akan beres. Tidur tenang-tenang saja dan tutup mata Anda. Semua ingatan akan kembali. Jangan bicara sebelum Anda merasa pulih. Tutup mata supaya enak. Barangkali segelas air akan membuat Anda segar kembali. Atau brandy-Bundle, brandy-"

"Biarkan dia, Bill. Nanti juga baik. Tinggal saja-" kata Bundle gemas. Dengan cekatan Bundle memercikkan air dingin ke wajah Countess yang bermake-up rapi itu.

Dia tersadar dan duduk. Kini dia benar-benar sudah siuman.

"Ah! Saya di sini. Ya, saya di sini," gumamnya.

"Pelan-pelan saja. Jangan bicara dulu sampai Anda merasa benar-benar kuat," kata Bill.

Countess itu menarik lipatan gaun tidur transparan yang amat tipis.

"Saya sudah sadar-ya, ya, sudah sadar," gumamnya lagi.

Dia memandang orang-orang di sekelilingnya. Barangkali ada wajah yang kurang simpatik memandangnya. Dengan sengaja dia tersenyum pada orang yang kelihatan sangat khawatir.

"Ah, Kawan Inggrisku yang gagah-jangan khawatir. Saya tidak apa-apa."

"Benarkah?" kata Bill dengan khawatir.

"Tentu saja benar." Dia tersenyum meyakinkan. "Kita orang Hongaria, tidak takut apa-apa."

Wajah Bill menjadi lega. Tetapi ekspresinya berubah menjadi tolol.

Bundle melihat dengan perasaan semakin gemas.

"Minum air dulu," katanya dengan suara dingin.

Countess itu menolaknya. Jimmy, yang selalu baik pada wanita cantik, menawarkan cocktail. Setelah meneguk, wajahnya kelihatan bertambah cerah.

"Ceritakan apa yang terjadi," katanya.

"Kami berharap Anda-lah yang bercerita tentang apa yang telah terjadi," kata Inspektur Battle.

Countess itu memandangnya dengan tajam. Kelihatannya dia baru sadar akan kehadiran Inspektur Battle di situ.

"Saya masuk ke kamar Anda," kata Bundle. "Tempat tidur Anda masih rapi, belum terpakai, dan Anda tidak ada di situ."

Bundle berhenti dan memandang Countess Radzky dengan mata menuduh. Countess itu memejamkan matanya dan mengangguk.

"Ya, ya, saya ingat. Ah, mengerikan sekali," katanya gemetar. "Anda ingin mendengar cerita saya?"

Inspektur Battle menjawab, "Kalau Anda bersedia," -hampir bersamaan dengan Bill yang berkata, "Kalau Anda belum kuat, tidak perlu."

Countess itu memandang keduanya ganti-berganti. Tetapi mata tenang Inspektur Battle rupanya yang menang.

"Saya tidak bisa tidur," katanya. "Rumah ini-rumah ini membuat saya gelisah. Jadi saya mondar-mandir di kamar. Lalu saya mencoba membaca buku. Tapi saya tidak merasa tertarik. Akhirnya saya ke ruang ini karena berharap mendapat buku yang lebih menarik untuk dibaca."

"Sangat logis," kata Bill. "Sangat sering Anda lakukan kelihatannya," kata Inspektur Battle.

"Jadi saya turun. Rumah ini sepi sekali-" "Maaf," sela Inspektur Battle, "bisa Anda ceritakan jam berapa kira-kira Anda melakukannya?"

"Saya tidak tahu," kata Countess. Dan dia melanjutkan ceritanya.

"Rumah ini sepi sekali. Seandainya ada tikus lari kita pasti bisa mendengarnya. Saya turun perlahan-lahan-"

"Lahan-lahan?"

"Tentu saja saya tidak ingin mengganggu orang lain," katanya jengkel.

"Saya masuk ke dalam ruangan ini dan pergi ke sudut ini mencari buku yang cocok."

"Tentunya Anda menyalakan lampu lebih dulu, kan?"

"Tidak. Saya tidak menyalakan lampu. Saya membawa senter kecil. Dengan senter itu saya mencari buku."

"Ah!" kata Inspektur Battle.

"Tiba-tiba," lanjutnya dengan dramatis, "saya mendengar suara orang mengendap-endap, pelan sekali. Kemudian suara langkah kaki. Saya mematikan senter dan diam mendengarkan. Suara langkah itu bertambah dekat bertambah jelas. Mengendap-endap. Saya bersembunyi di balik tirai. Beberapa menit kemudian orang itu-pencuri itu masuk. Dia menyalakan lampu."

"Ya-tapi," Jimmy Thesiger menyela. Sebuah kaki yang besar menginjak kaki Jimmy. Inspektur Battle rupanya memberi isyarat agar dia diam. "Saya hampir mati karena takut," kata Countess itu. "Saya berusaha tidak bernapas. Laki-laki itu menunggu beberapa menit. Lalu dengan perlahan-lahan-"

Jimmy membuka mulutnya lagi dan menutupnya kembali sebelum bicara. "-dia berjalan ke arah jendela dan diam di situ. Lalu kembali lagi ke dekat pintu dan mematikan lampu. Lalu dia mengunci pintu. Saya ngeri. Dia ada di dalam ruangan, mengendap-endap. Ah, sangat menyeramkan. Bagaimana kalau dia mendatangi saya dalam gelap! Menit berikutnya saya mendengar dia di jendela. Lalu diam. Diam-diam saya berharap agar dia pergi. Menit-menit berlalu tanpa suara. Saya berpikir orang itu pasti sudah pergi. Saya baru saja mau menyalakan senter ketika-prestissimo!-semuanya mulai."

"Lalu?"

"Ah! Kejadian itu sangat mengerikan-saya tak akan-tak akan melupakannya! Dua orang laki-laki berusaha saling membunuh. Oh, luar biasa! Mereka berguling-guling di dalam ruangan dan perabotan berhamburan ke mana-mana. Saya pikir saya juga mendengar seorang wanita menjerit-tapi tidak di dalam ruangan. Di suatu tempat di luar. Pencuri itu suaranya serak. Dia berkata, 'Lepaskan aku-lepaskan aku!' Orang yang lain adalah lelaki berpendidikan. Suaranya-kelihatan dari suaranya."

Jimmy senang mendengarnya.

"Dia memaki-maki," lanjut Countess.

"Seorang terhormat kelihatannya," kata Inspektur Battle.

"Lalu, saya melihat kilatan dan mendengar tembakan," lanjutnya. "Peluru itu mengenai rak buku di dekat saya. Saya-saya rasa saya pingsan."

Dia menatap Bill. Bill memegang dan menepuk-nepuk tangannya.

"Kasihan," kata Bill. "Pasti sangat mengerikan."

"Bego," pikir Bundle.

Tanpa mengeluarkan suara, Inspektur Battle bergeser ke rak buku di sebelah kanan tirai. Dia membungkuk mencari-cari. Akhirnya dia mengambil sesuatu.

"Yang nyerempet rak buku ini bukan peluru," katanya. "Tapi selongsongannya. Anda berdiri di mana ketika menembak, Tuan Thesiger?"

Jimmy mengambil posisi di jendela.

"Di sini, kira-kira di sini."

Inspektur Battle menempatkan diri di situ.

"Ya, betul," katanya. "Selongsong peluru itu akan meloncat ke arah sana. Ya, ini tipe 455. Tak heran Countess mengira sebuah peluru nyasar mengenai rak di dekat dia. Pelurunya sendiri menyerempet rangka jendela. Barangkali kita akan menemukannya besok-kecuali kalau penjahat itu membawanya." Jimmy menggelengkan kepala dengan kecewa.

"Rupanya Leopold tidak menjalankan tugasnya dengan baik," katanya menyesal.

Countess itu memandangnya dengan perhatian dibuat-buat.

"Tangan Anda!" serunya. "Terbalut! Kalau begitu Anda yang-"

Jimmy mengangguk hormat.

"Saya senang mempunyai suara Inggris yang berpendidikan," katanya.

"Dan saya pasti tak akan memaki-maki kalau tahu ada seorang wanita terhormat di sini."

"Saya tidak mengerti semuanya," kata Countess itu menjelaskan, "walaupun guru pengasuh saya dulu adalah orang Inggris-"

"Tentu saja kata-kata itu tak akan dia ajarkan pada Anda," kata Jimmy.

"Tapi sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Countess. "Itulah yang ingin saya tanyakan."

Mereka diam sejenak. Semua memandang Inspektur Battle.

"Sangat sederhana," kata Battle. "Percobaan pencurian: Ada dokumen penting yang diambil dari Sir Stanley Digby. Pencuri itu hampir berhasil, tapi untunglah ada Nona ini," -dia menunjuk pada Lorraine- "jadi gagal." Countess itu melirik gadis itu-dengan pandangan aneh.

"Hm," katanya dingin.

"Sebuah kebetulan yang amat menguntungkan," kata Inspektur Battle, tersenyum.

Countess itu menarik napas dan setengah memejamkan mata.

"Aneh. Rasanya saya masih seperti mau pingsan," gumamnya.

"Tentu saja," kata Bill. "Mari, saya bantu. Bundle akan membantu Anda naik ke kamar dengan saya."

"Terima kasih, Lady Eileen baik sekali," kata Countess. "Tapi sebaiknya saya sendiri saja. Tidak apa-apa. Barangkali Anda bisa membantu saya naik?"

Dia berdiri dan dengan bersandar pada lengan Bill, berjalan keluar ruangan. Bundle mengikuti sampai ke ruang besar, tetapi tidak mengantarnya naik ke atas karena Countess mengatakan berkali-kali bahwa dia tidak apa-apa.

Tapi ketika dia berdiri memandang wanita itu menaiki tangga, tiba-tiba badannya merasa kaku dan matanya melotot ke satu titik. Baju tidur Countess yang sangat tipis dan transparan itu memperlihatkan sesuatu di bahu kanannya, yaitu sebuah tahi lalat kecil hitam.

Bundle berputar dan lari ke arah perpustakaan. Inspektur Battle sedang keluar dari ruangan itu, sedangkan Jimmy dan Lorraine telah berjalan mendahuluinya.

"Saya telah mengunci jendela dan menempatkan seorang penjaga di luar. Dan saya akan mengunci pintu ini dari luar. Besok pagi kita akan melakukan rekonstruksi-ya, Lady Eileen, ada apa?"

"Inspektur Battle-saya harus bicara dengan Anda-sekarang juga-"

"Ya, tentu saja, saya-"

Tiba-tiba George Lomax muncul dengan Dr. Cartwright.

"Ah, rupanya Anda di sini, Battle. Anda pasti senang mendengar bahwa Tuan O'Rourke tidak apa-apa."

"Saya sudah mengira bahwa dia tidak akan apa-apa," jawab Battle.

"Dia mendapat suntikan yang cukup kuat," kata Dr. Cartwright. "Tapi dia akan bangun dengan tubuh sehat pagi-pagi nanti. Barangkali sedikit pusing-tapi mungkin juga tidak. Nah, sekarang bagaimana dengan luka Anda?" dokter itu bertanya pada Jimmy.

"Ayo, Suster," kata Jimmy pada Loraine. "Tolong pegangi mangkuk atau tanganku. Saksikan derita seorang pria perkasa. Kau kan bisa membantu."

Jimmy, Loraine, dan Dr. Cartwright keluar bersama-sama. Bundle memandang tidak sabar pada Inspektur Battle yang terpaksa mendengarkan pidato George.

Inspektur Battle mendengar dengan sabar. Ketika George berhenti sebentar, dia memanfaatkan kesempatan itu untuk melepaskan diri.

"Apakah saya bisa bicara dengan Sir Stanley sendirian di ruang kerja itu?"

"Tentu," kata George. "Tentu saja. Aku panggil dulu dia."

George dengan cepat pergi ke atas. Battle langsung menarik Bundle ke ruang duduk dan menutup pintu.

"Ada apa, Lady Eileen?"

"Akan saya ceritakan secepatnya. Tapi agak panjang dan berbelit."

Bundle menceritakan sesingkat mungkin pengalamannya di Tujuh Lonceng. Ketika dia selesai Inspektur Battle hanya bisa menarik napas panjang. Sesaat wajah kayunya berubah.

"Luar biasa," katanya. "Luar biasa. Rasanya tidak masuk akal.

Seharusnya saya tahu lebih baik tentang Anda, Lady Eileen."

"Tapi Anda kan memberikan jalan. Anda memberi tahu saya agar bertanya pada Bill Eversleigh."

"Rupanya berbahaya memberi jalan pada orang seperti Anda, Lady Eileen. Saya tak pernah mengira Anda akan bertindak begitu jauh."

"Ah, saya kan tidak apa-apa. Belum mati."

"Ya, belum," kata Battle dengan muram.

Dia berdiri dan termenung. "Saya tidak mengerti kenapa Tuan Thesiger membiarkan Anda melakukan hal itu," katanya tiba-tiba.

"Dia baru tahu setelah itu," kata Bundle. "Saya bukan orang yang mudah ditipu, Inspektur Battle. Dan lagi, dia sendiri kan sibuk menjaga Nona Wade."

"Apa benar?" kata Inspektur Battle. "Ah!"

Matanya mengerdip.

"Kalau begitu saya akan minta Tuan Eversleigh untuk menjaga Anda, Lady Eileen."

"Bill!" kata Bundle jengkel. "Anda belum mendengar akhir cerita saya, Inspektur. Wanita yang saya lihat di sana-Anna-Jam Satu. Ya, Jam Satu, ternyata Countess Radzky."

Dengan cepat dia bercerita tentang tahi lalat itu.

Anehnya, inspektur itu ternyata tidak terlalu menanggapi.

"Tahi lalat bukanlah bukti yang kuat, Lady Eileen. Bisa saja dua wanita punya tahi lalat yang sama. Dan jangan lupa, Countess Radzky merupakan tokoh yang sangat dikenal di Hongaria."

"Kalau begitu yang ini bukan countess yang asli. Dan saya yakin bahwa dia adalah wanita yang saya lihat di sana. Coba perhatikan malam ini-bagaimana kita menemukan dia. Saya tak percaya dia pingsan."

"Oh, saya tak mengatakan begitu, Lady Eileen. Selongsong peluru yang meloncat ke rak buku itu bisa saja membuat wanita ketakutan."

"Tapi apa yang dilakukannya di sana? Mana ada orang turun mencari buku dengan senter."

Battle menggaruk pipinya. Dia kelihatan tidak ingin bicara. Dia mulai mondar-mandir berjalan di ruangan itu, seolah-olah berusaha membuat keputusan. Akhirnya dia memandang Bundle.

"Lady Eileen, saya akan mempercayai Anda. Apa yang dilakukan Countess itu memang mencurigakan. Saya tahu hal itu. Sangat mencurigakan. Tapi kita harus bertindak hati-hati. Tidak boleh ada pertengkaran dengan kedutaan. Kita harus yakin"

"Begitu. Kalau Anda yakin..."

"Ada lagi. Selama perang, banyak mata-mata Jerman yang tersebar di mana-mana. Dan orang-orang menulis surat tentang hal itu. Kami tidak mengacuhkannya. Kata-kata kasar melukai kami. Yang kecil-kecil seperti itu tidak perlu kami perhatikan. Mengapa? Karena melalui merekalah, cepat atau lambat, kita akan mendapatkan biangnya-orang-orang yang top."

"Maksud Anda?"

"Tak perlu Anda pikirkan apa yang saya katakan tadi, Lady Eileen, tapi perhatikanlah hal ini. Saya tahu betul siapa Countess itu. Dan saya ingin agar Anda tidak meributkannya."

"Sekarang," lanjut Inspektur Battle, "saya harus berpikir dulu sebelum bicara dengan Sir Stanley Digby!"

23. INSPEKTUR BATTLE BERTUGAS

Waktu itu pukul sepuluh pagi keesokan harinya. Sinar matahari masuk dari jendela perpustakaan, di mana Inspektur Battle bekerja sejak pukul enam pagi. Atas permintaannya, George Lomax, Sir Oswald Coote, dan Jimmy Thesiger berkumpul setelah makan pagi. Tangan Jimmy yang luka digendong dengan kain segitiga, tapi di badannya masih nampak bekas-bekas kegemparan tadi malam.

Inspektur itu memandang mereka semua dengan ramah, seperti seorang guru yang sedang menerangkan isi museum kepada murid-muridnya. Di atas meja di sebelahnya terdapat beberapa benda yang diberi label rapi. Di antaranya Leopold.

"Inspektur," kata George, "saya ingin sekali mendengar perkembangan berita dari Anda. Bagaimana? Apa orang itu sudah tertangkap?"

"Dia pasti tertangkap, tapi tidak mudah," kata inspektur itu dengan santai.

Kegagalannya kali itu, tak membuat si Inspektur merasa bersalah.

George Lomax tidak terlalu senang mendengar jawaban itu. Dia bukanlah orang yang senang menghadapi sikap santai untuk urusan yang serius.

"Persoalannya sudah jelas bagi saya," lanjutnya.

Dia mengambil dua buah benda dari atas meja.

"Ini adalah dua buah peluru. Yang besar adalah tipe 455, ditembakkan dari pistol otomatis Tuan Thesiger. Peluru ini menyerempet jendela dan saya menemukannya di batang pohon. Peluru kecil ini ditembakkan dari Mauser 25. Setelah singgah di lengan Tuan Thesiger, dia tinggal di tangan kursi ini. Pistol itu sendiri-"

"Bagaimana? Ada sidik jarinya?" tanya Sir Oswald penuh semangat. Battle menggelengkan kepala.

"Si penembak memakai sarung tangan," katanya pelan.

"Sayang," kata Sir Oswald.

"Orang yang pintar pasti memakai sarung tangan. Sir Oswald, apakah benar perkiraan saya ini, yaitu Anda menemukan pistol ini kira-kira dua puluh yard dari tangga bawah yang menuju ke teras?"

Sir Oswald melongok dari jendela.

"Ya, saya kira benar."

"Saya tidak ingin menyalahkan Anda, tapi akan lebih baik seandainya pistol itu dibiarkan di tempatnya."

"Maaf," kata Sir Oswald dengan kaku.

"Oh, tidak apa-apa. Saya sudah bisa merekonstruksi apa yang terjadi. Saya melihat jejak kaki Anda di taman menuju ke suatu tempat di mana Anda membungkuk, dan sebuah lekukan yang cukup jelas di rumput. Apa teori Anda tentang pistol itu-mengapa bisa sampai ada di situ?"

"Saya kira pistol itu jatuh di situ, ketika si pencuri lari."

Battle menggelengkan kepalanya.

"Tidak jatuh, Sir Oswald. Ada dua hal yang bertentangan dengan teori itu. Yang pertama, hanya ada satu set jejak kaki yang menyeberangi rumput di situ-jejak kaki Anda."

"Hm," gumam Sir Oswald sambil berpikir.

"Anda yakin dengan hal itu, Battle?" tanya George.

"Tentu. Ada satu set jejak kaki lagi yang menyeberangi kebun, yaitu jejak Nona Wade. Tapi agak ke kiri letaknya."

Dia diam lalu melanjutkan, "Dan ada lekukan di tanah. Pistol itu pasti jatuh ke tanah dengan kuat. Jadi tentunya benda itu sengaja dilempar."

"Bisa saja," kata Sir Oswald. "Pencuri itu bisa juga lari ke arah kiri. Dia tak akan meninggalkan jejak kaki dan dia bisa melemparkan pistol itu ke tengah kebun. Bagaimana, Lomax?"

George mengangguk setuju.

"Benar, dia tidak akan meninggalkan jejak," kata Battle. "Tapi dari lekukan di tanah itu, pistol tersebut tidak dilempar dari arah itu. Saya kira pistol itu dilempar dari teras ini."

"Bisa jadi," kata Sir Oswald. "Apa hal itu punya arti tertentu, Inspektur?"

"Ah, ya, Battle," sela George, "apa hal itu relevan?"

"Barangkali tidak, Tuan Lomax. Apakah salah seorang dari Anda bersedia melempar pistol ini? Anda bersedia, Sir Oswald? Terima kasih. Berdiri di jendela itu saja. Sekarang lemparkan ke tengah kebun."

Sir Oswald melempar pistol itu sekuat tenaga. Jimmy Thesiger mendekat penuh perhatian. Inspektur mengejarnya bagai anjing yang terlatih dan kembali lagi dengan wajah cerah.

"Benar. Tandanya sama. Tentu saja Anda melemparnya lebih jauh, karena tubuh Anda besar dan kuat. Maaf, rasanya saya mendengar ada orang di pintu."

Telinga Inspektur itu pasti lebih tajam dari telinga orang kebanyakan. Tak seorang pun di situ mendengar suara. Tapi ternyata Inspektur benar, karena Lady Coote berdiri di luar sambil memegang gelas obat.

"Obatmu, Oswald," katanya sambil masuk ke dalam ruangan. "Kau lupa minum setelah sarapan tadi."

"Aku sedang sibuk, Maria," kata Sir Oswald. "Aku tak perlu minum itu."

"Kau tak akan minum kalau tidak demi aku," kata istrinya tenang sambil mendekati suaminya. "Kau seperti anak kecil saja. Minumlah."

Dengan patuh, Sir Oswald-si "raja baja" -meminum habis obat itu!

Lady Coote tersenyum manis bercampur sedih pada semua orang di situ.

"Apa saya mengganggu Anda semua? Sedang sibuk? Oh, lihat pistol-pistol itu. Kelihatan menyeramkan. Ngeri rasanya kalau ingat tadi malam. Bisa-bisa kau ditembak pencuri itu, Oswald."

"Anda pasti kuatir ketika tahu bahwa dia tidak ada, Lady Coote," kata Battle.

"Tadinya saya tidak punya pikiran begitu," kata Lady Coote.

"Pemuda ini kasihan," -kata Lady Coote sambil menunjuk Jimmy-" ditembak-begitu mengerikan dan mendebarakan. Ketika Tuan Bateman bertanya di mana Sir Oswald, barulah saya ingat bahwa dia keluar jalan-jalan."

"Tak bisa tidur, ya?" tanya Battle.

"Saya biasanya tidur dengan enak," kata Sir Oswald. "Tapi tadi malam sama sekali tidak bisa tidur. Saya pikir udara malam akan membantu saya."

"Anda keluar lewat jendela ini barangkali?" Sir Oswald kelihatan agak ragu-ragu ketika menjawab. "Ya."

"Pakai sepatu tipis lagi," kata Lady Coote. "Bagaimana keadaanmu kalau tak ada aku yang mengurus kamu?"

Lady Coote menggelengkan kepalanya dengan sedih.

"Maria, masih banyak urusan yang harus kami bicarakan."

"Ya, ya-aku tahu. Aku segera keluar."

Lady Coote keluar sambil membawa gelas obat yang telah kosong.

"Battle, kelihatannya cukup jelas," kata George Lomax. "Pencuri itu menembak Tuan Thesiger, melemparkan senjatanya, lalu lari sepanjang teras dan akhirnya ke jalan berkerikil."

"Kalau begitu dia pasti tertangkap oleh anak buah saya," sahut Inspektur Battle.

"Anak buah Anda kelihatannya kurang cekatan. Mereka tidak melihat Nona Wade ketika dia masuk dan tidak melihat pencuri itu ketika keluar."

Inspektur Battle membuka mulutnya akan bicara, tapi kemudian menutupnya lagi. Jimmy Thesiger memandangnya dengan penuh perhatian. Dia ingin sekali tahu apa yang ada di benak Inspektur Battle.

"Pasti dia jago lari." Itu saja yang keluar dari mulut Inspektur Battle.

"Apa maksud Anda?"

"Ya seperti yang saya katakan tadi, Tuan Lomax. Saya sendiri telah sampai di sudut teras lima puluh detik setelah terdengar tembakan. Seorang yang bisa lari dalam jarak sepanjang itu dan sampai di sudut sebelum saya datang pasti luar biasa."

"Saya tidak mengerti, Battle. Anda kelihatannya punya sebuah ide yang belum-er-bisa saya tangkap. Anda tadi bilang bahwa dia tidak menyeberangi kebun, dan sekarang Anda mengatakan-walaupun tidak jelas-apa sebenarnya yang ingin Anda katakan? Bahwa orang itu tidak melewati jalan kerikil? Jadi menurut Anda, ke mana dia pergi?"

Inspektur Battle hanya menjawab dengan menggerakkan ibu jarinya ke atas.

"Eh?" kata George.

Inspektur itu mengangkat ibu jarinya lebih keras lagi. George mendongakkan kepala melihat langit-langit.

"Ke atas," kata Battle. "Lewat tanaman rambat."

"Tak mungkin, Inspektur. Ide Anda tidak masuk akal."

"Mengapa tidak? Dia telah melakukannya sekali. Dan dia bisa melakukannya lagi."

"Maksud saya bukan itu. Tapi kalau orang mau keluar dia tak akan kembali masuk rumah."

"Itu adalah tempat yang paling aman baginya, Tuan Lomax."

"Tapi kamar Tuan O'Rourke masih terkunci dari dalam ketika kami masuk."

"Dan bagaimana Anda masuk ke dalam kamarnya? Lewat kamar Sir Stanley, kan? Itulah jalan yang dia lewati. Lady Eileen mengatakan bahwa dia melihat handel pintu kamar Tuan O'Rourke berputar. Itu ketika si pencuri masuk pertama kali. Saya kira kunci pintu itu ada di bawah bantal Tuan O'Rourke. Tapi pencuri itu keluar melalui pintu yang menghubungkan kamar Sir Stanley, yang pada saat itu kosong karena semua orang berlarian ke perpustakaan."

"Lalu ke mana dia pergi?"

Inspektur Battle hanya mengangkat bahunya yang bidang.

"Banyak jalan. Ke dalam sebuah kamar di sisi lain rumah ini dan turun lagi lewat tanaman rambat-lewat pintu samping-atau barangkali -kalau ini pekerjaan orang dalam, dia-ya, diam saja di rumah."

George memandangnya heran.

"Battle-saya, saya tidak bisa percaya dengan ide Anda itu-pelayan-pelayan di sini adalah orang-orang yang bisa dipercaya-sulit bagi saya untuk mencurigai mereka."

"Tak ada yang minta Anda untuk mencurigai orang lain, Tuan Lomax. Saya hanya mengatakan berbagai kemungkinan. Para pelayan mungkin tidak bersalah apa-apa."

"Anda membuat saya pusing," kata George Lomax.

Matanya terlihat lebih menonjol lagi.

Jimmy mengalihkan persoalan dengan halus. Dia menunjuk sebuah benda yang kehitaman di atas meja.

"Ini apa?" tanyanya.

"Itu adalah bukti," kata Battle. "Seperti sebuah sarung tangan."

Dia mengambilnya dan memperhatikannya dengan bangga.

"Di mana Anda temukan?" tanya Sir Oswald.

Battle menunjuk dengan ibu jarinya ke arah belakang bahu.

"Di perapian-hampir terbakar. Aneh. Seperti bekas digigit anjing."

"Mungkin punya Nona Wade," kata Jimmy. "Dia punya banyak anjing."

Inspektur itu menggelengkan kepalanya.

"Ini bukan sarung tangan wanita. Tolong Anda coba sebentar."

Dia memakaikan benda hangus itu ke tangan Jimmy.

"Lihat-untuk Anda pun terlalu besar."

"Anda menganggap penemuan ini penting?" tanya Sir Oswald dingin.

"Kita tidak tahu apakah sesuatu merupakan benda penting atau tidak."

Mereka mendengar ketukan keras di pintu dan Bundle pun masuk.

"Maaf," katanya. "Ayali baru saja menelepon. Dia minta agar saya segera pulang karena dia khawatir."

Dia berhenti.

"Lanjutkan, Eileen," kata George yang merasa bahwa Bundle belum selesai bicara.

"Sebetulnya saya tidak ingin mengganggu Anda-tapi barangkali ada hubungannya dengan apa yang baru terjadi. Sebetulnya yang membuat Ayah bingung adalah karena salah seorang pelayan kami hilang. Dia keluar tadi malam dan belum kembali."

"Siapa namanya?" tanya Sir Oswald. "John Bauer." "Orang Inggris?"

"Dia mengaku orang Swiss-tapi saya rasa dia orang Jerman. Tapi bahasa Inggrisnya sangat bagus."

"Ah!" Sir Oswald menarik napas panjang dengan lega. "Dan berapa lama dia di Chimneys?"

"Belum sebulan."

Sir Oswald menghadap Lomax dan Battle.

"Ini dia orangnya. Anda tahu kan, bahwa beberapa pemerintah asing berusaha mendapatkan formula itu. Saya ingat baik orang itu-tinggi, dan terlatih baik dalam pekerjaan. Dia datang kira-kira dua minggu sebelum kami pergi. Waktu yang tepat. Pelayan-pelayan baru di sini memang diperiksa cukup ketat. Tapi di Chimneys, yang hanya lima mil dari sini-" Dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Anda menganggap rencana itu telah lama dibuat?"

"Mengapa tidak? Formula itu berjuta-juta nilainya, Lomax. Pasti si Bauer ini punya kesempatan melihat-lihat dokumen pribadi saya di Chimneys dan tahu bahwa ada pertemuan ini. Barangkali juga dia punya teman di rumah ini-yang memberitahukan letak ruang di sini dan memberi obat tidur pada O'Rourke. Tapi Bauer adalah orang yang dilihat Nona Wade turun dari dinding-laki-laki besar dan kuat." Dia memandang Inspektur Battle.

"Bauer adalah orang yang Anda cari, Inspektur. Tapi Anda membiarkan dia lepas dari tangan Anda."

24. BUNDLE CURIGA

Jelas kelihatan bahwa Inspektur Battle terkejut mendengar itu semua. Dia menopang dagunya dengan jari dan berpikir.

"Sir Oswald benar, Battle," kata George. "Dialah orang yang kita cari. Ada harapan untuk menangkap dia?"

"Barangkali ada, Tuan. Kelihatannya memang -mencurigakan. Tentu saja- ada kemungkinan dia muncul lagi di Chimneys."

"Anda pikir itu sebuah kemungkinan?"

"Ya, kelihatannya memang Bauer patut dicurigai. Tapi saya tidak mengerti bagaimana dia bisa keluar-masuk rumah ini tanpa ada yang melihat."

"Saya sudah mengatakan pendapat saya tentang orang-orang yang Anda tugaskan di sini," kata George. "Sama sekali tidak efisien-saya tidak bermaksud menyalahkan Anda, Inspektur, tapi-" dia berhenti.

"Ah, sudahlah. Bahu saya cukup lebar," kata Battle.

Dia menggelengkan kepala dan menarik napas. "Saya harus segera menelepon. Maaf, Tuan Lomax. Saya telah ceroboh. Tapi urusan ini sangat rumit. Lebih rumit dari yang Anda perkirakan."

Dia berjalan dengan cepat ke luar.

"Ayo ke kebun," kata Bundle pada Jimmy. "Aku ingin bicara."

Mereka keluar bersama-sama lewat jendela berambang rendah itu.

Jimmy memandang lapangan rumput dengan dahi berkerut.

"Ada apa?" tanya Bundle.

Jimmy menerangkan tentang pistol yang terlempar.

"Aku ingin tahu apa yang ada di kepala Battle ketika dia menyuruh Coote melempar pistol itu. Dia pasti punya suatu teori. Dan pistol itu jatuh sepuluh yard lebih jauh dari yang seharusnya. Bundle, Battle adalah seorang jenius."

"Dia memang luar biasa," kata Bundle. "Aku ingin bercerita tentang tadi malam."

Dia menceritakan percakapannya dengan Inspektur. Jimmy mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Jadi Countess si Jam Satu," pikirnya. "Kelihatannya cocok sekali. Jam Dua-si Bauer, keluar dari Chimneys. Dia memanjat kamar O'Rourke karena tahu bahwa O'Rourke sudah dibius lebih dulu-oleh Countess atau orang lain. Rencananya ialah, dia harus melempar dokumen itu pada

Countess yang sedang menunggu di luar. Lalu Countess akan masuk perpustakaan lagi dan naik ke kamarnya. Kalau Bauer tertangkap, mereka tak bisa menemukan apa-apa. Ya-rencana yang bagus. Tapi tak terlaksana. Belum lama Countess itu di perpustakaan, saya lalu masuk. Sangat sulit baginya karena dia tak bisa memperingatkan temannya. Jam Dua mengambil dokumen lalu melongok keluar jendela. Dia melihat seorang wanita dan dikiranya itu Countess Radzky yang sedang menunggu. Dia melemparkan dokumen itu kepadanya dan turun lewat tanaman rambat. Sayang aku keburu melihat dia. Sedang si Countess hanya bisa berdebar di balik tirai. Dia mengarang cerita baru. Ya, memang cocok."

"Terlalu cocok," kata Bundle.

"Apa?" Jimmy heran.

"Bagaimana dengan Jam Tujuh? Dia tak pernah muncul tapi mengintai terus dari belakang. Countess dan Bauer? Tidak, tidak sesederhana itu. Bauer memang di sini tadi malam. Tapi dia kemari hanya untuk menjaga, kalau-kalau ada yang tidak beres. Dan memang gagal. Dia mempunyai peranan sebagai kambing hitam: untuk membelokkan perhatian orang dari Jam Tujuh-si Bos."

"Bundle," kata Jimmy cemas. "Kau pasti terlalu banyak membaca buku sensasional.""

Bundle memandangnya dengan sebal.

"Pokoknya aku belum seperti Red Queen" kata Jimmy. "Aku tidak akan bisa mempercayai enam hal yang tak masuk akal sebelum makan pagi."

"Ini kan sudah lewat makan pagi," kata Bundle.

"Juga setelah makan pagi. Kita punya hipotesa yang sangat cocok dengan fakta-fakta yang ada -tapi kau tak mau menerimanya karena kau ingin sesuatu yang lebih sulit."

"Maaf," kata Bundle, "tapi aku benar-benar yakin bahwa Jam Tujuh yang misterius itu merupakan salah seorang tamu."

"Apa pendapat Bill?"

"Bill-payah," kata Bundle gemas.

"Oh!" kata Jimmy. "Aku pikir kau sudah cerita padanya tentang Countess itu. Dia harus diingatkan. Bagaimana nanti kalau dia ngoceh tidak keruan?"

"Dia tak akan mau menerima kata-kata yang tidak baik tentang wanita itu," kata Bundle. "Dia-oh, dia tolol. Bagaimana kalau kau yang cerita tentang tahi lalat itu?"

"Kan bukan aku yang sembunyi di lemari," kata Jimmy. "Dan lagi aku tak mau bertengkar dengan Bill tentang tahi lalat kawannya. Tapi tentunya dia tidak terlalu tolol untuk tidak mengerti apa yang kita bicarakan ini, kan?"

"Dia sih memang keledai," kata Bundle tambah sebal. "Kau buat kesalahan besar dengan menceritakan hal ini pada Bill."

"Maaf," kata Jimmy. "Aku tidak berpikir begitu waktu itu-tapi sekarang aku mengerti. Aku juga tolol. Tapi si Bill itu-"

"Kau kan tahu, bagaimana petualang cantik itu," kata Bundle. "Bagaimana mereka menguasai seseorang."

"Terus terang saja, aku tak tahu," kata Jimmy. "Tak ada petualang cantik yang pernah mencoba menguasai aku." Dia menarik napas. Mereka diam sejenak. Jimmy berpikir keras. Tambah lama dia tambah tidak puas.

"Kau bilang bahwa Battle menginginkan agar kita tidak perlu kuatir tentang Countess itu."

"Ya."

"Maksudnya ialah dengan melalui wanita itu dia akan menangkap orang yang lain?" Bundle mengangguk.

Jimmy mengerutkan keningnya untuk mencoba mengikuti jalan pikiran Battle. Jelas Battle punya teori tertentu.

"Sir Stanley Digby pergi ke London tadi pagi, kan?" tanya Jimmy.

"Ya."

"Dengan O'Rourke?" "Aku kira, ya."

"Kau pikir-ah itu tak mungkin." "Apa?"

"O'Rourke terlibat dalam urusan ini?"

"Mungkin saja," kata Bundle sambil merenung. "Dia punya pribadi yang hidup, bersemangat. Tidak, aku tak akan heran seandainya-oh! Aku tak akan heran kalau salah seorang dari mereka adalah si Jam Tujuh. Hanya satu yang aku yakin bukan Jam Tujuh."

"Siapa?"

"Inspektur Battle."

"Oh! Aku kira kau akan mengatakan George Lomax."

"Sstt-dia ke sini."

George memang mendatangi mereka. Jimmy ngeloyor pergi. George duduk dengan Bundle.

"Eileen, apakah kau harus pulang?"

"Ayah kelihatannya cukup bingung. Saya rasa saya akan pulang saja dan menenteramkan perasaannya."

"Tangan kecil ini pasti bisa menenteramkan," kata George sambil menggenggam tangan Bundle. "Saya mengerti alasanmu dan saya menghargainya. Dalam masa seperti ini, di mana nilai-nilai banyak berubah-"

"Dia ngelantur," pikir Bundle putus asa.

"-di mana hidup kekeluargaan merupakan hal yang sangat penting-semua standar lama tak berlaku lagi! -Di sinilah kelas kita memegang peranan penting, yaitu memberi contoh dan menunjukkan bahwa kita bukan termasuk orang-orang yang mudah dipengaruhi oleh kondisi-kondisi baru. Mereka menamakan kita si Sulit Mati-tapi saya bangga dengan nama itu-sekali lagi, saya bangga! Memang ada hal-hal yang harus sulit mati-yaitu wibawa, keindahan, kesederhanaan, kesucian hidup keluarga, kasih sayang terhadap anak-siapa yang mati kalau hal-hal seperti itu hidup? Seperti saya katakan tadi, Eileen, saya iri dengan kesempatan-kesempatan yang kaupunyai karena masih muda seperti ini. Muda! Hal yang sangat indah! Kata yang amat indah! Dan kita tidak menghargainya sampai kita-er-tumbuh dewasa. Terus terang saja Saya dulu kecewa dengan sikap sembronomu. Tapi sekarang saya menghargai keindahan pikiranmu. Saya harap saya bisa membantumu dengan ba-caan-bacaanmu."

"Oh, terima kasih," kata Bundle pelan.

"Dan kau tak perlu takut kepada saya lagi. Saya terkejut ketika mendengar Lady Caterham mengatakan bahwa kau takut pada saya. Dan saya adalah orang yang sangat membosankan."

Bundle terkejut melihat sikap George yang begitu rendah hati. George melanjutkan,

"Jangan malu-malu pada saya, dan jangan takut membuat saya bosan. Saya akan senang seandainya saya bisa-membentuk pikiranmu yang sedang tumbuh. Saya akan menjadi mentor politikmu. Sekarang ini kita memerlukan wanita-wanita muda yang menarik dan berbakat. Dan kau barangkali akan mengikuti jejak Lady Caterham."

Kemungkinan seperti itu membuat Bundle seperti ditonjok. Dia hanya bisa memandang George tanpa daya. Dan sikap ini bukannya membuat George kecil hati. Satu-satunya hal yang tidak disukai George pada wanita ialah mereka terlalu banyak bicara. Dia jarang menemukan wanita yang bisa menjadi pendengar yang baik. Dia tersenyum ramah kepada Bundle.

"Kupu-kupu yang keluar dari kepompong. Gambaran yang sangat indah. Saya punya pekerjaan menarik mengenai politik ekonomi. Akan saya ambikan dan kau boleh membawanya ke Chimneys. Kalau sudah selesai membacanya, nanti kita diskusikan. Jangan ragu-ragu bertanya pada saya kalau ada yang tidak mengerti. Saya memang sibuk, tapi selalu punya waktu untuk teman-teman. Coba saja cari dulu buku itu."

Dia berjalan pergi. Bundle memandangnya dengan wajah bingung. Dan dia terkejut ketika tiba-tiba mendengar suara Bill di dekatnya.

"He, ada apa si Codders memegang-megang tanganmu?"

"Bukan tanganku yang dipegangnya," kata Bundle dengan kacau. "Tapi pikiranku yang sedang tumbuh."

"Jangan seperti keledai, Bundle."

"Maaf, Bill. Aku agak khawatir. Kau ingat waktu mengatakan bahwa Jimmy mengambil risiko besar dengan datang ke tempat ini?"

"Benar," kata Bill. "Memang sulit menghindari dari Codders sekali dia tertarik padamu. Dan Jimmy akan mengalami itu sebelum dia sadar."

"Yang tertangkap bukan Jimmy, tapi aku," kata Bundle berang. "Aku terpaksa akan bertemu wanita-wanita macam Nyonya Macatta dan membaca politik ekonomi dan membicarakannya dengan George. Aku tak tahu kapan itu akan berakhir!"

Bill bersiul.

"Bundle yang malang. Sudah masuk terlalu jauh rupanya."

"Aku merasa terperangkap, Bill."

"Jangan khawatir," kata Bill menghibur. "George sebenarnya tidak percaya pada wanita yang duduk di Parlemen. Jadi kau tak perlu berdiri dan berpidato di mimbar atau mencium bayi-bayi kotor di Bermondsey. Ayo kita minum. Hampir waktunya makan siang."

Bundle berdiri dan berjalan di sampingnya dengan patuh,

"Dan aku benci politik," katanya memelas.

"Tentu saja. Semua orang yang waras juga tidak suka. Hanya orang-orang seperti Codders dan Pongo saja yang serius menghadapinya. Bagaimanapun, kau seharusnya tidak membiarkan Codders memegang-megang tanganmu," kata Bill.

"Mengapa tak boleh?" kata Bundle. "Dia sudah kenal aku sejak aku masih bayi."

"Tapi aku tak suka."

"Bill Eversleigh yang saleh-oh lihat Inspektur Battle."

Mereka baru saja melewati pintu samping. Sebuah ruang seperti lemari terbuka sedikit pintunya. Di situ disimpan perlengkapan golf, tenis, bowling, dan lain-lain. Inspektur Battle sedang memeriksa tongkat golf dengan teliti. Dia tersenyum malu ketika Bundle berkata,

"Akan main golf, Inspektur?"

"Ah, saya tidak bisa, Lady Eileen. Tapi orang kan selalu bilang tak ada istilah terlambat untuk memulai. Dan saya punya satu bakat yang baik dalam permainan apa pun."

"Apa itu?" tanya Bill.

"Saya tidak tahu bila saya kalah. Kalau ada yang tidak beres, saya akan mulai lagi!"

Dengan wajah pantang menyerah, Inspektur Battle keluar dan menemui mereka setelah menutup pintu.

25. JIMMY MEMBUAT RENCANA

Jimmy Thesiger merasa tertekan. Dia menghindari George yang dicurigainya akan men-tes dia dengan hal-hal yang serius. Jimmy diam-diam pergi setelah makan siang. Walaupun dia telah mempelajari pertikaian perbatasan di Santa Fe, dia tidak ingin menghadapi tes siang itu.

Akhirnya Jimmy memperoleh apa yang diharapkannya. Lorraine Wade sedang berjalan sendirian di kebun yang rindang. Tak lama kemudian Jimmy sudah ada di sisinya. Mereka berjalan tanpa bicara beberapa saat. Kemudian Jimmy membuka percakapan,

"Lorraine?"

"Ya?"

"Aku bukan orang yang pintar omong-tapi bagaimana dengan kita? Apa salahnya kita resmikan dan tinggal bersama setelah itu?"

Lorraine tidak menunjukkan rasa malunya mendengar lamaran yang tiba-tiba. Dia bahkan tertawa.

"Jangan menertawakan orang laki-laki," kata Jimmy jengkel.

"Aku tak tahan. Kau begitu lucu." "Lorraine-kau memang setan kecil."

"Bukan. Aku adalah seorang gadis yang manis."

"Hanya untuk mereka yang tidak mengenalmu-yang tertipu oleh sikapmu yang kelihatan sopan dan lembut."

"Aku suka dengan kata-katamu yang panjang itu."

"Aku dapat dari teka-teki silang." "Ah, kau begitu berpendidikan."

"Lorraine, jangan berputar-putar. Mau atau tidak?"

Wajah Lorraine menjadi tenang dan keras. Mulutnya yang kecil terkatup rapat dan dagunya yang mungil menantang ke depan.

"Tidak, Jimmy. Tidak pada saat seperti ini-semuanya belum selesai."

"Aku tahu bahwa kita belum melakukan rencana kita," Jimmy setuju.

"Tapi kan sama saja. Kita sudah sampai pada akhir sebuah bab."

Dokumen-dokumen itu aman di Kementerian Perhubungan Udara. Dan-saat ini-tak ada yang perlu dilakukan."

"Jadi-kita menikah?" kata Loraine dengan senyum kecil.

"Kau sendiri yang mengatakannya. Memang itulah yang kuinginkan."

Tapi Loraine menggelengkan kepalanya lagi.

"Tidak, Jimmy. Sampai semua beres-sampai kita betul-betul aman-"

"Kau merasa kita dalam bahaya?" "Kau tidak?"

Wajah Jimmy menjadi muram.

"Kau benar," katanya. "Kalau cerita Bundle itu benar-dan aku rasa benar-kita belum aman sebelum kita berhasil membungkam Jam Tujuh!"

"Yang lainnya?"

"Tidak, yang lain sih tak apa-apa. Jam Tujuh dengan cara kerja yang lain itulah yang membuatku takut. Karena aku tak tahu siapa dia dan di mana tempatnya."

Loraine merinding.

"Aku selalu ketakutan," katanya dengan suara rendah. "Sejak kematian Gerry...."

"Kau tak perlu takut. Tak ada yang perlu kautakutkan. Serahkan semua padaku. Pokoknya aku akan bereskan si Jam Tujuh itu. Setelah itu tak ada kesulitan lagi dengan yang lain, siapa pun mereka."

"Kalau kau bisa membereskan dia-kalau sebaliknya?"

"Tak mungkin," kata Jimmy dengan riang. "Aku terlalu cerdik. Hargailah dirimu sendiri- itulah prinsipku."

"Kalau aku ingat kejadian tadi malam," kata Loraine bergidik.

"Tak apa-apa. Kita aman di sini walaupun tanganku cukup sakit," kata Jimmy.

"Kasih kau."

"Ah, tak apa-apa kalau untuk hal yang memang perlu. Dengan begini aku bisa mengambil hati Lady Coote."

"Kau pikir itu perlu?"

"Aku merasa, suatu ketika hal ini perlu."

"Kau punya suatu rencana. Apa itu, Jimmy?"

"Si pahlawan muda tak pernah membeberkan rencananya," kata Jimmy tegas. "Rencana itu matang dalam gelap."

"Kau ini bodoh, Jimmy."

"Ya, ya aku tahu. Memang itu yang selalu dikatakan orang-orang. Tapi percayalah, Lorraine, sebenarnya banyak yang kupikirkan. Sekarang bagaimana rencanamu sendiri?"

"Bundle mengundang aku tinggal di Chimneys."

"Bagus," kata Jimmy. "Usul bagus. Kita perlu mengawasi dia. Kita tidak pernah tahu pikiran gila apa yang ada di kepalanya. Anak itu selalu melakukan hal yang tak terduga. Dan mengawasi dia terus-menerus bukan pekerjaan mudah."

"Seharusnya Bill yang mengawasi dia," kata Lorraine.

"Bill sih sibuk di tempat lain."

"Jangan percaya," kata Lorraine.

"Yang benar! Bukan Countess itu? Dia kan tergila-gila padanya?"

Lorraine tetap menggelengkan kepala.

"Ada yang tidak kumengerti. Bukan Countess itu yang dia inginkan, tapi Bundle. Tadi pagi Bill omong-omong denganku. Waktu itu Bundle bicara dengan Lomax dan dia memegang tangan Bundle atau bagaimana. Bill jadi marah sekali."

"Aneh ya selera orang. Tapi kau luar biasa, Lorraine. Aku pikir Bill sedang terpesona oleh petualang cantik itu. Dan aku tahu bahwa Bundle juga berpikir demikian."

"Barangkali Bundle berpikir demikian. Tapi percayalah, bahwa itu tidak benar."

"Kalau begitu apa maunya?"

"Barangkali Bill sedang melakukan penyelidikan."

"Bill? Dia tak punya otak."

"Aku tak begitu yakin. Kalau orang yang sederhana berbadan besar seperti Bill memilih bersikap luwes, tak akan ada orang yang percaya."

"Dan karena itu dia bisa bergerak dengan bebas? Ya, memang bisa saja terjadi. Walaupun begitu, aku tak akan pernah berpikir bahwa Bill bisa melakukannya. Dia begitu tergila-gila pada Countess itu. Aku rasa kau

keliru, Loraine. Countess itu cantik sekali-walaupun bukan seleraku-" kata Jimmy cepat-cepat menambahkan-"dan aku tahu bahwa Bill hatinya seperti hotel."

Loraine tetap menggelengkan kepala tidak yakin.

"Baiklah," kata Jimmy, "kita berbeda pendapat. Kita sudah punya rencana sekarang. Kau ikut Bundle ke Chimneys. Kauawasi Bundle baik-baik dan jangan sampai dia masuk ke Tujuh Lonceng lagi. Aku tak bisa membayangkan akibatnya kalau dia ke sana lagi."

Loraine menganggukkan kepala.

"Aku sekarang akan bermanis-manis dengan Lady Coote."

Lady Coote sedang duduk di kursi taman dengan beberapa gelondong benang. Dia menggeser duduknya untuk Jimmy. Dan Jimmy yang ramah tidak lupa memuji hasil kerja Lady Coote.

"Kau senang?" tanya Lady Coote. "Pekerjaan ini dimulai oleh Bibi Selina beberapa minggu sebelum dia meninggal. Kanker hati," kata Lady Coote.

"Mengerikan sekali," jawab Jimmy.

"Bagaimana tanganmu?"

"Ah, sudah agak baik. Tapi cukup merepotkan," jawab Jimmy.

"Kau harus lebih hati-hati," nasihat Lady Coote. "Aku tahu ada kejahatan yang lebih dari itu-dan bisa-bisa kau kehilangan kedua tanganmu."

"Saya harap itu tidak terjadi pada saya." "Oh, aku cuma mengingatkanmu," kata Lady Coote.

"Anda sekarang tinggal di mana? Di kota atau di mana?"

Sebenarnya dia sudah menduga jawabannya, jadi dengan sengaja nada suaranya mengandung pujian.

Lady Coote hanya menarik napas panjang.

"Sir Oswald menyewa puri Duke of Alton. Letherbury. Kau tahu?"

"Ah, ya. Bagus sekali, kan?"

"Tak tahulah," kata Lady Coote. "Sangat luas dan suram. Berderet-deret galeri dengan lukisan orang-orang yang kelihatan tidak ramah. Yang mereka sebut Tuan Besar kelihatan menyedihkan. Seandainya saja kau pernah melihat rumah kecil kami di Yorkshire! Waktu itu Sir Oswald

masih Oswald Coote yang biasa. Rumah itu punya kamar tamu yang menyenangkan dan ruang keluarga yang kelihatan cerah dan hangat - dengan kertas dinding bergaris-garis putih dan hiasan bunga wistaria. Aku sendiri yang memilihnya. Ruang makannya menghadap ke timur laut sehingga matahari kurang menerangi ruangan, tapi kami mengaturnya - dengan kertas dinding warna ungu dan gambar-gambar lucu - ruangan itu jadi kelihatan cerah."

Beberapa gelondong benang terjatuh ketika Lady- Coote mengenang kembali rumah kesayangannya. Dengan sopan Jimmy mengembalikan benang ke tempatnya.

"Terima kasih banyak. Eh, apa tadi yang kuceritakan? O, ya tentang rumah. Aku suka rumah yang cerah. Dan memilih sendiri barang-barang untuk perlengkapannya."

"Saya rasa Sir Oswald akan membeli rumah sendiri tak lama lagi," kata Jimmy. "Dan Anda tentu akan bisa memilih yang Anda sukai nanti."

Lady Coote menggelengkan kepala dengan sedih.

"Dia menyebut-nyebut sebuah perusahaan yang akan melakukannya. Kau pasti tahu apa artinya."

"Tapi mereka pasti akan bicara dengan Anda."

"Mereka pasti memilihkan salah sebuah rumah-rumah tua itu. Yang penuh dengan benda-benda antik. Mereka pasti meremehkan hal-hal yang aku anggap bagus dan menyenangkan. Sir Oswald bukannya tidak merasa senang di rumahnya dulu. Aku tahu bahwa seleranya sama saja dengan seleraku. Tapi sekarang ini tak ada lagi hal yang cocok untuknya kecuali yang terbaik. Dia memang maju terus dan ingin menunjukkan hal itu. Yang aku khawatirkan ialah kapan itu semua akan berakhir."

Jimmy mendengarkan dengan simpatik.

"Seperti kuda lepas," kata Lady Coote. "Dia terus dan terus maju sampai dia tak bisa berhenti lagi. Dia adalah salah seorang dari orang-orang terkaya di Inggris-tapi apakah dia puas? Tidak, dia masih mau lebih dari itu. Dia ingin jadi-ah, aku tak tahu apa yang diinginkannya. Kadang-kadang aku jadi ngeri!"

"Seperti Johnny dari Persia," kata Jimmy. "Yang tidak mau berhenti berteriak dan mengalahkan negara-negara lain."

Lady Coote hanya mengangguk tanpa mengerti apa yang dikatakan Jimmy.

"Yang aku ingin tahu ialah-apakah perutnya cukup kuat?" kata Lady Coote sedih. "Kalau dia jadi inyalid-padahal cita-citanya masih banyak-ah, aku tak bisa membayangkannya."

"Dia kelihatan sehat," kata Jimmy menghibur.

"Ada yang sedang dia pikirkan sekarang ini," lanjut Lady Coote. "Aku tahu. Dia sedang cemas akan sesuatu hal."

"Apa yang dicemaskannya?"

"Aku tak tahu. Barangkali pekerjaannya. Untunglah ada Tuan Bateman. Pemuda itu rajin dan sangat teliti."

"Ya, sangat teliti," kata Jimmy.

"Oswald selalu menghargai pendapat Tuan Bateman. Dan pendapatnya itu selalu benar."

"Itu adalah salah satu sifat buruknya, sejak dulu," kata Jimmy penuh perasaan.

Lady Coote memandangnya bingung.

"Saya masih ingat akhir pekan saya di Chimneys dulu," kata Jimmy.

"Menyenangkan sekali. Andaikata saja tidak terjadi kecelakaan dengan si Gerry. Dan gadis-gadis itu menyenangkan."

"Aku merasa bingung menghadapi gadis-gadis sekarang," kata Lady Coote. "Mereka tidak romantis. Aku dulu pernah menyulam sebuah sapu tangan untuk Sir Oswald-dengan rambutku sendiri-ketika kami bertunangan."

"Benarkah? Ah, romantis sekali," komentar Jimmy. "Tapi saya rasa gadis-gadis sekarang tidak punya rambut yang cukup panjang untuk dipakai menyulam."

"Ya, benar. Tapi banyak hal-hal lain yang kami lakukan," kata Lady Coote.

"Dulu ada salah seorang pengagumku yang meraup dan menyimpan segenggam kerikil. Teman perempuanku berkata bahwa dia melakukan hal itu karena kerikil tersebut pernah kuinjak. Alangkah manisnya,

pikirku waktu itu. Walaupun pada akhirnya aku tahu bahwa pemuda itu menyimpan batu-batu tersebut karena dia mengikuti pelajaran geologi-atau minerologi? Tapi aku senang dengan pikiran atau hal-hal seperti itu. Dan mencuri sapu tangan seorang gadis-itulah biasa dilakukan."

"Wah, pasti menyusahkan gadis itu kalau dia mau bersin," kata Tuan Thesiger yang selalu praktis.

Lady Coote meletakkan rajutannya dan memandang Jimmy dengan sayang.

"Coba ceritakan, apa ada seorang gadis yang kausukai? Yang ingin kauajak berumah tangga?"

Wajah Jimmy berubah merah dan dia hanya bisa mengumam.

"Aku rasa kau cukup akrab dengan salah seorang gadis yang datang di Chimneys waktu itu. Siapa namanya-Vera Dayentry?"

"Socks?"

"Ya, mereka memanggilnya dengan nama itu. Kenapa, ya? Nama begitu kan kurang bagus."

"Ah, dia sih hebat," kata Jimmy. "Mudah-mudahan kami bisa bertemu lagi lain kali."

"Dia akan datang ke tempat kami akhir minggu nanti."

"Ah, benarkah?" kata Jimmy dengan suara orang yang dirundung rindu.

"Ya. Apakah kau mau-mau datang juga?"

"Ya. Terima kasih banyak, Lady Coote," Jimmy menjawabnya dengan gembira.

Dengan mengulang-ulang terima kasihnya Jimmy meninggalkan tempat itu.

Sir Oswald datang menghampiri istrinya.

"Apa yang dilakukan pemuda konyol itu?" tanyanya ingin tahu. "Aku sebal melihatnya."

"Anak itu baik," jawab Lady Coote. "Dan pemberani. Perhatikan apa yang dilakukannya sampai tangannya terluka tadi malam."

"Ya, berkeliaran di tempat yang seharusnya dia tidak ada."

"Kau tidak adil, Oswald."

"Tak pernah melakukan pekerjaan yang baik dan jujur dalam hidupnya. Dia tak akan pernah berhasil dengan cara begitu."

"O ya, kakimu pasti kedinginan tadi malam. Begitu lembab. Mudah-mudahan kau tidak kena radang paru-paru. Freddie Richards meninggal karena radang paru-paru. Ih, ngeri rasanya kalau ingat kau jalan-jalan di luar tadi malam-padahal ada pencuri berkeliaran. Bisa-bisa kau ditembaknya. O ya, aku mengundang Tuan Thesiger untuk berakhir pekan di tempat kita minggu ini."

"Tidak. Aku tak ingin anak itu ada di rumahku," kata Sir Oswald. "Kau dengar, Maria?"

"Mengapa?"

"Itu urusanku."

"Maaf. Tapi aku telah mengundang dia," kata Lady Coote dengan tenang.

"Tentunya sudah terlambat untuk mengatakan tidak. Tolong ambilkan benang merah muda itu, Oswald."

Sir Oswald menurut. Wajahnya berubah jadi keruh. Dia memandang istrinya dengan ragu-ragu. Tapi Lady Coote dengan tenang melanjutkan rajutannya.

"Aku tidak menginginkan Thesiger ada di tempat kita. Terutama tidak pada akhir pekan ini. Aku mendengar cerita buruk tentang dia. Bateman dulu adalah teman sekolahnya."

"Apa yang dikatakannya?"

"Tidak baik. Dia bahkan memberi peringatan agar aku berhati-hati terhadapnya."

"Ah, begitu," kata Lady Coote sambil merenung.

"Dan aku selalu menghargai pendapat Bateman. Dia belum pernah keliru."

"Sayang aku telah mengundangnya. Seandainya aku tahu, pasti aku tidak akan mengundang dia. Kalau saja kau memberi tahu aku dari dulu. Sekarang sudah terlambat."

Dia menggulung benangnya dengan hati-hati. Sir Oswald memandangnya. Dia ingin mengatakan sesuatu. Tetapi kemudian hanya mengangkat bahunya. Lady Coote berdiri dan meninggalkan tempat itu. Pada

wajahnya tersungging sebuah senyum tipis. Suaminya berjalan mengikuti dia.

Lady Coote sangat sayang pada suaminya, tapi dia juga senang memenangkan kemauannya dengan cara tenang, tanpa ribut-ribut.

26. GOLF

"Temanmu itu manis, Bundle," kata Lord Caterham.

Loraine sudah seminggu tinggal di Chimneys, dan berhasil mengambil hati tuan rumah dengan siap menemani kapan saja Lord Caterham mengajak main golf.

Karena bosan dengan acara musim dinginnya di luar negeri, Lord Caterham belajar main golf. Dia tidak bisa main dengan baik, karena itu dia menjadi sangat antusias. Setiap pagi dia memukul-mukul bola ke semak-semak. Atau-boleh dikatakan perbuatannya merusak kebun dan itu membuat MacDonald jengkel.

"Kita harus belajar baik-baik," katanya kepada sekuntum bunga. "Coba lihat, Bundle. Angkat lutut kanan, melangkah ke belakang dengan pelan, tegakkan kepala, pakai pergelangan tangan."

Bola yang dipukul melayang melewati lapangan rumput dan menghilang dalam semak-semak yang lebat.

"Aneh," kata Lord Caterham. "Apa yang kulakukan tadi? Temanmu itu sangat manis, Bundle.

Aku rasa aku berhasil mempengaruhi dia menjadi senang golf. Tadi pagi dia melakukan pukulan-pukulan yang amat bagus."

Lord Caterham memukul sebuah bola lagi. Kali ini disertai segumpal tanah yang cukup banyak. Dan MacDonald yang kebetulan lewat memungutnya dan melemparkannya kembali. Wajahnya merah memandang tuannya. Untunglah Lord Caterham terlalu asyik dengan permainannya.

"Seandainya MacDonald memang jahat pada keluarga Cootes, inilah pembalasannya. Rasakan," kata Bundle.

"Kenapa aku tak boleh berbuat apa yang kusukai di kebunku sendiri?" kata Lord Caterham. "MacDonald seharusnya tertarik pada permainan ini-orang Skotlandia biasanya suka main golf."

"Kasihan Ayah. Pasti deh nggak bisa main bagus-tapi baik juga supaya Ayah tidak usil," kata Bundle.

"Siapa bilang aku tak bisa main bagus? Aku pernah melakukan pukulan ajaib. Dan orang-orang profesional heran ketika aku cerita."

"Pasti," kata Bundle.

"Kalau Sir Oswald-mainnya biasa-biasa saja. Gayanya kaku-tapi selalu kena setiap memukul. Tapi aku tidak suka yang begitu."

"Aku rasa dia adalah orang yang suka meyakinkan diri lebih dulu," kata Bundle.

"Berlawanan dengan sifat permainan ini," kata ayahnya. "Dan dia tertarik pada teorinya. Katanya dia main untuk olahraga saja dan tidak peduli dengan gaya. Tapi si Bateman, sekretarisnya, sama sekali lain. Dia lebih tertarik pada teorinya. Waktu itu pukulanku jelek sekali. Dan dia mengatakan bahwa lengan kananku yang tidak benar. Dan dia mengemukakan sebuah teori yang menarik-bahwa sebenarnya lengan kirilah yang berperan besar dalam permainan golf."

"Apa dia bisa main dengan baik?" tanya Bundle.

"Tidak," kata Lord Caterham mengaku. "Tapi barangkali saja karena sudah lama tidak main. Bagaimanapun, teorinya baik dan aku rasa benar. Ah! Kaulihat itu, Bundle? Dekat semak-semak itu. Pukulan yang sempurna. Ah! Kalau saja aku bisa memukul sebaik itu setiap kali-ya, Tredwell. Ada apa?"

Tredwell berkata kepada Bundle.

"Ada telepon dari Tuan Thesiger, Nona."

Bundle berjalan cepat ke dalam rumah sambil berteriak, "Loraine, Loraine." Loraine datang tepat ketika Bundle mengangkat telepon.

"Halo-Jimmv, ya?"

"Halo-Apa kabar?"

"Sehat-tapi bosan."

"Bagaimana Loraine?"

"Baik. Ini dia. Kau mau bicara?"

"Nanti. Aku ingin cerita dulu. Pertama-tama, aku akan berakhir pekan di tempat Cootes," katanya penuh arti. "Bundle, apa kau tahu di mana aku bisa mencari kunci palsu?"

"Wah, di mana ya? Apa kau perlu membawanya ke sana?"

"Ya-barangkali ada gunanya. Kau tahu tidak toko apa yang bisa menjual benda semacam itu?"

"Kau memerlukan seorang pencuri baik untuk memberimu tali, ya?"

"Benar, Bundle. Sayang aku belum mendapatkannya. Barangkali otakmu yang cemerlang bisa membantuku. Tapi rasanya aku harus minta tolong Stevens lagi. Dan dia pasti akan bertanya-tanya pada dirinya sendiri tentang aku. Pertama-tama pistol. Kemudian kunci. Pasti dia mengira aku ikut mendaftar kursus kriminalitas."

"Jimmy," kata Bundle.

"Ya?"

"Hati-hati, ya. Kalau sampai kau ketahuan oleh Sir Oswald main-main dengan kuncimu itu, pasti urusannya jadi sulit."

"Aku akan hati-hati. Yang aku takuti bukan dia tapi si Pongo. Anak itu bisa berjalan dengan langkah yang tidak bisa didengar dan dia sering nongol pada waktu dan tempat yang tidak kita inginkan. Tapi pahlawan mudamu ini akan bisa menjaga diri."

"Kalau saja Lorraine dan aku bisa ada di situ dan melindungimu."

"Terima kasih, Suster. Sebenarnya aku juga punya rencana untuk kalian."

"Apa itu?"

"Apa kalian bisa memogokkan mobil dekat Letherbury besok pagi? Tidak terlalu jauh dari tempatmu, kan?"

"Empat puluh mil. Bukan apa-apa."

"Ya, memang-aku rasa begitu buatmu. Tapi hati-hati, jangan kaucelakakan Lorraine. Aku nak-sir dia. Ya, sudah dulu, ya. Datanglah kira-kira jam dua belas seperempat."

"Supaya kami diundang makan siang, ya?" "Betul. Tahu enggak, aku ketemu si Socks kemarin. Dan Terence O'Rourke akan datang akhir pekan ini!"

"Apa dia-"

"Pokoknya kita curigai siapa saja. Itu yang selalu mereka katakan. Anak itu sangat pemberani dan liar. Kemungkinan dia dan Countess bekerja sama. Dia kan ke Hongaria tahun lalu."

"Tapi kan dia bisa mengambil formula itu kapan saja."

"Justru itu yang tidak bisa dia lakukan. Dia harus mengambilnya dalam situasi di mana dia tidak dicurigai. Sekarang instruksi. Setelah bermanis-manis dengan Lady Coote, kalian harus bisa mengikat Pongo dan O'Rourke sampai waktu makan siang dengan cara apa pun. Aku rasa bukan pekerjaan sulit untuk gadis-gadis cantik seperti kalian."

"He, kau pintar juga pakai mentega kualitas bagus."

"Itu adalah fakta."

"Oke. Pokoknya instruksimu diperhatikan dengan baik. Sekarang kau ingin bicara dengan Lorraine?"

Bundle memberikan gagang telepon dan meninggalkan ruangan itu.

27. PETUALANGAN MALAM HARI

Jimmy thesiger datang ke Letherbury pada suatu siang yang cerah di musim gugur. Dia disambut hangat oleh Lady Coote dan dengan dingin serta rasa benci oleh Sir Oswald. Karena dia tahu sedang dijodoh-jodohkan oleh Lady Coote, Jimmy pun berusaha bersikap manis pada Socks Dayentty.

O'Rourke juga datang. Tapi dia bersikap resmi serta penuh rahasia tentang kejadian di Abbey. Tentu saja Socks ingin sekali mendengar cerita tentang itu. Dan O'Rourke justru mengisahkannya dengan bumbu-bumbu yang dramatis, sehingga tak ada yang bisa menduga-bagian mana dari ceritanya yang sesuai dengan kenyataan.

"Empat lelaki bertopeng? Membawa pistol? Benar begitu ceritanya?" desak Socks.

"Ah! Aku ingat ada kira-kira enam orang yang memaksaku minum sesuatu. Aku pikir racun. Tapi ternyata bukan."

"Dan apa yang mereka curi?"

"Apa lagi kalau bukan mahkota permata Rusia yang diam-diam akan disimpan Tuan Lomax di Bank Sentral."

"Kau ini benar-benar pembohong," kata Socks tanpa marah.

"Pembohong? Benda itu dibawa dengan pesawat oleh seorang temanku yang jadi pilot. Aku sedang bercerita tentang rahasia sebuah sejarah. Kau boleh bertanya pada Jimmy Thesiger kalau tidak percaya. Meskipun aku sendiri tidak selalu mempercayai kata-katanya."

"Benarkah George Lomax malam itu turun tanpa memakai lagi gigi palsu?" tanya Socks. "Itu yang ingin kuketahui."

"Saya melihat sendiri dua buah pistol yang mengerikan," kata Lady Coote. "Untunglah dia tidak terbunuh," katanya menunjuk Jimmy.

"O, saya dilahirkan untuk mati digantung, bukan ditembak," kata Jimmy.

"Dan saya dengar ada seorang Countess Rusia yang cantik sekali," kata Socks. "Dan bahwa Bill yang jadi korbannya."

"Ceritanya tentang Budapest sangat menyedihkan," kata Lady Coote.

"Saya tak akan bisa melupakannya. Oswald, aku rasa kita harus memberi bantuan."

Sir Oswald menggerutu.

"Akan saya catat keinginan Anda, Lady Coote," kata Rupert Bateman.

"Terima kasih. Saya merasa bahwa kita harus berbuat sesuatu sebagai rasa syukur dan membantu yang memerlukan bantuan. Saya senang karena Sir Oswald tidak tertembak-juga tidak kena paru-paru basah."

"Jangan tolol, Maria," kata Sir Oswald.

"Saya selalu takut pada pencuri-pencuri seperti itu," lanjut Lady Coote.

"Wah, pasti mendebarkan kalau kita bisa bertemu muka dengan orang-orang seperti itu!" gumam Socks perlahan.

"Sama sekali tidak. Menyakitkan," kata Jimmy sambil menepuk-nepuk tangan kanannya dengan hati-hati.

"Bagaimana tanganmu sekarang?" tanya Lady Coote.

"Lebih baik rasanya. Tapi repot juga rasanya melakukan apa-apa dengan tangan kiri. Tidak biasa," kata Jimmv.

"Seharusnya tiap anak dilatih agar jadi ambidexterous," kata Sir Oswald.

"Oh, apa itu?" seru Socks sambil menahan, napas. "Apa seperti anjing laut?"

"Bukan ampibi," jelas Bateman. "Ambidexterous artinya mampu menggunakan kedua tangan dengan sama baik."

"Oh!" kata Socks memandang Sir Oswald dengan kagum. "Anda juga begitu?"

"Tentu saja. Saya bisa menulis dengan tangan kiri, sama baiknya kalau dengan tangan kanan."

"Tapi tidak dengan kedua tangan sekaligus?"

"Itu namanya tidak praktis," jawab Sir Oswald ketus.

"Ya, memang," kata Socks merenung. "Itu terlalu luwes."

"Di kantor-kantor Pemerintah akan hebat jadinya kalau tangan kiri bisa menyembunyikan apa yang dilakukannya dari tangan kanan," kata O'Rourke.

"Dapatkah kau menggunakan kedua tanganmu?"

"Tidak-tentu tidak. Aku paling tidak bisa menggunakan tangan kiri."

"Tapi kau cekatan main kartu dengan tangan kirimu," kata Bateman yang selalu teliti. "Kulihat kau begitu-malam itu."

"Ah, itu sih lain," kata Tuan O'Rourke santai.

Mereka mendengar bunyi gong. Kemudian setiap orang naik untuk berganti baju dan bersiap makan malam.

Setelah makan malam Sir Oswald dan Lady Coote, Tuan Bateman dan O'Rourke bermain bridge, sedangkan Jimmy asyik bercanda dengan Socks. Kalimat terakhir yang didengar Jimmy ketika naik ke atas adalah kata-kata Sir Oswald,

"Kau tak akan bisa menjadi pemain yang baik, Maria."

"Aku tahu, Sayang. Kau selalu mengatakan hal itu. Kau harus membayar satu pound pada Tuan O'Rourke. Ya, benar."

Dua jam kemudian Jimmy mengendap-endap tanpa suara ke bawah. Dia mencek ruang makan sebentar, lalu masuk ke ruang kerja Sir Oswald. Setelah diam mendengarkan satu atau dua menit, dia mulai beroperasi. Laci-laci meja di situ terkunci semua. Tapi dengan pertolongan sekeping kawat kecil dia bisa membuka laci-laci itu.

Laci demi laci diperiksanya dengan teliti. Dikembalikannya isinya dengan hati-hati ke tempatnya semula. Satu-dua kali dia berhenti sambil mendengarkan sesuatu. Rasanya dia mendengar sesuatu. Tapi ternyata tidak ada apa-apa.

Laci terakhir dia periksa. Ternyata Jimmy tidak mendapat apa yang dicarinya walaupun di situ banyak dokumen tentang baja. Dia tidak melihat sesuatu yang ada hubungannya dengan formula Herr Eberhard atau hal-hal yang bisa dipakai sebagai petunjuk untuk menemukan si Jam Tujuh yang misterius. Memang dia sendiri tidak terlalu berharap mendapatkannya-dia hanya mencoba-coba saja. Siapa tahu dia bisa menemukan sesuatu yang penting.

Dia menarik laci-laci itu kembali dan memperhatikan apakah ada hal-hal yang bisa menjadi petunjuk tentang keberadaannya di tempat itu.

Jimmy tahu bahwa Rupert Bateman mempunyai mata yang amat tajam. "Tak ada apa-apa. Barangkali besok aku bisa mendapat sesuatu dengan bantuan kedua gadis itu," katanya pada diri sendiri.

Dia keluar dan mengunci ruangan itu. Sesaat dia diam karena merasa mendengar sebuah suara yang amat halus di dekatnya, tapi akhirnya diputuskannya bahwa itu hanya imajinasinya saja. Dia kemudian meneruskan langkahnya perlahan-lahan sepanjang lorong utama yang hanya diterangi oleh cahaya lampu yang masuk dari luar. Jimmy melangkah hati-hati-jangan sampai menabrak sesuatu.

Sekali lagi dia mendengar suara halus. Tapi kali ini dia lebih yakin. Dia tahu bahwa ada seseorang di dalam lorong itu. Mengendap-endap seperti dia. Jantungnya berdebar keras.

Dengan cepat dia meloncat ke tombol lampu dan memijitnya. Nyala lampu itu membuatnya silau. Tapi matanya tidak salah lihat. Kira-kira empat kaki darinya dia melihat Rupert Bateman berdiri tegak.

"Ya ampun, Pongo," katanya. "Kau membuatku takut. Kenapa mendekam dalam gelap seperti itu?"

"Aku mendengar suara," kata Tuan Bateman serius. "Aku khawatir ada pencuri. Jadi aku turun pelan-pelan."

Jimmy memperhatikan sepatu Bateman yang bersol karet.

"Kau memang teliti, Pongo. Pakai bawa-bawa senjata segala."

Matanya memandang saku temannya yang menonjol gemuk.

"Sebaiknya kita memang bersiap. Kan kita tidak tahu siapa yang akan kita temui."

"Syukurlah kau tidak menembakku. Bosan rasanya ditembak lagi."

"Bisa saja itu terjadi," kata Bateman.

"Itu sih melawan hukum namanya," kata Jimmy. "Kau harus yakin dulu bahwa pencuri itu memang mencuri sebelum menembaknya. Kalau tidak kau pasti harus menjelaskan mengapa menembak seorang tamu seperti aku."

"Ah-apa yang kaulakukan malam-malam be-gini?"

"Aku agak lapar. Ingin makan biskuit."

"Ada sekaleng biskuit di samping tempat tidurmu," kata Rupert Bateman.

Dia memandang Jimmy dengan mata menyelidik dari balik kaca matanya.

"Itu dia! Memang ada kaleng biskuit untuk tamu yang kelaparan. Tapi ketika tamu itu membukanya, kaleng tersebut ternyata kosong-tak ada isinya. Jadi aku turun saja ke ruang makan."

Dengan senyum manis Jimmy mengeluarkan segenggam biskuit dari sakunya.

Mereka sama-sama diam sejenak.

"Sekarang aku akan kembali ke kamar. Malam, Pongo," kata Jimmy.

Dengan santai dia menaiki tangga. Rupert Bateman mengikutinya. Sampai di depan kamar Jimmy dia diam sejenak, seolah-olah akan mengucapkan selamat malam lagi.

"Urusan biskuit itu-aneh sekali," kata Tuan Bateman. "Kau tidak keberatan kalau aku-"

"Tentu tidak, lihat saja sendiri," jawab Jimmy.

Tuan Bateman melangkah ke dalam, membuka kaleng biskuit dan memandang tempat yang kosong itu.

"Sangat ceroboh," gumamnya. "Selamat tidur." Dia keluar. Jimmy duduk di ujung tempat tidurnya mendengarkan.

"Hampir saja," gumamnya pada diri sendiri. "Orang aneh yang suka curiga. Dasar Pongo. Tak pernah tidur kelihatannya. Berbahaya-ke mana-mana bawa pistol."

Dia berdiri dan membuka salah satu laci meja. Di dalamnya terdapat seonggok biskuit.

"Tak ada pilihan lain kecuali makan semuanya," kata Jimmy. "Besok pagi dia pasti melihat-lihat lagi."

Sambil menarik napas Jimmy duduk dan mulai makan biskuit-biskuit itu, walaupun dia tidak ingin.

28. KECURIGAAN

Pada pukul dua belas seperti yang dijanjikan, Bundle dan Lorraine memasuki pintu pagar setelah meninggalkan mobil mereka di sebuah bengkel di dekat situ.

Lady Coote menyambut kedua gadis itu dengan terkejut, tetapi senang. Dia memaksa mereka ikut makan siang.

O'Rourke yang sedang bersantai di sebuah kursi besar, seketika bangkit dan antusias mengajak Lorraine bicara. Yang diajak bicara cuma mendengarkan setengah hati, karena perhatiannya tertuju pada Bundle yang sedang menceritakan kerusakan mobilnya dengan istilah-istilah teknis.

"Untunglah mobil itu mogok di sini," kata Bundle. "Yang terakhir kali mobil itu mogok hari Minggu, di Little Speddlington dekat Hill."

"Nama yang bagus untuk judul film," kata O'Rourke.

"Tempat lahir gadis desa yang sederhana," kata Socks.

"Saya tidak melihat Tuan Thesiger dari tadi," kata Lady Coote.

"Saya rasa ada di ruang bilyar," kata Socks. "Saya panggil dulu."

Dia keluar. Belum satu menit Rupert Bateman masuk dengan wajah serius seperti biasa.

"Ada apa Lady Coote? Thesiger bilang Anda memanggil saya. Apa kabar* Lady Eileen-"

Dia menyapa kedua gadis itu dan Lorraine cepat-cepat membelokkan pembicaraan.

"Oh, Tuan Bateman! Sudah lama saya ingin bicara dengan Anda. Bukankah Anda yang memberi nasihat apa yang harus kita lakukan pada anjing yang jari kakinya sakit terus-menerus?"

Sekretaris itu menggelengkan kepala.

"Saya rasa bukan saya, Nona Wade, walaupun saya juga tahu-"

"Anda memang luar biasa. Tahu segala macam hal," kata Lorraine menyela.

"Kita harus selalu mengikuti perkembangan," katanya serius. "Tentang kaki anjing Anda itu-"

Terence O'Rourke berbisik pada Bundle,

"Ini adalah contoh orang yang suka baca iklan-iklan mini dan artikel kecil-kecil."

"Informasi umum."

"Syukurlah saya cukup terpelajar dan tidak tahu apa-apa tentang hal-hal semacam itu," kata O'Rourke Jenaka.

"Kelihatannya ada lapangan golf jam di sini, ya," kata Bundle kepada Lady Coote.

"Mari saya tunjukkan, Lady Eileen," kata O'Rourke.

"Ayo kita tantang orang dua itu," kata Bundle.

"Lorraine, Tuan O'Rourke, dan aku ingin mengajak kau dan Tuan Bateman main golf."

"Silakan, Tuan Bateman," kata Lady Coote ketika melihat sekretaris itu ragu-ragu. "Saya rasa Sir Oswald tidak apa-apa."

Mereka berempat pergi ke lapangan golf.

"Cukup pintar, ya?" bisik Bundle pada Lorraine. "Patut diberi ucapan selamat."

Permainan itu berhenti sebelum pukul satu, dimenangkan oleh Bateman dan Loraine.

"Kita main lebih sportif," kata O'Rourke.

Dia berjalan pelan-pelan di belakang, dengan Bundle.

"Si Pongo itu terlalu hati-hati-tak pernah ambil risiko. Sedang saya sebaliknya. Itu prinsip hidup saya. Anda setuju, Lady Eileen?"

"Dan dengan itu Anda tak pernah dapat kesulitan?" tanya Bundle sambil tertawa.

"Jelas, ya. Beratus kali. Tapi saya masih kuat seperti ini. Tidak mudah menaklukkan Terence O'Rourke."

Saat itulah Jimmy Thesiger terlihat membelok di sudut rumah.

"Bundle!" serunya.

"Wah, Anda ketinggalan, tidak lihat Pertandingan Musim Gugur tadi," kata O'Rourke.

"Saya baru jalan-jalan," kata Jimmy. "Dari mana gadis-gadis ini muncul?"

"Kami muncul dari telapak kaki kami," jawab Bundle. "Hispano-ku mogok."

Lalu Bundle bercerita tentang mobilnya.

Jimmy mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Sial," katanya. "Kalau masih lama, aku bisa mengantar kalian setelah makan nanti."

Terdengar bunyi gong pada saat itu dan mereka pun masuk. Bundle mencoba memperhatikan Jimmy dengan baik karena dia mendengar nada suaranya berubah gembira. Dia merasa bahwa rencana Jimmy tentu berhasil.

Setelah makan mereka pamit dengan sopan pada Lady Coote. Dan Jimmy menawarkan jasa mengantar ke bengkel dengan mobilnya. Begitu mereka naik, kedua gadis mengucapkan kata-kata yang sama,

"Bagaimana?"

Jimmy menggoda mereka dengan berkata, "Bagaimana? Oh, menyenangkan, terima kasih.

Cuma perutku agak sakit karena terlalu dimanja

dengan biskuit."

"Memangnya kenapa?"

"Dengarkan. Karena aku setia pada alasanku, aku terpaksa makan biskuit banyak-banyak. Tapi apakah si pahlawan ini jadi takut dan bergeming? Tidak."

"Oh, Jimmy," kata Loraine sebal. Dan Jimmy pun menjadi manis.

"Apa yang ingin kalian ketahui?"

"Oh, semuanya. Kami kan sudah melakukan tugas dengan baik? Menahan Pongo dan O'Rourke?"

"Aku ucapkan selamat atas kemampuan kalian menahan Pongo. O'Rourke sih mudah. Tapi Pongo sebaliknya. Hanya ada sebuah kata yang tepat untuk dia. Dan aku menemukannya di dalam teka-teki silang Sunday Newsbag minggu lalu. Kata itu adalah ubiquitous. Sepuluh huruf dan artinya ada di mana-mana sekaligus. Itu kata yang paling tepat untuk Pongo. Ke mana pun kita pergi, selalu kita bertemu dia. Dan jeleknya - kita tidak pernah bisa mendengar bunyi langkahnya."

"Kau anggap dia berbahaya?"

"Berbahaya? Tentu saja tidak. Aneh kalau Pongo dikatakan berbahaya. Dia sih tolol. Tapi walaupun begitu dia ada di mana-mana. Dia bahkan kelihatan tidak membutuhkan tidur seperti manusia biasa. Kalau aku sih lebih cocok menamainya si Perusuh."

Dengan sebal Jimmy menceritakan pengalamannya semalam. Bundle tidak terlalu simpatik.

"Sebetulnya aku juga tidak mengerti kenapa kau keluyuran di tempat ini."

"Jam Tujuh. Itulah yang kukari," kata Jimmy gemas.

"Dan kaukira kau akan menemukannya di sini?"

"Aku pikir aku akan mendapat petunjuk." "Tapi ternyata tidak?" "Tidak tadi malam."

"Tapi pagi ini," kata Loraine tiba-tiba. "Jimmy kau menemukan sesuatu pagi ini, bukan? Aku bisa melihatnya dari wajahmu."

"Aku tak tahu apakah itu penting. Tapi waktu aku jalan-jalan-"

"Aku rasa jalan-jalanmu tak terlalu jauh dari rumah, kan?"

"Benar. Jalan-jalan di dalam saja. Aku belum tahu betul apakah itu sesuatu yang berarti. Aku menemukan ini."

Dengan ketangkasan seorang tukang sulap, dia mengeluarkan sebuah botol kecil dan melemparkannya ke pangkuan gadis-gadis itu. Botol itu berisi bubuk putih yang tinggal separuh.

"Apa ini?" tanya Bundle.

"Bubuk kristalin putih," jawab Jimmy. "Dan bagi pembaca buku detektif, kedua kata itu pasti dikenal dengan baik. Dan kalau bubuk ini ternyata hanya bubuk gosok gigi, akulah yang akan sangat kecewa."

"Di mana kautemukan ini?" tanya Bundle tajam.

"Ah! Itu rahasiaku," kata Jimmy.

Jimmy tak mau berkata apa-apa walaupun dibujuk dan diejek terus.

"Kita sudah sampai," kata Jimmy. "Mudah-mudahan mobil Hispano itu tidak mendapat penghinaan."

Lelaki di bengkel itu menyodorkan kuitansi sebesar lima shilling dengan tulisan kabur mengenai beberapa baut yang kendur. Bundle membayarnya dengan senyum manis.

"Enak juga ya dapat uang gratis," gumamnya pada Jimmy.

Mereka bertiga berdiri di tepi jalan, tanpa berkata apa-apa.

"Aku tahu," kata Bundle tiba-tiba. "Tahu apa?"

"Aku ingin menanyakannya padamu tapi lupa. Kau ingat sarung tangan yang ditemukan Inspektur Battle? Setengah terbakar?"

"Ya."

"Kau bilang bahwa dia mencobakannya di tanganmu, kan?"

"Ya-terlalu besar. Jadi si pemakai tentunya orangnya besar."

"Bukan itu persoalannya. Bukan ukurannya. George dan Sir Oswald kan ada waktu itu?"

"Ya."

"Battle bisa saja memberikannya untuk dicoba salah satu dari mereka, kan?" "Ya, tentu saja-"

"Tapi dia tidak melakukannya. Malah memilih kau. Kau tahu apa artinya?" Tuan Thesiger memandang Bundle, terpana.

"Sayang, otakku yang biasa cepat tidak terlalu baik kali ini. Aku tidak bisa menebak jalan pikiranmu."

"Bagaimana kau, Lorraine?"

Lorraine memandangnya ingin tahu, tapi akhirnya menggelengkan kepalanya.

"Apa punya arti khusus?"

"Tentu saja. Tangan kanan Jimmy kan digendong."

"Ah ya, Bundle," kata Jimmy pelan. "Aneh 272

juga kalau dipikir, sarung tangan itu kan bagian kiri. Dan Battle tidak bilang apa-apa."

"Dia tak ingin menarik perhatian ke situ. Dengan mencobakannya ke tanganmu, dia ingin membelokkan perhatian, dan mengatakan bahwa ukurannya besar supaya semuanya tidak kepi-kiran. Dan orang yang menembakmu pasti memakai tangan kirinya."

"Jadi kita harus mencari orang yang kidal," kata Lorraine merenung.

"Ya, Tuhan," kata Jimmy tiba-tiba. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Hanya aneh saja."

Jimmy bercerita tentang percakapannya pada waktu minum teh kemarin sore.

"Jadi Sir Oswald bisa memakai kedua tangan sama baiknya?" kata Bundle.

"Ya. Dan aku ingat malam itu di Chimneys -malam ketika Gerry Wade meninggal-aku memperhatikan mereka yang sedang main bridge dan berpikir-pasti kaku rasanya berhadapan dengan tangan kidal. Dan tangan itu tentunya tangan Sir Oswald."

Mereka bertiga saling berpandangan. Lorraine menggelengkan kepalanya.

"Orang seperti Sir Oswald Coote! Tidak mungkin! Apa yang didapatnya?"

"Kelihatan aneh," kata Jimmy. "Tapi-"

"Jam Tujuh punya cara sendiri," Bundle menirukan kata-kata yang pernah didengarnya pelan-pelan. "Bagaimana kalau memang cara itu yang dipakai Sir Oswald untuk mencari uang?"

"Tapi kenapa harus pakai sandiwara di Abbey kalau toh dia sudah memiliki formula itu?"

"Mungkin bisa dijelaskan," kata Loraine. "Alasan yang sama yang kaupakai untuk Tuan O'Rourke. Kecurigaan harus dialihkan."

Bundle mengangguk.

"Semua cocok. Kecurigaan diarahkan pada Bauer dan Countess. Siapa yang akan mencurigai Sir Oswald Coote?"

"Barangkali Battle," kata Jimmy pelan.

Bundle teringat sesuatu. Inspektur Battle menjentikkan selembaar daun tanaman rambat dari mantel milyuner itu.

Apakah Battle telah lama mencurigainya?

29. GEORGE LOMAX YANG ANEH

"Ada Tuan Lomax, Tuan."

Lord Caterham yang sedang asyik dengan permainannya terkejut. Dia tidak mendengar langkah Tredwell. Dia memandang Tredwell dengan wajah sedih, bukannya marah.

"Aku kan tadi sudah mengatakan tak ingin diganggu pagi ini." "Ya, Tuan, tapi-"

"Katakan pada Tuan Lomax bahwa kau keliru, bahwa aku ada di mana-pokoknya buat alasan saja. Kalau tidak ada yang meyakinkan, bilang saja aku sudah mati."

"Tapi Tuan Lomax tadi sudah melihat Tuan ketika baru tiba."

Lord Caterham hanya menghela napas dalam. "Baik, Tredwell. Aku temui dia."

Lord Caterham memang aneh. Sikap yang ditunjukkannya bila dia tidak menyukai seseorang bahkan kebalikan dari perasaannya. Kini dia menemui Lomax dengan ramah.

"Ah, Anda rupanya. Sudah lama kita tidak bertemu. Senang rasanya bisa ngobrol lagi. Mari -silakan duduk."

Setelah mendorong George ke sebuah kursi besar, Lord Caterham mendudukkan diri di depannya. Matanya memandang George dengan agak gugup.

"Saya ada keperluan penting," kata George.

"Oh!" Lord Caterham berdebar dan di otaknya muncul berbagai kemungkinan yang tak disukainya.

"Sangat penting," kata George penuh tekanan.

Hati Lord Caterham seolah tenggelam bertambah dalam. Dia berpikir bahwa ada sesuatu yang lebih tidak menyenangkan dari yang bisa dibayangkannya.

"Ya," katanya memberi lampu hijau.

"Apa Eileen ada?"

Lord Caterham merasa sedikit lega tetapi heran.

"Ya, Bundle memang di sini. Ada temannya -siapa itu si kecil Wade. Sangat baik-gadis itu sangat manis. Bisa jadi pemain golf yang baik nanti. Pukulannya bagus-"

Lord Caterham kemudian nyerocos terus dengan ceritanya dan berhenti ketika Lomax memotong dengan kasar.

"Saya gembira Eileen ada di rumah. Apakah saya bisa menemuinya?"

"Tentu-tentu, asal jangan bosan saja," kata Lord Caterham dengan masih agak terheran-heran.

"Saya tak akan bosan," kata George. "Saya rasa Anda kurang memperhatikan dan menghargai kenyataan bahwa Eileen sekarang sudah tumbuh dewasa. Dia bukan lagi seorang anak kecil, tapi seorang wanita-wanita yang menarik dan cerdas. Dan beruntunglah laki-laki yang dapat merebut hatinya nanti. Saya ulangi lagi-lelaki itu pasti sangat beruntung."

"Ah ya, barangkali. Tapi Bundle orangnya tidak bisa diam. Dia tak akan betah berada di satu tempat lebih dari dua menit. Tapi anak-anak muda sekarang barangkali memang begitu. Dan tentunya cocok juga dengan Bundle."

"Maksud Anda dia tidak betah diam dan tenang-tenang saja. Eileen punya otak, Caterham, dia ambisius. Dia tertarik pada hal-hal yang up to date dan senang memperluas cakrawala berpikirnya."

Lord Caterham diam menatap George. Mungkinkah "ketegangan hidup modern" telah mempengaruhi George? Tentu saja apa yang dikatakannya tentang Bundle sama sekali tidak benar.

"Apa Anda merasa sehat?" tanyanya dengan khawatir.

George hanya mengibaskan tangannya dengan tidak sabar.

"Caterham, barangkali Anda sudah bisa menduga maksud kedatangan saya. Saya bukanlah seorang laki-laki yang bisa menerima tanggung jawab begitu saja. Saya sadar akan apa yang pantas dan seharusnya saya lakukan. Saya sudah memikirkan masak-masak persoalan ini.

Perkawinan-terutama untuk orang seusia saya-bukanlah suatu yang sepele. Persamaan derajat keturunan, persamaan selera, agama, dan lain-lainnya, sangatlah penting. Kebaikan dan keburukannya haruslah dipertimbangkan dengan masak. Saya merasa bahwa saya bisa memberikan suatu posisi yang cukup baik dalam masyarakat kepada istri saya. Dan Eileen akan bisa menerimanya dengan luwes. Derajat keturunan dan pendidikannya sangat sesuai dan otaknya yang cemerlang akan mendukung karier saya demi keberhasilan kami berdua. Saya sadar, Caterham, bahwa ada perbedaan yang banyak dalam umur kami. Tapi percayalah bahwa dalam kematangan saya, saya mempunyai vitalitas yang cukup prima. Dan Eileen punya selera yang serius. Jadi seorang laki-laki yang lebih tua akan lebih cocok baginya daripada seorang pria muda tanpa pengalaman. Percayalah, Caterham, bahwa saya akan berusaha membahagiakan dia. Alangkah bahagianya saya bila dapat melihat sebuah kuncup berkembang mekar-

Dia menggelengkan kepala dan dengan susah payah Lord Caterham berkata tanpa basa-basi,

"Apakah Anda bermaksud-oh, Anda pasti tidak bermaksud menikahi Bundle, kan?"

"Anda heran? Mungkin karena terlalu mendadak. Apa saya mendapat izin untuk bicara dengannya?"

"Oh, ya," kata Lord Caterham. "Tentu saja saya bisa memberikan izin. Tapi Lomax, seandainya saya adalah Anda, saya tak akan melakukan hal ini. Saya rasa sebaiknya Anda pulang dulu dan berpikir masak-masak. Saya tidak ingin melihat Anda kecewa."

"Saya tahu maksud Anda baik, Caterham, walaupun agak aneh kedengarannya, tapi saya telah membuat keputusan untuk mencoba keberuntungan saya. Boleh saya bertemu Eileen?"

"Oh, itu bukan urusan saya," kata Lord Caterham cepat-cepat. "Eileen biasa membuat keputusan sendiri. Seandainya besok dia datang pada saya dan berkata bahwa dia ingin menikah dengan sopirnya, saya tak akan berkata apa-apa. Itulah satu-satunya cara sekarang ini. Anak-anak bisa membuat susah orang tua bila kita tidak menuruti kemauan mereka. Saya selalu mengatakan pada Bundle, 'Lakukan apa saja yang kausukai, tapi jangan menyusahkan aku,' dan ternyata cara saya ini cukup berhasil."

George berdiri dengan mantap.

"Di mana saya bisa menemui dia?"

"Terus terang saja saya tidak tahu," kata Lord Caterham. "Dia ada di suatu tempat. Tadi sudah saya katakan bahwa dia tak pernah diam di satu tempat lebih dari dua menit."

"Dan tentunya Nona Wade bersama-sama dia? Saya rasa sebaiknya Anda minta pelayan Anda mencari dia dan memberi tahu bahwa saya ingin bicara dengannya."

Lord Caterham menuruti permintaan itu dengan membunyikan bel.

"Tredwell," katanya ketika pelayan itu muncul,

"tolong cari Nona Eileen, katakan bahwa Tuan Lomax ingin bicara dengan beliau di ruang duduk."

"Ya, Tuan."

Tredwell keluar. George mengguncang tangan Lord Caterham dengan hangat-Lord Caterham sampai kesakitan.

"Terima kasih banyak," katanya. "Mudah-mudahan saya bisa segera membawa kabar baik."

Dia keluar ruangan dengan tergesa-gesa.

"Hm," kata Lord Caterham.

Setelah diam cukup lama, dia bergumam,

"Apa yang telah dilakukan Bundle?"

Pintu ruangan itu terbuka lagi.

"Ada Tuan Eversleigh, Tuan."

Ketika Bill masuk dengan tergesa-gesa, Lord Caterham langsung menangkap tangannya dan bicara dengan serius.

"Halo, Bill. Mencari Lomax? Coba ke sini sebentar. Bisa aku minta tolong? Katakan pada dia ada rapat Kabinet mendadak atau apa saja yang bisa membuatnya pergi dari sini. Aku tidak tega melihat orang tua menjadi tolol gara-gara seorang gadis."

"Saya tidak mencari Codders," kata Bill. "Saya tidak tahu dia ada di sini. Sebenarnya saya mencari Bundle. Dia ada di mana?"

"Kau tidak bisa menemuinya," kata Lord Caterham. "Maksudku, tidak sekarang. Dia sedang bicara dengan George."

"Memang kenapa?"

"Aku rasa dia sedang memberondongkan kata-kata konyol pada Bundle sekarang ini, dan sebaiknya kita tidak melakukan hal-hal yang akan menambah penderitaannya."

"Dia bicara apa, sih?"

"Mana aku tahu," jawab Lord Caterham. "Pidato barangkali. Tak perlu banyak bicara. Itulah prinsipku. Pegang saja tangan gadis itu dan biarkan segalanya berjalan sendiri."

Bill memandangnya tidak mengerti.

"Tapi, saya sedang terburu-buru dan perlu bicara dengan Bundle-"

"Aku rasa kau tak perlu menunggu terlalu lama. Terus terang saja aku senang dengan kedatanganmu-aku rasa Lomax akan bicara denganku kalau dia sudah selesai."

"Telah selesai? Apa sih yang dikerjakan Lomax?"

"Hush," kata Lord Caterham. "Dia sedang melamar."

"Melamar? Melamar apa?"

"Melamar Bundle. Jangan tanya mengapa. Aku rasa dia sedang berada pada tahap yang disebut puber kedua. Aku tak bisa menjelaskannya."

"Melamar Bundle? Kurang ajar! Gila apa sinting?"

Wajah Bill menjadi merah.

"Dia mengatakan bahwa dirinya ada dalam keadaan matang dan penuh vitalitas," kata Lord Caterham hati-hati.

"Dia? Orang tua tak tahu diri! Saya-" Bill tidak melanjutkan kalimatnya karena tersedak.

"Aku rasa belum terlalu tua," kata Lord Caterham dingin. "Dia lima tahun lebih muda dariku."

"Ah, persetan! Codders dan Bundle! Gadis macam Bundle! Anda seharusnya tidak membiarkan hal itu."

"Aku tak pernah ikut campur," kata Lord Caterham.

"Seharusnya Anda memberi tahu dia tentang pendapat Anda."

"Sayang sekali peradaban modern tidak memungkinkan aku bertindak seperti itu. Kalau di Zaman Batu-rasanya aku juga tidak bisa-karena aku ini orang kecil."

"Bundle! Bundle! Saya tak pernah berani melamar dia karena saya tahu dia akan menertawakan saya. Tapi George-si tua bangka tak tahu diri, tukang kibul munafik, berlagak penasihat-si mulut berbisa-"

"Teruskan," kata Lord Caterham. "Aku menyukainya."

"Ya, Tuhan," kata Bill penuh perasaan. "Saya harus pergi."

"Jangan-jangan pergi. Lebih baik di sini saja. Dan lagi, kau kan ingin ketemu Bundle."

"Tidak sekarang. Pikiran saya jadi kacau rasanya. Barangkali Anda tahu di mana Jimmy Thesiger sekarang? Kalau tak salah dia ada di tempat keluarga Cootes minggu lalu. Apa masih di sana?"

"Aku rasa dia kembali ke London kemarin. Bundle dan Lorraine ke sana hari Minggu. Kalau kau mau menunggu-"

Tapi Bill menggelengkan kepalanya kencang-kencang dan cepat-cepat pergi. Lord Caterham berjingkat-jingkat keluar, menyambar sebuah topi dan keluar dari pintu samping. Dari jauh dia memperhatikan Bill yang melarikan mobilnya seperti orang kesetanan.

"Anak itu bisa celaka," pikirnya.

Tetapi Bill sampai di London dengan selamat. Dia memarkir mobilnya di St. James's Square. Kemudian dia mencari apartemen Jimmy Thesiger. Jimmy ada di rumahnya.

"Halo, Bill. Tumben. Ada apa? Kau tidak kelihatan gembira seperti biasanya."

"Aku khawatir," kata Bill. "Aku sedang cemas akan sesuatu dan tiba-tiba saja muncul hal lain yang sangat mengejutkan."

"Oh! Ada apa, sih? Ada yang bisa kubantu?"

Bill tidak menjawab. Dia hanya duduk memandang karpet dengan wajah yang gelisah sehingga Jimmy menjadi ingin tahu.

"Ada kejadian luar biasa, William?" kata Jimmy dengan halus.

"Sesuatu yang sangat aneh. Aku tidak mengerti."

"Soal Tujuh Lonceng?"

"Ya-Tujuh Lonceng. Aku dapat surat tadi pagi."

"Surat dari pengacara Ronny Devereux."

"Ya, Tuhan! Masih ada saja buntutnya!"

"Kelihatannya dia meninggalkan instruksi. Kalau dia tiba-tiba meninggal, sebuah surat harus dikirim langsung padaku dua minggu dari hari kematiannya."

"Dan mereka mengirimkannya padamu?"

"Ya."

"Kau sudah membukanya?" "Ya."

"Apa yang ditulisnya?"

Bill memandang sekilas dengan ekspresi aneh yang sulit diterka, sehingga Jimmy terkejut.

"Tahan dulu, Bill. Kelihatannya kau mendapat shock, minumlah."

Dia menuang whisky bercampur soda dan memberikannya pada Bill yang menerimanya dengan patuh. Wajahnya masih kelihatan bingung.

"Isi surat itu," kata Bill. "Sulit untuk dipercaya."

"Ah, kau harus membiasakan diri untuk mempercayai enam hal yang tak masuk akal sebelum sarapan. Aku mencobanya dengan teratur. Sekarang kau bisa cerita. Oh, sebentar," kata Jimmy.

Dia keluar.

"Stevens!"

"Ya, Tuan?"

"Tolong belikan saya rokok. Sudah habis." "Baik, Tuan."

Jimmy menunggu sampai dia mendengar pintu depan ditutup. Kemudian dia kembali ke ruang tamu. Bill sedang meletakkan gelas yang kosong. Dia kelihatan lebih sehat dan lebih yakin.

"Kau bisa cerita sekarang. Aku telah menyuruh Stevens keluar sehingga dia tak bisa nguping."

"Luar biasa."

"Bagaimana ceritanya?"

Bill menarik napas.

"Aku ceritakan semuanya."

30. PANGGILAN MENDADAK

Loraine yang sedang bermain dengan seekor anak anjing kecil menjadi heran melihat Bundle datang seperti orang kehabisan napas. Dia juga tidak mengerti melihat wajah Bundle dengan ekspresi yang tidak seperti biasa.

"Wuf," kata Bundle sambil duduk di kursi taman. "Huh."

"Ada apa?" tanya Loraine ingin tahu.

"Si George-George Lomax."

"Apa yang dilakukannya?"

"Melamar aku. Huh. Dia ngoceh dan merepet terus tidak bisa berhenti. Dia pasti menghafal dari buku. Aku benci pada orang yang merepet. Sayang aku tidak tahu mesti menjawab apa."

"Kau kan tahu apa yang kauinginkan."

"Tentu saja aku tak akan menikah dengan orang tolol sinting seperti George. Maksudku, aku tidak tahu bagaimana cara menjawabnya sesuai buku etika. Aku hanya mengatakan, 'Tidak, saya tidak mau!' Aku kan seharusnya berkata tentang menghargai atau tentang perhatian yang diberikannya padaku dan sebagainya. Tapi aku begitu bingung sehingga aku meloncat dari jendela dan kabur."

"Kau kan biasanya tidak begitu, Bundle."

"Karena aku tak pernah membayangkan ada hal seperti itu. George yang aku pikir benci padaku- Berbahaya rupanya berpura-pura tertarik pada

subjek yang sangat disukai seorang pria. Tahu enggak apa yang dikatakannya? Dia bilang akan berbahagia bila bisa membentuk pikiranku yang sedang tumbuh. Pikiranku! Kalau saja dia tahu seperempat bagian dari isi otakku, dia akan pingsan!"

Loraine tertawa lepas.

"Aku tahu. Ini semua memang salahku. Aku yang menyebabkannya. Oh, itu Ayah. Halo, Ayah!"

Lord Caterham mendekat dengan wajah bertanya.

"Sudah pergi si Lomax?" tanyanya.

"Urusan yang manis. George bilang dia sudah mendapat restu Ayah."

"He-apa yang kauharap bisa aku katakan padanya? Lagi pula aku tidak mengatakannya begitu."

"Aku juga tidak percaya," kata Bundle. "Aku pikir George pasti menyudutkan Ayah sehingga Ayah cuma bisa mengangguk-angguk."

"Itu lebih tepat. Bagaimana dia?"

"Aku tidak memperhatikan. Langsung kutinggal pergi."

"Oh-barangkali itu cara yang terbaik. Dia tak akan merepotkan aku lagi. Mereka bilang segala sesuatu ada hikmahnya. Kau lihat tongkat golfku?"

"Aku rasa satu-dua pukulan akan membuatku tenang lagi," kata Bundle.

"Ayo, Loraine."

Mereka bertiga berjalan ke lapangan. Sejam mereka lewati dengan damai. Kemudian ketiganya kembali ke rumah. Sebuah surat tergeletak di atas meja.

"Tuan Lomax yang meninggalkannya untuk Tuan," kata Tredwell. "Beliau kecewa karena Tuan telah keluar."

Lord Caterham merobek amplop surat itu. Lalu dia menghela napas dan memandang Bundle.

"Bundle, seharusnya kau bisa membuat semuanya jelas."

"Apa maksud Ayah?" "Coba baca ini." Bundle membacanya.

"Caterham-sayang saya tidak bisa bicara dengan Anda. Kalau tak salah saya tadi mengatakan perlu menemui Anda lagi setelah bicara dengan Eileen. Gadis itu kelihatannya tidak sadar dengan apa yang saya rasakan. Saya kira dia terkejut dengan apa yang didengarnya. Dan saya tak ingin

mendesak dia. Rasa bingungnya memang kelihatan jelas, tetapi saya suka dengan spontanitas sikapnya. Saya juga sangat menghargai sikap diamnya. Saya akan memberinya waktu agar dia terbiasa dengan maksud saya. Kebingungannya menunjukkan bahwa sebenarnya dia bukannya tidak menaruh perhatian pada saya dan saya yakin bahwa saya akan berhasil. Percayalah pada saya, Caterham.

George Lomax

"Huh," kata Bundle. "Konyol!"

"Orang itu pasti gila," kata Lord Caterham. "Orang tak akan menulis seperti itu tentang kau kecuali jika kepalanya tak beres. Kasihan-kasihan. Tapi kok ya kepala batu! Tak heran kalau dia bisa masuk Kabinet. Akan tahu rasa dia kalau kau mau menikah dengannya."

Telepon berdering dan Bundle bergerak cepat menerimanya. Dalam menit berikutnya George dan lamarannya sudah terlupakan, dan Bundle meneriaki Lorraine. Lord Caterham kembali ke tempat persembunyiannya.

"Dari Jimmy," kata Bundle. "Kau kedengaran gelisah, Jim."

"Untung kau tidak pergi. Kita tak boleh buang-buang waktu. Lorraine ada di situ?"

"Ya."

"Bundle, aku tak punya waktu untuk menjelaskan semuanya-tidak lewat telepon. Bill baru saja datang membawa cerita luar biasa. Seandainya benar-seandainya benar, yah ini akan jadi cerita panjang sensasional. Sekarang dengarkan instruksiku. Kalian berdua segera ke London. Parkir mobil di sebuah tempat dan pergilah langsung ke Tujuh Lonceng. Apa kau bisa mengusir pelayan itu kira-kira?"

"Alfred? Beres. Serahkan saja padaku."

"Bagus. Singkirkan dia dan tunggu kedatanganku dan Bill. Jangan nongol di jendela, tapi kalau kami datang segera bukakan pintu. Ngerti?"

"Ya."

"Bagus. O, ya. Jangan bilang siapa-siapa kalau kau akan ke kota. Buat alasan. Bilang saja kau mengantarkan Lorraine pulang. Bagaimana?"

"Baik. Wah, aku merasa seru!"

"Barangkali kau perlu meninggalkan surat wasiat sebelum pergi."

"Ya, lebih baik begitu. Kalau saja aku tahu semua ini."

"Kau nanti akan tahu juga. Aku hanya ingin mengatakan bahwa kita akan bikin kejutan untuk si Jam Tujuh!"

Bundle meletakkan telepon dan bercerita singkat kepada Loraine tentang percakapannya dengan Jimmy. Loraine segera naik dan mengemas barang-barangnya. Bundle menongolkan kepala di pintu kamar ayahnya.

"Yah, aku mau mengantar pulang Loraine."

"Mengapa? Aku kira dia tidak pulang hari ini."

"Mereka memanggilnya pulang," kata Bundle asal saja. "Baru saja telepon. Pergi dulu ya, Yah!"

"Bundle, jam berapa kau kembali?"

"Nggak tahu. Nanti kan tahu kalau lihat aku."

Bundle naik ke atas, memakai topi dan mantelnya, dan siap berangkat. Dia telah minta agar mobilnya dibawa ke depan.

Perjalanan ke London berjalan mulus. Mereka meninggalkan mobil itu di sebuah bengkel kemudian pergi ke Klub Tujuh Lonceng.

Alfred membukakan pintu, dan Bundle langsung masuk tanpa basa-basi, diikuti Loraine.

"Kunci pintunya, Alfred," kata Bundle. "Aku khusus datang ke sini untuk membalas kebaikanmu. Kau dicari-cari polisi."

"Oh, Nona!"

Wajah Alfred menjadi seputih kapur.

"Aku datang untuk mengingatkanmu karena engkau telah membantuku malam itu," kata Bundle cepat. "Ada peringatan untuk Tuan

Mosgorovsky dan kau sebaiknya pergi dari sini dengan segera. Kalau kau tak ditemukan di sini, mereka tak akan apa-apa. Ini ada sepuluh pound - bisa kaupakai untuk segera pergi."

Dalam waktu tiga menit Alfred yang bingung dan ketakutan meninggalkan Hunstanton Street dengan keputusan tak akan kembali ke situ lagi.

"Sudah beres," kata Bundle dengan puas.

"Apa perlu begitu-drastis?" gumam Lorraine.

"Itu akan lebih aman. Aku tak tahu apa yang akan dilakukan Jimmy dan Bill, tapi aku tak ingin Alfred kembali dan membuat semua berantakan. Nah, itu mereka. Mereka tak buang-buang waktu rupanya. Barangkali menunggu Alfred di sudut.

Turun dan bukakan pintu untuk mereka, Lorraine."

Lorraine menurut. Jimmy Thesiger keluar dari mobil.

"Kau di situ dulu, Bill. Bunyikan klakson kalau kau melihat ada yang mencurigakan."

Dia lari menaiki tangga dan membanting pintu. Wajahnya kelihatan merah dan bersemangat.

"Halo, Bundle, kau di situ, ya. Di mana kunci ruang yang kaumasuki dulu?"

"Pakai salah satu kunci ruang bawah. Bawa saja semuanya."

"Benar. Tapi cepat. Kita tak punya waktu."

Kunci itu ketemu juga. Pintu ruangan terbuka dan ketiganya masuk.

Ruangan itu masih sama dengan keadaannya ketika dimasuki Bundle.

Jimmy memperhatikannya satu atau dua menit. Kemudian dia melihat lemari.

"Lemari mana yang kaupakai sembunyi, Bundle?"

"Yang ini."

Jimmy membuka pintunya lebar-lebar. Sejumlah gelas masih ada di situ.

"Kita harus menyingkirkan benda-benda ini," gumamnya. "Turun dan panggil Bill, Lorraine. Tak ada perlunya dia menjaga di luar."

Lorraine lari keluar.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Bundle tak sabar.

Jimmy sedang membungkuk dan mencoba mengintip celah lemari satunya.

"Tunggu sampai Bill datang dan kau akan dengar semuanya. Ini adalah rencana Bill-he, ada apa Lorraine lari-lari seperti dikejar kerbau gila?"

Lorraine memang berlari secepat kilat. Dia memandang mereka dengan wajah pucat dan mata ketakutan.

"Bill-Bill, oh, Bundle-Bill!"

"Kenapa Bill?"

Jimmy memegang bahunya.

"Tenang, Loraine, ada apa?"

Loraine masih terengah-engah.

"Bill-aku rasa dia mati. Masih di mobil-tapi tidak bergerak dan berkata apa-apa. Aku yakin dia mati."

Jimmy menyumpah-nyumpah dan turun diikuti Bundle. Jantung Bundle berdebar keras dan pedih rasanya.

Bill-mati? Oh, tidak! Tidak! Tolonglah, Tuhan.

Akhirnya mereka sampai di mobil.

Jimmy mengintip-Bill masih duduk seperti ketika dia tinggalkan, bersandar ke belakang. Tapi matanya tertutup. Tarikan tangan Jimmy tidak mendapat reaksi apa-apa.

"Aku tak mengerti," kata Jimmy. "Tapi dia tidak mati. Jangan sedih, Bundle. Kita bawa saja dia masuk. Mudah-mudahan tak ada polisi datang. Kalau ada yang bertanya kita jawab bahwa teman kita sakit."

Ketiga orang itu membawa Bill masuk tanpa kesulitan dan tanpa menarik perhatian orang lain

kecuali seorang laki-laki tak bercukur yang mengangguk-angguk.

"Orang mabuk," gumam orang itu.

"Ke kamar dekat tangga," kata Jimmy. "Ada sofa di sana."

Mereka membawanya ke sofa dan Bundle memegang pergelangan tangan Bill yang lemas.

"Nadinya berdetak," katanya. "Kenapa sih dia?"

"Dia tak apa-apa ketika kutinggalkan tadi," kata Jimmy. "Barangkali ada orang yang menyuntiknya dengan sesuatu. Mudah saja-satu suntikan sudah cukup. Pura-pura tanya jam atau minta api. Kalau begitu aku harus memanggil dokter. Kalian di sini saja menjaga dia."

Dia cepat-cepat ke pintu, lalu berhenti.

"Kalian jangan takut. Aku rasa sebaiknya kutinggal saja pistolku. Untuk jaga-jaga. Aku akan segera kembali."

Dia meletakkan pistolnya di atas meja kecil di dekat sofa lalu keluar.

Mereka mendengar pintu dibanting.

Rumah itu menjadi sepi. Kedua gadis itu diam tak bergerak di dekat Bill. Bundle masih memegang pergelangan tangannya. Nadinya terasa bergerak cepat dan tak teratur.

"Aku ingin melakukan sesuatu," bisiknya pada Lorraine. "Menyedihkan." Lorraine mengangguk.

"Ya. Rasanya lama sekali. Padahal Jimmy baru pergi satu setengah menit."

"Rasanya aku mendengar macam-macam. Langkah orang dan derit lantai di atas-padahal cuma imajinasiku saja."

"Kenapa Jimmy meninggalkan pistolnya?" kata Lorraine. "Kan tak ada bahaya apa-apa."

"Kalau mereka bisa menguasai Bill-" kata Bundle lalu diam. Lorraine bergidik.

"Ya. Tapi kita di dalam rumah. Tak ada orang masuk tanpa kita dengar. Dan lagi kita punya pistol."

Bundle memperhatikan Bill lagi.

"Kalau saja aku tahu apa yang harus kulakukan. Kopi panas. Orang memberi itu kadang-kadang."

"Aku punya garam hisap di tas," kata Lorraine. "Juga sedikit brandy. Di mana, ya? Oh, pasti di ruang atas."

"Kuambil dulu, ya," kata Bundle.

Dia bergegas naik tangga dan masuk ke dalam ruang pertemuan. Tas Lorraine tergeletak di atas meja.

Ketika Bundle mengulurkan tangannya, dia mendengar suara di belakang. Di balik pintu seorang lelaki bersembunyi dengan kantung pasir di tangan. Sebelum Bundle menoleh, dia telah memukulnya. Dengan rintihan pelan Bundle jatuh pingsan di atas lantai.

31. TUJUH LONCENG

Perlahan-lahan Bundle sadar kembali. Dia merasa gelap dan sakit luar biasa. Semua terasa berputar-putar. Dan dengan samar dia mendengar suara yang dia kenal, mengucapkan kata yang diulang-ulang.

Kegelapan itu berangsur-angsur hilang. Dan rasa sakit itu ternyata datang dari kepalanya. Sekarang dia cukup kuat untuk mendengarkan suara yang berkata,

"Bundle, Bundle sayang. Oh, Bundle. Dia mati. Aku sayang kau, Bundle. Jangan mati, Bundle sayang."

Bundle hanya menggeletak dengan mata tertutup. Tapi kini dia sudah sadar. Lengan Bill memeluknya rapat.

"Bundle sayang-oh, Bundle. Sayangku-oh -sayangku. Apa yang akan kulakukan? Oh Tuhan, apa yang akan kulakukan? Aku telah membunuhnya. Aku telah membunuhnya. Kekasihku, oh-kekasihku yang manis."

Dengan enggan-sangat enggan-Bundle berkata.

"Tidak, kau tidak membunuhnya, Tolol," katanya.

Bill terkejut. "Bundle-kau hidup." "Tentu saja aku hidup."

"Berapa lama kau-maksudku kapan kau sadar?"

"Kira-kira lima menit."

"Kenapa kau tidak membuka mata atau berkata sesuatu?"

"Nggak ingin. Aku menikmati." "Menikmati?"

"Ya. Mendengar apa yang kaukatakan. Kau tak akan mengatakannya sebegus itu lagi. Kau pasti malu."

Muka Bill merah padam.

"Bundle, kau tak apa-apa? Aku sangat sayang padamu. Berabad-abad. Tapi tak berani mengatakannya."

"Manusia tolol. Mengapa?"

"Takut kau akan tertawa. Karena kau cerdas dan lain-lain-kau pasti akan menikah dengan orang penting."

"Seperti George Lomax?" tanya Bundle.

"Maksudku bukan keledai macam Coddors. Tapi seorang laki-laki baik yang cukup berharga bagimu-walaupun menurut aku tak ada orang yang cukup baik untukmu."

"Kau baik sekali, Bill."

"Bundle, aku serius lho. Apa kau bisa?"

"Bisa apa?"

"Menikah denganku. Aku tahu bahwa aku ini tolol-tapi aku mencintaimu, Bundle. Aku bisa jadi anjingmu atau budakmu atau apamu-lah."

"Kau memang seperti anjing," kata Bundle. "Aku suka anjing. Karena anjing itu ramah dan setia dan hangat. Aku rasa aku bisa menikah denganmu, Bill-tentu dengan usaha yang luar biasa."

Bill melepaskan tangannya dari Bundle dan mundur sambil memandang dengan mata tidak percaya.

"Bundle-kau serius?"

"Rasanya aku akan pingsan lagi."

"Bundle-sayangku-" Bill merangkul Bundle lagi. Badannya gemetar.

"Bundle-kau serius- benar-benar? Aku sangat sayang padamu."

"Oh, Bill," kata Bundle.

Penjelasan selanjutnya tak diperlukan lagi karena semua hanya berupa pengulangan kata-kata saja.

"Apa kau juga sayang padaku?" tanya Bill, masih tidak percaya, untuk yang kedua puluh kali sebelum dia melepaskan Bundle.

"Ya, ya, ya. Sekarang kita jangan berlaku seperti orang tak waras. Kepalaku masih sakit, dan tambah sakit lagi karena tanganmu hampir meremukanku. Aku ingin tahu kita ada di mana, dan apa yang telah terjadi."

Untuk pertama kali Bundle memperhatikan sekelilingnya. Mereka ada di ruang pertemuan rahasia dan pintu besar itu kelihatan tertutup atau terkunci. Kalau begitu mereka adalah tawanan!

Mata Bundle memandang Bill yang memandangnya dengan amat mesra.

"Bill sayang, kita harus segera keluar dari tempat ini."

"Eh, apa? O ya-beres. Tak ada kesulitan."

"Karena kau sedang mabuk cinta kau enak saja mengatakan begitu. Semua mudah. Aku sendiri juga merasa sama. Rasanya tak ada yang sulit."

"Memang begitu," kata Bill. "Sekarang karena aku sudah tahu bahwa kau sayang padaku-"

"Sudah," kata Bundle. "Kalau kau sudah mulai bicara begitu nanti tak habis-habis. Dan kalau kau tidak mau bicara serius aku akan mengubah pikiran."

"Aku tak akan diam. Jangan dikira kalau sekali sudah kudapat akan kulepas begitu saja."

"Kuharap kau tak memaksakan keinginanmu," kata Bundle dengan angkuh.

"Tidak? Lihat saja nanti," kata Bill.

"Kau memang menyenangkan, Bill. Aku takut kau terlalu penurut. Tapi aku sekarang tak perlu khawatir akan hal itu. Setengah jam lagi pasti kau yang memberi instruksi padaku. Oh, kita kok omong yang enggak-enggak lagi. Bill, kita harus keluar dari tempat ini."

"Aku sudah katakan 'beres'. Aku akan-"

Dia diam ketika tangan Bundle menekannya. Gadis itu membungkukkan badan ke depan, mendengarkan dengan cermat. Ya, dia tidak keliru. Terdengar suara langkah di luar pintu. Mereka mendengar kunci dimasukkan dalam lubangnya dan diputar. Bundle menahan napas. Apakah itu Jimmy yang datang membebaskan mereka? Atau orang lain? Pintu terbuka dan Tuan Mosgorovsky yang berjenggot hitam berdiri di depan mereka.

Bill segera berdiri dan melangkah di depan Bundle.

"Saya ingin bicara dengan Anda."

Si Rusia diam sejenak. Dia hanya berdiri sambil membelai jenggotnya yang panjang dan terse-nyum-senyum sendiri.

"Jadi begitu," katanya. "Baik, Nona ini sebaiknya ikut saya."

"Tak apa-apa, Bundle," kata Bill. "Ikuti dia. Tak ada yang akan mengganggu. Aku tahu apa yang kulakukan."

Bundle berdiri dengan patuh. Suara memerintah itu baru kali ini didengarnya. Bill kelihatan begitu yakin pada dirinya dan yakin bisa mengatasi situasi. Bundle berpikir apa kira-kira yang akan dilakukan Bill. Dia keluar ruangan dan berjalan di depan si Rusia. Lelaki itu mengunci pintu ruangan dan mengikuti Bundle.

"Ke sebelah sini," katanya.

Dia menunjuk tangga dan Bundle pun naik. Setelah di atas dia disuruh masuk ke sebuah kamar kecil yang pengap dan berantakan. "Ini pasti kamar Alfred," pikir Bundle.

Mosgorovskv berkata, "Anda tunggu di sini tenang-tenang. Jangan ribut."

Bundle duduk di kursi. Kepalanya masih terasa sakit dan dia merasa belum dapat berpikir dengan baik. Bill kelihatannya bisa menguasai situasi. Cepat atau lambat pasti ada seseorang yang datang membawanya keluar.

Menit demi menit berlalu. Jam Bundle tidak jalan lagi. Tapi dia memperkirakan sudah satu jam menunggu di situ. Apa yang telah terjadi?

Akhirnya dia mendengar suara langkah di tangga. Ternyata Mosgorovskv lagi. Dia bicara dengan sangat resmi.

"Lady Eileen Brent. Anda diharapkan hadir dalam rapat darurat Kelompok Tujuh Lonceng. Silakan mengikuti saya."

Dia menuruni tangga dan Bundle mengikutinya. Dia membuka pintu ruang pertemuan dan Bundle pun masuk dengan menghela napas.

Dia melihat lagi apa yang pernah dilihatnya dari lubang lemari. Wajah-wajah bertopeng duduk mengelilingi meja. Mosgorovskv duduk di tempatnya dan memakai topengnya.

Kali ini kursi di ujung meja terisi. Jam Tujuh duduk di tempatnya.

Jantung Bundle berdegup kencang. Dia berdiri di ujung meja, tepat di seberang Jam Tujuh. Dia memandang terus pada topeng yang tidak bisa memperlihatkan wajah pemiliknya.

Orang itu duduk tak bergerak dan Bundle merasakan suatu kekuatan memancar daripada-

nya. Sikap diamnya bukanlah suatu kelemahan-dan Bundle ingin sekali mendengar suaranya atau melihat gerakannya-atau isyaratnya-bukan hanya duduk diam seperti labah-labah raksasa menantikan mangsanya. Bundle gemetar, dan pada saat itulah Mosgorovsky berdiri. Suaranya halus, lembut, dan kedengaran jauh.

"Lady Eileen, Anda telah hadir tanpa diundang dalam pertemuan kelompok ini. Karena itu Anda perlu menyesuaikan diri dengan kami semua. Seperti Anda lihat, tempat Jam Dua itu kosong. Tempat itu kami tawarkan pada Anda."

Bundle merasa sesak. Ini seperti mimpi buruk saja. Mungkinkah dia, Bundle Brent, ditawari menjadi anggota kelompok rahasia yang suka membunuh? Apa Bill juga ditawari posisi seperti ini? Dan apakah dia menolak dengan marah?

"Saya tak bisa menerimanya," katanya polos.

"Jangan memberi jawaban tergesa-gesa."

Dia membayangkan, bahwa di balik topengnya, Mosgorovsky pasti tersenyum."

"Anda belum tahu apa yang Anda tolak, Lady Eileen."

"Saya bisa menebaknya," kata Bundle. "Anda yakin?"

Itu adalah suara si Jam Tujuh. Dia seolah mengenal suara itu.

Perlahan-lahan Jam Tujuh mengangkat tangannya di kepalanya dan meraba-raba pengikat topengnya.

Bundle menahan napas. Akhirnya dia akan tahu juga.

Topeng itu jatuh.

Bundle memandang wajah beku Inspektur Battle yang tanpa ekspresi itu.

32. BUNDLE TERCENGANG

"Ya," kata Battle ketika Mosgorovsky meloncat ke dekat Bundle.

"Ambilkan kursi. Memang cukup mengejutkan baginya."

Bundle duduk di kursi. Dia merasa lemas karena terkejut. Battle meneruskan bicara dengan suara tenang dan lembut.

"Anda pasti terkejut melihat saya, Lady Eileen. Juga beberapa anggota yang duduk di sini. Selama ini hanya Tuan Mosgorovsky yang bertindak sebagai penyambung lidah. Yang lain hanya mengikuti apa yang dia katakan."

Bundle masih tetap diam. Dia sama sekali tidak dapat bicara.

Battle mengangguk kepadanya, seolah mengerti apa yang telah terjadi.

"Saya rasa Anda perlu mengubah asumsi-asumsi Anda, Lady Eileen.

Misalnya tentang kelompok ini-saya tahu bahwa dalam buku-buku banyak diceritakan tentang komplotan-komplotan rahasia yang melakukan perbuatan kriminal dengan seorang pemimpin misterius yang tak pernah dikenal anak buahnya. Komplotan seperti itu memang bisa saja ada dalam kehidupan nyata, tapi saya belum pernah menjumpainya. Saya rasa Anda tahu bahwa saya mempunyai cukup banyak pengalaman.

"Tapi dalam dunia ini banyak cerita petualangan, Lady Eileen. Banyak orang, terutama mereka yang masih muda, senang membaca cerita-cerita seperti itu. Tetapi banyak juga yang lebih senang melakukannya. Sekarang saya ingin memperkenalkan sebuah kelompok amatir yang banyak membantu tugas-tugas di departemen saya-tugas-tugas yang belum-belum tentu bisa dikerjakan oleh orang lain. Dan kalau mereka memilih suatu cara yang melodramatis-ya, mengapa tidak? Mereka bersedia menghadapi bahaya-bahaya yang bukan main-main-dan mereka melakukannya dengan alasan ini: mereka senang menghadapi bahaya-yang menurut saya merupakan pertanda sehat dalam situasi seperti sekarang ini. Yang kedua adalah karena mereka mempunyai keinginan jujur untuk berbakti pada negara ini.

"Dan sekarang saya ingin memperkenalkan mereka. Pertama-tama adalah Tuan Mosgorovsky yang telah Anda kenal. Seperti Anda ketahui, dia adalah pemilik klub ini dan juga punya beberapa bisnis lain. Dia merupakan agen rahasia antikomunis yang paling penting di Inggris. Jam Lima adalah Count Adras dari Kedutaan Hongaria, sahabat karib almarhum Gerald Wade. Jam Empat adalah Tuan Hayward Phelps, wartawan Amerika, simpatisan Inggris yang mempunyai penciuman tajam terhadap berita-berita. Jam Tiga-

Dia berhenti, tersenyum. Dan Bundle hanya dapat menatap tercengang pada wajah Bill Ever-sleigh yang menyeringai lebar.

"Jam Dua," lanjut Battle dengan suara sedih," tempatnya kosong.

Tempat itu semula adalah milik Tuan Ronald Devereux, seorang pemuda gagah yang telah berkorban membela negara. Jam Satu-Jam Satu dulu

adalah Tuan Gerald Wade, seorang pemuda gagah lain yang meninggal dengan cara yang sama. Tempatnya digantikan oleh seorang wanita-seorang wanita yang terbukti mampu untuk duduk di tempat itu, dan telah banyak membantu kami."

Jam Satu membuka topengnya dan Bundle melihat tanpa heran pada wajah cantik Countess Radzky.

"Anda terlalu cantik untuk menjadi seorang petualang," kata Bundle sengit.

"Kau tidak tahu lelucon yang sebenarnya, kan?" kata Bill. "Bundle, dia adalah Babe St. Maur-artis yang kuceritakan itu."

"Itu benar," kata Nona St. Maur dengan logat Amerika yang khas. "Tapi itu bukan apa-apa, karena Ayah dan Ibu memang berasal dari Hongaria. Jadi kepandaian bicara dengan logat asing tidak aneh. Tapi saya hampir saja tidak bisa menahan diri, ketika bicara tentang taman-taman waktu di Abbey."

Dia diam lalu berkata lagi dengan tiba-tiba.

"Ini-ini bukan hal yang menyenangkan. Saya adalah tunangan Ronny dan ketika Ronny memberikan hasil penyelidikannya, saya harus segera bertindak untuk melacak pembunuhnya."

"Saya benar-benar bingung," kata Bundle. "Apa yang terlihat ternyata bukan hal yang sebenarnya."

"Sebenarnya yang kami lakukan sederhana saja, Lady Eileen," kata Inspektur Battle. "Kelompok ini dimulai karena beberapa pemuda menghendaki sesuatu yang mendebarkan. Tuan Wade-lah yang pertama kali datang pada saya. Dia mengusulkan pembentukan sebuah kelompok amatir untuk melakukan tugas-tugas rahasia. Saya sudah memperingatkan akan bahayanya-tapi dia tidak mau menyerah begitu saja. Jadi saya katakan bahwa siapa pun yang ingin ikut, dia harus bisa menerima kenyataan itu. Tapi ternyata hal itu tidak membuat mundur kawan-kawan Tuan Wade. Jadi mulailah kelompok ini bekerja."

"Tapi sebenarnya apa tujuan kelompok ini?" tanya Bundle.

"Kami mencari seseorang. Dia bukanlah penjahat biasa. Dia bekerja di lingkungan Tuan Wade-dan dia ini sangat berbahaya. Orang ini punya

hubungan internasional. Sudah dua kali terjadi pencurian atas dua formula penemuan yang masih rahasia, dan jelas dicuri oleh orang yang mengerti tentang lingkungan interen. Mereka yang profesional telah mencoba untuk menyelidiki, tetapi gagal. Lalu kelompok amatir mencobanya-dan berhasil." "Berhasil?"

"Ya-tapi bukannya tanpa korban. Orang itu sangat berbahaya. Sudah dua nyawa dikorbankan. Tapi kelompok Tujuh Lonceng akhirnya sukses juga. Terima kasih saya ucapkan pada Tuan Eversleigh. Orang itu tertangkap basah."

"Siapa sih dia? Apa saya kenal?" tanya Bundle.

"Anda kenal baik, Lady Eileen. Namanya Tuan Jimmy Thesiger. Dia ditahan sore tadi."

33. BATTLE MEMBERI PENJELASAN

Inspektur battle menjelaskan persoalan. Dia bicara dengan lancar dan enak.

"Saya sendiri tidak mencurigainya sebelumnya. Petunjuk pertama saya dapat ketika mendengar kata-kata terakhir Tuan Devereux. Sangat wajar bila Anda mengartikan kata-kata itu sebagai pesan kepada Tuan Thesiger bahwa Tujuh Lonceng yang membunuh dia. Tapi tentu saja saya tahu bahwa itu tidak benar. Kepada Tujuh Lonceng-lah dia ingin menyampaikan pesan-dan dia ingin menceritakan tentang Tuan Jimmy Thesiger.

"Ini merupakan hal yang sulit karena Tuan Devereux dan Tuan Thesiger adalah kawan dekat. Tapi saya ingat akan satu hal-yaitu pencurian yang terjadi pasti dilakukan oleh orang yang benar-benar tahu-apakah dia orang dalam di Departemen Luar Negeri atau dia mendengarnya lewat obrolan. Satu hal lagi yang membuat saya bertanya-tanya adalah dari mana Tuan Thesiger mendapat uang begitu banyak. Peninggalan ayahnya tidaklah banyak, tapi dia bisa hidup dengan gaya hidup yang cukup tinggi. Dari mana uangnya?"

"Saya tahu bahwa Tuan Wade merasa senang karena dia menemukan sesuatu. Dia merasa bahwa dia mendapatkan jejak yang bisa dipercaya. Dia tidak mengatakan apa yang ditemukannya pada siapa pun tapi dia mengatakan pada Tuan Devereux bahwa dia sedang meyakinkan diri terhadap penemuan itu. Itu adalah sebelum mereka berakhir pekan di Chimneys. Seperti Anda tahu-Tuan Wade kelihatannya meninggal karena terlalu banyak minum obat tidur. Tapi Tuan Devereux tidak dapat menerima penjelasan itu begitu saja. Dia yakin bahwa ada seseorang yang sengaja membunuh Tuan Wade dan pasti pelakunya ada di rumah itu. Dan dia hampir saja mengatakannya pada Tuan Thesiger karena saat itu dia tidak mencurigainya. Tapi ada hal yang membuatnya berubah pikiran.

"Dia melakukan suatu hal yang agak aneh. Dia meletakkan tujuh jam weker di atas perapian dan melemparkan satu ke halaman. Ini dimaksudkannya sebagai simbol bahwa Tujuh Lonceng akan membalas dendam atas kematian seorang anggotanya-dan dia memperhatikan dengan saksama siapa yang kira-kira mencurigakan."

"Dan ternyata Jimmy Thesiger yang meracuni *Gerry Wade*?"

"Ya. Dia memasukkan obat itu dalam whisky dan soda yang telah dicampur Tuan Wade sendiri di bawah, sebelum dia tidur. Karena itu dia telah mengantuk sebelum menulis surat kepada Nona Wade."

"Kalau begitu si Bauer tidak ikut campur dalam hal ini?"

"Bauer adalah salah satu dari orang-orang kami, Lady Eileen. Kami memperkirakan bahwa penjahat itu pasti mengincar penemuan Herr Eberhard dan Bauer kami kirim untuk mengawasi situasi. Tapi dia tidak bisa berbuat banyak. Dan Tuan Thesiger dengan mudah memasukkan obat itu. Pada waktu orang-orang tidur, dia meletakkan gelas dan botol di dekat tempat tidur Tuan Wade. Ketika itu Tuan Wade sudah tidak sadar, dan jari-jarinya mungkin ditempelkan di gelas dan botol itu sehingga sidik jarinya bisa ditemukan di situ. Saya tak tahu apa efek penempatan ketujuh jam weker itu pada Tuan Thesiger. Tapi saya rasa dia pasti cukup sibuk berpikir dan pasti matanya cukup capek memperhatikan Tuan Devereux setelah itu.

"Kami tak tahu dengan pasti apa yang terjadi kemudian. Tak ada yang sering bertemu Tuan Devereux setelah kematian Tuan Wade. Tapi jelas dia melakukan pelacakan yang telah dirintis Tuan Wade-dan mendapatkan kesimpulan yang sama, yaitu bahwa pelaku kejahatan itu adalah Tuan Thesiger. Dan kelihatannya dia juga dikhianati dengan cara yang sama."

"Maksud Anda?"

"Melalui Nona Lorraine Wade. Tuan Wade sangat sayang padanya-barangkali berharap untuk menikahinya kelak-karena dia bukan adik kandungnya. Dan tak diragukan lagi bahwa dia bercerita terlalu banyak dari yang seharusnya. Tapi sebenarnya Nona Wade menaruh hati pada Tuan Thesiger. Dia bersedia melakukan apa saja untuknya. Dan dia memberikan informasi itu kepadanya. Dengan cara yang sama, Tuan Devereux tertarik padanya, dan mungkin dia memperingatkan Nona Wade agar berhati-hati terhadap Tuan Thesiger. Jadi, Tuan Devereux pun dibungkam-dan dia meninggal ketika mencoba mengirim pesan pada Tujuh Lonceng bahwa pembunuhnya adalah Tuan Thesiger."

"Ah, mengerikan. Kalau saja saya tahu," seru Bundle.

"Ya, memang sulit dipercaya. Saya sendiri pun sulit untuk mempercayainya. Coba Anda ingat ketika masih di Abbey. Sulit-terutama sekali untuk Tuan Eversleigh. Anda dan Tuan Thesiger begitu rapat. Tuan Eversleigh merasa salah tingkah karena Anda memaksanya mengantar Anda ke tempat ini. Dan dia lebih-lebih lagi menjadi bingung ketika mendengar bahwa Anda berani menyelip ke ruang ini dan mendengarkan rapat itu."

Inspektur itu berhenti dan mengedipkan matanya.

"Dan saya pun bingung, Lady Eileen. Saya tak pernah bermimpi bahwa hal seperti itu mungkin dilakukan. Tapi ternyata Anda menunjukkan bahwa saya keliru."

"Tuan Eversleigh menghadapi satu dilema. Dia tak bisa memberitahukan rahasia Tujuh Lonceng pada Anda tanpa mengikutsertakan Tuan Thesiger-dan itu tak mungkin. Dan hal ini merupakan keuntungan bagi Tuan Thesiger karena lebih mudah baginya untuk masuk ke Abbey."

"Tujuh Lonceng memang mengirim surat peringatan pada Tuan Lomax. Ini dilakukan agar dia minta bantuan pada saya dengan tugas seperti biasa. Saya tidak perlu merahasiakan kehadiran saya di tempat itu." Sekali lagi mata inspektur itu bersinar.

"Anda tahu kan, bahwa Tuan Eversleigh dan Tuan Thesiger saling membagi waktu untuk bertugas. Begitu juga dengan Tuan Eversleigh dan Nona St. Maur. Dia sedang berjaga di jendela perpustakaan ketika mendengar Tuan Thesiger datang. Cepat-cepat dia bersembunyi di balik tirai.

"Sekarang dengarkan kecerdikan Tuan Thesiger. Sampai pada suatu titik tertentu dia memang menceritakan hal yang sebenarnya. Dan terus terang saja dengan ceritanya tentang perkelahian itu saya menjadi ragu-ragu-dan bertanya-tanya apakah memang dia pelaku pencurian itu-dan mungkinkah saya salah melacak.

"Tapi ketika saya temukan sarung tangan terbakar yang seperti digigit-gigit itu, saya pun yakin bahwa saya benar. Tapi dia memang cerdik."

"Apa yang terjadi? Siapa laki-laki itu?" tanya Bundle.

"Tidak ada laki-laki lain. Saya ceritakan rekonstruksinya dengan jelas. Tuan Thesiger dan Nona Wade sebenarnya berkomplot dalam rencana ini. Mereka merencanakan waktu dengan tepat. Nona Wade datang dengan mobilnya, menaiki pagar dan mendekati rumah. Dia punya alasan yang bagus seandainya ada orang yang mencegatnya-yaitu cerita yang diceritakannya juga pada akhirnya. Tapi dia tiba di teras tanpa halangan setelah jam berdentang dua kali.

"Nah, pada waktu dia masuk, orang-orang saya melihatnya, tapi mereka mendapat perintah untuk tidak menyetop orang yang masuk, tetapi yang keluar saja, karena saya ingin tahu sebanyak mungkin. Nona Wade datang ke teras dan pada saat itu sebuah bingkisan jatuh di kakinya dan dia mengambilnya. Lalu ada seorang laki-laki turun dari tembok dan Nona Wade pun berlari. Apa yang terjadi kemudian? Perkelahian-dan akhirnya tembakan. Apa yang akan dilakukan semua orang? Lari ke tempat perkelahian itu. Dan Nona Wade bisa meninggalkan Abbey membawa formula itu.

"Tapi bukan itu yang terjadi. Nona Wade lari menubruk saya. Dan pada saat itulah permainan berubah. Bukan lagi serangan, tapi pertahanan. Nona Wade menceritakan ceritanya. Dan cerita itu benar serta masuk akal.

"Sekarang tentang Tuan Thesiger. Ada satu hal yang menarik perhatian saya. Peluru itu tak akan mampu membuat Tuan Thesiger pingsan. Kalau tidak dia jatuh dan kepalanya terantuk-ya, dia pura-pura pingsan saja. Kemudian kita dengar cerita Nona St. Maur. Cocok dengan cerita Tuan Thesiger. Dia mengatakan, bahwa Tuan Thesiger begitu diam sehingga dia mengira Tuan Thesiger telah meninggalkan perpustakaan setelah lampu dipadamkan. Nah, kalau ada orang dalam ruangan itu, setidaknya kita akan mendengar bunyi napasnya. Seandainya Tuan Thesiger keluar-ke mana dia? Pasti ke atas-ke kamar O'Rourke-whisky dan soda Tuan O'Rourke telah dimasuki obat sebelumnya. Dia mengambil dokumen itu, melemparkannya pada Nona Wade, turun dan mulai berkelahi. Itu bukan hal yang sulit. Pukul meja, pukul benda-benda lainnya. Omong sendiri, lalu omong lagi dengan suara serak-lalu sentuhan terakhir adalah tembakan itu. Pistol otomatis yang baru dibelinya itu ditembakkan pada penjahat yang ada dalam bayangannya saja. Lalu dengan tangan kirinya yang bersarung tangan dia ambil pistol Mauser dari sakunya dan dia tembak sendiri tangan kanannya. Dia melemparkan pistol itu dari jendela, menarik sarung tangan dengan giginya dan melemparnya ke perapian. Ketika saya datang dia sudah tergeletak pingsan di lan-tai. Bundle menarik napas.

"Waktu itu Anda belum punya bayangan tentang hal yang sebenarnya?"

"Memang belum. Saya juga termakan cerita yang dibuatnya seperti orang-orang lain. Ketika saya menemukan sarung tangan itulah baru terlintas kemungkinan itu. Lalu saya minta Sir Oswald melempar pistol dari jendela. Ternyata pistol itu jatuh lebih jauh. Tapi orang yang biasa memakai tangan kanan memang tidak bisa melempar sejauh dengan tangan kirinya. Hal ini hanya merupakan kecurigaan kecil saja.

"Tapi ada satu hal yang membuat saya heran. Dokumen itu jelas dilemparkan pada seseorang yang sudah siap. Seandainya Nona Wade

memang berada di tempat itu karena kebetulan, siapa sebenarnya penadahnya? Tentu saja mereka yang tidak tahu bisa menjawab dengan mudah- Countess. Tapi saya tahu siapa dia. Jadi bagaimana? Yah- dokumen itu memang dilemparkan pada orang yang sudah siap. Hal itu diperkuat lagi dengan kenyataan bahwa Nona Wade datang tepat pada waktunya."

"Anda pasti serba salah ketika saya menceritakan kecurigaan saya pada Countess."

"Benar, Lady Eileen. Saya harus membuat alasan agar Anda tidak curiga. Dan Tuan Eversleigh juga khawatir dengan kata-kata yang akan diucapkan oleh seseorang yang baru pingsan."

"Kini saya mengerti kekhawatiran Bill," kata Bundle. "Itu sebabnya dia berkata supaya Countess tidak perlu terburu-buru bicara."

"Kasihan Bill," kata Nona St. Maur. "Tiap kali dia harus menahan diri."

"Nah," lanjut Inspektur Battle, "saya mencurigai Tuan Thesiger-tapi saya tidak mendapat bukti yang pasti. Sebaliknya Tuan Thesiger sendiri juga gelisah. Dia sadar bahwa dia berhadapan dengan Tujuh Lonceng dan dia sangat ingin tahu siapa sebenarnya si Jam Tujuh. Dia berusaha agar diundang keluarga Coote karena mengira bahwa Sir Oswald Coote adalah si Jam Tujuh."

"Saya juga curiga pada Sir Oswald," kata Bundle. "Terutama ketika dia muncul dari kebun malam-malam itu."

"Saya tak pernah mencurigai dia," kata Battle. "Tapi saya curiga pada pemuda itu-sekretarisnya." *

"Pongo? Pongo?" kata Bill.

"Ya, Tuan Eversleigh. Pongo, kata Anda. Seorang yang amat efisien dan mampu berbuat apa pun kalau dia mau. Saya mencurigai dia terutama karena dialah yang membawa jam-jam itu ke kamar Tuan Wade. Akan mudah baginya meletakkan botol dan gelas dekat tempat tidurnya. Dan satu hal lagi, dia kidal. Sarung tangan itu akan memberatkan dia seandainya tidak ada tanda itu."

"Apa?"

"Tanda bekas gigitan. Hanya orang yang tangan kanannya tidak bisa berfungsi perlu melepaskan sarung tangan dengan giginya."

"Jadi Pongo bebas?"

"Ya. Pongo bebas. Saya yakin bahwa Tuan Bateman akan kaget bila tahu dia dicurigai."

"Ya, pasti," kata Bill. "Orang yang pendiam -keledai tolol seperti itu. Bagaimana mungkin-"

"Ah, Anda juga memberikan deskripsi yang sama pada Thesiger. Salah satu dari mereka pasti berpura-pura, ketika saya memutuskan bahwa Tuan Thesiger-lah yang berpura-pura, saya mencoba mendengar pendapat Tuan Bateman tentang Tuan Thesiger. Ternyata dia sudah lama mencurigai Tuan Thesiger dan memperingatkan Sir Oswald agar hati-hati."

"Aneh," kata Bill. "Si Pongo itu selalu benar. Aku tak mengerti sama sekali."

"Nah, kami telah membuat Tuan Thesiger seperti cacing kepanasan. Dia tak tahu dari mana bahaya akan muncul. Kalau pada akhirnya kita bisa menangkapnya, itu adalah karena jasa Tuan Eversleigh. Dia tahu bahaya yang sedang dihadapi, tapi toh dia hadapi juga dengan gembira. Tapi dia tak tahu bahwa Anda akan terseret di dalamnya, Lady Eileen."

"Memang tak saya bayangkan," kata Bill penuh perasaan.

"Dia datang ke tempat Tuan Thesiger dengan cerita buatan," lanjut Battle. "Dia berpura-pura menerima surat wasiat Tuan Devereux yang menuliskan tentang kecurigaannya terhadap Tuan Thesiger. Dan sebagai kawan yang jujur, Tuan Eversleigh minta penjelasan Tuan Thesiger. Kami memperhitungkan bahwa apabila hal itu benar, maka Tuan Thesiger pasti akan berusaha menghabisi Tuan Eversleigh, dan kami sudah memperkirakan caranya. Dan memang benar. Tuan Thesiger memberi tamunya whisky dan soda. Ketika Tuan Thesiger masuk ke dalam sebentar, Tuan Eversleigh menuang minuman itu pada sebuah jambangan di atas perapian. Tentu saja dia harus berpura-pura telah minum minuman bercampur obat itu. Efeknya tidak kelihatan seketika tetapi perlahan-lahan. Tuan Eversleigh memulai ceritanya dan Tuan Thesiger

mula-mula menyangkal tuduhan itu. Tetapi begitu dia melihat (dikiranya melihat) pengaruh obat itu pada Tuan Eversleigh, dia mengakui segala perbuatannya dan mengatakan bahwa Tuan Eversleigh adalah korbannya yang ketiga.

"Ketika Tuan Eversleigh hampir pingsan, Tuan Thesiger membawanya masuk mobil. Tanpa sepengetahuan Tuan Eversleigh, Tuan Thesiger tentunya telah menelepon Anda dan dia memberi saran yang bagus agar Anda pamit mengantar Nona Wade.

"Tak ada orang lain yang tahu bahwa dia menelepon Anda. Nanti, kalau mayat Anda ditemukan di sini, Nona Wade pasti bersumpah bahwa Anda telah mengantarnya pulang-dan bahwa Anda pergi sendirian ke London.

"Tuan Eversleigh melanjutkan peranannya sebagai orang tak sadar diri. Begitu keduanya meninggalkan Jermyn Street, salah seorang anak buah saya masuk dan mencari campuran whisky soda itu. Setelah diperiksa ternyata cairan itu mengandung hydrochlorida morphia yang cukup banyak untuk membunuh dua orang. Mobil Tuan Thesiger diikuti polisi. Tuan Thesiger ternyata pergi ke sebuah lapangan golf yang terkenal di luar kota dan memamerkan dirinya beberapa menit untuk membuat alibi bila diperlukan. Dia meninggalkan mobil dengan Tuan Eversleigh di dalamnya di pinggir jalan yang agak jauh. Setelah itu barulah dia ke Tujuh Lonceng. Ketika dia melihat Alfred pergi, dia pun memarkir mobil ke dekat pintu. Dia pura-pura bicara pada Tuan Eversleigh supaya Anda bisa mendengarnya ketika meninggalkan mobil, lalu masuk rumah dan main sandiwara.

"Ketika dia berpura-pura pergi ke dokter, sebenarnya dia hanya membanting pintu dan merayap ke lantai atas perlahan-lahan lalu bersembunyi di balik pintu. Nona Wade kemudian membuat Anda naik ke atas dengan suatu alasan. Tentu saja Tuan Eversleigh sangat terkejut ketika melihat Anda. Tapi dia berpikir sebaiknya tetap berpura-pura pingsan. Dia tahu bahwa para polisi menjaga di luar dan dia berpikir tak ada bahaya yang mengancam Anda secara langsung. Sedangkan dia sendiri selalu bisa "hidup kembali" kapan saja dia mau. Ketika Tuan

Thesiger meninggalkan pistolnya, dia pun merasa lebih aman lagi. Cerita selanjutnya-" Battle memandang Bill, "Barangkali bisa Anda teruskan."
"Saya masih tetap terbaring di sofa ini. Berpura-pura mati, tapi waswas. Kemudian saya mendengar seseorang turun berlari dari lantai atas dan Loraine pergi ke pintu. Saya mendengar suara Thesiger tapi tidak tahu apa yang dikatakannya. Saya mendengar suara Loraine, 'Bagus-semua lancar.' Lalu Jimmy berkata, 'Tolong aku akan mengangkat dia ke atas. Agak repot memang, tapi aku ingin agar mereka berdua bersama-sama. Kejutan buat Jam Tujuh.' Saya tak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi akhirnya mereka menyeret saya dengan susah payah ke atas. Saya buat diri saya jadi berat sekali. Mereka melemparkan saya di sini. Kemudian saya dengar Loraine berkata, 'Kau yakin semua beres? Dia tak akan sadar lagi?' Dan Jimmy menjawab, 'Jangan takut. Aku memukulnya sekuat tenaga.'

"Mereka pergi dan mengunci pintu. Lalu aku membuka mata dan melihatmu di situ. Bundle, aku tak akan pernah merasa sesedih waktu itu. Aku pikir kau mati."

"Aku rasa topiku ini menyelamatkan aku," kata Bundle.

"Ya, sebagian," kata Inspektur Battle. "Tapi juga karena tangan Tuan Thesiger masih sakit. Dia tidak ingat akan hal itu. Kekuatannya hanya setengah saja. Walaupun begitu kami juga merasa bersalah karena telah teledor menjaga Anda, Lady Eileen."

"Saya cukup kuat-dan beruntung," kata Bundle. "Yang sulit saya percaya adalah Loraine. Dia begitu lembut."

"Ah!" kata Inspektur. "Pembunuh Pentonyille yang menghabisi lima anak juga begitu. Anda tak bisa melihat kulitnya saja. Darah kotor mengalir dalam tubuhnya-ayahnya seharusnya melihat isi penjara lebih dari sekali."

"Anda sudah menangkap dia juga?"

Inspektur Battle mengangguk.

"Saya rasa dia tak akan digantung. Juri biasanya berhati lembut. Tapi si Jimmy itu tak akan lepas. Belum pernah saya bertemu penjahat bejat dan tak berperasaan seperti itu."

"Dan sekarang-kalau kepala Anda tidak terlalu pusing, bagaimana kalau kita makan di restoran kecil situ untuk merayakan kemenangan ini?"

Bundle langsung setuju.

"Saya lapar sekali, Inspektur Battle. Di samping itu," Bundle memandang berkeliling, "saya kan harus mengenal teman-teman saya."

"Hidup Tujuh Lonceng!" kata Bill. "Hore! Kita perlu sampanye. Bisa kita dapat di situ, Battle?"

"Tak ada yang perlu Anda resahkan, Tuan. Semua beres."

"Inspektur Battle," kata Bundle. "Anda memang luar biasa. Sayang Anda telah menikah. Karena itu saya harus puas dengan Bill."

34. LORD CATERHAM MEMBERI RESTU

"Ayah," kata Bundle. "Aku punya kabar buruk. Ayah akan kehilangan aku."

"Nonsens," kata Lord Caterham. "Jangan cerita bahwa kau menderita sakit jantung atau apa. Aku tak akan percaya."

"Aku tak bicara soal kematian, tapi perkawinan."

"Sama buruknya. Aku rasa aku harus memakai pakaian adat ketat yang tak enak itu. Dan Lomax barangkali menganggap perlu menciumku di gereja."

"Ya, ampun! Ayah pikir aku mau kawin dengan George, ya?" seru Bundle.

"Lho, kan itu yang terjadi terakhir kali aku melihatmu?" kata ayahnya.

"Kemarin pagi, kan."

"Aku akan menikah dengan orang yang seratus kali lebih baik dari George," kata Bundle.

"Kuharapkan begitu. Aku yakin. Tapi siapa tahu. Karena aku rasa kau tidak selalu benar menilai karakter seseorang. Kau bilang bahwa Thesiger adalah pemuda riang yang tidak efisien. Sayang aku belum pernah bertemu dia. Aku pikir aku perlu segera menulis riwayat hidupku -dengan sebuah bab khusus tentang pembunuh-pembunuh yang pernah kutemui-sayang... karena kesalahan teknis aku jadi belum pernah bertemu pemuda pembunuh itu."

"Jangan aneh-aneh, Yah. Ayah kan tahu kalau Ayah sudah tak punya energi untuk menulis riwayat hidup atau apa pun."

"Aku tak akan menuliskannya sendiri," kata Lord Caterham. "Aku bertemu dengan seorang gadis yang menarik yang pekerjaannya adalah menulis hal-hal seperti itu."

"Jadi apa yang akan Ayah lakukan?"

"Oh, hanya memberikan beberapa fakta setengah jam tiap hari. Tak lebih dari itu." Setelah berhenti sebentar, Lord Caterham melanjutkan, "Gadis itu amat manis-tenang dan simpatik."

"Ayah," kata Bundle. "Aku merasa bahwa tanpa aku Ayah akan terancam bahaya."

"Bahaya tertentu cocok untuk orang tertentu," kata Lord Caterham. Dia melangkah pergi, kemudian berhenti dan berbalik.

"O ya, Bundle. Kau akan menikah dengan siapa?"

"Wah, aku sedang berpikir, kapan kira-kira Ayah menanyakan hal itu. Aku akan menikah dengan Bill Eversleigh."

Si Egois berpikir sejenak. Kemudian dia mengangguk puas.

"Bagus sekali," katanya. "Dia baru tingkat pemula untuk main golf, kan? Kami bisa main bersama dalam Pertandingan Musim Gugur nanti."

TAMAT

DJVU: kiageng80

Edit & Convert: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>